

**KONSTRUKSI NILAI-NILAI ENTREPRENUERSHIPS SYARIAH  
DALAM PERSPEKTIF KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT GAYO**

Oleh.

Abdiansyah Linge

NIM. 93314050518



**PROGRAM DOKTOR EKONOMI SYARIAH  
PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI, SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2017**

## ABSTRAK

Nama : Abdiansyah Linge

NIM : 93314050518/EKSYA

Judul : Konstruksi Nilai-nilai Kearifan Lokal Budaya Gayo Dalam Perspektif  
Entrepreneuership Syariah

---

Kegiatan ekonomi yang dilakukan masyarakat berkaitan erat dengan budaya yang dimiliki masing-masing individu. Budaya merupakan bagian dari pemikiran, akal budi atau adat istiadat. Budaya juga mempengaruhi perilaku masyarakat Gayo, kegiatan ekonomi masyarakat Gayo banyak pada sektor industri pertanian dan perkebunan. Peran masyarakat Gayo tidak optimal di sektor entrepreneuership, fenomena ini terjadi disebabkan minat masyarakat Gayo yang kurang untuk menjadikan kegiatan bisnis/entrepreneuers sebagai sumber pendapatan ekonomi. Faktor penting yang membangun minat adalah perilaku keseharian serta pemahaman masyarakat terhadap suatu konsep tertentu sebagai gagasan hidup (budaya). Penelitian ini berupaya membangun konsep entrepreneuership berbasis kearifan lokal yang sesuai dengan syariah dengan mengidentifikasi nilai kearifan lokal Gayo yang berkaitan dengan entrepreneuership dan mengkonstruksi nilai tersebut untuk meningkatkan minat entrepreneuership. Serta menetapkan strategi untuk mengimplementasikan nilai nilai entrepreneuership yang telah dikonstruksi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif etnografi mikro, dengan menggunakan metode dialektika untuk mendapatkan data dari authority (informan kunci) selanjutnya nilai-nilai kearifan lokal yang telah diidentifikasi akan dikonstruksi dengan tehnik *Substantive Conceptual Structure*.

Berdasarkan penelitian, nilai-nilai kearifan lokal adat Gayo sebagai gagasan hidup dapat diidentifikasi dalam bentuk *etnolinguistik* budaya Gayo. Adapun nilai-nilai tersebut adalah; *I langit bintang pitu, i bumi kal pitu mata. Beras padi tungket imen. Akal kin Pangkal, Kekire kin Belenye. Arih-arih kati selamat, ike mukarat udah sidang bela. Inget-inget sebelum kona, emat jimet tengah ara. Mowen sara tamunen, beloh sara loloten - Keramat mupakat, behu berdedele*. Nilai-nilai kearifan lokal budaya Gayo tersebut dikonstruksi menjadi nilai-nilai entrepreneuership yang sesuai dengan syariah. Adapun nilai-nilai entrepreneuership yang terdapat dalam kearifan lokal budaya Gayo adalah; *spiritualism integration, morality, business planning, economic resources sustainabelity, pemenuhan jasmani dan rohani need, islamic intellectual capital, kreativiti, innovation and intuition, management, informations and risk, cooperation, falah*. Selanjutnya nilai-nilai tersebut dapat diimplentasikan untuk meningkatkan minat

entrepreneurship dengan tahap pra-internalisasi dan proses internalisasi dengan menggunakan metode pembiasaan.

Kata Kunci: Entrepreneurship, Kearifan Lokal, Budaya, Syariah, Ekonomi Islam

## نبذة الرسالة

الاسم : أبديانشاه لينج

رقم القيد: 93314050518/EKSYA

الموضوع: بناء القيم في ثقافة غايو في منظور الاقتصاد الإسلامي

نشاط الاقتصاد في المجتمع تتعلق بثقافة الفرد. الثقافة جزء من التفكير والعادات والتقاليد. والثقافة تؤثر سلوك المجتمع غايو أيضا, أما معظم نشاط الاقتصاد مجتمع غايو في مجال الزراعة والصناعة الزراعية. دورهم في مجال التجارة والاقتصاد غير فعالة, سبب هذه الظاهرة رغبتهم عن التجارة كدخل أساسي للمجتمع. عامل مهم في بناء الرغبة هو السلوك والفهم والفكرة و الثقافة للمجتمع. هذا البحث يسعى إلى بناء الفكرة على أساس العادات و الثقافة التي تناسب الشريعة بتعرف القيم غايو التي تتعلق بالاقتصاد وبناء القيم المذكور لترقية الرغبة في الاقتصاد و تثبيت استراتيجي وتطبيقها.

هذا البحث يستعمل تقريب النوعي قبيلة صغيرة, باستعمال طريقة الحوار لتحصل على المعلومات من المخبر الأساسي. ثم القيم التي تم تعريفها سوف تبني بنظرية تركيب جوهري. بناء على البحث, قيم الثقافة و العادات غايو كفكرة في الحياة تعرف في شكل المحفوظات غايو ألوهي:  
في السماء سبعة نجوم, في الأرض وزن سبعة عيون, الأرز تشجع الإيمان, العقل رأس المال, والابتكار سيكون نفودا, في التآني سلامة وفي العجلة الندامة, احذر الخطر و الاقتصاد عند الغنى, بالجماعة قوية وفي الذهاب نفس الاتجاه, ماخاب من استخار وما ندم من استشار و نحو الفلاح معا

قيم الثقافة و العادات غايو المذكور تصنع لتكون قيم الاقتصاد التي تناسب الشريعة وهي:  
تدين شامل, الأخلاق, تخطيط الشركة, طاقة الاقتصاد المتواصلة, مراعاة حاجة الجسدية و الروحية, تجميع تفكير, الإسلامي, الابتكار, الادارة, المعلومات والخطر, عمل جماعي, الفلاح بعد ذلك هذه القيم تستطيع أن تطبق لترقية الرغبة في الاقتصاد و التجارة قبل التأمل بطريقة التحيز.

مفتاح الكلمة: الاقتصاد, العادات و التقاليد, الثقافة, الشريعة, الاقتصاد الإسلامي

## ABSTRACT

Name : Abdiansyah Linge

NIM : 93314050518/EKSYA

Title : The Construction of Gayonese Local Wisdom Values in Shariah Entrepreneurship Perspective.

---

Economy activity applied by communities is closely related to the culture of each individual. Culture is part of thoughts, ingenuities and matters. Culture also influenced behavior of Gayo community, economy activities of Gayo community is dominated by agriculture and plantation sectors. The role of gayo community in entrepreneurship sector is not optimal, the phenomena is caused by the lack of interest of Gayo community to turn business or entrepreneurship activities as economic income resource. The significant factor that builds the interest is daily behavior and community understanding towards a certain concept as a life idea (culture). This research makes serious efforts on constructing entrepreneurship concept based on local wisdom in accordance with Shariah by identifying values of Gayonese local wisdom related to entrepreneurship. It also constructs the values to jack up entrepreneurship interest and establishes strategies to implement the constructed entrepreneurship values.

This research used micro ethnography qualitative approach by applying dialectics method to find the data from the authority (key informant). Then, the identified values of local wisdom was constructed by substantive conceptual structure technique.

Based on the research, values of Gayonese local wisdom as life concept can be identified in form of Gayo culture ethnolinguistics. The values are; *I langit bintang pitu, i bumi kal pitu mata. Beras padi tungket imen. Akal kin Pangkal, Kekire kin Belenye. Aarih-aarih kati selamat, ike mukarat udah sidang bela. Inget-inget sebelum kona, emat jimet tengah ara. Mowen sara tamunen, beloh sara loloten - Keramat mupakat, behu berdedele.* The values of gayonese local wisdom are constructed to entrepreneurship values that are in line with Shariah. The entrepreneurship values contained in local wisdom of Gayonese Culture are: *spiritualism integration, morality, business planning, economic resources sustainability, fulfillment of physical and spiritual needs, Islamic intellectual capital, creativity, innovation and intuition, management, informations and risk, cooperation, falah.* Then, the values can be implemented to work up the entrepreneurship interest with pre-internalization stage and internalization process by using habituation method.

Keywords: Entrepreneurship, Local Wisdom, Culture, Shariah, Islamic Economy.

## KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim, Alhamdulillah rabbi 'alamin. Syukur kepada Allah SWT, berkat rahmah dan hidayah-NYA penulis dapat menyelesaikan disertasi ini. Segala ilmu bersumber dari Allah dan penulis juga berdoa semoga kita dilimpahkan hidayah, lindungan dan kebahagiaan dari Allah SWT. Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW, semoga kita diberikan kekuatan untuk terus mengikuti risalah Beliau dan mendapatkan syafaat di yaumul hisab nanti.

Penelitian ini merupakan bagian dari tanggung jawab untuk memperoleh gelar Doktor pada program studi Ekonomi Syariah Strata 3 (S3), Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, dengan judul disertasi **“KONSTRUKSI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL BUDAYA GAYO DALAM PERSPEKTIF ENTREPRENEURSHIP SYARIAH”**. Peneliti menyadari masih banyak kekurangan dalam penelitian disertasi ini, disertasi ini tidak akan dapat tersusun tanpa bantuan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis dengan ucapan syukur kepada Allah dan terimakasih yang tulus kepada pihak yang telah membantu hingga selesainya disertasi ini, secara khusus penulis mengucapkan terimakasih kepada Ayah DR. Mahmud Ibrahim, MA,, dan Mamak Reminah yang telah mendidik, memotivasi dan mendoakan penulis selama hidup. Dengan kerendahan hati, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. DR. Saidurrahman, M. Ag, selaku Rektor UIN SU

2. Bapak Prof. DR. Syukur Kholil, MA, selaku Direktur Program Pascasarjana UIN SU
3. Bapak DR. Achyar Zein, M.Ag, selaku Wakil Direktur Program Pascasarjana UIN SU
4. Ibu DR. Sri Sudiarti, MA., Selaku Ketua Program Studi Ekonomi Syariah Strata 3 (S3) Program Pascasarjana UIN SU
5. Bapak DR. Pangeran Harahap, MA, selaku sekretaris Program Studi Ekonomi Syariah Strata 3 (S3) Program Pascasarjana UIN SU
6. Bapak Prof. Dr. Amiur Nuruddin, MA dan Bapak Prof. DR. Ahmad Qorib, MA, selaku promotor yang telah mengarahkan penulis dengan sabar sehingga tersusunnya disertasi ini
7. Bapak Prof. DR. Amiur Nuruddin, MA, Bapak Prof. DR. Ahmad Qorib, MA, Bapak DR. Arfan Ikhsan, M.Si, Bapak DR. Saparuddin Siregar, M.Ag dan Ibu DR. Sri Sudiarti yang telah banyak menentukan bentuk disertasi ini pada tahap seminar hasil, terimakasih atas masukan dan kritikan yang telah diberikan sehingga disertasi ini dapat tersusun
8. Bapak dan Ibu dosen Program Pascasarjana UIN SU yang telah membuka cakrawala keilmuan kepada penulis sejak semester satu (Prof. DR. Ramli Abdul Wahid, MA, Prof. DR. Yasir Nasution, MA, Prof. DR. Amiur Nuruddin, MA, Prof. DR. Ahmad Qorib, MA, DR. Saparuddin, M.Ag, DR. Yusuf Harahap, DR. Dede Ruslan, M.Si, DR. Rifki Ismal, DR. Nasirwan, DR. Faisar Ananda Arfa, serta dosen lain yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu)

9. Seluruh staf dan pegawai pada Program Pascasarjana UIN SU yang banyak membantu dalam proses pendidikan
10. Sahabat seperjuangan BS 2014 yang banyak membantu; Bayu/Solo, Luqman/Gorontalo, Akmal/Langsa, Abdul Aziz/Takengon, Ridho/Langsa, Fitri/Lampung, Mahda/Lampung, Muhammad Zaki/Jambi, Mursal/Padang, Novi/Medan, Rahmad/Bangka Belitung, Salman Munthe/Medan.
11. kakak-kakak; Nurhayati, Najma, Rosmawati, Marhamah, Mariati dan abang-abang; Azzama, Bachtiar, Ikhwan Zuhri, Istamin Keluarga yang memberikan dukungan dan motivasi untuk terus berjuang menyelesaikan pendidikan
12. Kepada Istri Upi Sofia Ahmad, MA yang dengan setia dan sabar mendukung penulis selama menempuh pendidikan, dan anak-anakku Ihdina Kamila Linge, Luthfi Rusydi Linge, Syahira Kamila Linge yang telah menyemangati dengan senyuman
13. Saudaraku Ihsan Harun, yang mendukung serta ikut mengemban tanggung jawab yang penulis tinggalkan selama pendidikan. Tidak lupa kepada Akmal Khair, Reni, Kiki, Aufa, yang selalu mendoakan kesuksesan penulis
14. Terimakasih juga kepada keluarga di Bandung, Bapak dan ibu serta adik-adik (Usep Muhammad Idris, Badru Zaman, Siti Fatimah) yang telah membimbing penulis dan memberikan doa untuk menyelesaikan disertasi ini



15. Terimakasih Pada DR. Joni MN, M.Pd yang telah meluangkan waktu berdiskusi untuk meretas permasalahan penelitian ini
16. Ketua STAIN Gajah Putih Takengon dan Jaringan Struktural yang telah memberikan dukungan
17. Civitas Akademik STAIN Gajah Putih, sebagai tempat berdiskusi dan teman berdebat kepada penulis dalam menyelesaikan disertasi ini; Ahmad Solihin, Ilham, Hendri Bujangga, Putra, Husni Mubarak, Pasarela, Bitcher, Makmur, Turham, dan teman-teman lainnya yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu
18. Bapak-bapak Majelis Adat Gayo yang telah memberikan informasi yang penulis butuhkan, dan telah meluangkan waktu untuk berdialog untuk kelengkapan data penelitian dan telah memberikan pengetahuan kepada penulis tentang budaya dan adat Gayo
19. Para pejuang YAMUDA yang memahami kondisi dan keterbatasan penulis dalam menjalankan tugas; Radensyah, Ramadhama, Ali, Anwar, Zikri, Syamsa, Ichsan, Bima
20. Anak-anakku santri PESANTREN MAQAMAM MAHMUDA Aceh Tengah, doa kalian diijabah oleh Allah
21. Dewan Guru Pesantren Maqamam Mahmuda yang telah memberikan dukungan kepada penulis
22. Kepada Husni Mubarak, MH yang banyak mengorbankan waktu untuk mendukung penulis selama proses perkuliahan

23. Serta seluruh pihak yang telah membantu penulis dalam hidup, dan menyelesaikan pendidikan S3, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu

Semoga Allah SWT membalas jasa, bantuan, motivasi kepada semua yang telah membantu dan mendorong penulis untuk menyelesaikan pendidikan strata 3 (S3). Penulis menyadari disertasi ini masih belum sempurna disebabkan keterbatasan pengetahuan, pengalaman, dan waktu, untuk itu penulis berharap kepada semua pihak untuk terus mengembangkan disertasi ini agar lebih baik dan bermanfaat.

Akhirnya, penulis persembahkan penelitian ini kepada semua pihak, khususnya masyarakat suku Gayo untuk membentuk perilaku ekonomi dalam bingkai entrepreneursip syariah agar tujuan bahagia di dunia dan akhirat dapat kita capai. Serta penulis berharap semoga disertasi ini dapat bermanfaat dan menambah khasanah keilmuan ekonomi Islam.

Medan, 7 September 2017

Abdiansyah Linge  
NIM. 93314050518/EKSYA

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

### 1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan transliterasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	sa	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	□	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syim	Sy	es dan ye

ص	Sad	◻	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	◻	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	◻	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	◻	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	`	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab adalah seperti vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

### a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ	fatḤah	a	a
◌ِ	Kasrah	i	I
◌ُ	Ḥammah	u	u

### b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan huruf	Nama
ي	fatḤah dan ya	ai	a dan i
و	fatḤah dan waw	au	a dan u

Contoh:

كتب : kataba

فعل : fa'ala

كر ذ : zukira

yazhabu: هب يذ

Suila: سئل

Kaifa: كيف

Haula: هول

### c. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
◌َ◌َ	FatḤah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
◌ِ◌ِ	kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
◌ُ◌ُ	Dammah dan wau	-	u dan garis atas

Contoh :

qāla : قال

ramā: رما

qīla: قيل

yaqlu: يقول

#### d. Ta marbu<sup>ah</sup>

Transliterasi untuk ta *marbutah* ada dua:

1) ta marbu<sup>ah</sup> hidup

Ta marbu<sup>ah</sup> yang hidup atau mendapat harkat fat<sup>ah</sup>, kasrah dan <sup>ammah</sup>, transliterasinya adalah /t/.

2) ta marbu<sup>ah</sup> mati

Ta marbu<sup>ah</sup> yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

3) Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbu<sup>ah</sup> diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbu<sup>ah</sup> itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

rau<sup>ah</sup> al-alfal – rau<sup>atul</sup> atfal: الاطفال روضة

al-Mad<sup>ah</sup> al-munawwarah: ينة المنورة المد

al-Mad<sup>atul</sup>-Munawwarah

ṣ al<sup>ah</sup>: طلحة

#### e. Sayyadah (Tasydid)

*Syaddah* atau *tasyd<sup>3</sup>d* yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:– rabbanā: رَبَّنَا

–nazzala: نَزَلَ

–al-birr: الْبِرِّ

–al-<sup>ajj</sup>: الْحَجِّ

–nu` `ima: نَعْمَ

#### f. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

1) Kata sandang diikuti oleh huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2) Kata sandang diikuti oleh huruf qamariah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Baik diikuti huruf syamsiah maupun huruf qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh:

- ar-rajulu: الرجل
- as-sayyidatu: السيدة
- asy-syamsu: الشمس
- al-qalamu: القلم
- al-bad<sup>u</sup>: يع البد
- al-jalālu: الجلال

### g. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif

Contoh:

- ta'khuzna: تأخذون
- an-nau': النوء
- syai'un: شئى
- inna: ان
- umirtu: امرت
- akala: اكل

### h. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il* (kata kerja), *isim* (kata benda) maupun *ʔarf*, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya:

Contoh:

- Wa innallāha lahua khair ar-rāziq<sup>u</sup> وإن الرازقين خير لهو لله
- Wa innallāha lahua khairurrāziq<sup>u</sup> وإن الرازقين خير لهو لله
- Fa aful- kaila wa al-m<sup>z</sup>āna: والميزان الكيل فاوفوا
- Fa aful-kaila wal-m<sup>z</sup>āna: والميزان الكيل فاوفوا
- Ibrāh<sup>m</sup> al-Khal<sup>l</sup> إبراهيم الخليل

- Ibrāhimul-Khalīl الخليل ابراهيم
- Bismillāhi majrehā wa mursāhā: مرسها و مجراها لله بسم
- Walillāhi 'alan-nāsi ليللى حج الناس على و
- Man istalā ilaihi sabīlā: سببلا اللى استطاع من
- Walillāhi 'alan-nāsi ليللى حج الناس على و
- Man istalā ilaihi sabīlā: سببلا اللى استطاع من

### i. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: Huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- Wa mā Muḥammadun illā rasl
- Inna awwala baitin wuḥīla linnāsi lallazḥabī Bakkata mubārakan
- Syahru Ramaḥān al-lazḥanzila fḥil al-Qur'anu
- Syahru Ramaḥānal-lazḥanzila fḥil-Qur'anu
- Wa laqad ra'āhu bil ufuq al-mubḥ
- Wa laqad ra'āhu bil-ufuqil-mubḥ
- Alḥamdu lillāhi rabbil -'ālamḥ

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, huruf kapital yang tidak dipergunakan

Contoh:- Naḥun minallāhi wa fatḥun qarḥ

- Lillāhi al-amru jamī'an
- Lillāhil-amru jamī'an
- Wallāhu bikulli syai'in 'alīm

### j. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan ilmu tajwid.



## DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	
LEMBAR PERNYATAAN	
ABSTRAK	
PEDOMAN TRANSLITRASI .....	i
DAFTAR ISI .....	vii
DAFTAR TABEL .....	x
DAFTAR GAMBAR .....	xi
DAFTAR LAMPIRAN .....	xii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	15
C. Tujuan Penelitian .....	16
D. Batasan Istilah .....	17
1. Konstruksi .....	17
2. Nilai .....	17
3. Lokal Genius/ Kearifan Lokal .....	17
4. Enterpreneuership .....	18
5. Syariah .....	19
6. Perspektif .....	19
7. Budaya/Masyarakat Gayo .....	19
E. Kegunaan Penelitian .....	20
1. Kajian Teoritis .....	20
2. Lembaga Pendidikan .....	20
3. Peneliti .....	20

BAB II LANDASAN TEORI .....	21
A. Entreprenuership .....	21
1. Entreprenuership dalam Persepektif Alquran dan Hadis ..	21
2. Entreprenuership Menurut Pakar .....	29
3. Nilai-nilai Kewirausahaan .....	33
B. Etnologi dan Konsep Kebudayaan .....	37
1. Etnologi dan Local Genius .....	37
2. Kebudayaan Dalam Alquran .....	39
3. Kebudayaan Sebagai Sistem Gagasan .....	44
4. Adat Sebagai Sistem Kemasyarakatan .....	47
5. Budaya dan Adat Gayo .....	50
C. Sosiologi Ekonomi .....	55
D. Manusia Sebagai Pelaku ekonomi Islam .....	62
1. Manusia Sebagai Pelaku Konsumsi.....	63
2. Manusia Sebagai Pelaku Produksi .....	84
3. Manusia Sebagai Pelaku Distribusi .....	93
E. Kajian Terdahulu .....	96
F. Kerangka Pemikiran .....	100
BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....	101
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	101
B. lokasi Penelitian .....	103
C. Sumber Data Penelitian .....	105
D. Tekhnik pengumpulan Data .....	109
E. Tekhnik Analisa Data .....	110
F. Tekhnik Analisa Dokumen .....	113
G. Validitas Data .....	114
BAB IV PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN .....	115
A. Gambaran Umum Geografis dan Demografis Masyarakat Gayo .....	115
B. Nilai-nilai Entreprenuership Dalam Perspektif Kearifan Lokal Adat Gayo.....	128
1. <i>I Langit Bintang Pitu, I Bumi Kal Pitu Mata</i> .....	129
2. <i>Beras Padi Tungket Imen</i> .....	136
3. <i>Akal Kin Pangkal, Kekire Kin Belenye</i> .....	139

4. <i>Arih-arih Kati Selamat, Ike Mukarat Udah Sidang Bela. Inget-inget Sebelum Kona, Emat Jimet Tengah Ara</i> .....	144
5. <i>Mowen Sara Tamunen, Beloh Sara Loloten - Keramat Mupakat, Behu Berdedele</i> .....	148
C. Konstruksi Konsep Entrepreneurship Syariah dalam Perspektif Kearifan Lokal Adat Gayo .....	1
53	
1. Spiritualisme .....	153
2. Perencanaan ( <i>Planning</i> ) .....	158
3. <i>Economic Resource Sustainable</i> .....	161
4. <i>Morality</i> (Akhlak) .....	165
5. Iman sebagai Motivasi dan Tujuan Pemenuhan Kebutuhan Ekonomi .....	168
6. <i>Knowledge</i> .....	174
7. Kreativitas dan Inovasi .....	180
8. <i>Revenue</i> (pendapatan) .....	184
9. Mendapatkan informasi dan memahami risiko .....	190
10. Kerjasama .....	197
D. Implementasi Entrepreneurship Kearifan Lokal Adat Gayo dalam Perspektif Syariah .....	207
1. Pra-Internalisasi Nilai .....	208
2. Internalisasi Nilai .....	212
3. Perbedaan dengan Hasil Penelitian Terdahulu .....	217
BAB V PENUTUP .....	219
A. Kesimpulan .....	219
B. Saran .....	223
DAFTAR PUSTAKA .....	225
LAMPIRAN-LAMPIRAN .....	235
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>		<b>Halaman</b>
Tabel 1.	Luas Areal Produksi Tanaman Perkebunan Kopi Arabika Di Kabupaten Aceh Tengah .....	9
Tabel 2.	Banyaknya Industri Kecil Menengah Menurut Jenis Usaha di Kecamatan Lut Tawar Kabupaten Aceh Tengah .....	11
Tabel 3.	Perkembangan Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan di Kabupaten Aceh Tengah .....	102
Tabel 4.	Luas Daerah dan Presentasinya Menurut Kecamatan di Kabupaten Aceh Tengah.....	115
Tabel 5.	Jumlah Industri, perdagangan dan pedagang di Aceh Tengah .....	116
Tabel 6.	Persentase Koperasi Aktif di Kabupaten Aceh Tengah .....	118
Tabel 7.	Jumlah Penduduk, Jumlah Angkatan Kerja, Jumlah yang Bekerja, Setengah menganggur, dan Pengangguran di Aceh Tengah .....	119
Tabel 8.	Nilai atau Makna Entrepreneurship dalam Etnolinguistik Adat Gayo .....	150

## DAFTAR GAMBAR

Gambar		Halaman
Gambar 1.	Model Sistem Nilai Usaha .....	33
Gambar 2.	Proses Terbentuknya Kebudayaan Qurani .....	41
Gambar 3.	Sistem Nilai Budaya Gayo (Junus Melala Toa) .....	53
Gambar 4.	Hubungan antara Masyarakat dan Ekonomi .....	58
Gambar 5.	Peta Provinsi Aceh dengan Komoditas Unggulan Daerah	114
Gambar 6.	Diagram Perbandingan Jumlah Petani/pekebun, Pedagang dan PNS di Aceh Tengah .....	117
Gambar 7.	Grafik Jenis Belanja Kabupaten Aceh Tengah .....	118
Gambar 8.	Alur <i>Spiritualism Entrepreneurship Integration- I langit bintang pitu, i bumi kal pitu mata</i> .....	155
Gambar 9.	Proses Perencanaan Bisnis – Jimet, Gere Mukarat, Inget-inget sebelem Kona, Bintang Pitu .....	157
Gambar 10.	Sumber dan Proses Pemanfaatan Sumber Daya Ekonomi – kal pitu mata .....	163
Gambar 11.	Kebutuhan Jasmani dan Rohani ( <i>beras padi tungket imen</i> ) .....	168
Gambar 12.	Integrasi Kebutuhan Ekonomi .....	171
Gambar 13.	Intelectual Capital .....	173
Gambar 14.	Islamic Intelectual Capital – Akal kin Pangkal .....	176
Gambar 15.	Hirarki konstruksi “ <i>akal kin pangkal, kekire kin belenye</i> ” dalam <i>entrepreneuership</i> .....	187
Gambar 16.	Proses hubungan informasi dan risiko - <i>inget-inget sebelem kona</i> .....	194
Gambar 17.	Proses kerjasama <i>entrepreneuership</i> syariah – <i>Mowen sara tamunen, beloh sara loloten</i> .....	202

Gambar 18. Konstruksi Nilai-nilai Kearifan Lokal Budaya Gayo dalam Perspektif Entrepreneurship Syariah .....	203
Gambar 19. Prinsip Metode Pembiasaan .....	213

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Proses Beguru atau ritual adat untuk memberi nasehat (mengandung nilai kearifan lokal dalam perspektif entrepreneurship) kepada calon mempelai sebelum dilaksanakan proses pernikahan. (Lemah Burbana, Bebesen. Tgl. 9/4/2017) .....	235
2. Proses dialog bersama authority M. Thaib (tokoh adat dan sorang pengurus lembaga Majelis adat di Aceh Tengah). Menggali nilai kearifan lokal yang terkait dengan entrepreneurship (Pinangan, Tanggal 22/3/2017) .....	236
3. Dokumen tentang etnolinguistik adat Gayo yang menjadi filosofi masyarakat suku Gayo yang terdapat dalam karya seni gambar kerawang Gayo (artefak adat Gayo). Diseminarkan ada acara Pekan Kebudayaan Aceh, di Banda Aceh pada tahun 1990 .....	237
4. Proses dialog bersama authority Ibrahim Kader (Tokoh adat dan Budayawan Gayo). Menggali nilai kearifan lokal dari etnolinguistik dalam penelitian. (Kemili, Tanggal 5/5/2017) .....	238
5. Proses dialog bersama authority Aspala, Aman Sofa, Bentara Linge, (Anggota Majelis Adat Aceh Tengah). Menggali nilai kearifan lokal yang terkait dengan entrepreneurship (Kantor Majelis Adat Aceh Tengah, Tanggal 22/3/2017) .....	239
6. Bentuk nasehat Beguru dalam narasi yang disampaikan oleh orang tua kepada anak atau cucunya yang mengandung nilai-nilai kearifan lokal adat Gayo dalam perspektif entrepreneurship .....	240
7. Domein dan Taksonomi dalam mengurai nilai kearifan lokal adat Gayo dalam Perspektif Entrepreneurship .....	241
8. Nilai entrepreneurship dalam perspektif kearifan lokal Gayo .....	242

9. Pedoman Dialog.....	243
10. Kutipan dialog/pendapat Authority dalam Penelitian.....	244
11. Gambar Konstruksi Nilai-nilai Kearifan Lokal Budaya Gayo dalam Perspektif Entrepreneurship .....	251

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Aktivitas ekonomi meliputi produksi, distribusi dan konsumsi merupakan salah satu cara manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Pembangunan ekonomi tidak terlepas dari ketiga kegiatan ekonomi tersebut, pembangunan merupakan proses multidimensional yang melibatkan perubahan-perubahan mendasar dalam struktur sosial, perilaku sosial dan institusi.<sup>1</sup> Sehingga, masyarakat dapat berpartisipasi dalam ekonomi dengan terciptanya kesempatan kerja secara penuh (*full employment*), setiap orang memiliki kemampuan yang sama (*equal productivity, equal access*), dan masing-masing perilaku bertindak rasional (*efficient*).

Kegiatan ekonomi dalam berbisnis (*entrepreneurs*) merupakan salah satu bentuk pekerjaan yang tidak terlepas dari kehidupan manusia dan dianjurkan dalam Alquran. Alquran menyebut kata *entrepreneurship* atau bisnis dengan

---

<sup>1</sup> Michel Todaro, *Economic Development* (Singapore: Longman Singapore Publisher, 1994). Di dalam Euis Amalia, *Keadilan Distributif dalam Ekonomi Islam* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2009), h. 1

padanan kata “*At-Tijarah*”, dimana terdapat sembilan kali pengulangan kata *tijarah*, enam kali diantaranya merujuk pada makna aktifitas ekonomi.<sup>2</sup>

Ayat yang secara tegas memuji dan sekaligus memerintahkan manusia untuk berbisnis, baik kegiatan distribusi maupun produksi yang harus dilakukan dan dimajukan oleh umat yang beriman, dan berperilaku sebagai entrepreneurs yang dimotivasi oleh iman.

رَجَالٌ لَا تُلْهِيمُ تِجْرَةً وَلَا بَيْعَ عَن ذِكْرِ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ  
سَخَّافُونَ يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ الْقُلُوبُ وَالْأَبْصَارُ<sup>3</sup>

“Laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingati Allah, dan (dari) mendirikan sembahyang, dan (dari) membayarkan zakat. mereka takut kepada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi goncang”<sup>4</sup>.

Penegasan dalam firman tersebut menawarkan kepada manusia agar beraktifitas bisnis, didorong oleh iman, yaitu memberikan keimanan yang tulus kepada Allah dengan diri dan harta benda. Secara implicit pesan ayat ini memberikan penghargaan kepada aktivitas bisnis yang dilakukan dalam kesadaran penuh terhadap aturan Allah Swt. dan berperilaku sebagai entrepreneurs sesuai dengan ketentuan dan hukum Allah, dengan melakukan aktivitas ekonomi yang didasarkan pada nilai syariat Allah, akan menjadikan seorang pelaku ekonomi menjadi entrepreneurs yang Islami.

---

<sup>2</sup> Amiur Nuruddin, *Bisnis Islam Dalam Perspektif Alquran dan As-Sunnah*, International Conference of Islamic Development (7<sup>th</sup> ACID) Medan, Sumatera Utara, 12 Juni 2015.

<sup>3</sup> QS. An-Nur/24: 37

<sup>4</sup> Departemen Agama RI, *Alquran .....*, h. 495



Nabi memposisikan perannya sebagai motivator pengembangan semangat *entrepreneurship*, diantaranya Rasulullah S.A.W bersabda:

أن أطيّب الكسب كسب التجار الذي إذا حدثوا لم يكذبوا و إذا اتّمنوا لم يخونوا و إذا وعدوا لم يخلفوا و إذا اشتروا لم يذموا و إذا باعوا لم يظروا و إذا كان عليهم لم يمتلوا و إذا كان لهم لم يعسروا

*“Sesungguhnya sebaik-baik penghasilan ialah penghasilan para pedagang yang mana apabila berbicara tidak bohong, apabila diberi amanah tidak khianat, apabila berjanji tidak mengingkarinya, apabila membeli tidak mencela, apabila menjual tidak berlebihan (dalam menaikkan harga), apabila berhutang tidak menunda-nunda pelunasan dan apabila menagih hutang tidak memperberat orang yang sedang kesulitan.”<sup>5</sup>*

Pada hadis lain Rasulullah bersabda berkaitan dengan konsep kerja (berbisnis) dalam Islam:

*“Diriwayatkan dari Ali Karamallahu wajhah, bahwa seorang laki-laki datang menemui Nabi, menanyakan tentang usaha yang lebih baik. Nabi bersabda: Pekerjaan seseorang dengan tangannya dan setiap transaksi jual beli yang dibenarkan. Allah sesungguhnya menyukai orang beriman yang professional, dan orang yang menderita karena membiayai keluarganya tak ubahnya seperti pejuang di jalan Allah ‘azza wa jalla’.”<sup>6</sup>*

Islam memiliki semangat kewirausahaan yang tinggi. Nabi Muhammad dalam banyak literatur merupakan seorang entrepreneur, begitu juga dengan para sahabat Nabi adalah entrepreneurs bahkan berdagang antar negara. Dalam kajian nusantara, Islam masuk ke Indonesia, bahkan Asia Tenggara melalui

---

<sup>5</sup> Diriwayatkan Baihaqy, di dalam, *Kitab Sunan al-Baihaqy, Syu’abul Iman, Bab Hifzhu Al-Lisan IV/221*. al-Baihaqi, Abu Bakar Ahmad, *al-Jami’ li Syu’ab al-Iman*, (Ed. Abdul Ali Abdul Hamid), (Bombai: al-Dar al-Salafiyah, 1986), h. 221

<sup>6</sup> Ahmad bin Muhammad bin Hambal, *Al-Musnad*, (Al-Qahirah: Dar al-Hadis,1995), h. 322. Al-Asqolani, *Bulughul al-Maram*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1998), h. 165.

pedagang-pedagang yang melakukan kegiatan bisnis dan berdakwah. Dengan demikian, Islam mendorong umatnya untuk menjadi entrepreneurs untuk memenuhi kebutuhan jasmani dan rohaninya.

Banyak variable yang mempengaruhi perilaku seseorang dalam melakukan kegiatan bisnis, salah satu factor yang mendorong perilaku manusia termasuk dalam berperilaku ekonomi adalah budaya. Budaya merupakan bagian dari pemikiran, akal budi atau adat istiadat. Secara tata bahasa, kebudayaan diturunkan dari kata budaya cenderung menunjuk pada pola pikir manusia. Pada era globalisasi saat ini perilaku manusia juga tidak terlepas dari budaya atau adat istiadat yang diyakini. Perilaku keseharian manusia merupakan refleksi dari pengetahuan, sikap dan perilaku yang merupakan kebiasaan yang dimiliki dan diwariskan oleh anggota suatu masyarakat.

Kegiatan ekonomi yang dilakukan masyarakat pada saat ini juga berkaitan erat dengan budaya yang dimiliki masing-masing individu. Indonesia mengenal kelompok masyarakat tertentu yang memiliki kemampuan dalam bidang ekonomi karena didorong oleh nilai-nilai budaya yang dimiliki, seperti suku Minang, suku Aceh, dan suku Tiong Hoa, dimana perilaku keseharian merupakan kebiasaan yang diwariskan dari pendahulu, sehingga minat terhadap kegiatan ekonomi khususnya berwirausaha lebih dominan.

Mayoritas masyarakat Aceh Tengah adalah suku Gayo. Berdasarkan sejarah, suku Gayo sudah ada di Aceh Tengah jauh sebelum Islam masuk ke Indonesia. Kehidupan masyarakat suku Gayo sangat memegang teguh konsep adat istiadat dalam kehidupan sehari-hari. Pada tahun 80-an masyarakat Gayo

masih menerapkan hukum adat dalam bercocok tanam, termasuk kegiatan ekonomi yang dilakukan, meliputi produksi, konsumsi dan distribusi sebagai bentuk kearifan lokal pada saat ini.

Adat Gayo sebagai bagian dari budaya Gayo diyakini mempunyai nilai-nilai yang mengatur masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan termasuk menunjang pelaksanaan aspek keislaman yang sudah terpadu dengan nilai dan norma adat Gayo sejak lama, karena nilai dan norma adat Gayo tidak bertentangan dengan nilai-nilai dalam ajaran agama Islam. Nilai-nilai adat Gayo merupakan nilai adat yang dipengaruhi oleh alquran dan *sunnah* Rasulullah Muhammad saw, sehingga secara sosial dan kultural masyarakat Gayo diikat oleh dua kelompok nilai dan norma yang saling terkait dan berhubungan satu dengan lainnya, yaitu nilai ajaran Islam dan nilai adat Gayo itu sendiri. Adat Gayo merupakan suatu perilaku yang mengikat masyarakat Gayo secara luas dengan berbagai nilai dan norma, termasuk di dalamnya pola kehidupan masyarakat pada umumnya, pola ekonomi pada khususnya.<sup>7</sup>

Terdapat beberapa nilai dalam budaya Gayo yang menunjukkan keterkaitan nilai ajaran Islam dan nilai budaya Gayo dalam kehidupan bermasyarakat, di antaranya:

1. *Agama urum edet lagu zet urum sipet, Agama kin senuwen edet kin peger*
2. *Kuwet edet mupelara agama, rengang edet benasa nahma*

---

<sup>7</sup> Mahmud Ibrahim dan A.R. Hakim Aman Pinan, *Syari'at dan Adat Istiadat*, jilid 2 (Takengon:Yayasan Maqamam Mahmuda, 2010), 5.

3. *Edet mu nukum bersipet wujud, ukum munukum bersipet kalam. Ukum munukum beulama pitu, edet munukum beulama tulu*
4. *Selensung opat, oros pitu. Syeriet berules, edet besebu. Syarinet wan ni ate, edet wan ulu.*

Nilai-nilai tersebut telah dipahami oleh masyarakat suku Gayo, serta menerangkan keterkaitan nilai agama dan adat. Nilai adat Gayo mendukung ajaran agama, dan adat berfungsi sebagai pendorong terlaksananya syariat, dengan cara melaksanakan norma adat dengan sebaik-baiknya agar seseorang memiliki harga diri (*rengang edet benasa nahma*).

Aspek kegiatan ekonomi merupakan kajian berbeda terhadap fenomena ekonomi (*entrepreneurship*) masyarakat Gayo, sistem nilai yang mengedepankan nilai *mukemel* yang berarti; memiliki rasa malu (harga diri) menjadi penghambat tersendiri dalam perilaku ekonomi. Masyarakat Gayo memahami nilai *besikemelen* dan *mukemel* sebagai upaya menjaga harga diri, sehingga aktivitas ekonomi pada tahap awal yang mengesampingkan rasa malu sulit diterapkan oleh masyarakat suku Gayo. Pernyataan ini dapat dilihat dalam pola sistem sosial yang terjadi dalam masyarakat, dimana nilai adat dalam bentuk ritual adat sangat dipegang erat oleh masyarakat, namun nilai adat yang mengandung motivasi *entrepreneurship* kurang diaplikasikan.

Kearifan lokal masyarakat Gayo mendorong perilaku *entrepreneurship*, namun apabila nilai kearifan lokal tersebut salah diartikan akan berdampak pada perilaku *entrepreneurship*. Masyarakat mengetahui kearifan lokal dalam bentuk bahasa, namun memahami sebagai nilai yang mendorong perilaku ekonomi

masih belum dipahami secara utuh. Misalnya nilai adat yang terdapat dalam *akal kin pangkal kekire kin belenye*, masyarakat mengartikan sebagai upaya meng-“akali” untuk mencapai tujuan tertentu.

Pemahaman dan pemaknaan yang keliru terhadap kearifan lokal akan berdampak pada perilaku masyarakat. Masyarakat Gayo dalam aktifitas ekonomi lebih didominasi gender perempuan, perempuan Gayo lebih kreatif dalam kegiatan ekonomi dibandingkan lelaki. Fenomena ini terjadi disebabkan salah dalam memaknai filosofi adat Gayo yang mengedepankan harga diri (*mukemel*). Kearifan lokal adat Gayo mendorong masyarakatnya untuk sejahtera secara ekonomi, seperti dalam ungkapan “tetap lelaki kerna perempuan, tetap perempuan kerna makanan”. Dimana aspek kesejahteraan menentukan keharmonisan rumah tangga, sehingga aktivitas ekonomi selayaknya dilakukan oleh setiap individu dalam sistem sosial masyarakat.

Prilaku bisnis masyarakat Gayo mengutamakan nilai saling percaya, merujuk pada nilai kearifan lokal “*gemasih*” masyarakat sangat mudah mempercayai rekan bisnis baru, bahkan memberikan komoditi tertentu dalam transaksi tanpa adanya jaminan, sehingga ketika terjadi kerugian masyarakat Gayo tidak dapat menuntut secara hukum dan dampak kerugian langsung dirasakan, perilaku yang mengedepankan saling percaya masih dilakukan sebagian masyarakat dalam kegiatan bisnis. Nilai “*gemasih*” juga berdampak pada perilaku bisnis, dimana masyarakat terlalu mudah mengasihani keluarga dan orang lain dalam kegiatan bisnis, perilaku ini sering merugikan masyarakat Gayo dalam kegiatan bisnis.

Kegiatan ekonomi masyarakat Gayo banyak pada sektor industri pertanian, khususnya komoditi kopi. Kopi merupakan sumber pendapatan mayoritas suku Gayo, hal ini disebabkan budaya bertani merupakan warisan dari masyarakat generasi sebelumnya<sup>8</sup>. *Multiplier effect* dari hasil pertanian kopi

---

<sup>8</sup> Orang Gayo pada mulanya berada di pesisir pantai timur Aceh melakukan usaha mencari ikan dan kerang serta menanam padi ladang secara berpindah-pindah. Ketika mereka bertempat tinggal di sepanjang tiga DAS (Daerah Aliran Sungai): Jambo Aye, Peureulak dan Tamiang, berusaha mencari ikan tawar, menanam padi ladang, berburu dan mencari rotan dan kayu. Kemudian berkembang dengan usaha madu lebah, air aren, gading gajah, menanam palawija dan hortikultura. Pada tahap berikutnya mulai mencetak sawah, membuka kebun sayur mayur dan jeruk asam secara lebih teratur. Usaha menanam dan mengolah kopi mulai dilakukan secara tradisi sebelum Belanda menduduki wilayah Gayo tahun 1901. Pada mulanya bibit kopi diperoleh dari tanaman hutan yang mungkin dibawa burung dari tempat lain. Budi daya pohon kopi dibiarkan tinggi tanpa ditunas. Pemetik buah kopi harus menggunakan tangga. Biji kopi berkualitas dijual kepada pedagang Cina di Takengon. Sementara biji kopi yang tidak berutu dan daun muda kopi dikeringkan untuk dikonsumsi sendiri oleh pemiliknya. Belanda mengembangkan kopi arabica dan rebusta di Gayo, setelah mereka melakukan penelitian air dan tanah di komplek pegunungan Burni Pepanyi dan Burkul/Telong. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa di komplek pegunungan Burni Pepanyi dan sekitarnya sangat baik dibudidayakan tanaman yang menghasilkan buah seperti kopi, apokat, jeruk, nenas dan lain-lain. Sementara di bagian barat pegunungan Bur Telong baik ditanam kopi jenis Arabica dan di bagian timurnya tanaman daun seperti teh, kool, sawi dan sebagainya. Berdasar hasil penelitian itu, mereka membuka 9 lokasi perkebunan kopi, 6 lokasi kopi Arabica masing-masing seluas rata-rata 5 sampai 10 ha di: Payatumpi, Bergendal, Redines, Bies Salahnama, Bius, dan Jamur Barat serta 2 lokasi jenis Kopi Rebusta di: Bener Lampahan dan Reronga. Mereka membangun perumahan (pondok) karyawan dan pabrik pengolahan kopi di Jamur Barat, Bius. Bies Salahnama, Belang Gele, Bandar Lampahan dan Reronga. Pada empat tahun pertama kemerdekaan Indonesia (1946-1949), tanah perkebunan itu dibagi oleh pejuang dan pemuka masyarakat kepada mereka yang ikut berjuang merebut dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Sementara bahan bangunan bekas pondok dan pabrik kopi di dimanfaatkan bagi kepentingan umum seperti sekolah dan tempat ibadah. Salah satu pabrik pengolahan kopi terdapat di Bener Lampahan, masih aktif mengolah buah kopi sampai tahun 1950. Penggerak pabrik kopi ini menggunakan tenaga air, bersumber dari kaki pegunungan Bur Kul. Pabrik kopi ini bersama 5 ha kebun kopi dan bekas rumah kepala kebun tersebut, diserahkan oleh Pemerintah kepada Tgk. H. Ilyas Lebe sebagai bantuan Pemerintah pemulihan keamanan Aceh bersama beberapa orang bekas pemimpin Darul Islam lainnya, memperoleh tanah perkebunan Bamdar Lampahan masing-masing 2 ha. Selain perkebunan kopi, Belanda membuka 15,000 ha perkebunan teh di wilayah Redelung berikut dengan sebuah pabrik pengolahan teh modern

menentukan pertumbuhan ekonomi di Aceh Tengah. Dominasi masyarakat suku Gayo dalam sector pertanian dan perkebunan, khususnya perkebunan kopi dapat dilihat dari table data pada kecamatan yang terdapat di Kabupaten Aceh Tengah berikut ini:

Tabel 1. Luas Areal Produksi Tanaman Perkebunan Kopi Arabika Di Kabupaten Aceh Tengah, 2014.<sup>9</sup>

Luas Tanam (Ha)						
N o	Kecamatan	Unproduc e	Produc e	Damage d	Total	Production (Ton)
1	Linge	312	2,915	301	3,528	1,895
2	Atu Lintang	486	4,953	3,616	9,055	3,467
3	Jagong Jeget	940	4,485	245	5,670	3,453
4	Bintang	148	2,141	218	2,507	1,563
5	Lut Tawar	279	1,350	296	1,925	972

siap eksport di Janarata (Ponok). Menurut informasi dari managernya tahun 1938, system pengolahan teh di pabrik tersebut dan aroma produksinya termoderen dan terharum di Asia Tenggara. Mereka merencanakan membuka perkebunan teh seluas 25.000 ha. Namun karena Belanda dikalahkan perang oleh Jepang tahun 1942, rencana itu tidak sempat dilanjutkan. Ribuan karyawan perkebunan damar, kopi dan teh ditransmigrasi oleh Belanda dari pulau Jawa dengan ikatan perjanjian kerja (Gayo: kontrak) dalam jangka waktu tertentu. Karyawan yang telah berakhir kontrak kerjanya dan mereka yang tidak lagi bekerja, karena perusahaan ditutup setelah Indonesia merdeka, sebagian besar tidak kembali ke Jawa. Merena menetap di Gayo karena memperoleh tanah milik pribadi rata-rata 2 ha/keluarga. Itulah sebab kenapa orang Jawa banyak berstatus sebagai penduduk di Gayo selain transmigran yang datang ke Gayo mulai tahun 1980. Selama masa pendudukan Belanda dan setelah jalan Bireuen-Takengon selesai dibangun, usaha kopi rakyat betul-betul telah mulai membudaya, mengikuti cara memelihara kopi yang dilakukan oleh pera karyawan di perkebunan Belanda. Selain karyawan suku Jawa, sebagian orang Gayo kontrak bekerja di perkebunan kopi milik pengusaha Eropa. Pengalaman mereka dimanfaatkan untuk meningkatkan sistem pembudidayaan kopi di kebun mereka dan kebun orang lain, sehingga berkembang sampai sekarang. (Dialog: Mahmud Ibrahim, 19 September 2014 di Takengon)

<sup>9</sup> Badan Perencanaan Pembangunan Daerah, *Aceh Tengah Dalam Angka 2014*, (Takengon: Bappeda Kabupaten Aceh Tengah, 2014), h. 225

6	Kebayakan	211	2,294	61	2,566	1,698
7	Pegasing	232	3,610	295	4,137	2,708
8	Bies	143	1,888	145	2,176	1,371
9	Bebesen	88	1,834	260	2,182	1,339
10	Kute Panang	300	2,092	191	2,583	1,548
11	Silih Nara	323	1,238	474	2,035	891
12	Ketol	340	2,833	137	3,310	2,054
13	Celala	352	1,938	481	2,771	1,318
14	Rusip Antara	1,064	2,359	432	3,855	1,651
<b>Jumlah</b>		<b>5,218</b>	<b>35,930</b>	<b>7,152</b>	<b>48,300</b>	<b>25,928</b>

Sumber: Dinas Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Aceh Tengah

Dari table di atas, jumlah area yang digunakan masyarakat untuk perkebunan kopi seluar 48.300 Ha. Luas areal ini jika dibandingkan dengan luas tanaman padi sawah di Kabupaten Aceh Tengah tahun 2013 dengan luas tanam 8.057.00 Ha. Data ini menunjukkan peran masyarakat Aceh Tengah, khususnya suku Gayo dalam kegiatan ekonomi mendominasi sektor pertanian.

Permasalahan distribusi, bisnis atau *entrepreneurship*, yaitu upaya untuk melakukan proses kreatif dan inovatif pada suatu produk yang bertujuan meningkatkan nilai tambah produk (*value add*), serta membuka lapangan kerja, membuka pasar baru untuk meningkatkan nilai jual komoditas merupakan bagian dari kegiatan ekonomi yang menjadi kajian khusus pada penelitian ini. Suku Gayo belum optimal berperan dalam kegiatan ekonomi ini, pernyataan ini dapat dibuktikan dari pola hidup masyarakat Gayo. Daerah Takengon sebagai ibu kota Kabupaten Aceh Tengah pada awalnya dikuasai secara ekonomi oleh masyarakat suku Gayo, daerah ini merupakan daerah yang strategis untuk



memasarkan produk-produk ekonomi. Jumlah masyarakat Aceh Tengah yang plural serta konsentrasi kegiatan ekonomi yang terpusat di Takengon, merupakan modal utama dalam mengembangkan asset yang dimiliki oleh masyarakat suku Gayo. Namun, pada saat ini asset ekonomi yang strategis tersebut tidak dikuasai oleh masyarakat suku Gayo. Titik-titik strategis bisnis yang menghubungkan antara produsen dengan konsumen yang terdapat di Aceh Tengah dan kota Takengon khususnya, tidak didominasi lagi oleh masyarakat suku Gayo. Walaupun beberapa masih dimiliki oleh masyarakat Gayo namun dikelola oleh orang lain dengan kata lain asset tersebut disewakan.

Banyaknya industri sebagai akibat dari peran entrepreneurs dalam mengembangkan kegiatan ekonomi dan dampaknya terhadap tenaga kerja menjadi variable penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Jumlah industry di Kabupaten Aceh Tengah masih relative kurang, hal ini dapat dilihat dari jumlah industry dan jumlah tenaga kerja yang terdapat pada salah satu Kecamatan di Kabupaten Aceh Tengah dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 2 : Banyaknya Industri Kecil Menengah Menurut Jenis Usaha di Kecamatan Lut Tawar Kabupaten Aceh Tengah<sup>10</sup>

<b>No</b>	<b>Jenis Usaha</b>	<b>Unit Usaha</b>	<b>Tenaga kerja (Jiwa)</b>	<b>Investasi (000 Rp)</b>
1	Jasa Rekaman	1	2	25,000
2	Furniture Aluminium	6	15	267,000

<sup>10</sup> Badan Perencanaan Pembangunan Daerah, *Aceh Tengah Dalam Angka 2014*,.....h.

3	Barang Perhiasan	22	43	3,873,000
4	Bordir Kerawang	5	21	26,500
5	Bumbu Masak	5	10	125,000
6	Furniture/Mobiler	5	15	76,000
7	Reparasi kacamata	2	2	56,000
8	Reparasi Dinamo	1	2	50,000
9	Kerupuk Kulit	2	7	40,000
10	Salon	4	8	197,000
11	Tahu	2	6	42,000
12	Mie Basah	6	12	30,000
13	Jasa Rep. Elektronik	3	3	15,500
14	Alat Perbengkelan	1	5	60,000
15	Air minum Isi ulang	2	6	140,000
16	peci/Kopiyah	1	2	7,000
17	penjahit pakaian	36	129	851,700
18	Penjahit Gorden	4	23	555,000
19	Bubuk	2	12	230,000
20	Bubuk Kopi	9	27	460,000
21	Tukang Gigi	1	1	300,000
22	Cetak Photo	2	5	136,000
23	Percetakan	12	45	1,520,000
24	Roti	4	12	187,000
25	Reparasi Mobil	2	9	110,000
26	Reparasi AC Mbil	1	2	6,000
27	Reparasi sepeda Motor	9	21	519,000
	<b>Jumlah</b>	<b>150</b>	<b>445</b>	<b>9,904,700</b>

Data di atas menggambarkan bagaimana peran *entrepreneurship* pada masyarakat Aceh Tengah khususnya masyarakat suku Gayo masih sangat kurang, apabila dibandingkan dengan potensi produk pertanian dan sumber daya alam yang terdapat di wilayah Kabupaten Aceh Tengah.

Hasil pantauan pra penelitian, bagian strategis untuk kegiatan distribusi/pemasaran di kota Takengon dapat dibagi kedalam tiga zona. *Pertama*; jln. Nunang Antara, *kedua*; daerah Bale Atu, Belang Mersa, keramat Mupakat,

*ketiga*; daerah kelapang yang lebih dikenal dengan “pasar bawah”. Ketiga zona tersebut, pada awalnya merupakan daerah yang dikuasai oleh masyarakat suku Gayo. Namun saat ini zona-zona strategis tersebut dikuasai/dimiliki oleh masyarakat non-suku Gayo.

Fenomena ini terjadi disebabkan pemahaman terhadap nilai yang terdapat dalam kearifan lokal adat Gayo yang masih kurang sehingga berdampak pada minat masyarakat Gayo yang kurang untuk menjadikan kegiatan bisnis/entrepreneurs sebagai sumber pendapatan ekonomi. Sehingga masyarakat Gayo cenderung memilih sektor produksi (bertani) sebagai sumber utama pendapatan untuk memenuhi kebutuhan ekonominya. Faktor penting yang membangun minat adalah perilaku keseharian serta pemahaman masyarakat terhadap suatu konsep tertentu sebagai gagasan hidup.

Nilai ekonomi atau *entrepreneurship* dalam budaya Gayo terdapat dalam *pri mestike* (bahasa adat) adat Gayo dalam ungkapan sebagai wujud norma, gagasan, ide dan nilai yang mempengaruhi perilaku masyarakat dalam kegiatan ekonomi, yaitu; *I langit bintang pitu, i bumi kal pitu mata. Akal kin pangkal, kekire kin belenye*. Secara etimologi makna ungkapan tersebut adalah; “di langit bintang tujuh, di bumi muk tujuh mata. Akal menjadi modal (dasar), kreatifitas menjadi usaha”. Nilai ini sangat erat kaitannya dengan *entrepreneurship*, karena seorang entrepreneur harus mampu menciptakan kreatifitas melalui pengetahuannya (akal) dalam memanfaatkan opportunity ekonomi. Selanjutnya konsep keterpaduan langit dan bumi, menunjukkan bahwa proses ekonomi yang dilakukan harus memadukan nilai agama (*i langit*)

dan kegiatan ekonomi (*i bumi*). *Entrepreneurship* yang mengutamakan kreatifitas dalam kegiatan ekonomi dan dibingkai dalam norma adat dan aturan agama akan menciptakan semangat *entrepreneurship* yang Islami. Selain nilai-nilai *entrepreneurship* yang terdapat dalam kearifan lokal budaya Gayo di atas, nilai *entrepreneurship* juga terdapat dalam filosofi kearifan lokal yang lain seperti; *beras padi tungket imen, arih-arh kati selamat- ike mukarat udah sidang bela, dan murum sara tamunen beloh sara loloten, keratmat mupakat.*

Pada penelitian ini akan dibangun (konstruksi) nilai-nilai *entrepreneurship* melalui makna yang terkandung dalam etnolinguistik di atas, konstruksi untuk memperbaiki atau merubah makna yang sebenarnya sehingga dapat menjadi ide dan gagasan dalam berperilaku *entrepreneurship* masyarakat Gayo. Upaya ini dilakukan karena masyarakat Gayo sendiri salah dalam memahami dan memaknai nilai-nilai kearifan lokal itu sendiri, sehingga mempengaruhi perilaku *entrepreneurship* dan kesejahteraan masyarakat itu sendiri.

Nilai ini tidak mempengaruhi secara langsung terhadap minat masyarakat suku Gayo dalam berperilaku ekonomi. Asumsi yang terbangun dalam penelitian ini bahwa nilai *entrepreneurship* dalam budaya Gayo tersebut belum menjadi konsep yang sempurna atau nilai tersebut terputus antar generasi sehingga makna filosofi yang mendorong masyarakat untuk ber-*entrepreneurs*

tidak menjadi dorongan masyarakat untuk menambah nilai (*value add*) dalam kegiatan ekonomi.<sup>11</sup>

Peran masyarakat suku hanya Gayo pada sektor hulu dalam siklus rantai produk, artinya output yang dihasilkan oleh masyarakat hanya dalam bentuk barang mentah hasil pertanian tanpa ada usaha untuk menambah *value add* pada suatu produk. Prilaku ini dapat dilihat dari siklus panen pertanian, pada saat produk pertanian melimpah, tidak ada upaya masyarakat untuk mengolah hasil pertanian tersebut agar memiliki nilai tambah. Akan tetapi, tetap memasarkan produk pertanian tersebut, dengan konsekuensi harga yang murah.

Pada saat jumlah barang/produk banyak terdistribusikan pada konsumen, harga akan turun. Hal ini disebabkan jumlah permintaan barang yang tetap. Upaya yang dilakukan sampai saat ini adalah dengan membuka pasar baru, dengan cara memasarkan hasil pertanian ke daerah diluar Kabupaten Aceh Tengah. Cukup disayangkan yang memainkan peran pada bagian ini adalah masyarakat non suku Gayo. Fenomena ini menyebabkan bertambah lemahnya peran masyarakat Suku Gayo dalam bidang bisnis.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Mahmud Ibrahim dan Ibnu Hajar Lut Tawar, Seminar Nasional STAIN Gajah Putih Takengon, *Aktualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Adat Gayo*. 20 Desember 2014.

<sup>12</sup> Prilaku masyarakat suku Gayo memasarkan produk pertanian kepada pengepul (agen) telah berlangsung bertahun-tahun, bahkan terjadi mekanisme tertentu antara pengepul dengan petani, yaitu pengepul memberikan modal kepada petani dengan cara utang, petani memiliki kewajiban memasarkan produk pertanian kepada pengepul. Mekanisme ini cukup merugikan bagi petani karena harga jual ditentukan oleh pengepul, bahkan sering terjadi jumlah uang yang diterima petani berkurang karena harus membayar utang dan modal awal pelaksanaan kegiatan pertanian. Adapun produk yang lumrah ditransaksikan adalah hasil perkebunan dan pertanian seperti: kopi, cabai, sayur mayur, bawah merah, tomat dan lain-lain.

Kurangnya minat suku Gayo menjadi entrepreneurs menjadi kajian yang menarik, karena upaya menambah nilai tambah pada produk, membuka pasar baru, serta memberikan layanan merupakan bagian dari kajian *entrepreneurship*. Membangun nilai-nilai *entrepreneurship* syariah yang berbasis nilai budaya Gayo merupakan salah satu cara meningkatkan minat *entrepreneurship* masyarakat Gayo. Kajian ini tidak terlepas dari nilai-nilai budaya/adat yang dimiliki oleh urang Gayo. Prilaku keseharian urang Gayo merupakan refleksi dari pengetahuan, sikap dan prilaku yang merupakan kebiasaan yang dimiliki dan diwariskan oleh anggota suatu masyarakat yang dituangkan dalam adat istiadat. Sehingga dipandang perlu mengkaji nilai-nilai budaya Gayo yang diperkirakan mempengaruhi kurangnya minat, tata kelola dan kesesuaian prilaku masyarakat suku Gayo untuk melakukan kegiatan ekonomi (*entrepreneurship*).

Penelitian ini akan mengkaji, membangun konsep atau nilai-nilai *entrepreneurship* syariah berbasiskan norma adat Gayo atau kearifan lokal masyarakat Gayo, sehingga dapat dibangun nilai-nilai *entrepreneurship* syariah yang bersumber dari pola prilaku masyarakat terkecil yaitu budaya, sehingga dapat menjadi penggerak minat masyarakat melakukan kegiatan ekonomi produksi dan distribusi dengan nilai *entrepreneurship*.

## B. Rumusan Masalah

Upaya menggali nilai-nilai yang terdapat dalam kearifan lokal budaya Gayo menjadi kajian tersendiri dalam penelitian ini, dengan menggunakan sudut pandang budaya yang Islami dan mengaitkannya dengan nilai konsep *entrepreneurship* syariah sehingga terbangun konsep *entrepreneurship*

berdasarkan nilai-nilai kearifan lokal yang sesuai dengan syariah. Pada akhirnya dapat dijadikan dasar pemikiran dan perilaku ekonomi masyarakat dalam kegiatan bisnis, khususnya masyarakat suku Gayo.

Rumusan masalah penelitian ini terbagi kedalam tiga bagian. Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah nilai-nilai kearifan lokal budaya Gayo dalam perspektif *entrepreneurship* syariah?
2. Bagaimanakah konstruksi nilai-nilai kearifan lokal budaya Gayo dalam perspektif *entrepreneurship* syariah?
3. Bagaimanakah strategi implementasi nilai-nilai kearifan lokal budaya Gayo dalam perspektif *entrepreneurship* syariah untuk meningkatkan minat *entrepreneurship* masyarakat?

#### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dituangkan pada rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah, *pertama*; mengidentifikasi nilai-nilai kearifan lokal budaya Gayo dalam perspektif *entrepreneurship* syariah. *Kedua*, membangun atau membentuk konsep nilai-nilai kearifan lokal budaya Gayo dalam perspektif *entrepreneurship* syariah, dan. *Ketiga*, berdasarkan kearifan lokal masyarakat suku Gayo itu sendiri, selanjutnya menganalisa proses implementasi nilai-nilai kearifan lokal budaya Gayo dalam perspektif *entrepreneurship* syariah untuk mendorong kegiatan bisnis masyarakat Gayo dengan cara meningkatkan minat masyarakat dalam berbisnis.

## D. Batasan Istilah

### 1. Konstruksi

Berdasarkan bahasa kata konstruksi atau membangun adalah susunan suatu bangunan, bersifat membina, memperbaiki, membangun. Berdasarkan definisi kata konstruksi di atas, diketahui bahwa memiliki arti membangun sesuatu yang dapat bersifat membina, memperbaiki. Jadi, yang dimaksud dengan konstruksi dalam penelitian ini adalah membangun nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Gayo dalam perspektif *entrepreneurship* syariah berdasarkan Alquran dan Hadis.

### 2. Nilai

Di dalam kamus besar bahasa Indonesia, nilai memiliki arti sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.<sup>13</sup> Yang dimaksud dengan nilai atau nilai-nilai dalam penelitian ini adalah hal penting yang terdapat dalam budaya Gayo yang berkaitan dengan bisnis atau *entrepreneurship*. Penelitian ini menggunakan kata nilai untuk merujuk pada nilai teoritis yang terdapat dalam budaya Gayo sehingga mendasari perilaku suku gayo itu sendiri

### 3. Local Genius/Kearifan Lokal

Local genius adalah keseluruhan ciri-ciri kebudayaan yang dimiliki bersama oleh suatu masyarakat/bangsa sebagai hasil pengalaman mereka di masa lalu.<sup>14</sup> Istilah ini merupakan manifestasi dari kepribadian masyarakat, dalam orientasi yang menunjukkan pandangan hidup dan system nilainya, yang

---

<sup>13</sup> Departemen Pendidikan nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,....h. 783

<sup>14</sup> Soerjanto Poespowardojo, *Pengertian local genius dan relevansinya dalam modernisasi*, dalam Ayatrohaedi (ed), *kepribadian Budaya Bangsa (local Genius)*. (Jakarta: Pustaka Jaya, 1986), h, 30



dipengaruhi konteks ruang (geografis). Misalnya lokasi, iklim, suhu, konstruksi tanah, potensi sumber daya alam dan sebagainya. Sehingga yang dimaksud dengan *local genius* dalam penelitian ini adalah nilai-nilai budaya yang diketahui dan dipraktekkan oleh masyarakat suku Gayo yang berkaitan dengan *entrepreneurship*.

#### 4. *Entrepreneurship*

Secara khusus istilah *entrepreneurship* tidak terdapat dalam kamus besar bahasa Indonesia karena istilah ini merupakan kata serapan yang dimasukkan dalam bahasa Indonesia, kata yang dipadankan dengan konsep *entrepreneurship* dikaitkan dengan kewirausahaan, (wira-usaha). Wira artinya seseorang.<sup>15</sup> Sedangkan usaha artinya kegiatan dengan mengerahkan tenaga, pikiran, atau badan untuk mencapai tujuan yang dimaksud.<sup>16</sup> Selanjutnya usaha yang dimaksud berkembang pada padanan kata berusaha, yaitu melakukan suatu usaha; bekerja giat (untuk mencapai sesuatu), berikhtiar, berdaya upaya.<sup>17</sup>

Definisi di atas melahirkan konsep kewirausahaan, yaitu suatu nilai yang diwujudkan dalam perilaku yang dijadikan dasar dan sumber daya, tenaga penggerak, tujuan, siasat, kiat, proses, dan hasil bisnis.<sup>18</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, maksud *entrepreneurship* dalam penelitian ini adalah kegiatan ekonomi perdagangan yang dilakukan masyarakat suku Gayo, di mana dalam proses kegiatan distribusi tersebut meliputi kemampuan untuk mengelola usaha dengan inovatif dan meningkatkan usaha

---

<sup>15</sup> *Ibid*,.....h. 1273

<sup>16</sup> Departemen Pendidikan nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* .....h. 1254

<sup>17</sup> *Ibid*,.....h. 1254

<sup>18</sup> Hendro, *Dasar-dasar Kewirausahaan*, (Jakarta: Erlangga, 2011), h. 12

tersebut agar lebih optimal sehingga dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat suku Gayo itu sendiri.

#### 5. Syariah

Hukum agama yang menetapkan peraturan hidup manusia, antara manusia dengan Allah, antara manusia dengan manusia, dan antara manusia dengan alam sekitarnya berdasarkan Alquran dan Hadis. Jadi yang dimaksud syariah dalam penelitian ini adalah bentuk entrepreneurs yang sesuai dengan hukum Islam (ekonomi Islam), lebih khusus yang sesuai dengan Alquran dan Hadis.

#### 6. Perspektif

Perspektif memiliki arti, sudut pandang, pandangan.<sup>19</sup> Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan persepektif adalah nilai-nilai *entrepreneurship* dilihat dari sudut pandang *local genius* (kearifan local) masyarakat Gayo. Lebih khusus melihat nilai-nilai entrepreneurs syariah yang terdapat dalam local genius suku Gayo.

#### 7. Masyarakat Gayo

Masyarakat berarti sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama.<sup>20</sup> Sedangkan Budaya dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sudah sukar untuk diubah. Sedangkan Gayo merupakan suku yang berada di dataran tinggi Aceh Tengah dan daerah-daerah sekitarnya. Jadi, yang dimaksud dengan masyarakat Gayo dalam penelitian ini adalah sekumpulan manusia yang

---

<sup>19</sup> Departemen Pendidikan nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* .....h. 864

<sup>20</sup> Departemen Pendidikan nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* .....h. 721

memiliki adat-istiadat atau kebiasaan bersumber dari suku gayo yang diaplikasikan dan terikat dengan budaya Gayo itu sendiri.

#### E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat dan berguna untuk:

##### 1. Kajian Teoritis

Diharapkan penelitian ini menambah khasanah kajian ekonomi dalam perspektif budaya khususnya *entrepreneurship* syariah, serta memberikan kontribusi nyata secara praktis yaitu dengan meningkatkan minat masyarakat untuk bergerak dalam bidang usaha. Lebih khusus penelitian ini diharapkan dapat menjadi kajian awal untuk mengembangkan minat dan keinginan menjadi *entrepreneurship* pada masyarakat khususnya suku Gayo.

##### 2. Lembaga Pendidikan

Penelitian ini dapat menyampaikan pentingnya budaya dalam proses pendidikan untuk membentuk siswa dan mahasiswa yang memiliki jiwa *entrepreneurship* sehingga output lembaga pendidikan tidak mencetak alumni yang berorientasi PNS atau pekerja, tetapi membangun kepribadian yang mandiri dan dapat membuka lapangan kerja.

##### 3. Peneliti

Sebagai upaya pengembangan kemampuan peneliti serta untuk memenuhi tugas disertasi program doctor pada Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. *Entrepreneurship*

##### 1. Entrepreneurship dalam Persepektif Alquran dan Hadis

Islam memandang *entrepreneurship* merupakan bagian kerja, dalam perspektif ekonomi bekerja adalah suatu upaya yang dilakukan seseorang untuk memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani. Ajaran Islam sangat mendorong umatnya untuk berperan dalam kegiatan bisnis. Sesuai dengan firman Allah:

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَى  
عَلِيمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ<sup>21</sup>

*Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan"*<sup>22</sup>.

Perintah bekerja (berusaha) juga terdapat dalam firman Allah dalam ayat yang lain, Allah berfirman: “*Apabila kamu telah melaksanakan shalat, maka*

---

<sup>21</sup> QS. At-Taubah/9: 105

<sup>22</sup> Departemen Agama RI, *Alquran dan .....*, h. 273

*bertebaranlah kamu di muka bumi dan carilah rezeki Allah dan ingatlah Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung*”<sup>23</sup>.

Hadis Nabi juga memosisikan sebagai motivator pengembangan semangat *entrepreneurship*, diantaranya Rasulullah Saw. bersabda:

أن أطيّب الكسب كسب التجار الذي إذا حدثوا لم يكذبوا و إذا اتّمنوا لم يخونوا و إذا وعدوا لم يخلفوا و إذا اشتروا لم يذموا و إذا باعوا لم يظروا و إذا كان عليهم لم يمتلوا و إذا كان لهم لم يعسروا .<sup>24</sup>

*“Sesungguhnya sebaik-baik penghasilan ialah penghasilan para pedagang yang mana apabila berbicara tidak bohong, apabila diberi amanah tidak khianat, apabila berjanji tidak mengingkarinya, apabila membeli tidak mencela, apabila menjual tidak berlebihan (dalam menaikkan harga), apabila berhutang tidak menunda-nunda pelunasan dan apabila menagih hutang tidak memperberat orang yang sedang kesulitan.(HR. Baihaqy - Hadis Shahih)”*

Islam memiliki semangat kewirausahaan yang tinggi. Nabi Muhammad dalam banyak literatur merupakan seorang entrepreneur, begitu juga dengan para sahabat Nabi adalah entrepreneurs bahkan berdagang antar negara. Dalam kajian nusantara, Islam masuk ke Indonesia, bahkan Asia Tenggara melalui pedagang-pedagang yang melakukan kegiatan bisnis dan berdakwah. Dengan demikian, Islam mendorong umatnya untuk menjadi entrepreneurs untuk memenuhi kebutuhan jasmani dan rohaninya.

Dasar berusaha dalam ekonomi sangat kuat dalam Alquran dan hadis.

---

<sup>23</sup> QS. Al-Jumu'ah/62: 10 (dalam: Departemen Agama RI, *Alquran dan .....*, h. 809

<sup>24</sup> Diriwayatkan Baihaqy, di dalam, *Kitab Sunan al-Baihaqy, Syu'abul Iman, Bab Hifzhu Al-Lisan IV/221*. al-Baihaqi, Abu Bakar Ahmad, *al-Jami' li Syu'ab al-Iman*, (Ed. Abdul Ali Abdul Hamid), (Bombai: al-Dar al-Salafiyah, 1986), h. 221

Manusia diciptakan di muka bumi ini untuk berusaha/bekerja dalam memenuhi kebutuhan ekonomi. Landasan berusaha ini terdapat dalam firman Allah Swt:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي كَبَدٍ<sup>25</sup>

*“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia berada dalam susah payah”.*

Kata “susah-payah” dalam bahasa arab disebut *kabad*, memiliki pengertian bahwa manusia diciptakan Allah dalam keadaan yang tidak pernah lepas dari kesulitan (*la yanfak min al-masyaq*). Sehingga berkerja atau berusaha dalam sektor ekonomi merupakan keharusan bagi manusia untuk meningkatkan kesejahteraan dan taraf hidup ekonomi.

Berdasarkan Alquran, entrepreneurship dapat didefinisikan sebagai usaha ekonomi yang dilakukan dengan mengikuti prinsip entrepreneurship secara konsisten dengan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki untuk meningkatkan nilai tambah produk serta untuk mendapatkan keridhaan Allah. Definisi ini bersumber dari firman Allah:

*“Dan perumpamaan orang-orang yang membelanjakan hartanya karena mencari keridhaan Allah dan untuk keteguhan jiwa mereka, seperti sebuah kebun yang terletak di dataran tinggi yang disiram oleh hujan deras, sehingga kebun itu menghasilkan buah dua kali lipat. Jika hujan deras tidak menyiraminya, maka hujan gerimis (pun memadai). Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu perbuat.”<sup>26</sup>*

Kegiatan ekonomi dalam berbisnis (entrepreneuers) merupakan salah satu bentuk pekerjaan yang tidak terlepas dari kehidupan manusia dan dianjurkan

---

<sup>25</sup>QS. Al-Balad/90: 4

<sup>26</sup> QS. Al-Baqarah/2: 265 (di dalam: Departemen Agama RI, *Alquran dan .....*, h. 55

dalam Alquran. Alquran menyebut kata entrepreneurship atau bisnis dengan padanan kata: *at-Tijarah, al-Bai'u, Tadayantum, Isytara, dan Fadhl-Allah*.

Kata *At-Tijarah* dalam Alquran terdapat sembilan kali<sup>27</sup> pengulangan kata *tijarah*, enam kali diantaranya merujuk pada makna aktifitas ekonomi.<sup>28</sup> Terdapat nilai yang harus dilakukan oleh seorang entrepreneur muslim dalam melakukan kegiatan bisnis. Nilai yang terdapat dalam Alquran menjadi nilai pendorong perilaku entrepreneur, nilai yang terdapat dalam Alquran menjadi falsafah perilaku entrepreneur muslim yang beriman dan bertaqwa, sehingga kegiatan perniagaan, jual beli atau melakukan kegiatan bisnis selalu terarah pada nilai filosofi tersebut. Seperti yang terdapat dalam surah An-Nisa' ayat 29, dimana entrepreneur muslim mengedepankan kemaslahatan (meninggalkan cara yang batil) dan kesepakatan bisnis yang adil (*'an taraddin minkum*) dalam melakukan kegiatan bisnis.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً  
عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا<sup>29</sup>

*“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu”.*

---

<sup>27</sup> Sembilan kata terdapat dalam: Al-Baqarah/2; 12, 282, An-Nisa'/4;29, At-Taubah/9;24, An-Nur/24; 37, Fatir/35;20, As-Shaf/61; 10, Al-Jumu'ah/62; 11, , lihat: Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahrosy*, (Bairut:Darul Ma'rifah, 1993), h. 193

<sup>28</sup> Amiur Nuruddin, *Bisnis Islam Dalam Perspektif Alquran dan As-Sunnah*, International Conference of Islamic Development (7<sup>th</sup> ACID) Medan, Sumatera Utara, 12 Juni 2015.

<sup>29</sup> An-Nisa/4: 29

Makna *tijarah* mencakup dua makna, yaitu: *pertama*, makna pengabdian antara manusia dan penciptanya, ketika manusia melakukan perintah Allah sebagai hamba dengan melakukan ibadah *mahdah*, digambarkan perilaku manusia tersebut berbisnis dengan Allah, dan orang yang taat terhadap perintah Allah adalah orang mendapatkan keuntungan dalam “*tijarah*” dengan Allah, dan merupakan bagian dari perniagaan yang terbaik. Begitu juga sebaliknya bila seseorang tidak memanfaatkan petunjuk Allah sebagai pedoman hidup maka akan mengalami kerugian dalam *tijarah* tersebut. *Kedua*, makna *tijarah* secara umum, yaitu kegiatan bisnis antara manusia (*muamalah*). Mengutamakan keadilan dalam berbisnis merupakan nilai yang terdapat dalam *tijarah*<sup>30</sup> dimana dijelaskan tentang mekanisme jual beli, utang piutang, sewa menyewa, dan transaksi lainnya. Dalam ayat tersebut juga terdapat nilai akuntansi, kenotariatan dan pembahasan bisnis Islam secara umum.

Motif dari kegiatan entrepreneurs merupakan ibadah, ketika seorang entrepreneur melakukan kegiatan bisnis selalu mengingat Allah, menegakkan shalat, membayar zakat. Artinya, setiap perilaku ekonomi yang dilakukan harus terpadu dengan ibadah kepada Allah SWT dan selalu mengingat Allah. Nilai ini menjadi regulasi bagi entrepreneurs muslim dalam melakukan kegiatan bisnis agar selalu berbuat kebaikan dan menjauhi perilaku yang merugikan dalam segala aspek kegiatan bisnis.<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup> QS. Al-Baqarah/2: 282, An-Nisa/29: 29, an-Nur/24: 37

<sup>31</sup> QS. An-Nisa'/4 : 29



Tujuan bisnis dalam Alquran adalah untuk mendapatkan dua keuntungan, yaitu keuntungan duniawi dan ukhrawi (*al-falah*). Bisnis dalam Alquran dikategorikan kedalam tiga kelompok, yaitu: bisnis yang menguntungkan, bisnis yang merugi dan pemeliharaan prestasi, *reward* dan *punishment*. Dalam hal ini Alquran menyoroti bahwa segala perbuatan manusia tidak akan bisa lepas dari pantauan Allah, sehingga perbuatan yang dilakukan akan memiliki konsekuensi (pahala-dosa).<sup>32</sup>

Selanjutnya, Alquran juga berbicara tentang *bai'u*, kata *bai'u* merupakan bagian dari kegiatan transaksi dalam bisnis yang harus dilakukan oleh seorang entrepreneur. Dalam transaksi bisnis Islam, bertujuan untuk meniadakan penipuan, persengketaan atau dampak negatif yang diakibatkan dari suatu transaksi, sehingga dapat memperoleh profit dan benefit yang halal dan berkah. Transaksi jual beli atau akad, merupakan kesepakatan yang dilakukan antara pembeli dan penjual sehingga terjadi suatu transaksi yang diketahui oleh kedua belah pihak sehingga terjadi keadilan dalam transaksi.

Jual beli dibolehkan dalam Alquran dan menjadi instrumen ekonomi bagi entrepreneurs dalam mengembangkan bisnisnya. Namun Alquran sangat tegas membedakan antara jual beli dengan bunga. Jual beli adalah transaksi yang terjadi untuk memenuhi kebutuhan dan pembeli memiliki kemampuan untuk membeli atau memenuhi kebutuhan tersebut, sedangkan konsep pinjam-meminjam didasari oleh kefakiran, disebabkan ketidak mampuan seseorang memenuhi kebutuhannya, eksploitasi keadaan kefakiran dengan membebankan

---

<sup>32</sup> Muhammad Djakfar, *Agama, Etika dan Ekonomi; Wacana Menuju Pengembangan Ekonomi Rabbaniyah*, (Malang; UIN Malang Press, 2007) h. 146

riba dalam proses pinjaman sangat dilarang dalam Islam, nilai ini terdapat dalam Alquran:

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ<sup>33</sup>

*“Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang kembali (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya”.*

Alquran membicarakan istilah bisnis/ekonomi juga dalam kata *fadhlan*, dan kata turunannya. Bahwa Allah menyediakan karunia bagi manusia yang perlu diupayakan atau diusahakan.<sup>34</sup> Kemudian Alquran berbicara tentang ekonomi dengan istilah “*sakhara*”, yang memiliki arti menundukkan, artinya manusia dapat mengeksploitasi dan menguasai sumber daya ekonomi untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dengan cara yang sesuai ketentuan yang terdapat dalam Alquran. Adapun sumber daya yang “ditundukkan” bagi manusia, diantaranya: laut dan sungai dengan segala sumber daya yang ada di

---

<sup>33</sup> QS. Al-Baqarah/2: 175

<sup>34</sup> QS. Al-Jumu'ah/62: 10

dalam laut dan sungai<sup>35</sup>, matahari dan bulan sebagai sumber energi, siang dan malam sebagai waktu yang dimiliki manusia<sup>36</sup>, bumi sebagai sumber daya alam<sup>37</sup>, sumber daya yang terdapat di langit dan bumi<sup>38</sup>.

Ayat lain yang secara tegas memuji dan sekaligus memerintahkan manusia untuk berbisnis, baik kegiatan distribusi maupun produksi yang harus dilakukan dan dimajukan oleh umat yang beriman, dan berperilaku sebagai entrepreneurs yang dimotivasi oleh iman.

رِجَالٌ لَا تُلْهِيهِمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَن ذِكْرِ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ  
يَخَافُونَ يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ الْقُلُوبُ وَالْأَبْصَارُ<sup>39</sup>

*“Laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingat Allah, dan (dari) mendirikan sembahyang, dan (dari) membayarkan zakat. mereka takut kepada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi goncang”.*

Penegasan dalam firman tersebut menawarkan kepada manusia agar beraktifitas bisnis, didorong oleh iman, yaitu memberikan keimanan yang tulus kepada Allah dengan diri dan harta benda. Secara implicit pesan ayat ini memberikan penghargaan kepada aktivitas bisnis yang dilakukan dalam kesadaran penuh terhadap aturan Allah Swt. dan berperilaku sebagai entrepreneurs sesuai dengan ketentuan dan hukum Allah, dengan melakukan

---

<sup>35</sup> QS. Ibrahim/14: 32, An-Nahl/16: 14, Al-Jathiyah/45: 12

<sup>36</sup> QS. Ibrahim/14: 33, Al-Ankabut/29: 61, Luqman/31: 29, Fatir/35: 13, Az-Zumar/39: 5,

<sup>37</sup> QS. Al-Hajj/22: 65, Luqman/31: 20

<sup>38</sup> QS. Al-Jathiyah/45: 13

<sup>39</sup> QS. An-Nur/24: 37

aktivitas ekonomi yang didasarkan pada nilai syariat Allah, akan menjadikan seorang pelaku ekonomi menjadi entrepreneurs yang Islami.

Prilaku entrepreneurs yang Islami dibutuhkan dalam dunia usaha, sehingga konsep keadilan yang menjadi prinsip ekonomi Islam dapat terealisasi, entrepreneurs yang Islami tidak hanya berorientasi pada *gain oriented* namun juga untuk kemaslahatan umat. Aturan atau pedoman yang terdapat dalam Alquran dan Hadis akan membangun entrepreneurs yang adil dan mengutamakan kemaslahatan umat. Melihat fenomena dalam dunia usaha, pengusaha yang berorientasi pada keuntungan perusahaan akan melakukan strategi-strategi pemasaran yang hanya menguntungkan perusahaan tanpa melihat aspek kemaslahatan umat, baik dari aspek tenaga kerja, upah, pengelolaan sumber daya dan aspek lain.

*Entrepreneurship* digunakan sebagai istilah bagi orang-orang yang menanggung risiko kepemilikan bisnis dengan memanfaatkan kesempatan dan bertujuan untuk pertumbuhan dan ekspansi kepentingan dunia dan persiapan akhirat<sup>40</sup>. Prilaku *entrepreneurship* harus dilandasi jiwa yang optimis, dinamis dan kreatif, berusaha menciptakan gagasan-gagasan yang dibutuhkan dan diinginkan oleh konsumen serta memiliki kemampuan untuk berbuat sesuatu yang berguna bagi orang lain/konsumen. Entrepreneuers memposisikan dirinya sebagai pemimpin yang berpikiran terbuka yang bergantung pada jaringan kerja dan rencana bisnis.

---

<sup>40</sup> Nana Herdiana Abdurrahman, *Manajemen Bisnis Syariah dan Kewirausahaan* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 143.

## 2. *Entrepreneurship* Menurut Pakar

Ekonomi merupakan salah satu ilmu sosial yang mempelajari aktivitas manusia yang berhubungan dengan produksi, distribusi, dan konsumsi terhadap barang dan jasa. Sedangkan ilmu ekonomi adalah studi mengenai cara-cara manusia dan masyarakat menentukan/menjatuhkan pilihannya, dengan atau tanpa menggunakan uang untuk menggunakan sumber-sumber produktif yang langka yang dapat mempunyai penggunaan-penggunaan alternatif, untuk memproduksi pelbagai barang serta membagikannya untuk dikonsumsi, baik untuk waktu sekarang maupun yang akan datang.

*Entrepreneurship* juga dikaitkan dengan istilah wiraswasta sebagai salah satu bagian dari ilmu dan kegiatan ekonomi yang dilakukan dalam upaya memenuhi kebutuhan ekonomi. Istilah wiraswasta lahir secara langsung atau tidak langsung karena pengaruh istilah *entrepreneurship* yang sangat populer di dunia swasta di Negara-negara Maju. Menurut kamus Webster menyebutkan arti *entrepreneur* sebagai *who organizes, manages and assumed the risk of a business or enterprise* yang kurang lebih artinya adalah seorang yang mengorganisasikan, mengelola dan mengambil resiko atas suatu bisnis atau perusahaan. Individu yang melakukan atau terlibat dalam membangun suatu bisnis disebut sebagai *entrepreneur* karena perannya untuk membuka suatu bisnis yang mempengaruhi variable lain dalam ekonomi, seperti kesempatan kerja, inovasi produk baru dan lain sebagainya. Serta orang yang berani

mengambil risiko bisnis berdasarkan analisis ekonomi yang mendalam.<sup>41</sup>

Sedangkan pengertian *entrepreneurship* mencakup sikap mental mengambil resiko dalam pengorganisasian dan pengelolaan suatu bisnis yang berarti juga suatu keberanian untuk membuka bisnis baru. Seseorang dikatakan memiliki jiwa *entrepreneurship* jika terbukti dia sukses menumbuhkembangkan bisnis baru atau menunjukkan kinerja positif pada bidang profesinya.

Secara umum pemahaman tentang entrepreneurs berkaitan dengan memulai usaha bisnis. Namun, pada hakikatnya istilah entrepreneur berasal dari Prancis pada awal abad ke 17 dan 18. Dimana memiliki arti “*undertakes*” bukan “*undertaker*”, yaitu perbuatan yang berkaitan berusaha dalam segala bidang untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi. *Undertakes juga* berarti kontraktor. Asal katanya *entreprenant* yang berarti giat, mau berusaha, berani, penuh petualangan dan *entreprenre* yang berarti *undertake*. Istilah *entrepreneur* mulai dipergunakan dalam bahasa Inggris sejak tahun 1878, dan dipahami sebagai *a contractor acting as intermediary between capital and labour*.

Pada abad ke 20 ini, ekonom mengaitkan konsep entrepreneurs dengan definisi yang ditawarkan oleh Schumpeter, dimana dijelaskan bahwa entrepreneurs adalah inovasi untuk menemukan cara yang kreatif dengan menggunakan modal ekonomi. Jadi fungsi enterprenuer adalah orang yang

---

<sup>41</sup> Nor 'Azzah Kamri, Mohd Abd. Wahab Fathoni Mohd Balwi, & Ahmad Sufyan Che Abdullah (Ed.), *Keusawahanan Islam: Konsep dan Isu-isu*. (Kuala Lumpur: Jabatan Syariah dan Pengurusan APIUM, 2009). Di dalam : M. Faizal P. Rameli, dkk, *The Characteristics of Muslimpreneurs from the view of Muslim Scholars and Academician*, International Journal of Teaching and Education, Vol. II (No. 2), ISSN 2336-2022 ( *1ACIS, UiTM Melaka; 2FEM, Universiti Sains Islam Malaysia; 3FEA, UniversitiMalaya*), h. 49

mendobrak sistem ekonomi yang ada dengan memperkenalkan barang dan jasa yang baru, dengan menciptakan bentuk organisasi baru atau mengolah bahan baku baru.

Kewirausahaan adalah proses dinamis untuk menciptakan nilai tambah barang dan jasa serta kemakmuran. Tambahan nilai dan kemakmuran ini diciptakan oleh individu wirausaha yang memiliki keberanian menanggung risiko, menghabiskan waktu serta menyediakan berbagai produk barang dan jasa.

Sejalan dengan perkembangan konsep kewirausahaan, Drucker, mendefinisikan kewirausahaan sebagai kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda. Adapun Zimmerer mengungkapkan bahwa kewirausahaan merupakan proses penerapan kreativitas dan inovasi untuk memecahkan masalah dan mencari peluang yang dihadapi setiap orang dalam setiap hari.

Richard Cantillon pada tahun 1755 mulai menggunakan istilah ini secara umum. Cantillon adalah ahli ekonomi Prancis asal Skotlandia, yang mempopulerkan istilah *entrepreneur* dalam *Essai Sur La Nature Du Commerce en General*. Menurut Cantillon *entrepreneur* adalah mereka yang membayar harga tertentu untuk produk tertentu, untuk kemudian dijual dengan harga yang tidak pasti, sambil membuat keputusan-keputusan tentang upaya mencapai dan memanfaatkan sumber-sumber daya, dan menerima risiko berusaha.

Menurut Ciputra *entrepreneur* adalah orang yang mampu mengubah sampah menjadi emas. Mereka yang mampu mengubah barang rongsokan, menjadi barang yang memberikan manfaat tinggi. Dengan demikian, *entrepreneur* harus inovatif, tidak sekedar kreatif. Inovatif adalah menciptakan sesuatu yang belum atau tidak terpikirkan oleh orang lain.

Selanjutnya konsep entrepreneurs ini berkembang, perkembangan pemikiran tentang entrepreneurs dapat dilihat dari landasan keilmuan, sederhananya perkembangan tersebut dapat dijelaskan dalam beberapa tahap. Pertama, entrepreneurs dalam teori ekonomi untuk masa akan datang, menyoroti soal pemecahan dan keberlanjutan konsep entrepreneurs yang disertai pergeseran teoritis dari ekonomi politik klasik menjadi varian marginalisme neoklasik. Khususnya, relevansi konsep Friedrich von Wieser tentang entrepreneurs kepemimpinan dalam kerangka pemikiran akademisi Austria. Kedua, pembahasan kewirausahaan di akademisi sejarah Jerman, menyoroti kontribusi dari Gustav von Schmoller, Max Weber dan Werner Sombart yang memiliki pendekatan yang berbeda terhadap dimensi kelembagaan entrepreneurs sebagai faktor perkembangan, sehingga memberikan kontribusi bagi pembentukan sosiologi ekonomi. Ketiga, hubungan antara analisis kewirausahaan dan program penelitian sosiologi ekonomi berkaitan dengan kontribusi Joseph Schumpeter.<sup>42</sup>

---

<sup>42</sup> Alexander Ebner, *Entrepreneurship and economic development From classical political economy to economic sociology*, (Journal of Economic Studies, Emerald Insight). [www.emeraldinsight.com/0144-3585.htm](http://www.emeraldinsight.com/0144-3585.htm),) Downloaded on: 28 May 2015, At: 02:08 (PT), h, 257



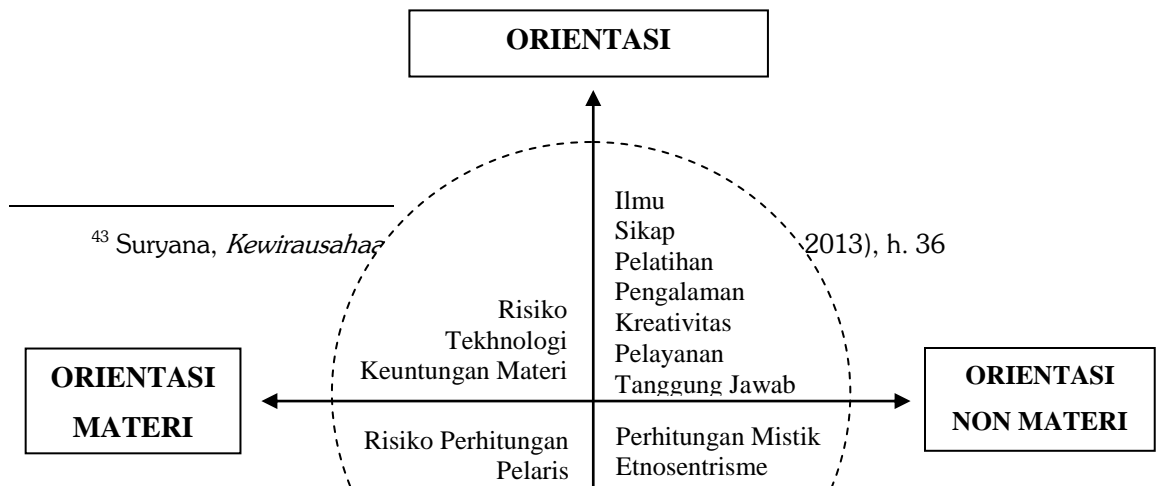
Kesimpulannya, ulasan di atas menggarisbawahi pentingnya sosiologi ekonomi dalam kajian entrepreneurs, upaya melakukan aktivitas ekonomi dengan membangun konsep, sistem yang baru dalam upaya mendistribusikan produk atau jasa kepada konsumen merupakan bagian dari perilaku yang dibentuk atau tidak dalam kehidupan seseorang. Budaya berperan dalam membentuk pola pikir dan perilaku seseorang. Sosiologi ekonomi adalah bentuk perkembangan khasanah pemikiran ekonomi Islam.

### 3. Nilai –nilai Kewirausahaan

Perilaku wirausahawan atau entrepreneur dipengaruhi oleh nilai-nilai. Manusia memiliki nilai yaitu sesuatu yang dijadikan standar baku bagi persepsinya terhadap elemen lain diluar dirinya dan akan berusaha berdasarkan nilai tersebut untuk mencapai tujuan. Suatu perilaku yang tetap yang menjadi perilaku seorang individu dapat disebut sebagai sistem nilai.<sup>43</sup> Watak atau perilaku yang melekat pada seorang entrepreneur akan menjadi ciri-ciri kewirausahaan dan dapat dipandang sebagai sistem nilai kewirausahaan.

Nilai-nilai kewirausahaan dapat dilihat dari perangai, watak, jiwa, perilaku dan ukuran baku. Secara pragmatik, nilai kewirausahaan dapat dilihat dalam gambar berikut:

Gambar 1: Model Sistem Nilai Usaha



Pada gambar terdapat empat nilai dengan orientasi dan ciri-ciri sebagai berikut:<sup>44</sup>

1. Orientasi Kemajuan

Wirausahawan yang berorientasi pada kemajuan untuk memperoleh materi atau keuntungan yang memiliki ciri-ciri berani mengambil risiko, terbuka terhadap perubahan teknologi dan mampu beradaptasi terhadap perubahan dan yang paling utama mengutamakan materi (gain oriented)

2. Orientasi Non Materi

Wirausahawa yang berorientasi pada kemajuan, tetapi bukan untuk mengejar materi. Wirausahawan dengan orientasi ini berupaya mewujudkan rasa tanggung jawab, pelayanan, sikap positif dan

---

<sup>44</sup> Suryana, *Kewirausahaan, Edisi 4*, (Jakarta: Salemba Empat, 2013), h. 38

kreativitas

### 3. Orientasi Materi

Wirausahawan yang berorientasi pada materi dan berpatokan pada kebiasaan yang sudah ada, misalnya perhitungan dengan fengshui atau dimensi metafisika lain yang diyakini agar usaha berhasil

### 4. Orientasi Kebiasaan

Wirausahawan yang berorientasi non materi dengan bekerja berdasarkan pada kebiasaan. Wirausahawan dengan ciri ini berperilaku bisnis dengan menggantungkan usaha pada pengalaman, memperhitungkan hal-hal mistik, etnosentris dan taat pada tata cara leluhur.

Penerapan nilai-nilai di atas sangat berkaitan dengan pemahaman, fokus dan tujuan dari seorang entrepreneur. Pendidikan (ilmu pengetahuan), keyakinan, pengalaman dan etnosentris merupakan variable yang sangat dominan dalam membentuk suatu sistem nilai yang menjadi acuan baku dalam berperilaku bisnis seorang entrepreneur.

Dari beberapa nilai kewirausahaan di atas, terdapat beberapa nilai hakiki penting dari kewirausahaan. Adapun nilai-nilai kewirausahaan yang berdampak pada perilaku entrepreneur adalah: percaya diri, keberanian menghadapi risiko, orientasi pada tugas dan hasil, berfikir ke masa depan, kepemimpinan, kreativitas dan inovasi.<sup>45</sup>

Sikap percaya diri sangat penting bagi seorang entrepreneur,

---

<sup>45</sup> Suryana, *Kewirausahaan*, ..... h. 39-43

kepercayaan diri bersifat internal, sangat relatif, dinamis, dan banyak ditentukan oleh kemampuan untuk memulai, melaksanakan dan menyelesaikan suatu pekerjaan. Kepercayaan diri merupakan panduan sikap dan keyakinan seseorang dalam menghadapi tugas atau pekerjaan<sup>46</sup>. Seorang entrepreneur yang percaya diri akan berani menghadapi risiko, risiko dengan perhitungan yang matang dan optimisme serta menyukai tantangan yang sukar namun dapat dicapai akan membangun watak entrepreneur yang baik.<sup>47</sup> Orientasi pada tugas dan hasil akan membangun entrepreneur yang mengutamakan motif-motif prestasi, tekun dan tabah, bekerja keras, mempunyai dorongan kuat, energik dan berinisiatif.

Perspektif ke masa depan sangat dibutuhkan oleh seorang entrepreneur, sehingga entrepreneur memiliki kemampuan untuk membangun produk baru, memasuki pasar baru dan memiliki orientasi masa depan. Selanjutnya nilai tersebut akan membentuk watak *leadership* sehingga mampu mengatur suatu perusahaan untuk mencapai tujuan.

Nilai hakiki lain yaitu orisinalitas, seorang entrepreneur akan mengembangkan usaha ekonomi dengan mengutamakan kreativitas dan inovasi sehingga mampu bersaing dalam kegiatan ekonomi.<sup>48</sup> Nilai inovatif, kreatif dan fleksibilitas merupakan unsur-unsur keorisinalitasan yang dibutuhkan oleh seorang entrepreneur yang baik. Seorang ilmuwan mengungkapkan definisi

---

<sup>46</sup> Soemarsono Wijandi, *Pengantar Kewiraswastaan*, (Bandung: Sinar Baru, 1988), h.33

<sup>47</sup> Meredith, G. G, *Kewirausahaan: Teori dan Praktik*, (Jakarta: Pustaka Binaman Presindo, 1996), h. 37

<sup>48</sup> Kreativitas adalah kemampuan untuk berfikir yang baru dan berbeda, sedangkan inovasi adalah kemampuan untuk bertindak yang baru dan berbeda.

kreativitas sebagai berikut:

*“Sometimes creativity involves generating something from nothing. However, creativity is more likely to result in collaborating on the present, in putting old things together in new ways, or in taking something away to create something simpler or better.”<sup>49</sup>*

Definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kreativitas merupakan menghasilkan sesuatu yang baru, dan bernilai ekonomi untuk memenuhi kebutuhan manusia, berfikir kreatif akan membangun individu yang berorientasi ke masa depan dan dapat memperbaiki keadaan menjadi lebih baik dengan cara memperbaiki cara yang lama menjadi cara baru, dan menjadikan sesuatu menjadi lebih mudah dan lebih baik. Seorang entrepreneur yang baik memiliki kreativitas dalam mengembangkan usaha ekonomi yang dilakukan.

## **B. *Etnologi* dan Konsep Kebudayaan**

### *1. Etnologi dan Local Genius*

*Etnologi* merupakan bagian ilmu yang mencoba mencapai pengertian mengenai asas-asas manusia, dengan mempelajari kebudayaan-kebudayaan dalam kehidupan masyarakat dari sebanyak mungkin suku bangsa yang tersebar di seluruh muka bumi pada masa sekarang ini.<sup>50</sup>

*Etnologi* memiliki aliran dalam kajiannya, terdapat dua aliran dalam *etnologi* atau dua golongan penelitian. Pertama, golongan yang menekankan pada bidang diakronis (berturut-turut dalam berjalannya waktu), sedangkan yang

---

<sup>49</sup> Zimmerer, T.W., N.M. Scarborough. *Entrepreneurship and the new Venture Formation*, (New Jersey: Prantice Hall International. Inc, 1996), h. 51

<sup>50</sup>Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Edisi Revisi (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009), h. 13.

kedua menekankan pada bidang sinkronis (bersamaan dalam satu waktu) dari kebudayaan umat manusia. Nama yang tetap untuk kedua macam penelitian tersebut belum ada, tetapi sering kita lihat adanya nama-nama seperti *descriptive integration* untuk penelitian-penelitian yang diakronis, dan *general approach* untuk penelitian-penelitian yang sinkronis.<sup>51</sup> Untuk bentuk yang pertama sarjana menamakan dengan *ethnology* dalam arti khusus, dan *social anthropology* untuk yang kedua.

*Descriptive integration* dalam etnologi mengolah dan mengintegrasikan dari beberapa sub ilmu yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang suatu suku bangsa. Adapun sub ilmu yang berintegrasi dalam *descriptive integration* ini diantaranya; antropologi fisik, etnolinguistik, ilmu prehistori dan etnografi. Etnografi adalah bagian dari *ethnology* yang meliputi segala macam cara pengumpulan bahan dan deskripsi tentang masyarakat dan kebudayaan dari suatu suku bangsa di suatu daerah tertentu, dengan demikian etnografi adalah bagian deskriptif dari *ethnology*.<sup>52</sup>

Selanjutnya, *descriptive integration* selalu membahas tentang suatu daerah tertentu, bahkan bahan utama adalah keterangan dalam bentuk etnografi, dengan cara membahas bahan yang didapatkan dari artefak-artefak (bahan dan prehistori), bahasa lokal (bahan dari etnolinguistik), diolah menjadi satu dan diintegrasikan menjadi satu dengan bahan etnografi tadi. Tujuan

---

<sup>51</sup> R.L. Beals, H. Hoijer, *An Introduction to Anthropology* (1953), h. 8-9. Di dalam: Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Edisi Revisi (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009), h. 13-14.

<sup>52</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*,....., h. 14.

*deskriptive integration* untuk mencari pengertian tentang sejarah perkembangan dari suatu daerah.

Pada bidang pendidikan, sejumlah praktek tradisional atau etnopedagogi yang terbukti ampuh mewujudkan tujuan suatu kegiatan yang dilakukan (termasuk bisnis), seperti kampung-kampung adat Naga dan Baduy yang teruji melestarikan lingkungan. Demikian pula sistem berasrama di pesantren-pesantren tradisional yang telah menghasilkan lulusan berjiwa kewiraswastaan dan hampir tidak pernah bercita-cita menjadi pegawai negeri. Sementara lulusan pendidikan formal merasa telah berhasil bila diterima sebagai pegawai negeri<sup>53</sup>.

Etnopedagogi adalah praktek pendidikan berbasis kearifan lokal dalam berbagai ranah seperti pengobatan, seni bela diri, pelestarian lingkungan hidup, pertanian, ekonomi, pemerintahan, sistem penanggulangan dan sebagainya. Etnopedagogi memandang pengetahuan atau kearifan lokal (*local knowledge, local wisdom*) sebagai sumber inovasi dan keterampilan yang dapat diberdayakan demi kesejahteraan masyarakat. Kearifan lokal adalah koleksi fakta, konsep, kepercayaan, dan persepsi masyarakat ihwal dunia sekitar, kearifan lokal merupakan proses bagaimana pengetahuan dihasilkan, disimpan, diterapkan, dikelola dan diwariskan.

## 2. Kebudayaan Dalam Alquran

Alquran berbicara kepada manusia dengan beberapa cara, salah satunya adalah dengan kisah suatu kaum yang harus dijadikan manusia sebagai bahan

---

<sup>53</sup> Haeder Alwasilah, dkk., *Etnopedagogi Landasan Praktek dan Pendidikan Guru*, (Bandung: Kiblat, 2009), hal. 50.

refleksi dalam kehidupan sehingga perilaku manusia sesuai dengan ajaran Alquran. Suatu perkembangan kebudayaan ditandai dengan perkembangan teknologi, ekonomi, politik, hukum dan lain sebagainya, namun belum dapat dipastikan kemajuan tersebut diikuti dengan kualitas manusia. Seperti yang diungkapkan oleh Alquran tentang kaum Tsamud, Mesir kuno dan sebagainya.

Secara etimologi Alquran berbicara dengan beberapa istilah, seperti *al-hadlarah* untuk mengartikan *culture*, kebudayaan atau *al-Tsaqafah* untuk mengartikan *civilization*. Peradaban sendiri tidak ditemukan secara langsung dalam Alquran, namun ada istilah *madinah*<sup>54</sup> yang akar katanya sama dengan *tamaddun*, yang berarti bergabung dengan masyarakat berkewarganegaraan (sipil), mempunyai peradaban dan berbudi halus<sup>55</sup>, istilah ini mendekati istilah *al-hadlarah* dan *al-Tsaqafah*. Disamping itu terdapat istilah *a'rab*<sup>56</sup> dan *badawa*<sup>57</sup> dalam Alquran yang menunjukkan arti yang berbeda dari *madinah/tamaddun*, yaitu kelompok orang yang hidup berpindah-pindah, mengembara.<sup>58</sup>

Alquran tidak menjelaskan secara langsung definisi kebudayaan, dan tidak terdapat tuntunan secara teknis mengenai konsep kebudayaan.

---

<sup>54</sup> Ada 14 kata *al-madinah* dalam Alquran: QS. *Al-a'raf*/7: 123, *at-Taubah*/9: 101, *Yusuf*/12: 30, *al-Hijr*/15: 67, *Qaff*/50: 19, 82, *an-Naml*/27: 48, *al-Qashas*/28: 15, 18, 20, *al-Ahzab*/33: 60, *Yasiin*/36: 20, *al-Munafiqun*/63: 8. (di dalam: Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-mufarras lil al-fadz al-qur'an al-karim*, (Bairut: Daarul Fikr, 1407 H)

<sup>55</sup> Nurchalis Madjid, *Agama dan Negara dalam Islam: Sebuah Telaah atas Fiqh Siyasi Sunni*, (Jakarta: Yayasan Paramadina, 1991), h 12

<sup>56</sup> Terdapat 10 kata *A'rab* dalam Alquran yang berarti *A'rab Badwi*: QS: *At-Taubah*/9: 90, 97, 98, 99, 101, 120, *Al-Ahzab*/33: 20, *Al-Fath*/48: 11, 17, *Al-Hujurat*/49: 14. (Di dalam: Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-mufarras lil al-fadz al-qur'an al-karim*, (Bairut: Daarul Fikr, 1407 H)

<sup>57</sup> Lihat QS: *Yusuf*/12: 100, *Al-Hajj*/22: 25, *Hud*/11: 27, *Al-Ahzab*/33: 20.

<sup>58</sup> Nurchalis Madjid, *Agama dan Negara dalam Islam: Sebuah Telaah atas Fiqh Siyasi Sunni*, (Jakarta: Yayasan Paramadina, 1991), h 13.



Kebudayaan yang sesuai dan tidak bertentangan dengan nilai yang terdapat dalam Alquran merupakan kebudayaan yang Islami. Sistem politik, ekonomi yang sesuai dengan Alquran adalah sistem yang Islami, sehingga ilmuan perlu mengkaji kesesuaian tersebut agar elemen dalam suatu sistem tidak melanggar nilai yang terdapat dalam Alquran. Namun Alquran mengakui eksistensi kebudayaan yang ada di muka bumi ini, seperti tercermin dalam firman Allah:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ  
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ<sup>59</sup>

*“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”.*

Alquran menjelaskan dalam ayat diatas tentang keanekaragaman bangsa-bangsa yang berbeda. Keanekaragaman budaya juga diakui Allah yang dapat dipahami dalam firman-Nya dalam surah al-Baqarah ayat 115:

وَلِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا فَثَمَّ وَجْهُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ وَاسِعٌ عَلِيمٌ<sup>60</sup>

*“Dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat, maka kemanapun kamu menghadap di situlah wajah Allah. Sesungguhnya Allah Maha Luas (rahmat-Nya) lagi Maha Mengetahui”.*

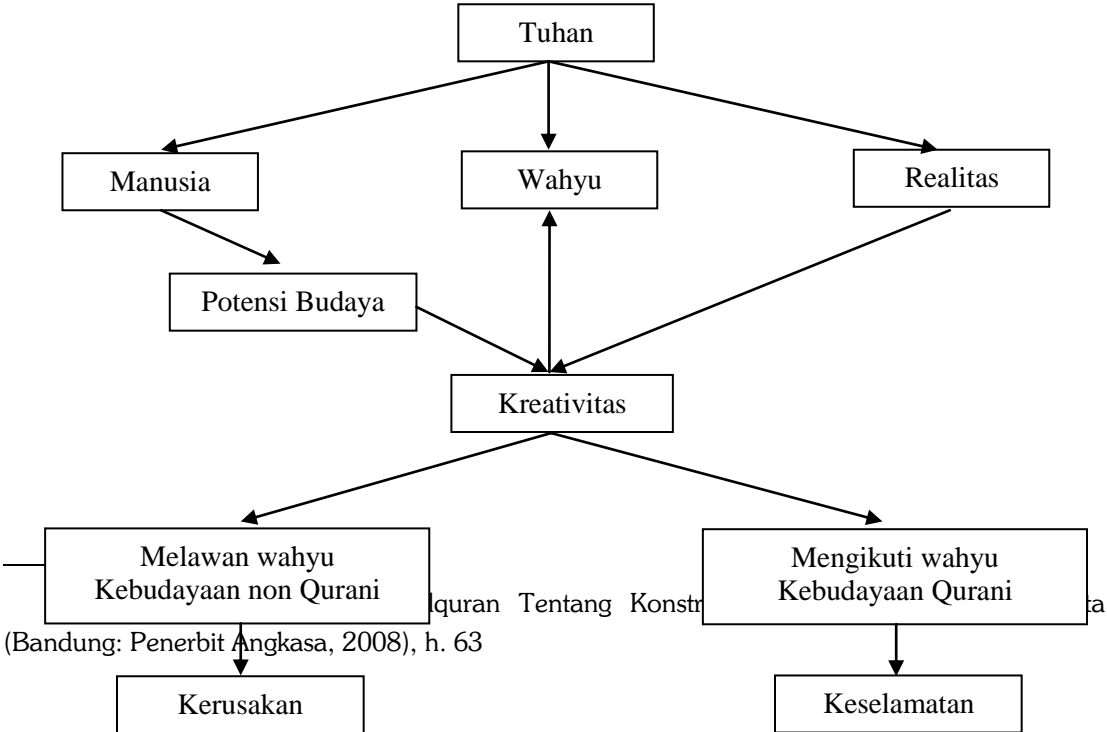
---

<sup>59</sup> QS: Al-Hujarat/49: 13

<sup>60</sup> QS: Al-Baqarah/2: 115

Alquran mengakui eksistensi keanekaragaman budaya, namun Alquran tidak mengakui suatu kebudayaan adalah yang paling benar. Kebenaran hanyalah yang bersumber dari Allah. Sehingga kebudayaan yang sesuai dengan Alquran adalah kebudayaan yang qurani, artinya yang sesuai dengan ketentuan dan nilai yang terdapat dalam Alquran. Alquran memberikan konsep atau prinsip-prinsip yang penting mengenai kebudayaan yang benar, bagaimana sebaiknya berperilaku budaya antara manusia dengan Allah, manusia dengan manusia dan manusia dengan alam. Budaya qurani merupakan aktivitas perbuatan yang merupakan aktualisasi dari nilai yang terdapat dalam Alquran. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kelompok masyarakat yang mengikuti alquran akan selamat dan sejahtera, sebaliknya kelompok masyarakat yang tidak mengikuti petunjuk Alquran akan celaka. Proses terwujudnya kebudayaan dapat dilihat pada gambar berikut ini.<sup>61</sup>

Gambar 2: Proses Terbentuknya Kebudayaan Qurani



Kreativitas dan tingkah laku manusia dihubungkan dengan hukum Tuhan, maka diperoleh dua bentuk perilaku manusia termasuk dalam kegiatan ekonomi: taat atau durhaka kepada Tuhan. Individu yang mengembangkan kreativitasnya berdasarkan nilai (wahyu) dalam realitas kehidupan sesuai dengan Alquran akan menghasilkan kebudayaan yang sesuai dengan Alquran, begitu juga sebaliknya individu yang mengembangkan kreativitasnya bertentangan dengan nilai Alquran akan menghasilkan kebudayaan yang non qurani atau tidak sesuai dengan Alquran.

Manusia berperan sebagai hamba (*'abdun*) terhadap Allah dan sebagai *khalifah* di muka bumi, dibekali dengan potensi budaya dalam bentuk pengetahuan sehingga dapat hidup dengan rukun antara sesama. Hal ini ditandai dengan kemampuan manusia untuk memiliki sifat-sifat yang membangun budaya dengan *'ilm* (ilmu pengetahuan). Sebagaimana firman Allah:

<sup>62</sup> وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا .....

“Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya,..... “

Pengertian *al-asma'* (nama-nama) memiliki tiga unsur: *al-mukhbar anhu* (benda yang diberi nama), *al-khabar anhu* (berita tentang nama benda), dan

---

<sup>62</sup> QS. Al-aqarah/2: 31

media untuk menyampaikan kabar tentang nama benda, yang disebut *huruf*<sup>63</sup>. Dari makna tersebut dipahami bahwa Adam (manusia) diberikan potensi nalar terhadap fenomena sosial.

Kajian tentang kebudayaan berarti berbicara tentang manusia, sentral dari kebudayaan adalah manusia. Manusia diberikan kemampuan atau potensi mengembangkan ilmu pengetahuan yang melahirkan perilaku-prilaku membentuk budaya. Kebudayaan yang disandarkan pada kreativitas islami, imani, insani akan menghasilkan kebudayaan yang qurani. Pendapat ini dapat terjadi selama manusia atau kelompok masyarakat menjadikan Alquran sebagai ide, gagasan dalam membentuk perilaku-prilaku individu dan kelompok masyarakat sehingga lahir suatu sistem budaya dan kebudayaan yang Islami.

### 3. Kebudayaan Sebagai Sistem Gagasan

Sedangkan budaya (*culture*) yang menjadi kajian dalam *etnologi* itu sendiri memiliki definisi; “*keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar*”.<sup>64</sup> Dari definisi ini dapat dikatakan bahwa hampir seluruh tindakan manusia adalah ‘kebudayaan’ karena hanya sedikit tindakan manusia dalam kehidupan masyarakat yang tidak perlu dibiasakan dengan belajar.

Kata *culture* merupakan kata asing yang sama artinya dengan “kebudayaan”. Berasal dari kata Latin *colere* yang berarti “mengolah,

---

<sup>63</sup> Al-Raghib al-Asfahany, *al-Mufrudhat fi Gharib al-Qur'an*, (Kairo: Dar al-Ma'rifah, tt), h. 418

<sup>64</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, ....., h. 144

mengerjakan” terutama mengolah tanah atau bertani. Dari arti ini berkembang arti *culture* sebagai “segala daya upaya serta tindakan manusia untuk mengolah tanah dan mengubah alam”. Selanjutnya berkembang menjadi konsep kebudayaan yang dipahami saat ini.<sup>65</sup>

Kebudayaan ditinjau dari ekstensinya memiliki tiga ciri; (1) *ideas*, (2) *activities*, (3) *artifacts*. Selanjutnya, dari ciri-diri tersebut diuraikan dalam tiga wujud:

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks ide, gagasan, nilai, norma dan konsep hasil pikiran manusia
2. Wujud kebudayaan sebagai kompleks aktifitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat, dan
3. Wujud budaya berupa benda-benda hasil karya manusia

Ketiga wujud budaya tersebut mempunyai nilai-nilai yang amat berharga bagi kehidupan.<sup>66</sup> Wujud yang *pertama*, merupakan wujud ideal dari kebudayaan, sifatnya abstrak yang mengatur perilaku individu dan *cultural system*. *Kedua*, wujud kedua disebut sistem sosial mengenai tindakan berpola dari manusia itu sendiri, wujud ini didorong oleh wujud yang pertama dan dapat diobservasi serta didokumentasikan. *Ketiga*, wujud ketiga dari kebudayaan disebut kebudayaan fisik. Ketiga wujud ini saling berkaitan. Kebudayaan dan adat istiadat mengatur dan memberi arah kepada manusia. Baik pikiran-pikiran dan ide-ide, maupun

---

<sup>65</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, ..., h. 146.

<sup>66</sup> Koentjaraningrat, *Persepsi Masyarakat Tentang Kebudayaan*, editor Alfian, (Jakarta: Gramedia, 1983), hal. 100.

tindakan dan karya manusia, menghasilkan benda-benda kebudayaan fisiknya. Sehingga mempengaruhi pola-pola perbuatan bahkan cara berfikir.

Kebudayaan juga mempengaruhi perilaku suatu suku atau kelompok masyarakat dalam berperilaku *entrepreneurship*. Ide atau gagasan yang terdapat dalam suatu kelompok masyarakat akan membentuk pola-pola tertentu dalam berekonomi. *Entrepreneurship* berakar dari konteks sosial budaya, politik dan ekonomi tempat di mana orang belajar dalam menjalankan fungsinya. *Etnologi* mengeksplorasi dan memberdayakan kearifan lokal dengan penguatan metodologinya pada penekanan pendekatan kultural dirasakan akan lebih membumi, karena *etnologi* memandang ilmu pengetahuan atau kearifan lokal sebagai sumber inovasi dan keterampilan yang dapat diberdayakan untuk kesejahteraan masyarakat dan akan memberikan pengayaan yang berarti untuk menunjang tujuan pendidikan<sup>67</sup>, termasuk kegiatan ekonomi.

Keberhasilan Jepang mengejar ketinggalannya tidak lepas dari konsistensi bangsa Jepang dalam sejarah panjangnya di mana pada tahun 1879, babak baru pendidikan yang melekatkan peraturan pendidikan diumumkan resmi yakni dengan pendidikan moral (*Shushin*) dan disiplin (*Shitsuke*) diangkat menjadi prioritas dalam berbagai bidang pendidikan, menjadikan Jepang bangsa yang maju, modern namun tidak meninggalkan jati diriya.<sup>68</sup> Dalam dunia usaha, Jepang juga menjadi tolak ukur perkembangan industri di Asean, melalui

---

<sup>67</sup>Al-Musanna, *Rasionalitas dan Aktualitas Kearifan Lokal*, (Jakarta: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 17 No.5, 2010).

<sup>68</sup> Haedar Alwasilah dkk. *Etnopedagogi Landasan Praktek dan Pendidikan Guru*,..... hal.50.

peraturan pendidikan yang diterapkan dapat memabangun minat masyarakat Jepang dalam berwirausaha.

#### 4. Adat Sebagai Sistem Kemasyarakatan

Hukum-hukum ekonomi yang berlaku dalam aktivitas kehidupan ekonomi sangat dipengaruhi oleh sistem kemasyarakatan, cara berfikir, pandangan, dan sikap hidup dari suatu sistem kemasyarakatan. Sehingga pada daerah-daerah tertentu seorang ahli ekonomi tidak dapat mempergunakan dengan sempurna teori-teori atau hukum hukum ekonomi, tanpa pengetahuan tentang sistem kemasyarakatan, cara berfikir, pandangan, dan sikap hidup dari masyarakat. Sehingga seorang ahli ekonomi membutuhkan pemahaman komparatif tentang suatu sistem masyarakat agar dapat membangun ekonomi di daerah tertentu. Misalnya sikap terhadap kerja, sikap terhadap kekayaan, sistem gotong royong, dan bahan-bahan lain tentang berbagai unsur dari sistem kemasyarakatan pada daerah tertentu sebagai bahan komparatif.

*Etnologi* memerlukan bantuan ilmu hukum adat, karena setiap masyarakat, baik dalam bentuk yang paling sederhana, tentu mempunya aktivitas-aktivitas yang berfungsi sebagai pengendali sosial atau *social control*. Salah satu sistem pengendali sosial ini adalah hukum adat. Hukum adat sebagai salah satu aktivitas kebudayaan dalam lapangan *social control* tersebut. Di sisi lain banyak bahan deskriptif tentang suatu masyarakat dan kebudayaan yang dituangkan dalam hukum adat. Peneliti yang ingin mencari bahan tentang adat istiadat, susunan organisasi kemasyarakatan, dan sebagainya dari suatu suku dapat ditemukan dalam buku-buku hukum adat. Dalam *Kamus Besar*

*Bahasa Indonesia* kata adat berarti aturan perbuatan yang lazim diurut dan dilakukan sejak dahulu kala, kelakuan yang sudah menjadi kebiasaan.<sup>69</sup> Dengan demikian adat bagian dari budaya yang merupakan hasil pikiran, akal budi dari suatu kelompok manusia yang dijadikan sebagai standar kebiasaan dalam masyarakat tertentu yang diatur dalam berbagai ragam dan cara, sehingga disebut dengan adat.

Kebiasaan atau adat istiadat mengandung nilai-nilai yang diyakini sebagai norma kehidupan yang mengatur dan mengarahkan cara berpikir, cara merasa, cara bertindak, berorganisasi, bergaul, berekonomi, berkeluarga, mendidik dan seterusnya.<sup>70</sup> Setiap orang yang berakal melakukan sesuatu karena sesuatu itu dipandang bernilai dan cara hidupnya dibentuk oleh nilai-nilai yang dihayatinya, orang yang tidak melakukan perbuatan yang bernilai yang sudah biasa dilaksanakan; dianggap telah mengalami penggeseran nilai.

Fenomena ini menempatkan individu sebagai pemberi makna. Pemaknaan yang memiliki dampak pada tindakan yang didasari oleh pengalaman keseharian yang bersifat *intensional*.<sup>71</sup> Dari pemikiran ini, maka timbullah pemikiran dan tradisi interaksionisme simbolik. Tradisi ini memiliki tiga premis utama yaitu; (1) manusia bertindak terhadap sesuatu atas dasar makna yang ada pada sesuatu yang berdampak bagi mereka (obyek fisik, orang lain,

---

<sup>69</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hal.7.

<sup>70</sup> Abdul Haq dkk, *Formulasi Nalar Fiqh Telaah Kaedah Fiqh Konseptual* (Surabaya: Khalista dan Kaki Lima, 2015), 268.

<sup>71</sup> *Intensional*; merupakan kata sifat yang berkaitan dengan perilaku yang dilakukan seseorang dengan sengaja dan dengan kesadaran untuk mencapai tujuan yang dimaksud.



institusi sosial dan ide atau nilai-nilai yang bersifat abstrak). (2) makna tersebut berasal dari interaksi sosial. (3) makna-makna tersebut disempurnakan dan dimodifikasi melalui proses penafsiran di saat proses interaksi sosial berlangsung.<sup>72</sup>

Ketiga premis di atas mempengaruhi perilaku seseorang dengan cara memberi arti, menilai kesesuaian dengan tindakan, dan mengambil keputusan berdasarkan penilaian tersebut. Oleh karena itu, aktor selalu berada dalam posisi sadar dan senantiasa dalam keadaan sadar dan senantiasa bertindak reflektif, menghadapi obyek-obyek yang diketahuinya untuk kemudian diberikan makna-makna berdasarkan simbol-simbol atau etnolinguistik tertentu.

Bangsa Indonesia terdiri dari beragam etnik, budaya, serta beragam pula kearifan lokalnya, hal ini merupakan suatu keunggulan yang masih perlu digali. Budaya tersebut berperan membangun dan membentuk suatu sistem perilaku ekonomi, karena tidak ada kegiatan ekonomi yang tidak dimasuki unsur budaya. Perilaku ekonomi seseorang merupakan bagian dari budaya dan begitu juga bentuk-bentuk yang dikerjakan bagian dari budaya. Dengan demikian, budaya tidak pernah lepas dari proses pembentukan perilaku itu sendiri.<sup>73</sup> Salah satu adat yang terdapat di Indonesia adalah adat Gayo, nilai adat yang ditransformasikan dalam perilaku masyarakat pramodern menjadi masyarakat modern pada era globalisasi dewasa ini.

---

<sup>72</sup> Zainuddin Maliki, *Rekonstruksi Teori Sosial Modern*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012), h. 285-286.

<sup>73</sup> A.Chaedar Alwasliah, dkk., *Etnopedagogi*.....55.

## 5. Budaya dan Adat Gayo

Adat Gayo merupakan suatu perilaku yang mengikat masyarakat Gayo<sup>74</sup> secara luas dengan berbagai nilai dan norma, termasuk di dalamnya pola kehidupan masyarakat pada umumnya. Istilah nilai dalam kehidupan sehari-hari sering diperbincangkan oleh masyarakat mengenai maksudnya, tujuan, penghayatan dan pelaksanaannya. Dalam *Kamus Bahasa Indonesia* disebutkan salah satu arti nilai adalah sipat-sipat yang penting atau hal-hal yang berguna bagi kemanusiaan, nilai tradisional yang dapat mendorong pembangunan, sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya.<sup>75</sup> Secara garis besar nilai dalam dua bagian yaitu nilai-nilai murni (*values of being*) dan nilai-nilai memberi (*values of giving*). Nilai-nilai murni adalah nilai yang ada dalam diri manusia, kemudian berkembang menjadi perilaku dan cara memperlakukan orang lain, termasuk dalam katagori nilai ini: kejujuran, keberanian, cinta damai, keandalan diri, potensi, disiplin, tahu batas, kemanusiaan dan kesesuaian. Sedang nilai-nilai memberi adalah nilai yang diperaktekkan atau diberikan dan diterima sebanyak yang diberikan, yang masuk dalam nilai kelompok ini ialah setia, dipercaya, hormat, cinta, kasih

---

<sup>74</sup> Masyarakat Gayo merupakan satu suku bangsa Indonesia yang mendiami dataran tinggi Gayo di Kabupaten Aceh Tengah, Bener Meriah, Gayo Luwes, sebagian Aceh Timur (Gayo Serbejadi), Aceh Tenggara (Gayo Alas) dan sebagian Aceh Temiang (Gayo Kalul), merupakan bagian dari Melayu Tua berasal dari Hindia Belakang.

<sup>75</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,...h. 783.

sayang, peka, tidak egois, baik hati, ramah, adil dan murah hati.<sup>76</sup> Sehingga kebudayaan tidak terlepas dari nilai-nilai yang terdapat dalam masyarakat tertentu.

Sistem keluarga *patrinial* merupakan sistem yang dipakai pada masyarakat Gayo, dimana pihak keluarga lelaki atau suami lebih bertanggung-jawab mengenai kepentingan keluarga dibandingkan perempuan atau isteri. Lelaki atau suami berkewajiban dan bertanggung-jawab mencari nafkah keluarga, sedang perempuan atau isteri tidak berkewajiban atau tidak dipertanggung-jawabkan untuk mencari nafkah, mereka bertugas pokok memelihara dan mengatur rumah tangga atau melakukan pekerjaan yang ringan dalam mengusahakan kepentingan keluarga.

Sistem kemasyarakatan pada suku Gayo menjalani kehidupan diikat oleh nilai-nilai agama Islam dan nilai-nilai adat yang terintegrasi. Prinsip tersebut ditetapkan dalam 45 pasal adat masyarakat Gayo dalam wilayah kerajaan Linge (Lingga).<sup>77</sup> Nilai dan norma dalam 45 pasal adat Nenggeri Linge yang tertulis dalam bahasa Gayo dan Jawi, dikaji dan dituangkan melalui nilai adat Gayo, seperti:<sup>78</sup>

- a. *Agama urum edet lagu zet urum sipet*, agama Islam dan adat Gayo seperti zat dengan sifat, keduanya tidak dapat dipisahkan. Pelaksanaan ajaran

---

<sup>76</sup> Zaim El Mubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 7

<sup>77</sup> A.R. Hakim Aman Pinan, *Daur Hidup Masyarakat Gayo* (Takengon: ICMI Orsat Aceh Tengah, 2001), h. 65

<sup>78</sup> Mahmud Ibrahim, *Nilai-nilai Pendidikan dalam Adat Gayo*, (Banda Aceh: Al-Mumtaz Institute, 2013), h. 17

Islam yang lebih baik dan efektif, apabila dipadukan dengan nilai dan norma adat Gayo, sebab adat Gayo menunjang pelaksanaan ajaran Islam, adat Gayo tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

- b. *Edet kin peger agama kin senuwen*, adat Gayo jadi pagar, Islam sebagai tanaman, artinya adat Gayo berfungsi memelihara agama Islam sebagai tanaman. Bila nilai dan norma adat Gayo dihayati dan dilaksanakan, maka adat tersebut benar-benar berfungsi memelihara pelaksanaan ajaran Islam.
- c. *Turun edet ari Petuwe merhum, turun agama ari Cik Serule*, urusan adat wewenang *merah* (pemimpin pemerintahan), urusan agama wewenang *imem* (ulama), keduanya harus padu. Sebelum Belanda berkedudukan di wilayah *Linge* tahun 1901, *Merah* sebagai pemimpin pemerintahan *Sarak Opat* berkedudukan di *Buntul Linge*, sebuah lokasi di wilayah Kecamatan *Linge Isak* sekarang, bertugas pokok memimpin pelaksanaan adat. Sementara *Imem* (ulama) sebagai salah satu unsur pemerintahan *Sarak Opat* mempunyai tugas pokok memimpin pelaksanaan ajaran Islam, berkedudukan di *Serule* sebuah lokasi dalam wilayah Kecamatan Bintang. Mereka melaksanakan tugas secara padu, sehingga pelaksanaan ajaran Islam dan adat Gayo terlaksana secara padu pula.
- d. *Edet mu nukum besipet wujud ukum munukum besipet kalam*, adat menetapkan hukuman berdasar bukti, agama menetapkan hukuman berdasar al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Ketika *Sarak Opat* semua tingkatan pemerintahan menyelenggarakan persidangan adat untuk

mengadili suatu perkara atau menyelesaikan suatu masalah, mereka menggunakan dua dasar, yaitu dasar nash dan dasar bukti yang disebut: *Iamat mu tubuh, ipangan murasa, ipanang nyata*, artinya, ada benda ketika dipegang, ada rasa ketika dimakan, merupakan suatu bukti yang jelas ketika menjatuhkan hukuman. Ungkapan adat ini menetapkan dasar dan bukti menyelesaikan masalah.

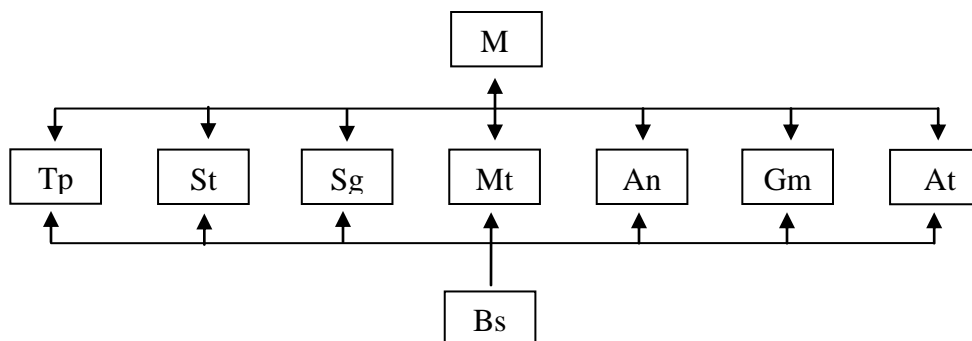
- e. *Beras padi tungket imen*, kebutuhan pokok yang memadai atau kemajuan perekonomian, menunjang kemantapan iman. Manusia terdiri dari dua unsur pokok yaitu jasmani dan ruhani. Kebutuhan jasmani yang paling pokok adalah makanan yang halal dan baik, dalam ungkapan adat tersebut dilambangkan dengan kata beras padi. Sementara kebutuhan ruhani yang pokok adalah *zikrullah* yang dilambangkan dengan iman. Kebutuhan jasmani atau kemajuan perekonomian yang memadai harus dapat megokohkan iman seseorang, agar dia berbahagia.
- f. *Kuwet edet mupelara agama, rengang edet benasa nahma*, kalau adat dilaksanakan dengan baik, maka ajaran agama Islam terlaksana dengan baik, sebaliknya bila adat tidak dilaksanakan sulit untuk melaksanakan ajaran Islam dan akan merusak harkat dan martabat manusia. Salah satu contoh, pergaulan bebas –yang dalam norma adat Gayo disebut *sumang-*, dilarang menurut adat Gayo, bila larangan itu ditegakkan dengan adat yang kuat, maka dengan sendirinya ajaran Islam untuk membina akhlak mulia akan terwujud.

- g. *Dewe ukum ulaken ku firman, dewe edet ulaken ku empuye*, beda pendapat mengenai agama kembalikan kepada al-Qur'an, beda pendapat tentang adat diminta kepada pemerintah selaku penguasa adat. Bila terjadi perselisihan paham atau perpedaan pendapat dalam masyarakat tentang suatu masalah diselesaikan berdasar al-Qur'an dan as-Sunnah, ditunjang dengan nilai dan norma adat.
- h. *Kati makmur ukum kena kuwet edet, syari'at* terlaksana dengan baik karena adat kuat. Syari'at terlaksana dengan baik apabila nilai dan norma adat Gayo dilaksanakan dengan baik.

Delapan kalimat ungkapan adat Gayo sebagaimana diuraikan di atas, pada perinsipnya merupakan perpaduan antara nilai ajaran agama Islam dan nilai adat Gayo dipahami, dihayati dan dilaksanakan secara padu, supaya adat Gayo berfungsi menunjang pelaksanaan ajaran Islam.

Selain norma adat atau nilai-nilai filosofis dalam adat Gayo, masyarakat Gayo juga memiliki sembilan sistem nilai yang menjadi ide, gagasan dan cara berfikir yang mempengaruhi masyarakat suku Gayo. Adapun sistem nilai tersebut sebagaimana digambarkan dalam skema berikut:

Gambar 3: Sistem Nilai Budaya Gayo (Junus Melala Toa)



Keterangan:<sup>79</sup>

M	: <i>Mukemel</i> (Harga Diri), nilai utama.
Tp	: <i>Tertip</i> (Tartib), nilai penggerak.
St	: <i>Setie</i> (Setia), nilai penggerak.
Sg	: <i>Semayang/ Gemasih</i> (Kasih Sayang), nilai penggerak.
Mt	: <i>Mutentu</i> (Kerja Keras), nilai penggerak.
An	: <i>Amanah</i> (Amanah), nilai penggerak.
Gm	: <i>Genap Mupakat</i> (Musyawarah), nilai penggerak.
At	: <i>Alang Tulung</i> (Tolong Menolong), nilai penggerak.
Bs	: <i>Bersikekemelen</i> (Kompotitif), nilai penunjang.

Nilai-nilai tersebut diajarkan di sekolah dan di rumah, karena dipandang penting menghayati dan melaksanakannya dalam semua aspek kehidupan termasuk dalam bidang ekonomi. *Mukemel* (M) merupakan nilai utama karena menyangkut harga atau martabat diri yang menentukan kehidupan, sementara nilai penggerak nilai utama: *tertipe*, teratur melakukan sesuatu perbuatan secara sistematis, *setie* (setia) kesetiaan individual dan sosial dalam melakukan kebaikan, *semayang gemasih* (kasih sayang) dalam hubungan keluarga, tetangga dan masyarakat terutama terhadap anak yatim dan fakir miskin, *mutentu* (kerja keras) bersungguh-sungguh melaksanakan tugas dalam lapangan pekerjaan secara teratur, *amanah* terprcaya dan bertanggung jawab melaksanakan tugas yang dipercayakan kepadanya, *genap mupakat* bermusyawarah dalam menetapkan sesuatu yang akan dikerjakan dan menyelesaikan masalah, *alang tulung* saling bantu melaksanakan kebaikan dan membantu orang lain, sementara nilai penunjang *bersikekemelen* yaitu musabakah atau kompetitif, merupakan nilai

---

<sup>79</sup> Junus Melala Toa, *Sistem Budaya Indonesia*, (Jakarta: UI Press, 1998), h.65

yang menumbuhkan sistem berlomba untuk melaksanakan perbuatan baik dan memperoleh hasil optimal dalam semua bidang kehidupan termasuk dalam kegiatan ekonomi.

### **C. Sosiologi Ekonomi**

Ilmu ekonomi merupakan kajian untuk memperoleh barang-barang dan jasa produksi, distribusi serta konsumsi. Suatu hubungan ataupun mata rantai penting antara ekonomi dan sosiologi merupakan basis sosial tentang perilaku ekonomi. Hubungan antara ekonomi dan sosiologi bahwa ekonomi merupakan basis perilaku sosial yang ikut menentukan tipe dan bentuk interaksi mereka. Para ahli sosiologi mengakui bahwa ekonomi dan material memiliki pengaruh atas minat serta motivasi kerja pada masyarakat.<sup>80</sup>

Memahami perubahan perilaku ekonomi masyarakat post-industrial, tidak akan dapat dilakukan jika indikator perubahan tersebut hanya pada implikasi perkembangan neo-liberalisme atau politik ekonomi. Lebih dari sekedar proses perubahan di era kapitalisme lanjut (late capitalism), munculnya perubahan perilaku ekonomi masyarakat dan bergesernya gaya hidup serta munculnya budaya konsumen yang melahirkan perilaku konsumen berlebih, merupakan hasil dari cara kerja kekuatan industri budaya yang sistematis, menghegemoni dan memanfaatkan berbagai hal, seperti iklan dan budaya populer untuk mendorong sikap radikal yang tidak terpuaskan dari konsumen dalam memenuhi kebutuhan dan keinginan yang bersifat tidak terbatas.

---

<sup>80</sup> Dadang Supardan, *Pengantar Ilmu Sosial, Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 113



Perubahan perilaku ekonomi masyarakat dipengaruhi oleh informasi, cara berfikir dan gagasan-gagasan yang mendorong perilaku seseorang. Perilaku manusia yang tidak bersifat mekanistik dan deterministik, namun mengikuti naluri atau *instinct* akan menjadi predisposisi yang menggairahkan manusia agar memikirkan dan mengusahakan tujuan-tujuan ekonomi. Terdapat empat naluri yang dapat dibedakan yang mempengaruhi kelakuan individu, yaitu: (1) kecenderungan ingin tahu (*idle curiosity*); (2) kecenderungan untuk menjadi produktif, yaitu menghasilkan sesuatu (naluri kerja, *instinct of workmanship*); (3) Kecenderungan untuk membajak (*predatory instinct*, yang mendorong orang menikmati barang/jasa tanpa bekerja) dengan bekerja; dan (4) kecenderungan untuk bersikap baik terhadap kaum kerabat dan sesama.<sup>81</sup>

Perubahan perilaku individu tersebut membutuhkan kajian dari perspektif sosiologi ekonomi. Sosiologi ekonomi pada awalnya merupakan bidang keilmuan yang mencoba mengaplikasikan perspektif sosiologi untuk memahami realitas ekonomi. Lebih dari sekedar persoalan produksi dan pemasaran, dalam aktivitas dan fenomena ekonomi ternyata terdapat integrasi dengan aspek-aspek sosial yang kompleks; kelas sosial, gaya hidup, alienasi, anomie dan lain-lain. Dalam perkembangan sosiologi ekonomi, kajian meliputi semua aspek aktivitas ekonomi, baik ditingkat individu, kelompok, komunitas, dan kelembagaan. Sosiologi organisasi, pasar dan lembaga ekonomi lainnya, konsumsi dan isu-isu makro seperti perkembangan kapitalisme, analisis komparatif sistem perekonomian dan dampak perekonomian terhadap kebudayaan dan agama

---

<sup>81</sup> KJ. Veeger, *Realitas Sosial: Refleksi Filsafat Sosial Atas Hubungan Individu-Masyarakat dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi*, (Jakarta: Gramedia, 1985), h. 101

merupakan wilayah kajian sosiologi ekonomi baru yang terus berkembang hingga sekarang.

Sosiologi ekonomi secara sederhana didefinisikan sebagai studi tentang bagaimana cara orang, kelompok, atau masyarakat memenuhi kebutuhan hidup mereka terhadap barang dan jasa dengan menggunakan pendekatan sosiologi.<sup>82</sup> Cara yang dimaksud disini berkaitan dengan aktivitas ekonomi yang dilakukan oleh suatu kelompok masyarakat yang meliputi kegiatan produksi, konsumsi dan distribusi dengan tujuan untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup. Sementara itu, ahli lain mendefinisikan sosiologi ekonomi sebagai bagian dari sosiologi yang membahas dan menganalisis fenomena ekonomi, dengan bantuan konsep-konsep dan metode sosiologi.<sup>83</sup>

Sosiologi ekonomi memandang tindakan ekonomi tidak selalu bersifat rasional, tetapi bisa bersifat spekulatif-rasional, bahkan tradisional. Dalam kajian sosiologi ekonomi, tindakan ekonomi dipahami dalam konteks hubungannya dengan aspek sosial budaya masyarakat. Sosiologi ekonomi tidak hanya melihat pada aspek untung-rugi, tetapi lebih pada konstruksi sosial masyarakat yang bersangkutan dalam memandang arti penting atau fungsi sebuah barang dan jasa.

Sosiologi ekonomi kontemporer berasumsi bahwa tindakan individu dalam bidang ekonomi dipengaruhi oleh ikatan sosial, juga berasumsi bahwa tindakan ekonomi tidak selalu bersifat rasional-kalkulatif, dan tidak lepas dari

---

<sup>82</sup> Damsar, *Sosiologi Ekonomi*, (Jakarta: Rajawali Press, 1997), h. 9

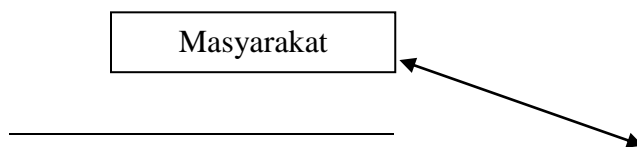
<sup>83</sup> Brayn Turner, *Teori Sosial; Dari Klasik Sampai Post Modernisme*, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 615

konteks struktur sosial dan kebudayaan dimana suatu masyarakat hidup. Sosiologi ekonomi kontemporer lebih menitik beratkan kajian pada persoalan bagaimana industri budaya memengaruhi konsumen.<sup>84</sup>

Sosiologi merupakan proses interaksi antar individu, jika interaksi tersebut berkaitan dengan kegiatan ekonomi, maka interaksi tersebut dapat dikatakan sebagai sosiologi ekonomi. Pola atau mekanisme aktivitas ekonomi dapat dipengaruhi oleh budaya<sup>85</sup>. Prilaku *entrepreneurship* harus dapat dilihat dari variable yang saling mempengaruhi (apa, bagaimana, siapa, kapan, kegiatan *entrepreneurship* boleh dilakukan harus sesuai dengan nilai budaya, karena tuntunan tersebut bersumber dari budaya, termasuk di dalamnya hukum dan agama.

Sosial ekonomi mengkaji masyarakat, yang didalamnya terdapat proses dan pola sosial, dalam hubungannya dengan ekonomi. Hubungan dilihat dari sisi saling pengaruh mempengaruhi. Masyarakat sebagai realitas eksternal-objektif akan menuntut individu dalam melakukan kegiatan ekonomi. Hubungan saling mempengaruhi tersebut dapat dilihat dari tabel dibawah ini:<sup>86</sup>

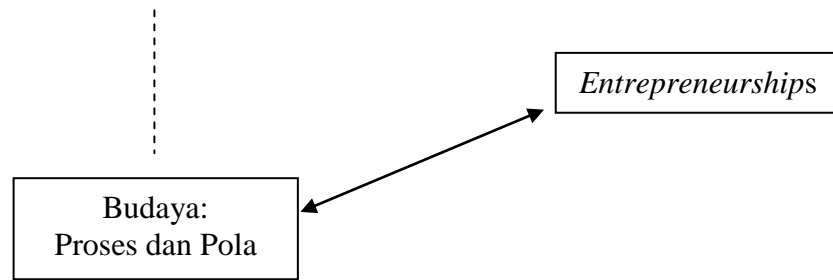
Gambar 4: Hubungan antara Masyarakat dan Ekonomi



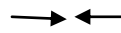

<sup>84</sup> Bagong Suyanto, *Sosiologi Ekonomi, Kapitalisme dan Konsumsi di era Masyarakat Post-Modernisme*, (Jakarta: Kencana, Prenada Media Group, 2013), h. 22

<sup>85</sup> Pola atau mekanisme aktivitas ekonomi dapat dipengaruhi oleh budaya yaitu proses interaksi yang dipahami, dipelajari dan dialami bersama secara sosial oleh para anggota suatu masyarakat yang mendorong prilaku masyarakat tertentu dalam melakukan aktivitas ekonomi.

<sup>86</sup> Damsar dan Indrayani, *Pengantar sosiologi Ekonomi* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013), h. 14



Catatan :



 Hubungan Timbal Balik      Hubungan Inklusif

Dari tabel di atas, dapat diperoleh pemahaman bahwa masyarakat merupakan suatu realitas yang di dalamnya terjadi proses interaksi sosial dan terdapat pula pola interaksi sosial. Hubungan antara ekonomi dan masyarakat, termasuk di dalamnya terdapat proses dan pola interaksi, bersifat saling mempengaruhi atau pengaruh timbal balik.

Penjelasan di atas dapat diketahui bahwa sosiologi ekonomi merupakan pendekatan ekonomi yang diterapkan pada fenomena sosial masyarakat. Fenomena sosial yang dimaksud adalah gejala dari cara bagaimana orang atau masyarakat memenuhi kebutuhan hidup (termasuk *entrepreneurship*) terhadap barang dan jasa. Semua aktivitas orang dan masyarakat yang berhubungan dengan produksi, konsumsi dan distribusi.

Pendekatan yang digunakan oleh ilmuan dalam memahami sosiologi ekonomi adalah dengan menggunakan teori kritis, teori neo-Marxian ini menawarkan cara penjelasan yang lebih lengkap, kritis dan menawarkan sudut pandang alternatif yang sebelumnya tidak banyak dikemukakan teori-teori sosial lain. Teori kritis menawarkan pendekatan multidisipliner-atau lebih tepat disebut pendekatan supradisipliner- untuk teori sosial yang menggabungkan perspektif-

perspektif yang bersumber dari ekonomi politik, sosiologi, teori kebudayaan, filsafat, antropologi dan sejarah. Teori kritik bertujuan untuk mendorong peneliti melakukan eksplorasi refleksi diri tentang berbagai pengalaman atau fenomena yang dimiliki, dan bagaimana memandang diri, budaya, dan dunia yang terintegrasi dengan masing-masing kelompok masyarakat.<sup>87</sup>

Teori kritis memiliki karakteristik yang berbeda dengan teori lain<sup>88</sup>, seperti teori tradisional, adapun karakteristik tersebut, adalah: *Pertama*, teori kritis mengintegrasikan antara ilmu pengetahuan dan tindakan, saling terkait satu sama lain. *Kedua*, Penelitian ilmiah yang objektif hanya dapat dilakukan pada suatu kelompok masyarakat di mana anggotanya sudah otonom. *Ketiga*, teori kritis berkeyakinan bahwa penelitian sosial harus berisi komponen histori, bukan sebagai *rigiditas* peristiwa-peristiwa yang dinilai dalam konteks kekuatan-keuatan historis objektif, namun lebih melihat mereka dari sudut pandang kemungkinan historis, sehingga penelitian sosial selalu bersifat dialektis. *Keempat*, teori kritis memahami fenomena sebagai universal sekaligus partikular, bukan sekedar logika sebab-akibat. *Kelima*, teori kritis memiliki tujuan perubahan sosial, dan

---

<sup>87</sup> Bagong Suyanto, *Sosiologi Ekonomi, Kapitalisme dan Konsumsi di era Masyarakat Post-Modernisme*, (Jakarta: Kencana, Prenada Media Group, 2013), h. 33-34

<sup>88</sup> Teori lain yang dijadikan pendekatan penelitian sosial adalah teori positivistik dan teori interpretatif. Teori positivistik bertujuan memproduksi hukum sosial, teori ini berasumsi bahwa pengetahuan merupakan hasil deskripsi fakta aktual yang ada dalam masyarakat sebagai hukum sosial. Sedangkan teori interpretatif memahami tindakan sosial pada level makna yang mengikat manusia, dan berasumsi bahwa pengetahuan adalah setiap narasi memiliki kebenaran sebagai representasi penjelasan dan logika hidup manusia. Sedangkan asumsi teori kritis terhadap pengetahuan adalah pengetahuan (kritis) dapat mengubah jalannya sejarah bila diterapkan dengan benar. Di dalam: Bagong Suyanto, *Sosiologi Ekonomi, Kapitalisme dan Konsumsi di era Masyarakat Post-Modernisme*, (Jakarta: Kencana, Prenada Media Group, 2013), h. 38

menghindari terjebak dalam pragmatisme. *Keenam*, teori kritis menerima semua kekuatan progresif yang bertujuan kebenaran. *Ketujuh*, teori kritis berkonsentrasi pada dua masalah, yaitu; (1) Struktur dan perkembangan otoritas, dan (2) Pertumbuhan budaya massa.<sup>89</sup>

Fokus utama teori kritis adalah pendekatannya pada dialektika, yakni memahami realitas sosial sebagai sebuah totalitas. Fenomena sosial dipahami bukan dalam bentuk parsial semata, namun fenomena sosial mencakup kajian historis, dengan struktur sosial yang dipahami sebagai entitas global. Pendekatan teori kritis memfokuskan perhatian pada keterkaitan berbagai relaitas level sosial, yaitu: kesadaran individu, suprastruktur kultural dan struktur ekonomi.<sup>90</sup> perspektif teori kritis bersifat eklektif atau interdisipliner. Penggunaan semua riset keilmuan sosial demi membangun dan mengembangkan sebuah teori yang komprehensif. Dalam praktiknya pendekatan ini menggabungkan pendekatan ekonomi politik, psikologi sosial dan teori budaya, sehingga dapat diperoleh penjelasan yang lengkap dan kontekstual.

#### **D. Manusia Sebagai Pelaku Ekonomi Islam**

Manusia tidak terlepas dari kegiatan ekonomi, baik kegiatan konsumsi, produksi dan distribusi. Ketiga kegiatan ini merupakan upaya yang dilakukan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam teori kebutuhan, kebutuhan yang harus dipenuhi manusia merujuk pada teori yang dibangun oleh Abraham Maslow, dengan teori hirarki kebutuhan Maslow. Adapun hirarki

---

<sup>89</sup> Martin Jay, *Sejarah Mazhab Frankfurt: Imajinasi Dialek-tis dalam Perkembangan Teori Kritis*.(Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005), h. 115-121.

<sup>90</sup> Bagong Suyanto, *Sosiologi Ekonomi, Kapitalisme dan Konsumsi di era Masyarakat Post-Modernisme*, (Jakarta: Kencana, Prenada Media Group, 2013), h. 39

kebutuhan Maslow meliputi 5 (lima) kebutuhan dasar disusun berdasarkan kebutuhan yang paling penting hingga yang tidak terlalu krusial:<sup>91</sup>

1. Kebutuhan Fisiologis (*Physiological Needs*)

Contohnya adalah : Sandang / pakaian, pangan / makanan, papan / rumah, dan kebutuhan biologis seperti buang air besar, buang air kecil, bernafas, dan lain sebagainya.

2. Kebutuhan Keamanan dan Keselamatan (*Security Needs*)

Contoh seperti : Bebas dari penjajahan, bebas dari ancaman, bebas dari rasa sakit, bebas dari teror, dan lain sebagainya.

3. Kebutuhan Sosial (*Social Needs*)

Misalnya adalah : memiliki teman, memiliki keluarga, kebutuhan cinta dari lawan jenis, dan lain-lain.

4. Kebutuhan Penghargaan (*Esteem Needs*)

Contoh : pujian, piagam, tanda jasa, hadiah, dan banyak lagi lainnya.

5. Kebutuhan Aktualisasi Diri (*Self-actualization Needs*)

Adalah kebutuhan dan keinginan untuk bertindak sesuka hati sesuai dengan bakat dan minatnya.

Prilaku individu atau kelompok yang membedakan cara memenuhi kebutuhan tersebut. Pelaku ekonomi akan didorong oleh gagasan, cara berfikir, nilai-nilai dan keyakinan yang menghasilkan prilaku yang berbeda dalam kegiatan ekonomi. Pada sub ini akan dikaji manusia sebagai pelaku ekonomi (perspektif

---

<sup>91</sup> Setephen P. Robins, *Organizational Behavior: Concept Controversies and Applications* 6<sup>th</sup> ed. (New York: Prentice Hall Inc. 1993),h. 214.

ekonomi Islam) dari tiga aspek; yaitu aspek perilaku ekonomi dari sisi konsumsi, produksi dan distribusi (*entrepreneurship*):

#### 1. Manusia Sebagai Pelaku Konsumsi

Konsumsi merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dari perilaku manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup. Konsep konsumsi merupakan segala aktifitas yang dilakukan untuk mendapatkan kepuasan atas penggunaan suatu produk sehingga mengurangi atau menghabiskan daya guna (*utility*) produk tersebut.<sup>92</sup>

Konsumsi pada hakikatnya adalah mengeluarkan sesuatu dalam rangka memenuhi kebutuhan manusia, meliputi keperluan, kesenangan dan kemewahan. Kesenangan dan kemewahan diperbolehkan selama tidak berlebihan, yaitu tidak melampaui batas yang dibutuhkan oleh tubuh dan tidak pula melampaui batas-batas makanan yang dihalalkan.

Ajaran Islam bertujuan untuk mengingatkan umat manusia agar membelanjakan harta sesuai kemampuannya. Pengeluaran tidak seharusnya melebihi pendapatan dan juga tidak menekan pengeluaran terlalu rendah sehingga mengarah pada kebakhilan.<sup>93</sup>

Berbagai jenis pendapatan digunakan untuk dua tujuan, pertama adalah untuk membeli barang dan jasa yang diperlukan. Kedua adalah untuk disimpan

---

<sup>92</sup> Dwi Suwiknyo, *Ayat-ayat Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 148.

<sup>93</sup> Ilfi Nur Diana, *Hadis-hadis Ekonomi*, (Malang: UIN Malang Press, 2008) h. 55



atau ditabung. Kegiatan ekonomi dalam upaya memenuhi kebutuhan dan upaya menyimpan dana yang berlebih merupakan bagian dari kegiatan konsumsi<sup>94</sup>

Dalam memenuhi kebutuhan baik berupa barang dan jasa, atau konsumsi dalam ekonomi Islam harus sesuai dengan syariat Islam. Konsumsi dalam Islam bukan berarti memenuhi keinginan saja tetapi harus disertai dengan niat agar bernilai ibadah. Dalam Islam manusia bukan *homoeconomicus* tetapi *homoislamicus*. *Homoislamicus* adalah manusia ciptaan Allah yang harus melakukan segala sesuatu sesuai dengan syariat Islam, termasuk perilaku konsumsinya.

Dalam ekonomi Islam semua aktifitas manusia yang bertujuan untuk kebaikan merupakan ibadah, termasuk konsumsi. Karena itu menurut Yusuf Qardhawi, dalam melakukan konsumsi harus dilakukan pada barang yang halal dan baik, dengan cara berhemat, berinfak, dan menjauhi judi, khamar, gharar dan spekulasi. Ini berarti perilaku konsumsi yang dilakukan manusia terutama muslim harus menjauhi kemegahan, kemewahan, kemubadziran dan menghindari utang. Konsumsi yang halal adalah terhadap barang yang halal, dengan proses yang halal dan cara yang halal sehingga akan diperoleh manfaat dan berkah.<sup>95</sup>

Konsep konsumsi terdapat dalam Alquran yang diambil dari kata (كُلُوا) *Kulu* dan (اشربوا) *Isyrabu* sebanyak 21 kata. Rangkaian kata makan dan minum disebutkan sebanyak enam kali. Sedangkan derivasi dari kata *akala* dan *syaraba*

---

<sup>94</sup> Sadono Sukirno, *Mikro Ekonomi Teori Pengantar*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo, 2006), h.36

<sup>95</sup> Yusuf Qardhawi, *Pesan Nilai dan Moral dalam Perekonomian Islam*, (Jakarta: Robbani Press, 1997) h. 13

selain *fi'il amr* disebut sebanyak 27 kali. Berdasarkan kata kunci dan kandungan makna konsumsi yaitu pada ayat konsumsi dalam Alquran<sup>96</sup>.

Pada tingkat pendapatan tertentu, konsumen Islam, karena memiliki alokasi untuk hal-hal yang menyangkut akhirat, akan mengkonsumsi barang lebih sedikit daripada non-muslim. Hal yang membatasinya adalah konsep masalah. Tidak semua barang/jasa yang memberikan kepuasan/utility mengandung masalah di dalamnya, sehingga tidak semua barang/jasa dapat dan layak dikonsumsi oleh umat Islam. Dalam membandingkan konsep 'kepuasan' dengan 'pemuahan kebutuhan' (yang terkandung di dalamnya masalah), kita perlu membandingkan tingkatan-tingkatan tujuan hukum syara' yakni antara daruriyyah, tahsiniyyah dan hajiiyyah. Penjelasan dari masing-masing tingkatan itu sebagai berikut:<sup>97</sup>

Daruriyyah : Tujuan daruriyyah merupakan tujuan yang harus ada dan mendasar bagi penciptaan kesejahteraan di dunia dan akhirat, yaitu mencakup terpeliharanya lima elemen dasar kehidupan yakni jiwa, keyakinan atau agama, akal/intelektual, keturunan dan keluarga serta harta benda. Jika tujuan daruriyyah diabaikan, maka tidak akan ada kedamaian, yang timbul adalah kerusakan (fasad) di dunia dan kerugian yang nyata di akhirat.

---

<sup>96</sup> Ayat Konsumsi dalam Alquran :Al-Baqarah/2: 57,58,60-61,168,172-173,188. An-Nisaa/4: 6,10,29. Al-Maidah/5: 3,88,96. Al-An'am/6: 118-121,141-142. Al-A'raf/7: 31-32. At-Taubah/9: 34. Yusuf/12: 47-48. Hijr/15: 3. An-Nahl/16: 69, 114-115. Al-Israa/17: 16,26-29. Taahaa/20: 81. Al-Mu'minun/23: 51. Al-Furqan/25: 7-8, 20,67. As-Syura/42: 79. Al-Mulk/67: 15. Al-Mursalat/77:43,46. (di Dalam: Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-mufarras lil al-fadz al-qur'an al-karim*,(Bairut: Daarul Fikr, 1407 H))

<sup>97</sup> Mustafa Edwin Nasution dkk. *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*. (Jakarta Kencana. 2010) h. 67

*Hajiyah* : Syaria'ah bertujuan memudahkan kehidupan dan menghilangkan kesempitan. Hukum syaria' dalam kategori ini tidak dimaksudkan untuk memelihara lima hal pokok tadi melainkan menghilangkan kesempitan dan berhati-hati terhadap lima hal pokok tersebut.

*Tahsiniiyah* : syaria'ah menghendaki kehidupan yang indah dan nyaman di dalamnya. Terdapat beberapa provisi dalam syaria'ah yang dimaksudkan untuk mencapai pemanfaatan yang lebih baik, keindahan dan simplifikasi dari daruriyah dan hajiyah. Misalnya dibolehkannya memakai baju yang nyaman dan indah.

Proses pemenuhan kebutuhan tersebut tidak terlepas dari aturan, konsep dan kaidah yang terdapat dalam Alquran dan Hadis, sehingga pemenuhan kebutuhan tersebut sesuai dengan syariat dengan menyakini sumber rezeki dan bersyukur, Allah berfirman:

فَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا وَأَشْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ إِنَّ كُنْتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

98

Artinya: “Maka makanlah yang halal lagi baik dari rezki yang telah diberikan Allah kepadamu; dan syukurilah nikmat Allah, jika kamu hanya kepada-Nya saja menyembah”.

Tujuan konsumsi seorang muslim adalah sebagai sarana penolong untuk beribadah kepada Allah. Dalam mengkonsumsi seorang muslim harus memperhatikan etika dan prinsip konsumsi dalam Islam sehingga tugas manusia diutus ke muka bumi ini dapat dilaksanakan. Seorang muslim tidak akan

---

<sup>98</sup> QS. An-Nahl/16: 114

merugikan dirinya di dunia dan akhirat, karena memberikan kesempatan untuk mendapatkan dan memenuhi konsumsinya pada tingkat melampaui batas, membuatnya sibuk mengejar dan menikmati kesenangan dunia sehingga melalaikan tugas utamanya dalam kehidupan ini. Hal ini terdapat dalam firman Allah dalam surah Al-Ahqaf, 20:

وَيَوْمَ يُعْرَضُ الَّذِينَ كَفَرُوا عَلَى النَّارِ أَلَّذِينَ أُذْهِبَتْمْ طَيِّبَاتِكُمْ فِي حَيَاتِكُمُ الدُّنْيَا  
وَأَسْتَمْتَعْتُمْ بِهَا فَالْيَوْمَ تُجْزَوْنَ عَذَابَ الْهُونِ بِمَا كُنْتُمْ تَسْتَكْبِرُونَ فِي الْأَرْضِ  
بِغَيْرِ الْحَقِّ وَبِمَا كُنْتُمْ تَفْسُقُونَ<sup>99</sup>

Artinya: “*dan (ingatlah) hari (ketika) orang-orang kafir dihadapkan ke neraka (kepada mereka dikatakan): "Kamu telah menghabiskan rezkimu yang baik dalam kehidupan duniawimu (saja) dan kamu telah bersenang-senang dengannya; Maka pada hari ini kamu dibalasi dengan azab yang menghinakan karena kamu telah menyombongkan diri di muka bumi tanpa hak dan karena kamu telah fasik".*

Pembahasan teori perilaku konsumsi terkait dengan konsep rasionalitas. Dalam konsep ekonomi Islam, kecerdasan yang dimiliki konsumen tidak bersifat mutlak. Allah telah memberikan akal dan nalar sebagai elemen dalam menentukan perilaku konsumsi dan membedakan sebuah kemaslahatan dan kemudharatan. Selanjutnya Allah menurunkan petunjuk dan kaidah, konsep dan aturan dalam Alquran dan Hadis.<sup>100</sup>

Terdapat beberapa aturan yang dapat dijadikan sebagai pedoman untuk mewujudkan rasionalitas dalam berkonsumsi:

- a. Tidak Boleh Hidup Bermewah-mewahan

---

<sup>99</sup> QS. Al-Ahqaf/46: 20

<sup>100</sup> Said Sa'ad Marthon, *Al-Madkhal li al-fikr al-iqtishad fi al-Islam*, terj. *Ekonomi Islam di Tengah Krisis Global*.... h. 74

Allah berfirman dalam Alquran tentang etika konsumsi tidak boleh bermewah-mewahan dengan menggunakan kata (طرف) *Tarafa* sebanyak 7 kali, masing-masing dalam surah Al-mu'minun:33 dan 64, Al-Anbiya:13, Hud: 112, Saba':34, Al-Waqiah: 45, Al-Isra:16.<sup>101</sup> seperti firman Allah dalam surah Al-Waqiah yang menggunakan kata (مطرفين) *Mutrafin*:

وَأَصْحَابُ الشَّمَالِ مَا أَصْحَابُ الشَّمَالِ ﴿٤١﴾ فِي سَمُومٍ وَحَمِيمٍ ﴿٤٢﴾ وَظِلِّ مِّنْ  
يَحْمُومٍ ﴿٤٣﴾ لَا بَارِدٍ وَلَا كَرِيمٍ ﴿٤٤﴾ إِنَّهُمْ كَانُوا قَبْلَ ذَلِكَ مُتْرَفِينَ ﴿٤٥﴾<sup>102</sup>

Artinya: “dan golongan kiri, siapakah golongan kiri itu?(41) dalam (siksaan) angin yang Amat panas, dan air panas yang mendidih,(42) dan dalam naungan asap yang hitam.(43) tidak sejuk dan tidak menyenangkan (44) Sesungguhnya mereka sebelum itu hidup bermewahan” (45).

Kata *Mutrafin* dalam ayat ke 45 di atas terambil dari kata *Tarafa* yang oleh banyak ulama mengartikan dengan hidup mewah dan berlebih-lebihan atau berfoya-foya. Menurut Thabataba'i kata tersebut merupakan berlebih-lebihan dalam keangkuhan dengan jalan melengahkan diri sehingga melupakan selain dirinya, artinya sifat ini adalah yang menggantungkan diri dan mencintai apa yang dimilikinya dari kenikmatan duniawi dan terus menerus mendambakannya, baik ia telah memiliki banyak materi atau sedikit.<sup>103</sup>

Dampak negative dari pola konsumsi bermewah-mewahan adalah adanya stagnasi dalam peredaran sumber daya ekonomi serta terjadinya

<sup>101</sup> Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-mufarras lil al-fadz al-qur'an al-karim*,(Bairut: Daarul Fikr, 1407 H) h.195

<sup>102</sup> QS. Al- Waqiah/56: 41-45

<sup>103</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*,(Jakarta: Lentera Hati, 2004) h. 560.

permasalahan dalam distribusi. Selain itu, dana investasi akan terkuras demi memenuhi kebutuhan konsumtif, sehingga mengganggu perekonomian.<sup>104</sup>

Kehidupan Rasulullah SAW telah banyak menarik perhatian ilmuwan muslim maupun non muslim. Setiap sisi kehidupan Beliau digali dan dikaji dengan sungguh-sungguh untuk menyingkap alasan ilmiah di balik hadits-hadits Beliau, baik perkataan, perbuatan maupun diamnya Beliau.

b. Pelarangan *Israf*, dan *Tabdzir*,

*Israf* adalah melampaui batas hemat dan keseimbangan dalam konsumsi. *Israf* merupakan perilaku di bawah *tarf*. *Tabdzir* adalah melakukan konsumsi secara berlebihan dan tidak proporsional.<sup>105</sup>

Ajaran Islam sebenarnya bertujuan untuk mengingatkan umat manusia agar memanfaatkan harta sesuai kemampuannya. Pengeluaran tidak seharusnya melebihi pendapatan dan juga menekan pengeluaran terlalu rendah sehingga mengarah pada kebakhilan. Manusia sebaiknya bersifat moderat dalam pemanfaatan dan pengeluaran sehingga tidak mengurangi sirkulasi kekayaan dan juga tidak melemahkan kekuatan ekonomi masyarakat akibat pemborosan.<sup>106</sup>

Batasan *Israf*, dan *Tabdzir* dalam kegiatan konsumsi lebih pada kebiasaan yang terdapat pada masyarakat atau lebih dikenal dengan *urf*. Standar

---

<sup>104</sup> Said Sa'ad Marthon, *Al-Madkhal li al-fikr al-iqtishad fi al-Islam*, terj. *Ekonomi Islam di Tengah Krisis Global*..... h. 77.

<sup>105</sup> Said Sa'ad Marthon, *Al-Madkhal li al-fikr al-iqtishad fi al-Islam*, terj. *Ekonomi Islam di Tengah Krisis Global*..... h. 78.

<sup>106</sup> Ilfi Nur Diana, *Hadis-hadis Ekonomi*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), h. 55

kebiasaan yang terdapat pada masyarakat dijadikan sebagai kelayakan apakah seseorang melakukan *Israf*, dan *Tabdzir* dalam mengkonsumsi barang dan jasa.

Sifat *isrāf* (berlebihan) menurut kajian fikih menjelma dalam bentuk pamer kekayaan, sombong, kufur nikmat dan sifat lainnya, yang membawa orang tersebut sesat dari ajaran Allah karena lebih mengikuti syaitan, seperti firman Allah:

وَعَاتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا ﴿٢٦﴾ إِنَّ  
الْمُبْذِرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ۗ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا ﴿٢٧﴾<sup>107</sup>

Artinya: “dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros (26) Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya (27).

Selanjutnya dijelaskan Allah penegasan bahwa sumber barang dan jasa yang dimiliki atau dimanfaatkan oleh seseorang merupakan rizki dari Allah, selanjutnya Allah memaparkan mengenai ancaman terhadap orang-orang yang melampaui batas dalam mengkonsumsi barang dan jasa. Firman Allah:

كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَلَا تَطْغَوْا فِيهِ فَيَحِلَّ عَلَيْكُمْ غَضَبِي ۖ  
وَمَنْ يَحِلَّ عَلَيْهِ غَضَبِي فَقَدْ هَوَىٰ<sup>108</sup>

Artinya: “makanlah di antara rezki yang baik yang telah Kami berikan kepadamu, dan janganlah melampaui batas padanya, yang menyebabkan

---

<sup>107</sup> QS. Al-Isra/17: 26-27

<sup>108</sup> QS. Taahaa/20: 81

*kemurkaan-Ku menimpamu. dan Barangsiapa ditimpa oleh kemurkaan-Ku, Maka Sesungguhnya binasalah ia*".

c. Keseimbangan dalam Konsumsi

Aturan dan kaidah berkonsumsi dalam system ekonomi Islam menganut paham keseimbangan dalam berbagai aspek. Konsumsi yang dijalankan tidak boleh mengorbankan kemaslahatan individu dan masyarakat. Selain itu, tidak boleh mendikotomi antara dunia dan akhirat. Larangan sifat *tarf* dan *israf* bukan berarti mengajak seseorang untuk bersikap kikir. Akan tetapi, mengajak kepada konsep keseimbangan, karena sebaik-baik perkara adalah pertengahan.

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا<sup>109</sup>

Artinya: "dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian".(QS. Al-Furqan: 67)

Hadis juga membahas permasalahan keseimbangan dalam berkonsumsi, di antaranya:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ أَنَّ أَبَانَ هَمَّامَ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُوا وَاشْرَبُوا وَتَصَدَّقُوا وَالْبَسُوا مَا لَمْ يُخَالِطْهُ إِسْرَافٌ أَوْ مَخِيلَةٌ<sup>110</sup>

"Makanlah, minumlah, bersedekahlah, dan berpakaianlah kalian, tanpa israf dan menimbulkan kerusakan.

Dalam hadis lain Rasulullah S.A.W. bersabda: "Anak Adam tidak mengisi penuh suatu wadah yang lebih jelek dari perut, cukuplah bagi mereka itu beberapa suap makan yang dapat menegakkan punggungnya, apabila kuat

---

<sup>109</sup> QS. Al-Furqan/25: 67

<sup>110</sup> Ibn Abdillah Muhammad ibn Yazid Ibn Majah Al-Qazwini, *Sunan Ibn Majah, Kitab al-Libas*, (t.t.p, Darul Hadis, t.t) h, 3595



*keinginannya maka jadikanlah sepertiga untuk makan, sepertiga untuk minum, sepertiga untuk dirinya atau udara”.*<sup>111</sup>

Berdasarkan uraian ayat dan Hadis di atas, seorang konsumen dituntut untuk mengkonsumsi secara seimbang (*i'tidal*) dikarenakan hal tersebut akan berdampak positif bagi kehidupan individu dan masyarakat, baik dalam etika maupun dalam aspek social dan ekonomi.

Dari aspek ekonomi dapat dipahami bahwa proteksi (*bakhi*) dapat mendorong seseorang untuk mengurangi konsumsi yang sedang dilakukan, sedangkan sifat konsumtif dapat menyebabkan sumber-sumber ekonomi yang ada tidak optimal, bahkan dapat mematikan sector investasi.<sup>112</sup>

Menurut Afzalur Rahman, pemborosan paling tidak mengandung tiga arti: (1) membelanjakan harta untuk hal-hal yang diharamkan, seperti judi, minuman keras, dan lain-lain, (2) Pengeluaran yang berlebih-lebihan untuk barang-barang yang halal, baik di dalam, apalagi diluar batas kemampuan seseorang, (3) Pengeluaran untuk amal sholeh, tapi diniatkan untuk pamer (riya).

#### d. Larangan Konsumsi atas Barang dan Jasa yang Tidak Baik

Alquran dan Hadis mengatur kehidupan manusia termasuk kegiatan konsumsi, terdapat aturan yang mengharamkan konsumsi atas barang dan jasa yang berdampak negative terhadap kehidupan social dan ekonomi yang didalamnya terdapat kemudharatan bagi individu dan masyarakat. Konsumsi

---

<sup>111</sup> Ibn Abdillah Muhammad ibn Yazid Ibn Majah Al-Qazwini, *Sunan Ibn Majah*, Kitab *At-Amah*, (t.t.p, Darul Hadis, t.t) h, 3340

<sup>112</sup> Said Sa'ad Marthon, *Al-Madkhal li al-fikr al-iqtishad fi al-Islam*, terj. *Ekonomi Islam di Tengah Krisis Global.....* h. 80.

terhadap komoditas dan jasa yang dapat membahayakan kesehatan dan tatanan kehidupan social, sangat berdampak bagi kehidupan ekonomi. Seperti narkoba, minuman keras, judi dan penyakit social lainnya yang menimbulkan tindakan criminal yang dapat meresahkan masyarakat.

Allah swt. berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْحُمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَمُ رِجْسٌ مِّنْ  
عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ<sup>113</sup>

*“Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah Termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan.*

Kata (ميسر) *maysir* terambil dari kata (يسر) *yusr* yang berarti mudah. Judi dinamai *maysir* karena pelakunya memperoleh harta dengan mudah dan kehilangan harta dengan mudah. Kata ini juga berarti ‘pemotongan’ dan ‘pembagian’.<sup>114</sup>

Dalam kitab tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa segala sesuatu yang digunakan (dipakai) yang menjadikan seseorang lupa mengingat Allah dan shalat, yang demikian itu termasuk *maysir*.<sup>115</sup> Selanjutnya dijelaskan, perurutan larangan-larangan itu mengemukakan bahwa minuman keras merupakan salah satu cara yang paling banyak menghabiskan harta, maka disusulnya minuman

---

<sup>113</sup> QS. Al-Maidah/5: 90

<sup>114</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Volume 3, (Jakarta: Lentera Hati, 2004) h. 192

<sup>115</sup> Abdullah ibn Muhammad, *Lubaabut Tafsir min Ibni Katsir* terj. Tafsir Ibnu Katsir. Penerjemah: M. Abdul Ghaffar, Jilid 3 (Jakarta: Pustaka Imam Syafi’I, 2009) h. 144

khamar dengan perjudian. Karena perjudian merupakan salah satu cara membinasakan harta.

Selanjutnya dalam hadis dijelaskan mengenai konsumsi barang atau jasa yang dilarang karena menimbulkan mudharat pada individu maupun kelompok, seperti:

حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَوْنِ بْنِ أَبِي جُحَيْفَةَ قَالَ رَأَيْتُ أَبِي اشْتَرَى عَبْدًا حَجَامًا فَسَأَلْتُهُ فَقَالَ نَهَى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ تَمَنِ الْكَلْبِ وَتَمَنِ الدَّمِّ وَنَهَى عَنْ الْوَاشِمَةِ وَالْمَوْشُومَةِ وَآكِلِ الرَّبَا وَمُوكِلِهِ وَلَعَنَ الْمُصَوِّرَ

Artinya: “Nabi melarang hasil Usaha dari anjing, darah, pentato dan yang ditato, pemakan dan membayar riba dan melaknat pembuat gambar”.<sup>116</sup>

Dalam proses produksi, distribusi dan konsumsi barang yang berdampak negative bagi individu dan masyarakat juga dijelaskan dalam hadis:

حَدَّثَنَا وَكِيعٌ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عُمَرَ بْنِ عَبْدِ الْعَزِيزِ عَنْ أَبِي طُعْمَةَ مَوْلَاهُمْ وَعَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ الْعَافِقِيِّ أَنَّهُمَا سَمِعَا ابْنَ عُمَرَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَعْنَتْ الْخَمْرُ عَلَى عَشْرَةٍ وَجُوهٍ لَعْنَتْ الْخَمْرُ بِعَيْنِهَا وَشَارِبُهَا وَسَاقِيهَا وَبَائِعُهَا وَمُبْتَاعُهَا وَعَاصِرُهَا وَمُعْتَصِرُهَا وَحَامِلُهَا وَالْمَحْمُولَةُ إِلَيْهِ وَآكِلُ ثَمَنِهَا<sup>117</sup>

Artinya: “Khamar itu dilaknat dari sepuluh segi: wujud khamar itu sendiri, peminumnya, orang yang memberikan minum dengan khamar tersebut (penyuguhnya), penjualnya, pembelinya, pemerasnya (pembuatnya), orang

---

<sup>116</sup> Abu Abdillah Muhammad ibn Ismail al-Bukhari, *Shahih Bukhari, Kitab Buyu'*, Terj. Zainuddin, (Jakarta: Wijaya, 1969), h. 944

<sup>117</sup> Ahmad ibn Hambal, *Musnad Ahmad ibn Hambal wa bi Hamisyih Muntakhab Kanzul Ummal fi al-Aqwal wa al-a' al.* (Beirut: Dar al-Fikr, t.t), h.556

*yang diminta diperaskan, pembawanya, penerima (penadah) dan orang yang memakan uang hasil penjualannya”.*

Komoditas atau jasa yang dikonsumsi oleh seorang muslim harus sesuai dengan syariat. Barang dan jasa tersebut masuk dalam kategori *thaiyyibah* (baik dan bermanfaat). Selain itu, kebutuhan yang ada juga harus diperbolehkan secara syar’i. Komoditas yang diperbolehkan syariah adalah manifestasi dari *thaiyyibah* dan rezki seperti yang telah dijelaskan Alquran. *Thayyibah* adalah segala komoditas yang bersifat *hasan* (baik), bersih, dan suci. Adapun rezki adalah segala pemberian dan nikmat Allah swt.

Prilaku konsumen sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai dan keyakinan dalam menjalani kehidupan. Banyak sekali nilai-nilai ekonomi yang ditawarkan oleh sistem ekonomi yang ada. Dalam syariah, kegiatan konsumsi bertujuan untuk sebuah kemaslahatan dan kehidupan yang layak, dan upaya yang dilakukan untuk meraih tujuan tersebut tidak boleh bertentangan dengan pemahaman dan nilai-nilai syariah.

Nilai-nilai syariah digali dari konsep dan aturan yang terdapat dalam Alquran dan Hadis yang dituangkan pada prinsip-prinsip konsumsi, adapun prinsip-prinsip konsumsi adalah:

- 1) Prinsip Syukur (Rahmat)

Alquran dan hadis berbicara tentang sumber rizki dari Allah swt. terdapat beberapa ayat yang mengaitkan antara rizki yang dikonsumsi dengan perintah bersyukur kepada Allah.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِن  
كُنْتُمْ ءِيَّاهُ تَعْبُدُونَ<sup>118</sup>

*“Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar kepada-Nya kamu menyembah”.*

Menurut Ibnu Kasir, Allah menjelaskan tentang tidak ada Tuhan selain Allah yang memberi kepada seluruh makhluknya. Kemudian Allah memberikan izin-Nya terhadap segala sesuatu (sumber daya) yang ada di bumi untuk dimakan dengan syarat halal, selama tidak membahayakan akal dan badan.<sup>119</sup>

Prinsip ini berkaitan dengan moralitas seseorang, Seorang muslim diajarkan untuk menyebut nama Allah sebelum makan dan menyatakan terima kasih kepadanya setelah makan, berdoa sebelum memakai pakaian, dan berdoa ketika memasuki rumah. Sehingga proses keterpaduan dunia dan akhirat dapat tercapai. Allah memberikan makanan dan minuman untuk keberlangsungan hidup umat manusia agar dapat meningkatkan nilai-nilai moral dan spiritual. Dengan demikian, seseorang akan merasa kehadiran Ilahi sewaktu memenuhi kebutuhan fisiknya.

Rizki dari Allah dikembangkan dengan cara berusaha, seperti beternak. Hasil usaha tersebut merupakan hasil usaha yang dapat dikonsumsi seperti yang diungkapkan dalam firman Allah:

---

<sup>118</sup> QS. Al-Baqarah/2: 172

<sup>119</sup> Abu Dzar Al Qilmani, *Kunci Mencari Rejeki yang Halal*, (Jakarta: Mizan, 2004) h. 139

وَمِنَ الْأَنْعَامِ حَمُولَةً وَفَرْشًا كُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعُوا خُطَوَاتِ  
الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ<sup>120</sup>

“dan di antara hewan ternak itu ada yang dijadikan untuk pengangkutan dan ada yang untuk disembelih. makanlah dari rezki yang telah diberikan Allah kepadamu, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu”.

## 2) Prinsip Keadilan

Prinsip ini mengandung arti ganda mengenai mencari rizki yang halal dan tidak dilarang hukum. Firman Allah dalam QS:Al-Baqarah: 173.

إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالدَّمَ وَلَحْمَ الْخِنْزِيرِ وَمَا أُهْلَ بِهِ لَعَيْرِ اللَّهِ فَمَنْ  
أَضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ<sup>121</sup>

“Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi, dan binatang yang (ketika disembelih) disebut (nama) selain Allah<sup>122</sup>. tetapi Barangsiapa dalam Keadaan terpaksa (memakannya) sedang Dia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, Maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.

Pelarangan dilakukan karena berkaitan dengan hewan yang dimaksud berbahaya bagi tubuh dan tentunya berbahaya bagi jiwa , terkait dengan moral dan spritual (mempersekutukan tuhan). Selanjutnya prinsip keadilan ini juga

<sup>120</sup> QS. Al-An'am/6: 142

<sup>121</sup> QS. Al-Baqarah/2: 173

<sup>122</sup> Haram juga menurut ayat ini daging yang berasal dari sembelihan yang menyebut nama Allah tetapi disebut pula nama selain Allah.

dimaksudkan bahwa proses konsumsi barang atau jasa harus halal dan baik (tidak merusak tubuh).

Keadilan di dalam Alquran, kata adil disebutkan lebih dari seribu kali. Setelah perkataan Allah dan ilmu pengetahuan. Nilai keadilan sangat penting dalam ajaran Islam terutama dalam kehidupan hukum, sosial politik dan ekonomi. Untuk itu keadilan harus diterapkan dalam kehidupan ekonomi seperti konsumsi. Keadilan harus terwujud dalam mengalokasikan sejumlah hasil kegiatan ekonomi tertentu bagi orang yang tidak mampu memasuki pasar melalui zakat, infaq dan hibah.<sup>123</sup>

Firman Allah terkait dengan keadilan antara lain disebutkan dalam surah An-Nahl: 90:

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ  
وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۗ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ۗ ۝١٢٤﴾

*“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran”*.

### 3) Prinsip Kebersihan

Makanan harus baik dan cocok untuk dimakan (materil maupun spiritual), dan tidak kotor ataupun menjijikkan sehingga merusak selera.

---

<sup>123</sup> Ismail Nawawi, *Ekonomi Islam, Perspektif, Sistem, dan Aspek Hukum*, (Surabaya: CV. Putra Media Nusantara, 2009), h. 95

<sup>124</sup> QS. An-Nahl/16 : 90

يَأْتِيهَا النَّاسُ كُلُّوْا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ  
إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya: “*Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu*”.<sup>125</sup>

Ayat ini bersifat umum karena ditujukan kepada seluruh manusia atau tidak terbatas pada orang-orang yang beriman saja, “*ya ayyuhan-nasu*”. Halal dan baik yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah yang tidak diharamkan yang secara langsung dapat merugikan manusia. Seperti yang diterangkan dalam surah Al-Maidah ayat 3, makanan yang tidak halal adalah makanan haram dan pasti kotor.<sup>126</sup>

Sedangkan hadis banyak membahas mengenai kebersihan dalam, salah satu hadis yang mengkaji tentang mencuci tangan sebelum makan diriwayatkan oleh At-Tirmizi “*Makanan diberkahi jika kita mencuci tangan, sebelum dan sesudah memaknya*”<sup>127</sup>

Makna kebersihan yang lain adalah membersihkan harta atau pendapatan sebelum dikonsumsi dengan berzakat (spiritual).

#### 4) Prinsip Kesederhanaan

Islam dalam membentuk kemaslahatan selalu berorientasi pada kepentingan individu dan kepentingan bersama menentukan aturan-aturan

---

<sup>125</sup> QS. Albaqarah/2: 168

<sup>126</sup> Dwi Suwiknyo, *Ayat-ayat Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 156.

<sup>127</sup> Muhammad Ibn Isa Ibn Surah, *Sunan Tarmidzi, Kitab al-A'amah an Rasulullah*, (Riyadh, Maktabah al-Ma'aarif Linnasyri Wattausi, 1429 M), h. 1770



tentang ekonomi antara lain melalui jual beli sebagai manifestasi mengkonsumsi (menafkahkan) harta benda. Jual beli mempunyai tujuan mendapatkan kenikmatan, kelezatan dan kebahagiaan hidup di dunia tercapai dengan baik.<sup>128</sup> Prinsip ini mengatur perilaku manusia mengenai makan dan minuman yang tidak berlebihan. Firman Allah dalam QS : Al-A'raaf :31

﴿ يَبْنَى ءآءَمَ خذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا ۚ

129 إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ﴿٣١﴾

Artinya: “*Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di Setiap (memasuki) mesjid, Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan*”.

Kesederhanaan juga bermakna tidak kikir. Kekikiran mengandung dua arti: (1) Jika seseorang tidak mengeluarkan hartanya untuk diri dan keluarganya sesuai dengan kemampuannya; (2) Jika seseorang tidak membelanjakan sesuatu apapun untuk tujuan tujuan yang baik dan amal.

Orang kikir itu dianggap melakukan tiga perbuatan yang tidak baik: *Pertama*, Mereka tidak bersyukur kepada Allah. “*Dan jangan sekali-kali orang-orang yang kikir dengan apa yang diberikan Allah kepada mereka dari karunia-Nya, mengira bahwa (kikir) itu baik bagi mereka, padahal (kikir) itu buruk bagi mereka*”.<sup>130</sup>

*Kedua*, yang dilakukan orang kikir adalah “Menahan kekayaan dari komunitasnya”. Kekikiran sama dengan menyia-nyaiakan harta masyarakat yang

---

<sup>128</sup> Ismail Nawawi, *Ekonomi Islam, Perspektif, Sistem, dan Aspek Hukum*,....., h. 95

<sup>129</sup> QS. Al-A'raaf/7: 31

<sup>130</sup> QS. Ali Imran/3: 180.

sebenarnya dapat dimanfaatkan dengan lebih baik untuk melakukan kegiatan produksi guna mendapatkan kekayaan selanjutnya.

*Ketiga, dengan menahan kekayaannya, mereka bertanggungjawab terhadap turunnya tingkat konsumsi, dan karena itu menurunkan pula tingkat produksi yang pada akhirnya menurunkan lapangan kerja. “Celakalah bagi setiap pengumpat dan pencela, yang mengumpulkan harta dan menghitung-hitungnya, dia (manusia) mengira bahwa hartanya itu dapat mengekalkannya”<sup>131</sup>.*

Kesederhanaan ini dimaksudkan tidak berlebih-lebihan. Dari sisi ekonomi pengeluaran yang melampaui batas karena akan menimbulkan kemalasan, pemborosan, serta tumbuhnya industri-industri yang tidak produktif (mewah).

Prilaku konsumsi yang berdasarkan Alquran dan Hadis memiliki batasan-batasan dalam melakukan kegiatan konsumsi. Adapun batasan-batasan yang terdapat dalam Alquran dan Hadis, diantaranya:

a. Iman

Dalam Islam konsumsi tidak dapat terlepas dari keimanan seseorang. Peranan keimanan menjadi tolak ukur terpenting karena keimanan memberikan cara pandang seorang konsumen dalam melakukan kegiatan konsumsi dan cenderung mempengaruhi kepribadian manusia dalam bentuk prilaku, gaya hidup, selera, sikap kepada sesama manusia dan sumber daya.

Keimanan sangat mempengaruhi sifat kuantitas dan kualitas konsumsi baik dalam bentuk kepuasan materil maupun spiritual. Allah swt. berfirman:

---

<sup>131</sup> QS. Al- Humazah/104: 1-3

وَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي أَنْتُمْ بِهِ مُؤْمِنُونَ

Artinya: “dan makanlah makanan yang halal lagi baik dari apa yang Allah telah rezeikikan kepadamu, dan bertakwalah kepada Allah yang kamu beriman kepada-Nya”<sup>132</sup>.

Ayat di atas menjelaskan bahwa makan yang halal dan baik merupakan rezeki dari Allah. Dan mengaitkan dengan perintah bertakwa kepada Allah. Dalam tafsir Al-Mishbah dijelaskan Allah menganugerahkan makanan yang halal, baik, lezat, bergizi dan berdampak positif bagi kesehatan, dan bertakwalah kepada Allah dengan segala aktivitas dengan cara memantapkan keimanan.<sup>133</sup>

#### b. Batasan Halal/Haram (Baik)

Seseorang yang tidak takut kepada Allah, tentu tidak peduli dari mana didapatkan harta dan bagaimana menggunakannya (konsumsi). Mereka tidak peduli meskipun hartanya hasil dari pencurian, suap, kegiatan ribawi atau gaji dari pekerjaan haram.<sup>134</sup>

Rasulullah bersabda:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الصَّبَّاحِ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَعُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ قَالُوا حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ أَخْبَرَنَا أَبُو الزُّبَيْرِ عَنْ جَابِرٍ قَالَ لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَكِلَ الرَّبَا وَمُوكِلَهُ وَكَاتِبَهُ وَشَاهِدِيهِ وَقَالَ هُمْ سَوَاءٌ<sup>135</sup>

---

<sup>132</sup> QS. Al-Maidah/5: 88

<sup>133</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Volume 3, (Jakarta: Lentera Hati, 2004) h. 188

<sup>134</sup> Syaikh Muhammad Shalh Al-Munajjid, *Dosa-dosa yang dianggap Biasa*, (Jakarta: Darul Haq, 2003) h. 102

<sup>135</sup> Imam Abu Husain Muslim, *Shahih Muslim, Kitab Musaa kaat*, (Beirut: Dar al-Kitab al-Ilmiyah, t.t), h. 995

Artinya: “*Dar Jubair r.a. berkata Rasulullah S.A.W. melaknat pemakan riba, pemberi riba, penulis dan kedua orang yang menjadi saksi atasnya*”. *Ia berkata, mereka itu sama saja*”

Berdasarkan hadis di atas, maka setiap umat Islam tidak diperkenankan bekerja berhubungan dengan riba, karena hasil pekerjaan tersebut akan menjadi alat untuk memenuhi kebutuhan konsumsi seseorang. Pengharaman riba berlaku umum, tidak dikhususkan hanya untuk si kaya dan si miskin. Pengharaman itu berlaku untuk semua orang dan dalam semua keadaan.<sup>136</sup>

Dari sisi barang atau jasa yang dikonsumsi juga harus memenuhi ketentuan halal dan haram, sesuai dengan aturan yang terdapat dalam Alquran dan Hadis. Artinya barang yang dikonsumsi di batasi dalam Islam. Salah satu firman Allah menjelaskan:

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا عِنْدَهُمْ فِي  
التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ يَأْمُرُهُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ  
وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ ۗ فَاَلَّذِينَ  
ءَامَنُوا بِهِ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَاتَّبَعُوا النُّورَ الَّذِي أُنزِلَ مَعَهُ ۗ أُولَٰئِكَ هُمُ  
الْمُفْلِحُونَ<sup>137</sup>

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang mengikut rasul, Nabi yang Ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma'ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari

<sup>136</sup> Syaikh Muhammad Shalh Al-Munajjid, *Dosa-dosa yang dianggap Biasa.....* h. 71

<sup>137</sup> QS. Al A'raf/7: 157.

*mereka beban-beban dan belunggu-belunggu yang ada pada mereka<sup>138</sup> [574]. Maka orang-orang yang beriman kepadanya. memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al Quran), mereka Itulah orang-orang yang beruntung”.*

Rasulullah juga menjelaskan konsep halal dan haram dalam salah satu hadis:

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا زَكَرِيَّا عَنْ عَامِرٍ قَالَ سَمِعْتُ النُّعْمَانَ بْنَ بَشِيرٍ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ الْحَلَالُ بَيِّنٌ وَالْحَرَامُ بَيِّنٌ وَبَيْنَهُمَا مُشَبَّهَاتٌ لَا يَعْلَمُهَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ فَمَنْ اتَّقَى الْمُشَبَّهَاتِ اسْتَبْرَأَ لِدِينِهِ وَعِرْضِهِ وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ كَرَّاعٍ يَرَعَى حَوْلَ الْحِمَى يُوشِكُ أَنْ يُوَاقِعَهُ أَلَا وَإِنَّ لِكُلِّ مَلِكٍ حِمَى أَلَا إِنَّ حِمَى اللَّهِ فِي أَرْضِهِ مَحْرَمُهُ أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ<sup>139</sup>

Artinya: “Nabi S.A.W bersabda: halal itu jelas, haram itu jelas, diantara keduanya subhat, tidak banyak manusia yang mengetahui. Barang siapa menjaga diri dari subhat, maka ia telah bebas untuk agama dan harga dirinya, barang siapa yang terjerumus dalam subhat maka ia di ibaratkan penggembala di sekitar tanah yang dilarang yang dikhawatirkan tersejumas. Ingatlah sesungguhnya setiap pemimpin punya bumi larangan. Larangan Allah adalah hal yang diharamkan Allah, Ingatlah bahwa sesungguhnya dalam jasad terdapat segumpal daging jika baik maka baiklah seluruhnya, jika jelek maka jeleklah seluruh tubuhnya. Ingatlah daging itu adalah hati.

---

<sup>138</sup> Maksudnya: dalam syari'at yang dibawa oleh Muhammad itu tidak ada lagi beban-beban yang berat yang dipikulkan kepada Bani Israil. Umpamanya: mensyari'atkan membunuh diri untuk sahnya taubat, mewajibkan kisas pada pembunuhan baik yang disengaja atau tidak tanpa membolehkan membayar diat, memotong anggota badan yang melakukan kesalahan, membuang atau menggunting kain yang kena najis.

<sup>139</sup> Abu Abdillah Muhammad ibn Ismail al-Bukhari, *Shahih Bukhari, Kitab al iman*, Terj. Zainuddin, (Jakarta: Wijaya, 1969), h. 632

## 2. Manusia Sebagai Pelaku Produksi

Para ahli ekonomi mendefinisikan produksi sebagai “menghasilkan kekayaan melalui eksploitasi manusia terhadap sumber-sumber kekayaan lingkungan” Atau bila kita artikan, produksi adalah proses menghasilkan atau menambah nilai guna suatu barang atau jasa dengan menggunakan sumber daya yang ada.<sup>140</sup> Produksi tidak berarti menciptakan secara fisik sesuatu yang tidak ada, karena tidak seorang pun yang dapat menciptakan benda.

Produksi merupakan sebuah proses yang telah terlahir di muka bumi ini semenjak manusia itu ada. Produksi sangat prinsip bagi kelangsungan hidup dan juga peradaban manusia dan bumi. Sesungguhnya produksi lahir dan tumbuh dari menyatunya manusia dengan alam. Maka untuk menyatukan antara manusia dan alam ini, Allah telah menetapkan bahwa manusia berperan sebagai khalifah. Bumi adalah lapangan dan medan, sedang manusia adalah pengelola segala apa yang terhampar di muka bumi untuk dimaksimalkan fungsi dan kegunaannya.

Modal dan sistem tidak akan keluar dari unsur kerja atau upaya manusia. Sistem atau aturan tidak lain adalah perencanaan dan arahan. Sedangkan modal dalam bentuk alat dan prasarana diartikan sebagai hasil kerja yang disimpan, kegiatan produksi merupakan bentuk ketundukan dan ketaatan pada Allah SWT, manifestasi ibadah, dan pemuliaan status manusia.<sup>141</sup> Dengan demikian, faktor utama yang dominan dalam produksi adalah kualitas dan

---

<sup>140</sup> Adiwarmanto A. Karim. *Ekonomi Mikro Islam*, ( Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 76

<sup>141</sup> Yusuf Qardhawi. *Daurul Qiyam wa al-Akhlak fi al-Iqtishad al-Islami*. (Kairo: Muassasah al-Risalah.2002), h. 22

kuantitas manusia (*labor*), sistem atau prasarana yang kemudian kita sebut sebagai teknologi dan modal (segala sesuatu dari hasil kerja yang disimpan).

Tanggung jawab manusia sebagai khalifah adalah mengelola *resources* yang telah disediakan oleh Allah secara efisien dan optimal agar kesejahteraan dan keadilan dapat ditegakkan. Satu yang tidak boleh dan harus dihindari oleh manusia adalah berbuat kerusakan di muka bumi. Dengan demikian, segala macam kegiatan ekonomi yang diajukan untuk mencari keuntungan tanpa berakibat pada peningkatan *utility* atau nilai guna *resources* tidak disukai dalam Islam. Nilai universal lain dalam ekonomi Islam tentang produksi dan memproduksi dan memanfaatkan *output* produksi pada jalan kebaikan dan tidak menzalimi pihak lain. Dengan demikian, penentuan input dan output dari produksi haruslah sesuai dengan hukum Islam dan tidak mengarahkan pada *fasad*.

Alquran menceritakan bahwa struktur masyarakat yang kuat memiliki pengaruh terhadap peningkatan kesejahteraannya.<sup>142</sup> Secara umum, Alquran membicarakan karakter ini sebagai pedoman moral bagi manusia untuk semua konteks kehidupan. Saat ini ada lima hal yang dianggap sebagai faktor produksi, yaitu tenaga kerja (*labor*), modal (*capital*), sumber daya fisik (*physical resources*), kewirausahaan (*entrepreneurship*), dan sumber daya informasi (*information resources*).

---

<sup>142</sup> Misalnya dalam surat ar-Ra'd/13: 11, di mana upaya dan kerja keras manusia sendirilah yang mampu mengubah kejudan hidupnya. Begitu pula cara menghindari kepicikan dan sempit pikir sebagai penyebab dosa manusia (QS al-Ma'arij/70: 19-21; an-Nisaa/4: 128; al-Hasyr/59: 9; at-Taghabun/64: 16; al-Isra/17: 11,100; an-Anbiya/21: 37; al-Qiyamah/75: 20-21)

Dalam melakukan kegiatan produksi, harus memperhatikan etika yang ada sehingga tidak ada hal yang tidak bermanfaat dari kegiatan ini. Kegiatan produksi merupakan perilaku untuk mengelola dan mengambil manfaat sumber daya ekonomi.<sup>143</sup> Pengelolaannya disertai upaya pemeliharaan agar kelestariannya dapat terjaga dengan baik. Karena hakikat manusia diciptakan di bumi ini adalah untuk memeliharanya. Peran manusia sebagai produsen harus mengutamakan kemaslahatan dan menjauhi kerusakan, sebagaimana firman Allah dalam tiga ayat berikut:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ  
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ  
أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ<sup>144</sup>

*“Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma’ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”.*

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ<sup>145</sup>

*“Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam”.*

---

<sup>143</sup> Nejatullah Siddiqi “Islamic Producer Behaviour” dalam Sayyid Tahir, et.al (ed.). *Reading in Microeconomics: an Islamic Perspective*. (Longman Malaysia: Sdn. Bhd. 1992), h. 130

<sup>144</sup> QS. At-Taubah:71

<sup>145</sup> QS. Al-Anbiya: 107



لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ  
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا<sup>146</sup>

*“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”.*

Tujuan kegiatan produksi adalah memenuhi kebutuhan masyarakat secara individu dan kolektif.<sup>147</sup> Setiap perbuatan berbahaya dalam Islam tidak dibenarkan (*ghairu masyru'*) dan setiap perbuatan tidak dibenarkan yang membawa bahaya harus dipertanggung-jawabkan, baik kerugian bahaya materil atau jiwa sebagai akibat buruk dari produk pelaku usaha, Tetapi Islam melindungi kepentingan si miskin dengan memberikan tanggung jawab moral terhadap si kaya untuk memperhatikan si miskin.

Kegiatan produksi merupakan sarana bagi individu dan masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraannya melalui akumulasi kekayaan. Kepemilikan harta secara individu atau kolektif dianjurkan Islam karena merupakan potensi alamiah manusia.<sup>148</sup> Bagi Islam, memproduksi sesuatu bukanlah sekedar untuk dikonsumsi sendiri atau dijual ke pasar. Dua motivasi itu belum cukup karena masih terbatas pada fungsi ekonomi. Islam menekankan bahwa setiap kegiatan produksi harus pula mewujudkan fungsi social.<sup>149</sup>

---

<sup>146</sup> QS. Al-Ahzab: 21

<sup>147</sup> Haider Naqvi. *Ethics and Economics: an Islamic Synthesis*. (Leicester: The Islamic Foundation. 1981), h. 66-68

<sup>148</sup> Haider Naqvi. *Ethics and Economics: an Islamic Synthesis*,... h. 68

<sup>149</sup> Q.S. Al Hadid/57: 7.

Agar mampu mengemban fungsi sosial seoptimal mungkin, kegiatan produksi harus melampaui surplus untuk mencukupi kebutuhan konsumtif dan meraih keuntungan finansial, sehingga bisaberkontribusi kehidupan sosial. Melalui konsep ini, kegiatan produksi harus bergerak di atas dua garis optimalisasi. Optimalisasi pertama adalah mengupayakan berfungsinya sumber dayainsani ke arah pencapaian kondisi full employment (tanpa pengangguran), dimana setiap orang menghasilkan karya kecuali mereka yang udzur syar'i (sakit atau lumpuh). Optimalisasi kedua memproduksi berdasarkan skala prioritas yaitu kebutuhan primer (*dharuriyyat*), lalu kebutuhan sekunder (*hajjiyyat*) dan kebutuhan tersier (*tahsiniyyat*) secara proporsional.

Rasulullah menjelaskan tentang prinsip produksi dalam sebuah hadistnya yang diriwayatkan oleh Bukhari-Muslim dari Zubair bin Awwam Radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah bersabda:

حَدَّثَنَا مُوسَى حَدَّثَنَا وَهَيْبٌ حَدَّثَنَا هِشَامٌ عَنْ أَبِيهِ عَنِ الزُّبَيْرِ بْنِ الْعَوَّامِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَأَنْ يَأْخُذَ أَحَدُكُمْ حَبْلَهُ فَيَأْتِيَ بِحُرْمَةِ الْحَطَبِ عَلَى ظَهْرِهِ فَيَبِيعَهَا فَيَكْفَى اللَّهُ بِهَا وَجْهَهُ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَسْأَلَ النَّاسَ أَعْطَوْهُ أَوْ مَنَعُوهُ<sup>150</sup>

*“Sesungguhnya, seorang di antara kalian membawa tali-talinya dan pergi ke bukit untuk mencari kayu bakar yang diletakkan di punggungnya untuk dijual sehingga ia bisa menutup kebutuhannya, adalah lebih baik daripada meminta-minta kepada orang lain, baik mereka memberi atau tidak”.*

Hadis di atas dapat diketahui prinsip-prinsip produksi yang sesuai dengan ketentuan Rasulullah, diantaranya:

---

<sup>150</sup> Imam Abu Husain Muslim, *Shahih Muslim, Kitab Musaa kaat*, (Beirut: Dar al-Kitab al-Ilmiyah, t.t), h. 761

1. Seperti mencari kayu bakar yang berarti Rasulullah mengisyaratkan produksi,
2. Kemudian berusaha menjualnya berarti mengerjakan distribusi karena dengan menjual berarti seseorang telah mencoba mendistribusikan kayu tersebut kepada orang yang membutuhkannya
3. Dan terakhir untuk memenuhi kebutuhannya berarti ia melakukan aktifitas konsumsi.
4. Menyedekahkan kepada orang lain berarti mengerjakan rencana sosial.

Rasulullah pernah ditanya tentang profesi apakah yang paling baik?, beliau menjawab :

<sup>151</sup> ..... أن أطيب الكسب كسب التجار

*“Pekerjaan seorang laki-laki dengan tangannya sendiri dan setiap jual beli yang mabrur (diberkahi).”*

Pekerjaan dengan menggunakan tangan sendiri seperti menulis, bertani, berkebun, menempa besi yang kesemua itu dilakukan dengan tangan yang merupakan bagian dari proses produksi. Umar Radhiyallahu Anhu berpendapat bahwa melakukan aktifitas produksi lebih baik dari pada mengkhususkan waktu untuk ibadah-ibadah sunnah, dan mengandalkan manusia dalam mencukupi kebutuhannya. Diantara bukti itu adalah riwayat yang mengatakan , bahwa Umar Radhiyallahu Anhu melihat tiga orang di masjid tekun beribadah, maka beliau bertanya kepada salah satu diantara mereka, “darimana kamu makan?” ia menjawab “aku adalah hamba Allah, dan Dia mendatangkan rezkiku sebagaimana Dia menghendaki”. Lalu Umar pun meninggalkannya, lalu menuju

---

<sup>151</sup> Abu Bakar Ahmad al-Baihaqi, *al-Jami' li Syu'ab al-Iman*, (Ed. Abdul Ali Abdul Hamid), (Bombai: al-Dar al-Salafiyah, 1986), h. 221

ke orang kedua seraya menanyakan hal yang sama. Maka dia menjawab “aku memiliki saudara yang mencari kayu di gunung untuk dijual, lalu ia makan sebagian hasilnya, dan dia datang memenuhi kebutuhanku” Maka Umar berkata, “saudaramu lebih beribadah daripada kamu”<sup>152</sup>

Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ مُوسَى أَخْبَرَنَا عَيْسَى بْنُ يُونُسَ عَنْ ثَوْرِ بْنِ خَالِدِ بْنِ مَعْدَانَ  
عَنِ الْمُقَدَّامِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا أَكَلَ أَحَدٌ  
طَعَامًا قَطُّ خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ وَإِنَّ نَبِيَّ اللَّهِ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ كَانَ  
يَأْكُلُ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ<sup>153</sup>

“Tidak ada makanan yang dimakan oleh seseorang, yang lebih baik dari makanan yang merupakan usaha tangannya sendiri, karena Nabi Allah, Daud, makan dari hasil usaha tangannya sendiri.”

Hasil pekerjaan atau produksi seorang muslim adalah hasil usaha/ hasil keringat kerja keras tangannya sendiri dan tidak bergantung pada orang lain, dan dari hadist ini pula kita dapat keterangan dari Rasulullah bahwa banyak nabi sebelum beliau melaksanakan usahanya dari tangan sendiri seperti Nabiullah Daud AS bekerja sebagai pandai besi, mampu melunakkan besi, Nabi Nuh AS adalah tukang kayu/pembuat perahu, Nabi Idris AS adalah Tukang jahit, Nabi Yusuf AS sebagai admin/ bendahara, dan mayoritas Nabi pernah mengembala seperti Nabi Musa, Nabi Syaib dan Rasulullah sendiri juga pengembala

---

<sup>152</sup>Jaribah bin Ahmad AL Haritsi. *Fiqh Ekonomi Umar bin Al Khattab* . (Jakarta : Khalifa, 2010), h. 43

<sup>153</sup> Abu Abdillah Muhammad ibn Ismail al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Terj. Zainuddin, (Jakarta: Wijaya, 1969), h. 472

kambing kemudian jadi pedagang dan akhirnya menjadi da'i menyeru manusia dalam islam.

Allah tidak melarang para hamba-Nya berusaha. Bahkan, Allah mencintai segala bentuk usaha, asalkan sesuai dengan kaidah dan prinsip agama. Bahkan, Allah memberi ampunan kepada orang yang kecapekan karena mencari nafkah. Sebagaimana sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, “*Barang siapa yang bermalam dalam keadaan badannya capek karena pekerjaannya, dia bermalam dalam keadaan terampuni dosanya.*”

Landasan-landasan moral dalam Islam seperti syarat-syarat produksi dalam Islam tidak boleh mengandung *Al-khabaits*, *keji*, *zalim*, dan *ihtikar*. Dalam hal ini akan membawa implikasi bahwa prinsip produksi bukan sekedar efisiensi, tetapi secara luas adalah bagaimana mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya ekonomi dalam kerangka pengabdian manusia kepada Tuhannya.

Kegiatan produksi dalam perspektif Islam bersifat (Alturistik) sehingga produsen tidak hanya mengejar keuntungan maksimum saja. Akan tetapi produsen harus memperhatikan dampak sosial sebagai akaibat atas proses produksi yang dilakukan, Dan produsen harus mengejar tujuan yang lebih luas sebagaimana tujuan ajaran Islam yaitu : ” *falah*” didunia dan akhirat. Kegiatan produksi juga harus berpedoman kepada nilai-nilai keadilan dan kebajikan bagi masyarakat.

Kegiatan produksi merupakan mekanisme kerja sama antara produsen, konsumen, dan pemerintah.<sup>154</sup> Produktivitas timbul dari gabungan kerja antara

---

<sup>154</sup> M.A. Mannan. *The Making of an Islamic Economic Society*. (ttp, Cairo: 1984), h.37

manusia dan kekayaan bumi. Berdasarkan pertimbangan kemaslahatan (altruistic considerations) itulah, pertimbangan perilaku produksi tidak semata-mata didasarkan pada permintaan pasar (given demand conditions). Dalam sistem konvensional, cenderung terkonsentrasi pada output yang menjadi permintaan pasar (effective demand), sehingga dapat menjadikan kebutuhan riil masyarakat terabaikan. Dari sudut pandang fungsional, produksi atau proses pabrikasi (manufacturing) merupakan suatu aktivitas fungsional yang dilakukan oleh setiap perusahaan untuk menciptakan suatu barang atau jasa sehingga dapat mencapai nilai tambah (value added). Secara umum para produsen akan menemukan berbagai permasalahan sehubungan dengan kegiatan produksi yang akan dijalankan.

- a. Status manusia sebagai ‘*abd*’ (hamba Allah) dengan kewajiban beribadah pada-Nya dan memakmurkan bumi<sup>155</sup>
- b. Status manusia sebagai wakil Allah SWT (*khalifah fi al-Ardh*) yang memiliki perbedaan derajat, kemampuan, dan keahlian serta kewajibannya untuk saling tolong menolong dan bekerja sama<sup>156</sup>  
Kewajiban setiap manusia untuk bekerja dalam mencukupi kebutuhan hidup dan mengaktualisasikan kemampuannya<sup>157</sup>
- c. Kewajiban manusia mengelola dan mengambil manfaat dari sumber daya alam yang telah disediakan Allah SWT<sup>158</sup>

---

<sup>155</sup> QS Hud/11: 61.

<sup>156</sup> QS al-An’am/6: 165; at-Taubah/9: 71; dan al-Maidah/5: 32, serta berlaku adil QS Shad/38: 26.

<sup>157</sup> QS at-Taubah/9: 105; Yunus/10: 61, 67; Hud/11: 121, 123

<sup>158</sup> QS al-Baqarah/2: 29; al-A’raf/7: 10; dan al-Qashash/28: 77

d. Landasan moral dan pengetahuan yang terpatri dalam diri manusia<sup>159</sup>

### 3. Manusia Sebagai Pelaku Distribusi

Dasar perdagangan atau distribusi dalam Islam terdapat dalam Alquran dan Hadis, diantaranya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ  
تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ  
رَحِيمًا<sup>160</sup>

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan perniagaan atas dasar suka sama suka diantara kamu”.

..... وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا<sup>161</sup>..

“Dan Allah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba”

وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ مِنَ الْمُرْسَلِينَ إِلَّا إِنَّهُمْ لَيَأْكُلُونَ الطَّعَامَ وَيَمْشُونَ فِي  
الْأَسْوَاقِ<sup>162</sup> وَجَعَلْنَا بَعْضَكُمْ لِبَعْضٍ فِتْنَةً أَتَصْبِرُونَ وَكَانَ رَبُّكَ بَصِيرًا

“Dan kami tidak mengutus rasul-rasul sebelum kamu , melainkan mereka pun memakan makanan dan berjalan-jalan di pasar-pasar. Dan kami jadikan sebahagian kamu cobaan bagi sebahagian yang lain. Bersabarlah kamu semua, Tuhanmu maha melihat”

<sup>159</sup> QS as-Syam/91: 7-10; al-Baqarah/2: 31-32 dan an-Nur/24: 37-38.

<sup>160</sup> QS. An-nisaa/4: 29

<sup>161</sup> QS al-Baqarah/2: 275

<sup>162</sup> Al-Furqan/25: 20

Sistem ekonomi Islam menghendaki bahwa dalam hal pendistribusian harus didasarkan pada dua sendi, yaitu kebebasan dan keadilan.<sup>163</sup> Kebebasan di sini adalah kebebasan yang dibingkai oleh nilai-nilai tauhid dan keadilan, tidak seperti pemahaman kaum kapitalis, yang menyatakannya sebagai tindakan membebaskan manusia untuk berbuat dan bertindak tanpa campur tangan pihak mana pun, tetapi sebagai keseimbangan antara individu dengan unsur materi dan spiritual yang dimilikinya, keseimbangan antara individu dan masyarakat serta antara suatu masyarakat dengan masyarakat lainnya. Sedangkan keadilan dalam pendistribusian ini tercermin dari larangan dalam al-Qur'an<sup>164</sup> agar harta kekayaan tidak hanya beredar di antara orang-orang kaya saja, tetapi diharapkan dapat memberi kontribusi kepada kesejahteraan masyarakat sebagai suatu keseluruhan. Oleh karena itu, dalam sistem ekonomi Islam, penumpukan kekayaan oleh sekelompok orang harus dihindarkan dan langkah-langkah dilakukan secara otomatis untuk memindahkan aliran kekayaan kepada masyarakat yang lemah.

Upaya untuk merealisasikan kesejahteraan dan keadilan distributif tidak dapat bertumpu pada mekanisme pasar saja. Karena mekanisme pasar yang mendasarkan pada sistem harga atas dasar hukum permintaan dan penawaran tidak dapat menyelesaikan dengan baik penyediaan barang publik, eksternalitas, keadilan, pemerataan distribusi pendapatan dan kekayaan. Dalam realitas, pasar

---

<sup>163</sup> Yusuf Qardhawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, ( Jakarta: Gema Insani Press. 1997), h. 201. (Kewajiban mendistribusikan harta kekayaan bagi kemaslahatan masyarakat terdapat dalam Alquran surah al-Ma'arij/70: 24-25; al-Hujarat/49: 10; at-Taubah/9: 103; dan al-Baqarah/2: 261-265).

<sup>164</sup> QS. Al-Hasyr/59: 7



juga tidak dapat beroperasi secara optimal karena tidak terpenuhinya syarat syarat pasar yang kompetitif, seperti informasi asimetri, hambatan perdagangan, monopoli, penyimpangan distribusi, dan lain-lain. Untuk itu, diperlukan adanya peran pemerintah dan masyarakat untuk bersama-sama mewujudkan kesejahteraan<sup>165</sup>.

Ekonomi Islam mengedepankan asas kebebasan, termasuk dalam struktur pasar dianut sistem kerja sama yang bebas. Selama kekuatan penawaran dan permintaan berjalan secara alamiah maka harga ditentukan berdasarkan mekanisme pasar sehingga tidak diperkenankan intervensi dari pihak manapun, termasuk pemerintah. Semua orang sesuai dengan potensinya memiliki kesempatan yang sama untuk melakukan transaksi secara legal sesuai aturan syariah. Untuk itu perlu pengaturan dan pengawasan agar mekanisme pasar berjalan dengan baik dan menghasilkan harga yang adil. Keadilan berarti keadaan sesuatu yang seimbang, seperti kadar dan kuantitas tertentu dimana bagian-bagian tersebut memberikan efe yang diharapkan.<sup>166</sup>

Beberapa bentuk distorsi pasar tersebut,<sup>167</sup> dapat disebabkan oleh: (1) rekayasa permintaan/*false demand* dikenal sebagai *bai' an-najasy*, sedang rekayasa dari sisi penawaran (*false supply*) dikenal sebagai *ihthikar* dan *tallaqi rukban*; (2) *tadlis*

---

<sup>165</sup> Munrokhim Misanam, dkk. *Ekonomi Islam*. (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. 2008), h. 83

<sup>166</sup> Euis Amalia, “Potensi dan Persoalan LKMS/BMT bagi Penguatan UKM dalam Kerangka Keadilan Distributif Ekonomi Islam: Studi LKMS/BMT di 6 Kota Pulau Jawa”, Makalah disajikan dalam *International Seminar and Symposium on Implementations of Islamic Economics to Positive Economics in the World*, Universitas Airlangga, Surabaya, 1- 3 Agustus 2008.) h. 26. Lihat dalam; Anita Rahmawaty, *Distribusi Dalam Ekonomi Islam Upaya Pemerataan Kesejahteraan Melalui Keadilan Distributif*, (Jurnal Equilibiriu, STAIN Kudus, Volume 1, No.1, Juni 2013), h. 8

<sup>167</sup> Adiwarman A.Karim, (*Ekonomi Mikro Islami*. Jakarta: PT. RajaGrafindo. 2007), h. 181

(penipuan); dan (3) *taghrir* (ketidakpastian). Dalam kondisi seperti ini, peran pemerintah diperlukan dalam rangka melakukan regulasi dan kebijakan yang mengakomodir kepentingan para pihak. Islam mengakui mekanisme pasar bebas selama dilakukan dengan cara-cara yang adil. Dalam konteks Indonesia, kasus-kasus kejahatan pasar ini sering terjadi seperti penyelundupan barang, pemalsuan dan monopoli yang berujung pada penimbunan yang mengakibatkan kerugian di banyak pihak, terutama masyarakat.

Permasalahan distribusi ini menjadi kajian khusus dalam penelitian ini dan menjadi pisau analisis dalam penelitian ini, sehingga peneliti mengkhususkan sub judul ini dalam kajian selanjutnya dalam sub judul *tijarah* dalam perspektif Alquran dan Hadis serta sub judul *entrepreneurship* itu sendiri.

### **E. Kajian Terdahulu**

Penelitian yang mengkaji budaya sebagai objek penelitian dari sisi ekonomi khususnya budaya Gayo masih belum ditemukan peneliti, namun kajian dari aspek pendidikan telah diteliti oleh beberapa peneliti. Sehingga kajian pustaka/kajian terdahulu yang peneliti cantumkan dalam penelitian ini lebih kepada penelitian atau kajian terdahulu yang berkaitan dengan nilai-nilai budaya.

Salah satu penelitian yang dilakukan oleh Martin Muller, yang berjudul *Kebudayaan dan Perkembangan Ekonomi*, suatu penelitian empiris lingkungan budaya dan kemampuan-kemampuan wiraswasta di tanah Papua, Indonesia (Nugini Barat). Penelitian ini telah dibukukan pada tahun 2013. Masalah dalam penelitian tersebut adalah meneliti penyebab-penyebab peminggiran orang Papua sebagai bangsa pribumi di daerahnya sendiri, yaitu provinsi Papua di

Indonesia. Yang menjadi pusat perhatian dalam penelitian ini adalah upaya menjawab pertanyaan sehubungan dengan faktor-faktor penyebab budaya yang berkaitan dengan peminggiran khususnya di bidang ekonomi modern Papua.

Secara metodis penelitian ini dilakukan berdasarkan langkah-langkah berikut: (1) pengumpulan data melalui angket di tiga daerah pedesaan di Papua, yaitu di daerah Maibrat, Kemtuk, dan Dani, (2) analisa data yang dikumpulkan, (3) diskusi kesamaan dan perbedaan daerah-daerah tersebut berdasarkan analisa data tersebut. Secara mendasar penelitian ini menggunakan metode pendekatan antar disiplin dengan memperhatikan pengetahuan dari bidang *etnologi*, psikologi, sosiologi, dan ilmu ekonomi.

Kesimpulan pada penelitian tersebut bahwa kebudayaan sebagai variabel yang relevan untuk menjelaskan proses-proses pembangunan tidaklah dapat diabaikan. Unsur-unsur budaya dan kemampuan wiraswasta yang diteliti dalam karya ini merupakan kriteria untuk menganalisa kebudayaan dari segi *etnologi* yang terkait dengan tema pembangunan ekonomi. Pada masyarakat Papua, system marga menentukan corak perekonomian di Papua yang berorientasi kepada kekerabatan yang kemungkinan juga berlaku di Afrika maka tampaknya perlu ditekankan suatu perubahan etika ke arah sikap tanggung jawab pribadi dan daya upaya sendiri sehingga bantuan dari marga besar hanyalah dimanfaatkan jika tidak ada sarana daya upaya sendiri lagi. Tetapi perubahan mendasar dari aksioma etika tersebut hanyalah dapat terjadi dalam suatu

kerangka transformasi masyarakat yang dikehendaki oleh mayoritas masyarakat itu sendiri.<sup>168</sup>

Salah satu penelitian berkaitan dengan budaya Gayo dikaji oleh John R. Bowen, yang telah meneliti budaya dan adat Gayo pada tahun 2003 untuk bahan disertasi doktor. Bowen menyatakan bahwa budaya Gayo mengandung banyak nilai. Disertasi tersebut telah diterbitkan oleh Cambridge University Press dengan judul *Islam, Law and Equality in Indonesia*.<sup>169</sup>

M. Yunus Melalatoa dari Universitas Indonesia telah melakukan penelitian mengenai budaya dan nilai-nilai adat Gayo tahun 1983, di antara nilai adat Gayo ialah *mukemel* (harga diri) dan *bersikekemelen* (kompetitif) sebagai nilai motivasi dalam kehidupan sosial, yang difokuskan dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.<sup>170</sup>

Selanjutnya penelitian yang dilakukan Joni, MN (Universitas Sebelas Maret Surakarta). Penelitian ini menjadi kajian terdahulu karena memiliki objek penelitian masyarakat Gayo. Topik yang menjadi pokok penelitian adalah tentang Peri Mestike Gayo (struktur bahasa Gayo) yang berhubungan dengan kesopanan. Penelitian ini adalah penelitian bahasa dengan pendekatan

---

<sup>168</sup> Martin Muller, *Kebudayaan dan Perkembangan Ekonomi, suatu penelitian empiris lingkungan budaya dan kemampuan-kemampuan wiraswasta di tanah Papua, Indonesia (Nugini Barat)*, (Disertasi Fakultas Ekonomi Philipps-Universität (Universitas Philipps) Marburg 2005)

<sup>169</sup> John R. Bowen, *Islam, Law and Equality in Indonesia*,(UK, Cambridge University Press, 2003)

<sup>170</sup> M. Yunus Melalatoa, *Pseudo Moiety Gayo*,( Disertasi Doktoral Universitas Indonesia Jakarta, 1983)

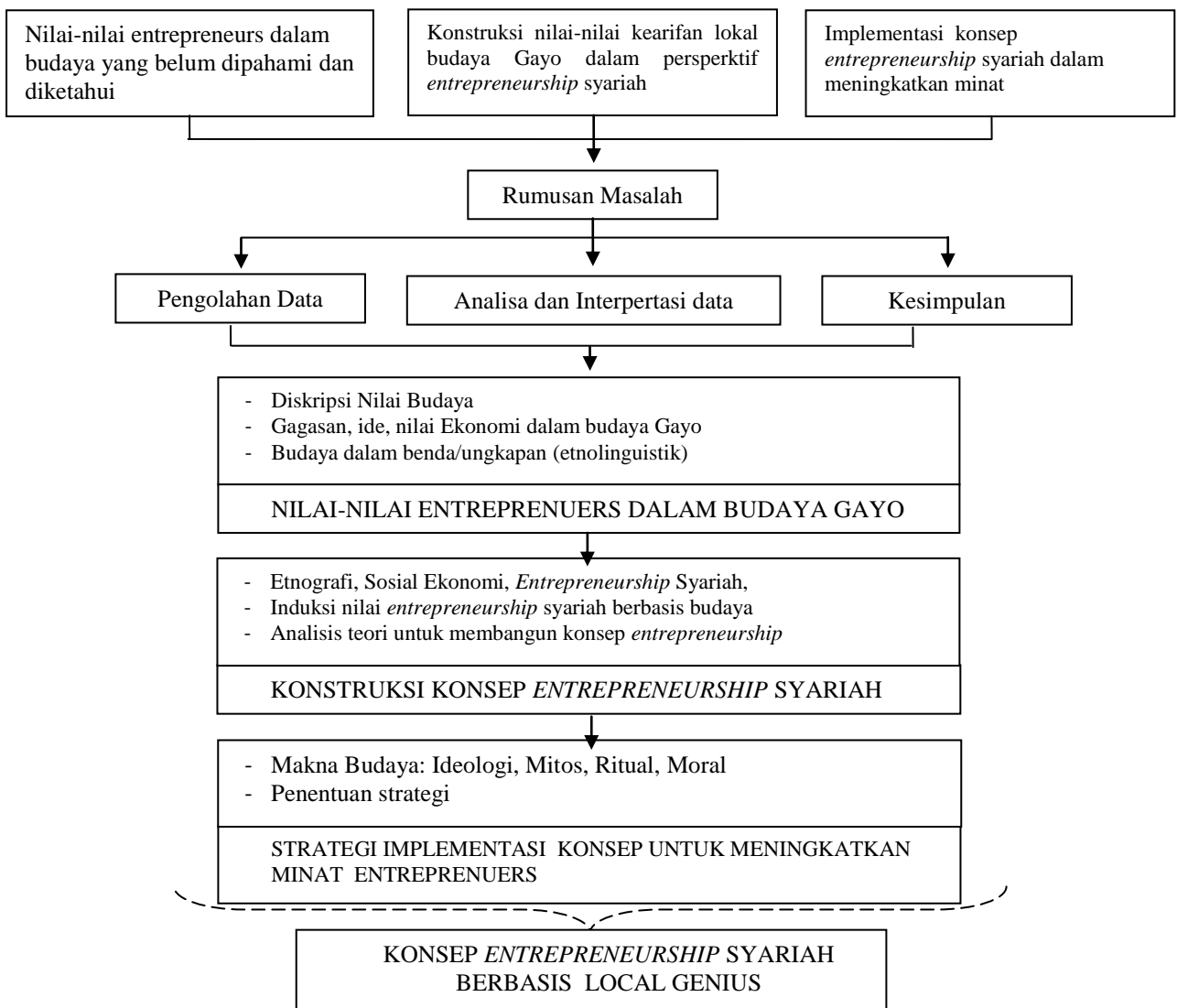
*pragmatik*. Temuan dalam penelitian adalah Peri Mestike Gayo dapat membentuk kesopanan.

Dari beberapa penelitian terdahulu sebagaimana tersebut di atas, penulis belum menemukan adanya kesamaan dalam variabel dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Penelitian terdahulu di atas pada umumnya menekankan aspek budaya dan perbaikan akhlak dalam membentuk karakter bangsa. Penelitian yang akan dilaksanakan memiliki kesamaan dengan penelitian di atas dari aspek budaya Gayo dan ekonomi secara umum, sedangkan penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan etnografi untuk mengangkat nilai-nilai budaya yang berkaitan dengan ekonomi, khususnya bisnis atau *entrepreneurship* di Kabupaten Aceh Tengah Propinsi Aceh.

## F. Kerangka Pemikiran

Upaya untuk memudahkan penelitian ini, berdasarkan teori dan kajian terdahulu peneliti membangun kerangka penelitian (kerangka berfikir) ini adalah sebagai berikut:

Skema 5: Kerangka Pemikiran Penelitian



## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan kajian tentang nilai entrepreneurship budaya Gayo dalam perspektif syariah yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan bentuk etnografi mikro, menggali nilai-nilai entrepreneurship dalam sistem *local genius* atau adat masyarakat Gayo. Penelitian ini difokuskan pada bidang yang berkaitan dengan nilai-nilai entrepreneurship untuk mengkonstruksi nilai-nilai yang terdapat dalam kearifan lokal budaya Gayo dalam perspektif konsep entrepreneurship syariah.

Fenomena etnolinguistik adat Gayo yang digunakan masyarakat dalam ritual adat dan komunikasi dalam masyarakat Gayo. Fenomenologi menjadi teori sosial yang digunakan sebagai analisis sosial ekonomi, dalam penelitian ini difokuskan pada fenomena nilai-nilai filosofis entrepreneurship dalam adat Gayo yang mejadi norma masyarakat Gayo.

Selanjutnya mengangkat (konstruksi) nilai-nilai tersebut menjadi konsep entrepreneurship syariah dengan menyesuaikan dengan nilai-nilai syariah dan dapat diaplikasikan oleh entrepreneurs, khususnya masyarakat Gayo.

Sedangkan dasar-dasar penelitian dan penulisannya adalah dengan melaksanakan studi kepustakaan (*library research*) terlebih dahulu terutama mengenai masalah-masalah yang berkenaan dengan landasan teori, kemudian dilaksanakan proses dialogis dengan informan kunci untuk memperoleh data yang diperlukan yang bersumber dari peristiwa yang terjadi dilapangan.

Konstruksi nilai-nilai budaya Gayo dalam perspektif entrepreneurship syariah dilakukan dengan *Substantive Conceptual Structure*, yaitu konsep-konsep atau nilai-nilai entrepreneurship dalam adat Gayo yang menjadi kerangka berfikir atau *frame of reference* dalam penelitian. Konsepsi yang dimaksud dibentuk oleh ilmu ekonomi Islam dan disiplin ilmu lain seperti, kewirusahaan, dan sosiologi.

Tahap selanjutnya, setelah teridentifikasi nilai-nilai entrepreneurship berbasis kearifan lokal masyarakat Gayo akan dikonstruksi menjadi konsep entrepreneurship berdasarkan nilai syariah yang dapat diaplikasikan dalam kegiatan entrepreneurship masyarakat. Proses konstruksi dilakukan melalui dua cara:<sup>171</sup> *Pertama*, mendefinisikan tentang kenyataan atau "realitas" dan "pengetahuan". Realitas sosial adalah sesuatu yang tersirat di dalam pergaulan sosial yang diungkapkan secara sosial melalui komunikasi bahasa, kerjasama

---

<sup>171</sup> Peter L. Berger dan Thomas Luckman, *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan* (Jakarta: LP3ES, 1991). Lihat pula Berger, *Langit Suci: Agama sebagai Realitas Sosial* (Jakarta: LP3ES, 1991). 32-35.



melalui bentuk-bentuk organisasi sosial (termasuk organisasi ekonomi) dan seterusnya. Realitas sosial ditemukan dalam pengalaman intersubjektif, sedangkan pengetahuan mengenai realitas sosial adalah berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat dengan segala aspeknya, meliputi ranah kognitif, psikomotorik, emosional dan intuitif. *Kedua*, untuk meneliti sesuatu yang intersubjektif tersebut, digunakan paradigma individu adalah pembentuk masyarakat dan masyarakat juga pembentuk individu.

Cara pertama dan kedua dalam membangun konsep entrepreneurship syariah yang terdapat dalam kearifan lokal budaya Gayo dilakukan dengan menjadikan nilai-nilai adat yang mempengaruhi aktivitas entrepreneurship masyarakat Gayo yang dikaitkan dengan ilmu ekonomi Islam sebagai pondasi/ tahap awal membangun konsep entrepreneurship berbasis kearifan lokal tersebut. Dengan melakukan analisis yang mendalam berdasarkan Alquran-Hadis dan teori ekonomi akan terbentuk konsep kearifan lokal budaya Gayo berdasarkan nilai entrepreneurship syariah.

## B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di daerah mayoritas masyarakat suku Gayo berdomisili, dan membentuk komunitas sosial yang berbasis budaya Gayo dengan lokasi penelitian di Takengon Kabupaten Aceh Tengah Provinsi Aceh. Kabupaten Aceh Tengah terdiri dari 14 Kecamatan, 16 Mukim dan 295 desa yang semuanya telah definitif. Dari 14 kecamatan yang terdapat di Aceh Tengah, penelitian ini menggali nilai kearifan lokal dari authority (informan kunci) yang berada di wilayah Aceh Tengah. Authority mewakili masyarakat Aceh Tengah,

khususnya suku Gayo karena dinilai memiliki pengetahuan tentang nilai kearifan lokal adat Gayo, serta mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan masyarakat serta authority menjadi tauladan masyarakat suku Gayo. Berikut ini kami gambarkan jumlah penduduk Kabupaten Aceh Tengah:

Tabel 3: Perkembangan Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan di Kabupaten Aceh Tengah, 2009-2013.

No.	KECAMATAN	PENDUDUK/POPULATION				
		2009	2010	2011	2012	2013
1.	Linge	8.992	8.757	8.958	9.195	9.267
2.	Atu Lintang	6.932	5.803	5.935	6.092	6.140
3.	Jogong Jeget	8.257	8.871	9.074	9.314	9.387
4.	Bintang	9.246	8.504	8.699	8.929	8.998
5.	Lut Tawar	20.899	17.960	18.372	18.858	19.005
6.	Kebayakan	14.507	14.041	14.362	14.742	14.857
7.	Pegasing	18.655	17.640	18.044	18.521	18.666
8.	Bies	6.747	6.414	6.561	6.735	6.787
9.	Bebesen	36.825	34.342	35.129	36.060	36.340
10.	Kete Panang	7.637	6.815	6,971	7.155	7.211
11.	Silih Nara	23.131	20.542	21.012	21.568	21.736
12.	Ketol	12.504	11.342	11.602	11.909	12.001
13.	Celala	8.922	8.367	8.558	8.784	8.853
14.	Rusip Antara	6.044	6.129	6.269	6.435	6.485

<b>ACEH TENGAH</b>	<b>189.298</b>	<b>175.527</b>	<b>179.546</b>	<b>184.297</b>	<b>185.733</b>
--------------------	----------------	----------------	----------------	----------------	----------------

Sumber: BPS Kabupaten Aceh Tengah<sup>172</sup>

### C. Sumber Data Penelitian

Data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data skunder:

1. Data primer; data yang diperoleh langsung dari objek penelitian (authority<sup>173</sup>) atau informan kunci. Di antaranya diperoleh dengan melakukan dialog dengan narasumber yang terdiri dari tokoh adat serta praktisi yang berada di Kabupaten Aceh Tengah dan peristiwa adat yang ada di masyarakat dengan berpedoman pada metode dialektika sehingga dapat ditemukan data yang tidak dibatasi. Authority ditentukan secara *purposive*, karena dinilai memiliki pengetahuan tentang kearifan lokal adat Gayo dan memahami makna yang terdapat dalam nilai-nilai tersebut (selama proses penelitian ditentukan sebelas authority yang relevan). Adapun para authority tersebut adalah:

- a. Tgk H. M. Ali Djadun (alm). Ketua Majelis Permusyawaratan Ulama Aceh Tengah (MUI), authority merupakan tokoh

---

<sup>172</sup> Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Aceh Tengah, *Aceh Tengah Dalam Angka 2014*, (Takengon, tp, 2014), h. 51

<sup>173</sup> Authority merupakan sumber data primer (informan kunci) merupakan orang-orang memiliki otoritas dalam memberikan informasi data penelitian. Karakteristik otoritas didasarkan pada pengetahuan narasumber tentang nilai adat Gayo dan mengimplementasikannya dalam kehidupan serta menjadi rujukan masyarakat adat dalam menyelesaikan permasalahan adat.

agama, dan tokoh adat di Kabupaten Aceh Tengah. Peneliti melakukan dialog tentang penelitian sewaktu masih hidup dalam usai lebih 90 tahun.

- b. Dr. H. Mahmud Ibrahim, MA. Ketua Baitul Mal Aceh Tengah (BAZIS) dan Dewan Penyantun STAIN Gajah Putih Takengon, authority merupakan tokoh masyarakat, tokoh agama, akademisi dan penulis buku tentang budaya Gayo.
- c. Ir. Husen Saleh. Ketua Majelis Adat Gayo Kabupaten Aceh Tengah, authority merupakan tokoh adat dan akademisi di Aceh Tengah
- d. Dr. Joni, MN. Akademisi yang memiliki keahlian tentang budaya, khususnya budaya Gayo, memperoleh doktoral dengan mengkaji budaya Gayo dari aspek linguistik.
- e. Ibrahim Kader, Budayawan dan pemerhati adat istiadat Gayo.
- f. Bentara Linge, anggota Majelis Adat Gayo Kabupaten Aceh Tengah yang memiliki pengetahuan tentang budaya dan adat istiadat Gayo.
- g. M. Thaib. Wakil Majelis Adat Gayo, Tokoh adat
- h. Aspala, Tokoh adat Gayo
- i. Aman Sofa Bintang, Tokoh adat
- j. Ikrar, SE. Praktisi entrepreneurship yang memiliki perusahaan yang bergerak dalam industri kopi (Aman Quba Takengon) yang telah melakukan ekspor kopi keluar negeri.

- k. Udin Tunah Kolak Jaya (alm). Praktisi entrepreneurship yang memiliki perusahaan yang bergerak dalam industri kopi, perusahaan saat ini dikelola anaknya.

Pencatatan data utama dari otoritas melalui pengamatan berperanserta dengan hasil gabungan dari melihat, mendengar dan berdialog. Pemilihan otoritas secara *purposive* dilakukan karena tokoh agama, praktisi ekonomi dan tokoh adat serta lembaga lainnya yang cukup berpotensi dan memiliki banyak informasi yang dapat dipercaya, karena mengetahui dan mengerti masalah yang akan diteliti. Penetapan authority tersebut mengikuti kriteria sesuai ketentuan<sup>174</sup> sebagai berikut:

- a. Sumber data telah lama dan intensif menyatu dengan kegiatan ekonomi dan adat, melakukan kegiatan ekonomi dan pelaksanaan adat, serta berkemampuan untuk memahami dan menjawab pertanyaan penelitian.
- b. Berhubungan dengan kegiatan ekonomi atau adat secara aktif dan melakukan kegiatan ekonomi dan pelaksanaan adat terutama pengimplementasian dan penerapan nilai adat Gayo.

---

<sup>174</sup> A.Muri Yusuf, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Teliti dan Hai-hati* (Padang: UNP press, 2005)), 30.

- c. Memberikan peluang dan waktu untuk dilaksanakan dialog dan kuasa memberikan keterangan tentang masalah penelitian.
- d. Merasa aman sehingga memberikan data apa adanya.
- e. Mempunyai kemampuan untuk memahami dan menangkap pertanyaan dan mengolah jawaban dari pertanyaan yang diajukan.
- f. Karakteristik sosial (sikap, penampilan, relasi) dengan responden baik.
- g. Mempunyai kemampuan untuk menyatakan pendapat.

Kendati penetapan autoritas dilakukan dengan *purposive*, namun tidak tertutup kemungkinan bagi mereka yang dapat memberikan informasi sesuai dengan data yang dibutuhkan selama penelitian ini berlangsung. Pengembangan sumber data ini dapat juga ditentukan oleh sumber data kunci dan akan berakhir setelah tidak ditemukan lagi indikasi munculnya informasi baru.

- 2. Data sekunder diperoleh dari kepustakaan (*Library Reseach*), yaitu dengan cara membaca, memahami dan menganalisa berbagai literature yang berhubungan dengan pembahasan penelitian ini. Dokumen dan litalature yang bersifat primer yang berkaitan dengan pemahaman nilai adat dalam bentuk filosofis yang berkaitan dengan konsep entrepreneurship yang

berhubungan dengan pembentukan motivasi individu dalam melakukan kegiatan ekonomi khususnya sebagai entrepreneurs.

#### D. Teknik Pengumpulan Data

Instrumen penelitian yang digunakan dalam pengumpulan data sebagai berikut:

1. Dialektika, untuk mencari klarifikasi, digunakan metode dialektika, dilakukan dengan melakukan dialog terhadap beberapa nara sumber yang dapat memberikan keterangan (nara sumber yang mengetahui kebudayaan Gayo dan berperan dalam melestarikan budaya serta pelaku bisnis). Metode dialektika digunakan untuk mengumpulkan data, yaitu melakukan dialog untuk memahami permasalahan penelitian sehingga menjadi data. Dialog berarti komunikasi dua arah, dalam dialog yang terus menerus dan mendalam diharapkan dapat diperoleh data penelitian dan menyelesaikan permasalahan yang ada dalam penelitian ini. Metode ini digunakan dengan tujuan untuk memperoleh keterangan/informasi bersifat informal yang biasanya terwujud dalam pembicaraan-pembicaraan. Dialektika dilakukan dengan tiga tahapan, yaitu (1). Eksternalisasi, menggali

fenomena atau realitas sosial yang di eksternalisasikan dalam penambilan, ritual, simbol, bahasa dan berbagai artifak. Lalu (2) obyektivasi, data yang telah diperoleh melalui dialektika, selanjutnya diseimbangkan dengan teori yang ada sehingga dapat dikonstruksi menjadi sebuah konsep. (3) internalisasi, konstruk yang sudah obyektivasi dapat di sosialisasikan pada masyarakat (diterapkan) sehingga minat masyarakat meningkat berpartisipasi dalam entrepreneurship.

2. Observasi dengan cara pengamatan di lapangan sebagai awal penelitian. Pengamatan dilakukan terhadap peristiwa ritual adat dan kehidupan masyarakat suku Gayo yang mengandung penyampaian entolinguistik yang memiliki nilai entrepreneurship, baik dalam kelompok masyarakat maupun dalam keluarga kecil, khususnya dalam bentuk dialog nasihat. Pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang menggambarkan nilai entrepreneurship yang terdapat dalam adat atau budaya Gayo (etnografi), implementasinya terhadap peningkatan kemampuan kewirausahaan masyarakat Gayo, untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan oleh objek penelitian baik bersifat perilaku dan tindakan manusia, fenomena alam, proses kerja dan penggunaan responden kecil.

## E. Teknik Analisis

1. Teknik Analisa Data



Analisis data merupakan proses menyusun secara sistematis data yang diperoleh, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan di pelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- i. Reduksi data adalah bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, membuang data yang tidak perlu dan mengorganisasikan data tentang implementasi dan penerapan nilai falsafah entrepreneurship dalam adat Gayo, sehingga dapat ditarik kesimpulan-kesimpulan akhir dan diverifikasi. Dengan kata lain, reduksi data merupakan proses pemusatan perhatian pada penyederhanaan dan transformasi yang didapatkan dari catatan tertulis di lapangan melalui observasi dan dialog. Tujuan proses analisis ini adalah teridentifikasinya<sup>175</sup> nilai-nilai entrepreneurship dalam perspektif kearifan lokal masyarakat suku Gayo. Proses ini berlangsung secara terus menerus selama penelitian berlangsung.
- ii. Berdasarkan grand teori, disusun domein (indek) sebagai alat analisis data yang telah direduksi. Berdasarkan domein yang disusun akan dilakukan identifikasi terhadap nilai-nilai yang

---

<sup>175</sup> Proses identifikasi nilai-nilai entrepreneurship dalam perspektif kearifan lokal Masyarakat Gayo agar lebih sederhana dilakukan dengan metode *Social Economic construction of reality*, yaitu fenomena ekonomi yang terdapat pada masyarakat Gayo yang dapat dikonstruksi, dikembangkan, dialihkan dan kemudian dipelihara di berbagai situasi sehingga akhirnya terbentuk sebuah “konsep” yang dapat diaplikasikan oleh masyarakat secara umum.

terdapat dalam adat Gayo, sehingga dapat dikelompokkan nilai-nilai entrepreneurship syariah. Selanjutnya akan ditemukan konteks-konteks yang bersumber dari elaborasi antara teori dan data penelitian. Penyajian data merupakan sekumpulan data dan informasi tentang implementasi dan penerapan nilai-nilai entrepreneurship dalam kearifan lokal masyarakat Gayo, yang disusun untuk memberikan kemungkinan tindakan adanya pengambilan kesimpulan, melakukan tindakan dan penyajian data dalam bentuk narasi pada bab IV.

- iii. Untuk membangun konsep entrepreneurship berbasis budaya dilakukan konstruksi dengan menggunakan pondasi beberapa aspek, diantaranya; Etnografi, entrepreneurship, ekonomi Islam. Tiga pondasi ini menjadi alat peneliti dalam menganalisis dan membangun konsep entrepreneurship syariah (*entopreneuers*) menurut perspektif budaya Gayo. Konstruksi dilakukan dengan cara *Substantive Conceptual Structure*, yaitu nilai-nilai entrepreneurship dalam perspektif kearifan lokal masyarakat Gayo yang telah diidentifikasi dan dianalisis akan menjadi kerangka berfikir atau *frame of reference* dalam penelitian. Dimana akan dihubungkan dan diarahkan penelitian melalui serangkaian pertanyaan yang membentuk suatu konsep.
- iv. Pengambilan kesimpulan, merupakan bagian dari suatu kegiatan konfigurasi yang menyeluruh. Kesimpulan dan verifikasi

dilaksanakan selama penelitian. Kesimpulan awal masih bersifat longgar dan akhirnya semakin kokoh untuk mencapai hasil yang baik. Apabila terjadi kesalahan data yang mengakibatkan kesimpulan tidak sesuai, maka dilakukan proses ulang dengan melalui tahapan yang sama.

Analisis tentang identifikasi atau pembentukan fenomena oleh masyarakat (*Social construction of reality*) sehingga fenomena tersebut dapat dikonstruksi, dikembangkan, dialihkan dan kemudian dipelihara di berbagai situasi sehingga akhirnya terbentuk sebuah “konsep” yang dapat diaplikasikan oleh masyarakat secara umum.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat diketahui bahwa proses konstruksi nilai-nilai kearifan lokal budaya Gayo yang terdapat dalam entrepreneurship dapat dilakukan dengan menggali fenomena (*Social Reality*) berupa nilai-nilai adat yang membentuk perilaku masyarakat dalam sistem masyarakat Gayo, diseimbangkan dengan konsep entrepreneurship yang sesuai dengan Alquran dan Hadis, sehingga akhirnya dapat dikonstruksi suatu konsep entrepreneurship berdasarkan nilai-nilai kearifan lokal yang syariah. Selanjutnya akan diperkuat dan dibangun dengan teori ekonomi (khususnya ekonomi Islam), entologi (entografi) dan sosiologi ekonomi dan akhirnya akan terbangun konsep entrepreneurship syariah yang dapat diaplikasikan masyarakat.

## 2. Analisis Dokumentasi

Data skunder berupa dokumentasi, untuk mendukung data-data yang telah ada, dilakukan teknik dokumenter untuk menelusuri dokumen resmi, misalnya data historis, surat-surat, laporan, instruksi, pengumuman, aturan lembaga, keputusan dan lain sebagainya. Data ini diperoleh dengan cara membaca, memahami dan menganalisa berbagai literature yang bersifat primer yang berkaitan dengan pemahaman nilai nilai filosofis entrepreneurship syariah dalam adat Gayo.

## 3. Validitas Data

Validitas data dalam penelitian ini dengan menggunakan *tringulasi methode*. Dimana data diperoleh bukan hanya melalui metode dialog, tetapi juga melalui observasi untuk mengecek kebenarannya. Peneliti juga menggunakan beberapa autoritas (informan kunci) untuk mendapatkan data. Jika data (nilai kearifan lokal budaya Gayo dalam perspektif entrepreneurship syariah) telah jenuh dari beberapa autoritas, maka dapat disimpulkan bahwa data penelitian telah valid. Tringulasi tahap ini dilakukan jika terdapat data yang diragukan kebenarannya.

## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Geografis dan Demografis Masyarakat Gayo**

Kabupaten Aceh Tengah didirikan berdasarkan Undang-Undang Nomor 7 (drt) tahun 1956 tentang Pembentukan Daerah Otonom Kabupaten-Kabupaten dalam lingkungan Provinsi Sumatera Utara, yang diprakarsai oleh pemerintah dan masyarakat. Pada mulanya Kabupaten ini terdiri dari empat wilayah Kecamatan yaitu Kecamatan Linge, Kecamatan Syiah Utama, Kecamatan Bukit dan Kecamatan Chik Bebesen. Sekarang telah berkembang menjadi empat belas kecamatan yaitu: Kecamatan Linge, Bebesen, Kebayakan, Lut Tawar, Silih Nara, Pegasing, Bintang, Ketol, Kute Panang, Jagong Jeget, Atu Lintang, Rusip Antara, Bies dan Celala.

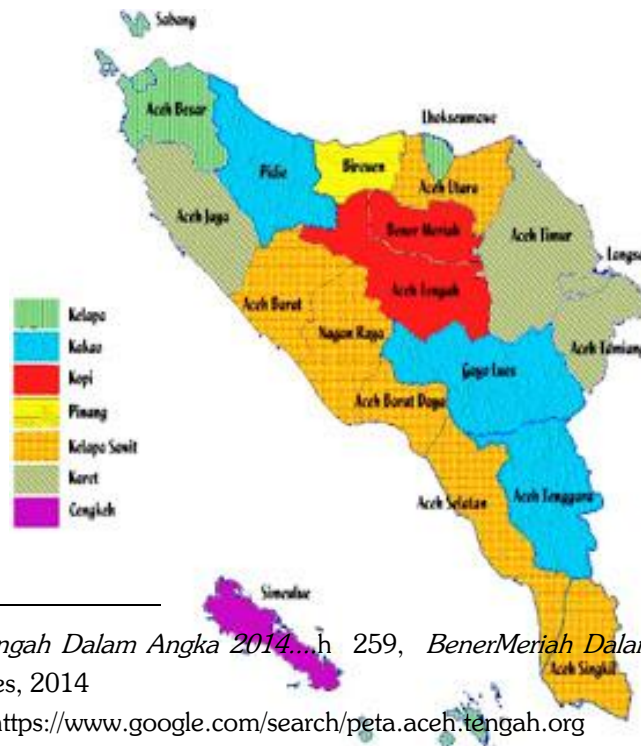
Wilayah Gayo pada umumnya terletak antara 4o 10' 33'' – 5o 57' 50'' lintang utara dan di antara 95o 15' 40'' – 97o 20' 25'' bujur timur, dengan luas wilayah 11.899.92 km<sup>2</sup> dan berada pada ketinggian 200 – 2.600 m di atas permukaan laut. Luas kawasan hutan pada tahun 2013, 935.160,304 ha terdiri

dari: hutan lindung 413.618,58 ha, hutan produksi terbatas 25.645,69 ha, hutan produksi yang dapat dikonversi 100.166,16 ha. areal penggunaan lainnya 2.408,96 ha dan hutan suaka alam/taman buru 85.993.08 ha<sup>176</sup>. Kabupaten Aceh Tengah Provinsi Aceh, yang berbatas sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Bener Meriah.
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Gayo Lues.
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Aceh Timur dan Kabupaten Bener Meriah
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Pidie dan Kabupaten Nagan Raya.

Gambaran provinsi Aceh dan komoditas unggulan masing-masing Kabupaten dapat dilihat pada gambar peta di bawah ini:

Gambar 5: Peta Provinsi Aceh dengan Komoditas Unggulan Daerah<sup>177</sup>



<sup>176</sup> *Aceh Tengah Dalam Angka 2014*, h. 259, *BenerMeriah Dalam Angka 2014*, h.18 dan *Profil Gayo Lues, 2014*

<sup>177</sup> Sumber: <https://www.google.com/search/peta.aceh.tengah.org>

Posisi Aceh Tengah berada di tengah-tengah wilayah Aceh dengan ketinggian rata-rata 2000-2.600 di atas permukaan laut, luas wilayah 4.318,39 km<sup>2</sup> dan jumlah penduduk 185.733 jiwa.<sup>178</sup> Pada peta di atas terlihat bahwa Kabupaten Aceh Tengah dan Bener Meriah merupakan Kabupaten yang memiliki komoditas kopi sebagai unggulan. Kabupaten Aceh Tengah terdiri dari 14 Kecamatan. Sebaran luas wilayah dan presentasinya berdasarkan Kecamatan di Kabupaten Aceh Tengah dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4 : Luas Daerah dan Presentasinya Menurut Kecamatan di Kabupaten Aceh Tengah, 2015<sup>179</sup>

<b>No.</b>	<b>KECAMATAN</b>	<b>Luas (km<sup>2</sup>)</b>	<b>Persentase %</b>
1.	Linge	2.075,28	48,06
2.	Atu Lintang	82,53	1,91
3.	Jogong Jeget	105,04	2,43
4.	Bintang	429,00	9,93
5.	Lut Tawar	99,56	2,31
6.	Kebayakan	56,34	1,30
7.	Pegasing	99,00	2,29
8.	Bies	28,86	0,67
9.	Bebesen	47,19	1,09
10.	Kute Panang	35,06	0,81

---

<sup>178</sup>Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Aceh Tengah, *Aceh Tengah Dalam Angka 2014*, (Takengon, tp, 2014), h. 51

<sup>179</sup> Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Aceh Tengah, *Aceh Tengah Dalam Angka 2014*, (Takengon, tp, 2014), h. 5

11.	Silih Nara	98,00	2,27
12.	Ketol	404,53	9,37
13.	Celala	89,00	2,06
14.	Rusip Antara	669,00	15,49
<b>ACEH TENGAH</b>		<b>4.318,39</b>	<b>100,00</b>

Sumber: *Bagian Tata Pemerintahan Kabupaten Aceh Tengah, 2015*

Berdasarkan sebaran luas wilayah berdasarkan Kecamatan yang terdapat di Aceh Tengah, diketahui bahwa Kecamatan Linge merupakan daerah yang terluas, daerah ini meliputi hutan lindung gunung Lauser yang merupakan cagar budaya alam yang dilindungi. Luas wilayah Aceh Tengah merupakan potensi sumber daya alam yang belum di eksplorasi secara optimal untuk kesejahteraan masyarakat Aceh Tengah, wilayah belum optimalnya pemanfaatan sumber daya alam di Kabupaten Aceh Tengah berdampak pada kurangnya terserap tenaga kerja. Pernyataan ini dapat dilihat dari jumlah industri yang ada di Aceh Tengah yang dapat menyerap tenaga kerja yang belum optimal, sebagaimana digambarkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 5: Jumlah industri, perdagangan dan pedagang di Aceh Tengah

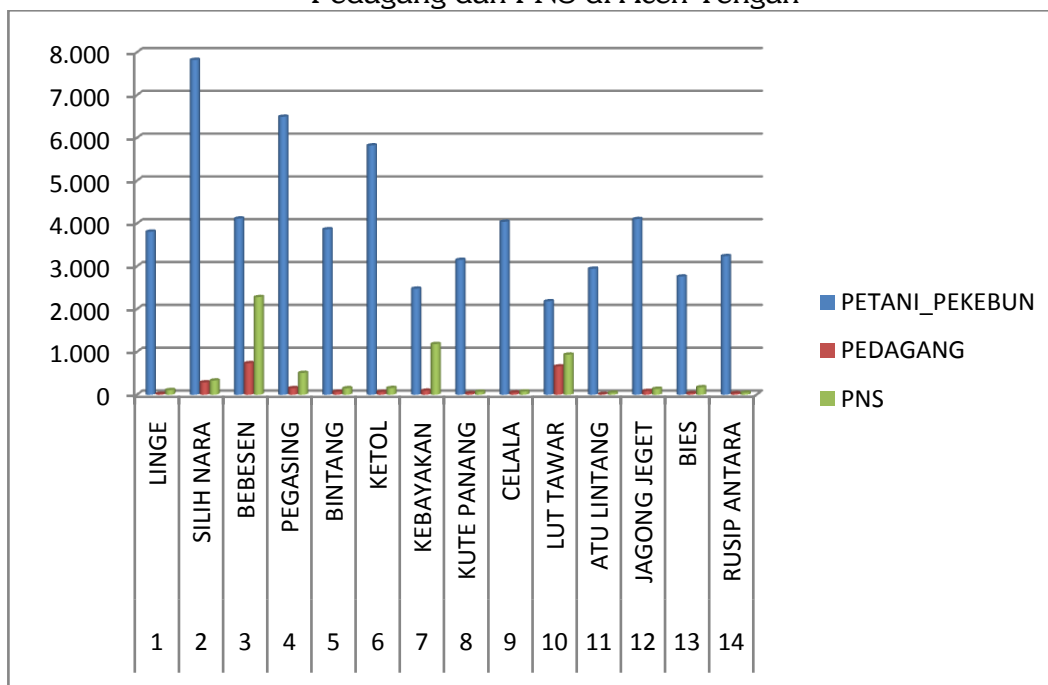
No	KECAMATAN	INDUSTRI	PERDAGANGAN	PEDAGANG
1	LINGE	0	14	20
2	SILIH NARA	1	94	288
3	BEBESEN	2	203	737
4	PEGASING	1	86	154
5	BINTANG	1	18	70
6	KETOL	1	29	66
7	KEBAYAKAN	1	39	95
8	KUTE PANANG	0	30	36
9	CELALA	3	40	49
10	LUT TAWAR	1	237	662
11	ATU LINTANG	1	14	15
12	JAGONG JEGET	0	18	88
13	BIES	0	23	35
14	RUSIP ANTARA	1	25	34
<b>JUMLAH</b>		<b>13</b>	<b>870</b>	<b>2.349</b>



Sumber: Dinas Kependudukan dan Tenaga Kerja Aceh Tengah, 2014

Berdasarkan data di atas, diketahui upaya pengelolaan sumber daya alam di Aceh Tengah belum dimanfaatkan secara optimal. Jumlah industri yang relatif kecil memberikan gambaran peran masyarakat Aceh Tengah dalam bidang entrepreneurship masih kurang. Jumlah terbesar kegiatan ekonomi tergantung pada sektor perkebunan, dimana masyarakat Aceh Tengah khususnya masyarakat suku Gayo berperan disektor perkebunan kopi sebagai produsen, sedangkan pedagang yang ditampilkan pada data di atas lebih pada sektor retail dan didominasi oleh masyarakat non suku Gayo. Perbandingan jumlah petani kebun dengan pedagang dapat dilihat dalam diagram berikut:

Gambar 6: Diagram Perbandingan Jumlah Petani/pekebun, Pedagang dan PNS di Aceh Tengah

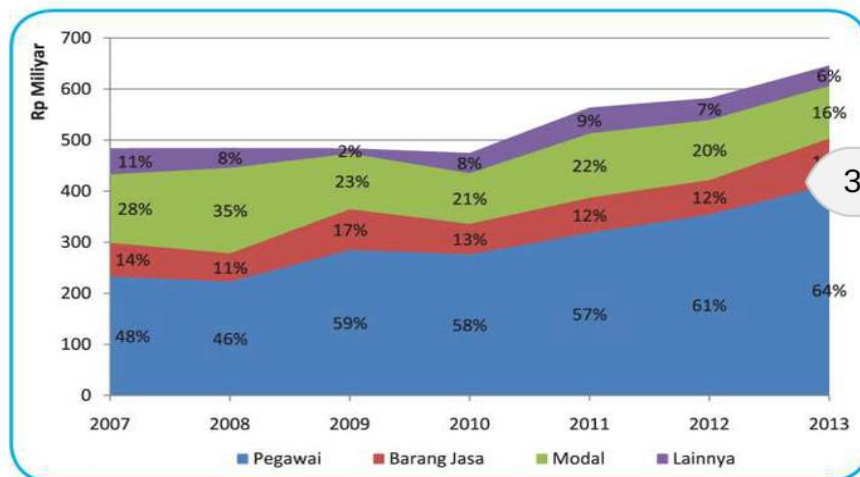


Sumber: Dinas Kependudukan dan Tenaga Kerja Aceh Tengah

Berdasarkan diagram di atas, masyarakat Aceh Tengah khususnya suku Gayo mendominasi sektor perkebunan dan pertanian. Perkebunan kopi dan pertanian palawaija menjadi sumber pendapatan masyarakat suku Gayo. Jumlah petani dan pekebun di Aceh Tengah sebanyak 58.831 orang, PNS sebanyak 6.213 orang dan pedagang sebanyak 2.349 orang. Ketimpangan jumlah pedagang dan petani/pekebun memberikan gambaran peran masyarakat Aceh Tengah, khususnya suku Gayo dalam bidang entrepreneurship. Sedangkan sebagian masyarakat suku Gayo berkerja sebagai pegawai negeri sipil.

Selain faktor minat masyarakat yang kurang terhadap sektor kewirausahaan, kebijakan pemerintah juga menjadi variabel yang mempengaruhi jumlah industri dan pedagang di Aceh Tengah. Hal ini dapat dilihat dari jumlah dan jenis belanja pemerintah Kabupaten Aceh Tengah yang berkaitan dengan kebijakan pemerintah terserap untuk belanja pegawai. Adapun jenis belanja pemerintah Kabupaten Aceh Tengah dapat dilihat pada diagram berikut ini:

Gambar 7: Grafik Jenis Belanja Kabupaten Aceh Tengah



Sumber: Pemkab Aceh Tengah dan PECAPP

Pada tahun 2013 belanja pemerintah Kabupaten Aceh Tengah terserap sebanyak 64% untuk belanja pegawai, sedangkan sisanya untuk belanja barang jasa 14%, belanja modal 16%, dan lainnya 6%.

Selain industri kegiatan ekonomi bisnis juga didorong oleh Usaha Kecil Menengah (UMKM) dalam bentuk koperasi. Dimana usaha kecil dikelola masyarakat dengan badan hukum koperasi. Jumlah koperasi di Aceh Tengah semakin meningkat tiap tahunnya, namun tidak terlalu signifikan untuk menyerap tenaga kerja dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Adapun jumlah koperasi dan jumlah koperasi aktif dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6 : Persentase Koperasi Aktif di Kabupaten Aceh Tengah

No	Uraian	2007	2008	2009	2010	2011	2012
1	Jumlah Koperasi Aktif	159	162	162	197	218	223
2	Jumlah Koperasi	350	368	377	396	416	445
3	Persentase Koperasi Aktif	45,43	44,02	42,97	49,75	52,4	50,11

Sumber: *Disperindagkop, ESDM, 2012*

Berdasarkan paparan data di atas, sektor pertanian dan perkebunan yang banyak menyerap tenaga kerja. Sedangkan industri masih kecil perannya dalam membuka lapangan kerja sehingga berdampak pada angkatan kerja yang dapat diberdayakan. Jumlah penduduk Aceh Tengah sebanyak 179.360 jiwa pada tahun 2012 dengan jumlah angkatan kerja sebanyak 90.493 jiwa berdampak pada pengangguran di Aceh Tengah. Jumlah penduduk, angkatan kerja, dan pengangguran dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 7: Jumlah Penduduk, Jumlah Angkatan Kerja, Jumlah yang Bekerja, Setengah menganggur, dan Pengangguran di Aceh Tengah Tahun 2015

No	Kecamatan	Jumlah penduduk (jiwa)			Jumlah Angkatan Kerja	Jumlah Yang Bekerja	Setengah Menganggur	Penganggur
		Lk	Pr	Jumlah				
1	2	3	4	5	6	7	8	9
1	Bebesan	17.531	17.085	34.616	14.457	10.427	3.065	965
2	Silih Nara	10.749	10.462	21.211	12.658	9.080	2.730	848
3	Pegasing	9.290	8.869	18.159	11.165	7.950	2.386	829
4	Lut Tawar	10.196	9.787	19.983	9.929	7.243	2.088	618
5	Kebayakan	7.317	7.113	14.430	6.997	5.104	1.405	488

Sumber: Disnaker Mobduk Aceh Tengah Tahun 2015 (Kondisi s/d Juli 2015)

Gambaran geografis dan demografis tempat berdomisilinya masyarakat Gayo, memberikan gambaran tentang sumber daya yang potensial dan masih dapat dikembangkan oleh masyarakat, dengan sistem pengelolaan dan manajemen yang modern akan terbangun industri-industri pertanian yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat dan kesejahteraan. Industri pertanian, perkebunan, dan sumber daya lain yang terdapat di Aceh Tengah akan semakin memiliki nilai ekonomis, ketika proses produksi dan distribusi diberikan inovasi untuk memberikan value added pada produk, entrepreneurs berperan penting dalam mengembangkan ide, gagasan dan inovasi sehingga produk yang dihasilkan dapat bersaing dan memiliki nilai ekonomi yang tinggi. Prilaku dan minat masyarakat terhadap entrepreneurship dapat dibangun dengan menggali nilai-nilai budaya yang dapat dijadikan gagasan, ide dalam kegiatan ekonomi bisnis yang sesuai dengan syariat.

Sistem kemasyarakatan suku Gayo menjalani kehidupan diikat oleh nilai-nilai agama Islam dan nilai-nilai adat yang terintegrasi. Prinsip tersebut ditetapkan dalam 45 pasal adat masyarakat Gayo dalam wilayah kerajaan Linge

(Lingga).<sup>180</sup> Nilai dan norma dalam 45 pasal adat Nenggeri Linge yang tertulis dalam bahasa Gayo dan Jawi, dikaji dan dituangkan melalui nilai adat Gayo.

Integrasi nilai nilai adat dengan syariat dapat diketahui melalui pembagian jenis adat Gayo itu sendiri. Adat Gayo terbagi empat, yang masing-masing mempunyai hubungan yang erat antara satu dengan yang lain:

- a. *Adatullah* yaitu *sunnatullah* yang berlaku terhadap semesta alam dalam bentuk fenomena alam yang selalu bergerak menurut qadha Allah. Manusia harus mengikuti dan menyesuaikan dirinya terhadap proses jenis adat ini secara ta'at atau terpaksa, karena manusia tidak dapat melepaskan diri dari pengaruh alam, selaian berkewajiban melaksanakan amanah Allah: Pelihara milik-Ku, manfa'atkan milik-ku dan ingat Aku.
- b. *Adat Muhkamat*, yaitu adat yang disepakati dan dilaksanakan serta dipatuhi bersama oleh masyarakat turun temurun, karena dipandang dan dirasakan baik dan bermanfaat oleh generasi demi generasi, sebab adat - syari'at.
- c. *Adat Muth'ainnah* yaitu adat yang menghasilkan ketenteraman, kerukunan, keharmonisan dan kebahagiaan karena melaksanakan *Adatullah* dan *adat muhkamat*. Individu dan masyarakat merasa tenteram dan berbahagia karena menghayati dan melaksanakan nilai-nilai yang terkandung dalam adat *muthma'innah*, sebab nilai-nilai ajaran Islam dan nilai-nilai adat telah terpadu dalam dirinya.

---

<sup>180</sup> A.R. Hakim Aman Pinan, *Daur Hidup Masyarakat Gayo* (Takengon: ICMI Orsat Aceh Tengah, 2001), h. 65

d. *Adat Jahiliyah* yaitu adat yang bertentangan atau tidak sesuai dengan *adatullah*, adat *muhkamat* dan adat *muthmainnah*, adat ini wajib ditinggalkan atau tidak boleh dikerjakan karena bertentangan dengan ajaran Islam dan ketiga jenis adat tersebut di atas. *Adat Jahiliyah* tidak rasional karena tidak mempunyai nilai dan norma yang masuk akal.

Berdasarkan pembagian adat di atas, perilaku masyarakat dalam kehidupan sosial diatur dalam norma adat yang bersumber dari syariat, perilaku menyimpang masyarakat akan memiliki konsekuensi syariat dan adat. Bentuk norma adat yang harus dihindari masyarakat dalam adat Gayo tertuang dalam norma adat, seperti perbuatan *kemali* (pamali), dan *sumang*. Semua norma tersebut adalah meliputi perilaku dan ucapan yang berdampak pada orang lain maupun hanya pada diri sendiri.

*Kemali* merupakan perilaku yang tidak memiliki konsekuensi hukum, terminologi ini digunakan lebih pada untuk kemashlahatan individu maupun orang lain dalam kehidupan sosial, larangan juga bertujuan untuk nasehat. Sedangkan *sumang* memiliki konsekuensi hukum, artinya pelaku *sumang* akan terkena sanksi yang terdapat dalam syariat dan norma adat. Sanksi dalam norma adat merujuk pada nilai-nilai yang terdapat dalam syariat (bersumber dari Alquran dan Hadis).

Seseorang yang melakukan perbuatan sumbang<sup>181</sup> atau tabu dalam pandangan adat Gayo karena tidak melaksanakan *adatullah*, adat *muhkamat*

---

<sup>181</sup> Masyarakat Gayo sejak berabad-abad yang lalu sampai sekarang melarang sistem pergaulan yang bertentangan dengan nilai dan norma agama Islam dan nilai adat. Proses pergaulan tidak terlepas dari cara dan tujuan berkata-kata atau berbicara, duduk, berjalan dan

dan adat *muthmainnah*, dipandang sebagai orang yang melanggar adat atau orang yang tidak beradat<sup>182</sup>.

Sejak Islam masuk ke wilayah Lingga (Gayo) melalui Peureulak pada abad pertama hijrah, kepercayaan animisme yang diyakini orang Gayo berangsur-angsur disesuaikan dengan nilai-nilai dan norma Islami.<sup>183</sup> Nilai-nilai adat Gayo yang diadopsi masyarakat dari nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sosial, berkembang menjadi upaya masyarakat dalam membina generasi selanjutnya, sehingga nilai-nilai adat Gayo yang diwarnai oleh nilai-nilai

---

melihat atau memandang. Karena itu dalam adat gayo dilarang melakukan empat pekerjaan yang dipandang *sumang* (sumbang) sebagai berikut: (1) *Sumang Pecerakan*, yaitu sumbang atau tabu dalam berbicara seperti berkata porno, merayu di hadapan orang lain, ucapan yang tidak menghormati atau mengeluarkan suara atau kata-kata lebih keras dari orang lain terutama kepada orang tua, ulama, guru, suami - isteri dan orang yang lebih tua usianya atau lebih tinggi fungsinya. (2) *Sumang Kenunulen*, yaitu sumbang/tabu ketika duduk seperti remaja atau orang yang sudah berkeluarga duduk berdampingan dengan lawan jenis yang bukan muhrimnya lebih-lebih di tempat sunyi atau remang-remang, suami isteri yang duduk bersama sambil melakukan gerak gerik kekentalan dan kenakalan di hadapan orang lain terutama di hadapan orang tua, ulama, guru dan orang lain yang lebih tinggi status dan usianya, perempuan duduk tidak bersimpuh atau laki-laki tidak bersila, mengangkat kaki ketika duduk merupakan bagian dari *sumang kenunulen*. Larangan duduk berdampingan di antara jenis kelamin yang berbeda karena terpaksa seperti di atas kendaraan umum, bukan merupakan perbuatan sumbang atau tabu. (3) *Sumang Pelangkahan*, yaitu sumbang atau tabu apabila seorang lelaki melakukan perjalanan dengan seorang perempuan bukan muhrimnya, lebih-lebih bila bersama-sama menuju suatu tempat yang sunyi atau keramaian atau dalam perjalanan itu melakukan perbuatan yang tidak sopan. (4) *Sumbang Penengonen*, yaitu sumbang melihat aurat orang lain sejenis, lebih-lebih berbeda jenis kelamin, mengedip nakal, menentang pandangan orang lain lebih-lebih pandangan kebencian dan perlawanan terutama kepada orang tua, ulama, guru dan orang lebih tinggi tutur, usia atau fungsinya. Lihat: Ibrahim dan A.R. Hakim Aman Pinan, *Syari'at dan Adat Istiadat*, jilid 2 (Takengon: Yayasan Maqamam Mahmuda, 2010), h. 87

<sup>182</sup> Dialog dengan Mahmud Ibrahim. Ketua Baitul Mal Aceh Tengah, di Takengon, Selasa 16 Juni 2015

<sup>183</sup> Muhammad Said, *Masuk dan Berkembangnya Islam di Aceh*, (Banda Aceh: Majelis Ulama Aceh, 1978), hal. 26.

ajaran Islam dilaksanakan dalam proses kehidupan sosial masyarakat<sup>184</sup>. Kesesuaian nilai-nilai Islam dengan adat Gayo dapat dilihat dari norma adat yang terintegrasi dengan syariat dalam *etnolinguistik* masyarakat Gayo, diantaranya:

- i. *Agama urum edet lagu zet urum sipet*, agama Islam dan adat Gayo seperti zat dengan sifat, keduanya tidak dapat dipisahkan. Pelaksanaan ajaran Islam yang lebih baik dan efektif, apabila dipadukan dengan nilai dan norma adat Gayo, sebab adat Gayo menunjang pelaksanaan ajaran Islam, adat Gayo tidak bertentangan dengan ajaran Islam.
- j. *Edet kin peger agama kin senuwen*, adat Gayo jadi pagar, Islam sebagai tanaman, artinya adat Gayo berfungsi memelihara agama Islam sebagai tanaman. Bila nilai dan norma adat Gayo dihayati dan dilaksanakan, maka adat tersebut benar-benar berfungsi memelihara pelaksanaan ajaran Islam.
- k. *Turuni edet ari Petuwe merhum, turun agama ari Cik Serule*, urusan adat wewenang *merah* (pemimpin pemerintahan), urusan agama wewenang *imem* (ulama), keduanya harus padu. Sebelum Belanda menduduki wilayah *Linge* tahun 1901, *Merah* sebagai pemimpin pemerintahan *Sarak Opat* berkedudukan di *Buntul Linge*, sebuah lokasi di wilayah Kecamatan *Linge Isaq*, bertugas pokok memimpin pelaksanaan adat. Sementara *Imem* (ulama) sebagai salah satu unsur pemerintahan *Sarak Opat*

---

<sup>184</sup> Dialog dengan Mahmud Ibrahim. Ketua Baitul Mal Aceh Tengah, di Takengon, Selasa 16 Juni 2015



mempunyai tugas pokok memimpin pelaksanaan ajaran Islam, berkedudukan di *Serule* sebuah lokasi dalam wilayah Kecamatan Bintang. Mereka melaksanakan tugas secara padu, sehingga pelaksanaan ajaran Islam dan adat Gayo terlaksana secara padu pula.

- l. *Edet mu nukum besipet wujud ukum munukum besipet kalam*, adat menetapkan hukuman berdasar bukti, agama menetapkan hukuman berdasar al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Ketika *Sarak Opat* semua tingkatan pemerintahan menyelenggarakan persidangan adat untuk mengadili suatu perkara atau menyelesaikan suatu masalah, mereka menggunakan dua dasar, yaitu dasar nash dan dasar bukti yang disebut: *I amat mu tubuh, i pangan murasa, i panang nyata*, artinya, ada benda ketika dipegang, ada rasa ketika dimakan, merupakan suatu bukti yang jelas ketika menjatuhkan hukuman. Ungkapan adat ini menetapkan dasar dan bukti menyelesaikan masalah dan menjatuhkan/menetapkan hukuman.
- m. *Kuwet edet mupelara agama, rengang edet benasa nahma*, kalau adat dilaksanakan dengan baik, maka ajaran agama Islam terlaksana dengan baik pula, sebaliknya bila adat tidak dilaksanakan dengan baik, sulit untuk melaksanakan ajaran Islam dengan baik bahkan akan merusak harkat dan martabat manusia. Salah satu contoh, pergaulan bebas –yang dalam norma adat Gayo disebut *sumang-*, dilarang menurut adat Gayo, bila larangan itu ditegakkan dengan adat yang kuat, maka dengan sendirinya ajaran Islam untuk membina akhlak mulia akan terwujud.

- n. *Dewe ukum ulaken ku firman, dewe edet ulaken ku empuye*, beda pendapat mengenai agama kembalikan kepada al-Qur'an, beda pendapat tentang adat diminta pendapat pemerintah selaku penguasa adat. Bila terjadi perselisihan paham atau perbedaan pendapat dalam masyarakat tentang suatu masalah diselesaikan berdasar al-Qur'an dan as-Sunnah, ditunjang dengan nilai dan norma adat.
- o. *Kati makmur ukum kena kuwet edet, syari'at* terlaksana dengan baik karena adat kuat. Syari'at terlaksana dengan baik apabila nilai dan norma adat Gayo dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Tujuh kalimat dalam ungkapan adat Gayo sebagaimana diuraikan di atas, pada perinsipnya merupakan perpaduan antara nilai ajaran agama Islam dan nilai adat Gayo yang harus dipahami, dihayati dan dilaksanakan secara padu, agar adat Gayo berfungsi menunjang pelaksanaan ajaran Islam.

## **B. Nilai-nilai *Entrepreneurship* dalam Perspektif Kearifan Lokal Adat Gayo**

Pada bab ini, peneliti melakukan identifikasi nilai-nilai *entrepreneurship* dalam kearifan lokal adat Gayo, meliputi kegiatan produksi dan distribusi (*entrepreneurship*), serta mengaitkannya dengan teori ekonomi dan nilai syariah yang bersumber dari Alquran dan Hadis sebagai sumber hukum Islam. Data utama bersumber dari keterangan *authority* dalam bentuk etnografi, dengan cara membahas bahan yang didapatkan dari bahasa lokal (bahan dari *etnolinguistik*)

yang menjadi falsafah hidup masyarakat Gayo yang berkaitan dengan kegiatan ekonomi (*entrepreneurship*), atau falsafah yang mendorong seseorang dalam berperilaku ekonomi.

Nilai adat Gayo merupakan bagian dari sistem nilai adat Gayo yang berperan memberikan arahan prinsip bagi masyarakat Gayo. Sistem nilai budaya Gayo yang diformulasikan dalam kehidupan masyarakat, seperti yang terungkap dalam perilaku masyarakat Gayo dalam proses kehidupan khususnya kegiatan *entrepreneurship* (produksi dan distribusi). Kebudayaan melalui norma adat komunitas masyarakat mencerminkan perilaku dan karakter masyarakat tersebut, ide dan gagasan yang dikembangkan dalam kehidupan berhubungan dengan sistem nilai yang diadopsi oleh komunitas masyarakat sosial dalam segala aspek kehidupan termasuk perilaku *entrepreneurship*.

Peneliti melakukan indentifikasi nilai-nilai *entrepreneurship* yang terdapat dalam filosofi adat Gayo yang menjadi bagian terbentuknya sistem nilai adat Gayo, dan menjadi nilai pendorong perilaku masyarakat dalam aktivitas *entrepreneurship*. Tahapan ini menjadi kajian utama dalam penelitian, karena nilai-nilai tersebut menjadi pondasi untuk mengkonstruksi nilai-nilai kearifan lokal budaya Gayo dalam perspektif *entrepreneurship* syariah. Adapun data yang diperoleh melalui indentifikasi nilai dalam peristiwa dan dialog yang terdapat pada masyarakat Gayo (bahan dari *etnolinguistik*) yang akan dikaji berikut ini:

1. *I langit bintang pitu, i bumi kal pitu mata*

Makna *entolinguistik* dari kalimat *I langit bintang pitu, i bumi kal pitu mata* secara bahasa memiliki arti “di langit bintang tujuh, di bumi muk tujuh mata”.

*“Ike i artinen ku bahasa indonesia, arti e di langit bintang tujuh, di bumi muk (si ari berok a) tujuh mata”*.<sup>185</sup>

Selanjutnya dari makna secara bahasa, dapat diketahui makna dari *etnolinguistik* adat Gayo dan dapat didefinisikan. Definisi *etnolinguistik* ini sebagaimana ungkapan autoritas sebagai berikut:

*“Oya berkaiten urum makna wan agama, penciptaan alam pitu proses e, langit pitu lapis, fatihah pitu ayat, anggota wudu’ pitu, anggota sujud pitu, surge pitu. Oya ari segi Alquran, kebutuhan turah i padukan. Allah menciptakan alam bertujuan dua, sebagai tene kekuasaan Tuhan dan agar manusie sejahtera. Pengelolaan sumber daya wa berdasarkan imen. Tene ni Tuhan ciptaan dan firman-NYA. Ciptaan a si kite manfaatkan sebagai pemenuhan kebutuhan manusie”*.<sup>186</sup>

Berdasarkan data dari autoritas, makna *entolinguistik* tersebut dapat dikaji terminologinya, terdapat keterkaitan antara kekuatan langit (kekuasaan Tuhan)

---

<sup>185</sup> Dialog Joni MN, Aman Rima, *Makna i langit bintang pitu, i bumi kal pitu mata*. Tanggal 12 maret 2017. Pukul 09.00 di Pinangan “*jika di artikan ke dalam bahasa indonesia, artinya di di langit bintang tujuh, di bumi muk tujuh mata*”.

<sup>186</sup> Dialog, Mahmud Ibrahim, *Makna i langit bintang pitu, i bumi kal pitu mata*. Tanggal 13 Maret 2017. Jam 09.00 – selesai di Takengon. “*itu berkaitan dengan makna dalam agama, penciptaan alam tujuh prosesnya, langit tujuh lapis, fatihah tujuh ayat, anggota wudu’ tujuh, anggota sujud tujuha, surga tujuh. Itu dari segi Alquran. Kebutuhan harus di padukan. Allah mennciptakan alam dua tujuan, sebagai tanda kekuasaan Tuhan dan agar manusia sejahtera. Pengelolaan sumber daya tersebut berdasarkan iman. Tanda Tuhan ciptaan dan firman-NYA. Ciptaan itu yang kita manfaatkan sebagai pemenuhan kebutuhan manusia*”.

dengan usaha yang dilakukan di muka bumi. Integrasi dunia dan akhirat merupakan makna yang disampaikan dari falsafah ini. Dari pemaknaan tersebut dapat difahami bahwa kegiatan *entrepreneurship* tidak dapat terlepas dari ketentuan-ketentuan yang ada dalam kekuatan langit tersebut, yaitu agama. Norma agama dijadikan sebagai dasar dalam melakukan kegiatan *entrepreneurship*, sehingga kegiatan yang dilakukan manusia di bumi harus sesuai dengan norma agama tersebut. Aktivitas *entrepreneurship* dilakukan secara terintegrasi, meyakini tujuan Allah menciptakan alam sebagai sumberdaya untuk memenuhi kebutuhan manusia.

Agama mengatur manusia agar dalam memenuhi kebutuhan hidup manusia dapat mengelola sumber daya alam yang telah disediakan Tuhan. Sumber daya alam yang beraneka ragam dilimpahkan Tuhan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan membangun kehidupan menjadi lebih baik. Namun, agama juga mengatur untuk menjaga kelestarian sumber daya alam dengan cara tidak mengeksploitasi secara berlebihan dan merusak alam. Keseimbangan antara menggunakan sumber daya alam dan melestarikan keberadaannya mutlak dilakukan, sehingga keberlangsungan hidup alam dapat terjaga.

*Kal Pitu Mata, Kal*<sup>187</sup> (muk, mangkok) dapat dimaknai sebagai kehidupan di bumi yang mengedepankan prinsip keadilan, *kal* digunakan sebagai alat pengukur jumlah beras. Keadilan adalah nilai universal yang berdimensi sosial,

---

<sup>187</sup> Muk atau mangkok adalah alat yang digunakan masyarakat Gayo sebagai pengukur beras, terbuat dari tempurung kelapa yang memiliki mata. Namun dalam kenyataannya tempurung kelapa memiliki mata tidak lebih dari tiga. Sedangkan dalam ungkapan *etnolinguistik* disebut berjumlah tujuh. Peneliti tidak mendapatkan sumber asal muasal berjumlah tujuh tersebut.

keadilan merupakan aspek moral yang membentuk perilaku seseorang. Tanpa adanya keadilan dalam kegiatan ekonomi maka akan menyebabkan terjadinya *ke-zhalim-an* dan merugikan suatu kelompok atau individu tertentu atas kelompok yang lain. Moral (akhlak) sangat erat kaitannya dengan keadilan, merujuk pada *etnolinguistik* budaya Gayo keadilan merupakan nilai yang harus dijunjung tinggi khususnya dalam kegiatan ekonomi. Sehingga entrepreneur harus menjunjung nilai keadilan sehingga perilaku entrepreneur lebih bermoral atau berakhlak. Makna ini diilustrasikan berdasarkan kutipan dialog dari otoritas, sebagai berikut:

*“Kal oya kehidupan i bumi, ayatul kauniyah langsung muarah ku akhirat. Gere mungkin terpenuhi kebutuhan manusia tanpa keterpaduan langit rum bumi, wih ari langit ku bumi, cahaya matahari si terpadu urum uten atau senuwen hijau menghasilkan buah, buah adalah bahan baku ekonomi, makanan ya. Ekonomi a i kaji ari Allah menyiapkan kebutuhan manusia”*.<sup>188</sup>

Sedangkan, *Bintang Pitu* dimaknai sebagai memulai usaha atau memulai kegiatan ekonomi. Bintang merupakan objek yang selalu dijadikan sebagai alat penunjuk waktu dan arah, perhitungan atau patokan waktu menggunakan bintang yang ada dilangit pada malam hari yang berpatokan pada rasi-rasi bintang. Atau sebagai penentu waktu dimulainya musim tanam bagi petani.

---

<sup>188</sup> Dialog, Mahmud Ibrahim, *Makna i langit bintang pitu, i bumi kal pitu mata*. Tanggal 13 Maret 2017. Jam 09.00 – selesai di Takengon. *“Muk itu kehidupan di bumi, ayatul kauniyah langsung kearah akhirat. Tidak mungkin terpenuhi kebutuhan manusia tanpa keterpaduan langit dan bumi., air dari langit ke bumi, cahaya matahari yang terpadu dengan hutan atau tanaman hijau menghasilkan buah, buah adalah bahan baku ekonomi, itu makanan. Ekonomi itu di kaji dari Allah menyiapkan kebutuhan manusia”*.

Penentuan waktu memulai kegiatan ekonomi sangat erat kaitannya dengan perencanaan. Suatu kegiatan ekonomi yang dilakukan harus dimulai dengan perencanaan yang akurat, sehingga tidak mengalami kerugian. Misalnya memulai musim tanam, dengan menggunakan rasi-rasi bintang, berdasarkan kearifan lokal masyarakat Gayo musim tanam dapat dilakukan apabila telah ditetapkan *kejurun belang*<sup>189</sup>

*“Kejurun belang ni berfungsi mengatur keharmonisan, jadi we aparatur kampung si i tetapkan sarak opat, buet e menentukan waktu tanam, mujege senuwen ari penyakit. Jadi, kejurun belangni ara ilmu falak, nguk i perkiren e waktu berdasar peredaran matanlo, ulen, bintang sawah ku ilmu uten, sipet ni gule, jadi we buet e i beteh jema nguk kin dukun. Jadi, jema segan kin kejurun belang ni karena dele jema muniro tolong ku we”.*<sup>190</sup>

Sebagai salah satu aparatur *sarak opat* (pemerintahan kampung) untuk musim tanam yang ditentukan melalui kajian terhadap perubahan musim. Ketika

---

<sup>189</sup> *Kejurun belang* adalah aparatur yang ditetapkan oleh *sarak opat* (aparatur dalam sistem kemasyarakatan), tugas kejurun belang adalah menentukan waktu tanam (mis; sawah) dan mengusahakan agar hama tidak merusak padi. *Kejurun belang* memiliki ilmu falak tentang peredaran matahari, bulan dan bintang serta ilmu tumbuhan hutan hingga pada sifat ikan. *Kejurun belang* diketahui masyarakat memiliki kemampuan supra natural (dukun). *Kejurun belang* diangkat karena pengakuan masyarakat, baik melalui keturunan atau karismatik yang dimiliki. (lihat: Mahmud Ibrahim, AR. Hakim Aman Pinan, *Syariat dan Adat Istiadat. Cetakan ketiga*, (Takengon, Yayasan Maqamam Mahmuda, 2015), h.48-49)

<sup>190</sup> Dialog, Mahmud Ibrahim, *Makna i langit bintang pitu, i bumi kal pitu mata*. Tanggal 13 Maret 2017. Jam 09.00 – selesai di Takengon. *“Kejurun belang itu berfungsi mengatur keharmonisan, jadi dia aparatur kampung yang ditetapkan pemerintah, pekerjaannya menentukan waktu tanam, menjaga tanaman dari penyakit. Jadi, kejurun belang itu ada ilmu falak, dapat di perkirakan nya waktu berdasar peredaran matahari, bulan, bintang sampai ilmu hutan, sifatnya ikan, jadi dia diketahui orang dapat menjadi dukun. Jadi, orang segan terhadap kejurun belang ini karena banyak orang yang meminta tolong kepadanya”*

masyarakat melanggar aturan tersebut akan mendapatkan sanksi adat juga dapat mengalami kerugian disebabkan tidak sesuainya dengan perubahan musim (mis; panen pada musim hujan akan mengurangi produktivitas).

Kegiatan ekonomi diintegrasikan antara usaha yang dilakukan dengan nilai ketuhanan yang diyakini. Prinsip keadilan menjadi bingkai dalam melakukan kegiatan ekonomi sehingga aktivitas yang dilakukan memiliki dimensi sosial dalam bentuk moral atau akhlak yang baik. Kegiatan ekonomi yang dilakukan tidak menzalimi kelompok atau individu tertentu.

Selanjutnya kegiatan ekonomi atau usaha ekonomi yang dilakukan harus dengan perencanaan yang baik. Perencanaan akan melengkapi aktivitas yang dilakukan, karena suatu perencanaan yang baik akan memudahkan kegiatan ekonomi yang dilakukan, dengan perencanaan diperoleh motivasi, mekanisme dan tujuan melakukan kegiatan ekonomi bagi entrepreneur.

Transformasi nilai adat dilakukan dalam peristiwa kehidupan sehari-hari masyarakat Gayo, dalam proses pendidikan yang dilakukan pendidik (tengku) maupun orang tua kepada anak-anaknya yang dilakukan secara turun temurun. Mahmud Ibrahim, sebagai autoritas dalam penelitian ini mengilustrasikan proses transformasi nilai masyarakat Gayo, sebagai berikut:

*“Tengaha metode pembelajaran lagu oya (pemapanan nilai sebagai pedoman dalam bentuk prasa atau kalimat singkat yang mengandung makna), oya nge ara i Gayo gere kubetih selo mulo e dan sa nos e, oya nge ara mokot i Gayo dan makna e lues pedeh. Jadi, singket wa, jadi jema mepum nye. Oyale si apal ari jemen mi, kata-kata lagu noya. Guru, jema tue mujelas ne, sehinge ara makna e, tapi sayange oleh generasi berikut sekedar i apal, kemudian hana artie a gere tebeteh. Jadi ike i*



*ketep urum Alquran dan Sunnah cukup mengharukan ya. Cukup dele adat Gayo si hebat, lagu sarak opat, sinte, madu ni edet, sumang*".<sup>191</sup>

*Entolinguistik* dari kalimat “*I langit bintang pitu, i bumi kal pitu mata*” mengandung nilai entrepreneurship yang menjadi prinsip entrepreneur dalam melakukan kegiatan ekonomi, nilai tersebut dapat dijadikan masyarakat dalam aktivitas entrepreneurship dengan cara mengintegrasikan nilai tersebut dengan makna yang terdapat dalam Alquran dan Hadis. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, adapun nilai-nilai tersebut adalah:

- 1) *Spiritualism*
- 2) *Planning*
- 3) *Economic Resource Sustainable*
- 4) *Morality* (keadilan).

Spiritualisme merupakan nilai yang menjadi motivasi bagi entrepreneurs dalam melakukan kegiatan ekonomi, dengan memadukan dimensi duniawi dan ukhrawi yaitu meyakini dampak perbuatan yang dilakukan entrepreneurs akan terkait dengan kehidupan setelah kehidupan di dunia. Sehingga perilaku entrepreneurs dalam membangun dan mengembangkan usaha ekonomi sesuai

---

<sup>191</sup> Dialog, Mahmud Ibrahim, *Makna i langit bintang pitu, i bumi kal pitu mata*. Tanggal 13 Maret 2017. Jam 09.00 – selesai di Takengon. “*Dahulu metode pembelajaran seperti itu, itu telah ada di Gayo tidak saya ketahui kapan dimulai dan siapa yang membuat, itu sudah ada lama di Gayo dan maknanya luas sekali. Jadi, hanya singkat, jadi orang langsung paham. Itulah yang dihafalkan dari dahulu, kata-kata seperti itu. Guru, orang tua menjelaskannya, sehingga ada maknanya, tapi disayangkan oleh generasi berikutnya hanya sekedar di hafal, kemudian apa artinya tidak dikethui. Jadi jika dikaitkan dengan Alquran dan Sunnah cukup mengharukan itu. Cukup banyak adat Gayo yang hebat, lagu sistem pemerintaha, acara adat, pantangan adat, sumang*”.

dengan aturan agama. Prilaku entrepreneurs yang sesuai dengan aturan agama akan membentuk entrepreneurs yang spiritualis. Menjadikan agama sebagai aturan dalam kegiatan ekonomi akan mendapatkan keuntungan bukan hanya duniawi namun juga ukhrawi (berkah, halal, baik).

Nilai yang kedua adalah *planning*. Perencanaan merupakan bentuk dari profesionalisme dalam melakukan kegiatan ekonomi. Kegiatan ekonomi yang dimotivasi dengan spiritualisme, dan dituangkan dalam suatu perencanaan ekonomi akan membangun mekanisme kegiatan *entrepreneurship* yang sesuai dengan kebutuhan ekonomi dan tidak melanggar aturan agama. Perencanaan yang baik akan mengarahkan kegiatan *entrepreneurship* pada tujuan yang akan dicapai.

*Economis Resource Sustainable*, merupakan nilai yang diimplementasikan dalam proses kegiatan *entrepreneurship*. Proses produksi atau distribusi bukan hanya melakukan eksploitasi sumber daya ekonomi yang ada akan tetapi juga menjaga dan melestarikan sumber daya, agar keberlanjutan sumber daya ekonomi dapat dimanfaatkan oleh generasi selanjutnya.

Nilai yang terakhir adalah morality, motivasi spiritualis, perencanaan yang profesional, dan proses yang mengedepankan kebutuhan sosial akan membentuk karakter entrepreneurs yang spiritualis, profesional, berperilaku untuk kemaslahatan sosial akan melahirkan entrepreneurs yang bermoral. Moral menjadi modal utama dalam melakukan kegiatan bisnis. seperti yang digambarkan oleh Nabi Muhammad Saw, modal utama adalah kejujuran hingga dijuluki *al-amin*, moral akan membangun karakter yang dapat dipercaya. Moral

atau akhlak meliputi keadilan, kejujuran, transparansi yang profesional akan membentuk entrepreneurs yang baik.

## 2. *Beras padi tungket imen*

Nilai yang terdapat dalam *etnolingustik; beras padi tungket imen* adalah kewajiban berusaha dan mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia, meliputi kebutuhan primer, sekunder dan tertier. Pemenuhan kebutuhan tersebut dilakukan dengan proses dan sumber yang baik (*halal*), memenuhi kebutuhan dengan proses dan sumber yang baik dapat diperoleh jika dimotivasi oleh ide, nilai atau gagasan yang baik. Sebaliknya, proses yang baik dan sumber pemenuhan kebutuhan baik, tidak dapat memberikan manfaat yang baik pada pelakunya jika dimotivasi oleh yang tidak baik (tidak *berkah*). Artinya, dalam pemenuhan kebutuhan, aspek spiritual menjadi elemen penting dalam proses pemenuhan kebutuhan.

Secara bahasa *Beras padi tungket imen* memiliki arti “Beras padi tongkat (penunjang) iman”. Sebagaimana dijelaskan autoritas, Joni MN Aman Rima; “*Ike ari bahasa ke beras a beras, oros. Sedangkan tungket a tongkat, artine penunjang, imen... iman*”.<sup>192</sup>

Dari pengertian bahasa ini dapat dimaknai bahwa, beras padi sebagai ilustrasi kebutuhan manusia diperoleh dan dimanfaatkan untuk menunjang iman seseorang. Tujuan falsafah ini dapat tercapai jika pemenuhan kebutuhan ekonomi manusia dimotivasi dan bertujuan untuk meningkatkan kualitas iman.

---

<sup>192</sup> Dialog Joni MN, Aman Rima, *Makna beras padi tungket imen*. Tanggal 12 maret 2017. Pukul 09.00 di Pinangan. “*Kalau dari bahasa yaitu beras itu beras, oros. Sedangkan tungket itu tongkat, artinya penunjang iman*”.

*“Beras kebutuhan jasmani, tubuh te ni i ciptakan Allah ari bene, kebutuhan ne pe ari bene, halal dan baik. Halal e a si kekal sawah ku akhirat, ini turah i pedunen. Kebutuhan jasmani (ekonomi) berkaiten urum kebutuhan rohani (kebutuhen ne nume bene). Gere mungkin jema berilmu tanpa biaya. Jadi turah terpadu, lagu terpadu e tubuh rum roh. Padi a jasmani, imen a rohani. I padunen urum tungket, a... tungket a le pepadu e. Ekonomi yang baik memperkuat iman”.*<sup>193</sup>

Iman merupakan kepercayaan dan keyakinan terhadap keberadaan kekuatan diluar kendali manusia. Masyarakat Gayo yang beragama Islam, meyakini keberadaan Allah Swt, sehingga prilaku masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi harus sesuai dengan ketentuan Allah Swt. Hukum Islam yang bersumber dari Alquran dan Hadis yang dituangkan dalam ajaran Islam menjadi aturan dan pedoman dalam melakukan pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat, agar tujuan pemenuhan kebutuhan ekonomi dapat menunjang iman (*spiritualisme*) individu, pemenuhan kebutuhan bukan hanya didasari oleh keinginan (*want*) dan nilai guna (*utility*) terhadap suatu komoditas saja.

Kebutuhan pokok yang memadai atau kemajuan perekonomian, menunjang kemantapan iman. Manusia terdiri dari dua unsur pokok yaitu

---

<sup>193</sup> Dialog, Mahmud Ibrahim, *Makna beras padi tungket imen*. Tanggal 13 Maret 2017. Jam 09.00 – selesai di Takengon. *“beras kebutuhan jasmani, tubuh kita ini diciptakan Allah dari benda, kebutuhannya pun dari benda, halal dan baik. Halal nya yang kekal sampai ke akhirat, ini harus dipadukan. Kebutuhan jasmani (ekonomi) berkaitan dengan kebutuha rohani (kebutuhannya bukan benda). Tidak mungkin orang berilmu tanpa biaya. Jadi harus terpadu, seperti terpadunya tubuh dengana roh. Padi itu jasmani, imen rohani. Di padukan dengan tongkat (tungket). Ya.. tongkat itu yang memadukannya. Ekonomi yang baik memperkuat iman”.*

jasmani dan ruhani. Kebutuhan jasmani yang paling pokok adalah makanan yang halal dan baik, dalam ungkapan adat tersebut dilambangkan dengan kata beras padi. Sementara kebutuhan ruhani yang pokok adalah *zikrullah* yang dilambangkan dengan iman. Kebutuhan jasmani atau kemajuan perekonomian yang memadai harus dapat mengokohkan iman seseorang, agar dia berbahagia. Terdapat dua nilai ekonomi dalam *etnolinguistik beras padi tungket imen*, adapun nilai-nilai tersebut meliputi;

- a. Terpenuhinya kebutuhan dasar hidup
- b. Iman Sebagai motivasi *entrepreneurship*

Transformasi nilai dari *etnolinguistik* adat Gayo ini dilakukan melalui peristiwa atau ritual adat, seperti perkawinan (ritual adat perkawinan, *beguru, munerime rempele, dan lain-lain*<sup>194</sup>). *Etnolinguistik* ini diketahui masyarakat sebagai bentuk motivasi kegiatan ekonomi khususnya pemenuhan kebutuhan ekonomi.

Abraham Maslow mengemukakan teori tentang hirarki kebutuhan, dimana terdapat lima tahapan kebutuhan manusia yang harus dipenuhi, manusia mempunyai lima kebutuhan yang membentuk tingkatan-tingkatan atau disebut juga hirarki dari yang paling penting hingga yang tidak penting dan dari

---

<sup>194</sup> *Beguru* merupakan proses ritual adat yang dilakukan masyarakat menjelang pernikahan, sehari sebelum pernikahan calon pengantin diberi nasihat (*ejer muarah*). Pada proses *beguru* nasihat orang tua atau orang yang dituakan (*awan, ama kul, ama ecek*) sering menggunakan nilai *beras padi tungket imen* untuk memotiasi calon pengantin (khususnya laki-laki) untuk mencari nafkah untuk keluarganya dengan cara yang halal. (sumber: peristiwa pernikahan seorang lelaki Gayo di kampung Lemah Burbana Kec. Bebesen, tanggal 9 april 2017, foto terlampir).

yang mudah hingga yang sulit untuk dicapai atau didapat. Motivasi manusia sangat dipengaruhi oleh kebutuhan mendasar yang perlu dipenuhi.

Berdasarkan nilai falsafah dalam budaya Gayo *Beras padi tungket imen*, maka kebutuhan yang dimaksud adalah kebutuhan yang diungkapkan oleh A. Maslow merupakan pemenuhan kebutuhan jasmani pada masing-masing tingkatan, individu harus berusaha memenuhi kebutuhan tersebut. Poin penting yang menjadikan pemenuhan kebutuhan berdasarkan *etnolinguistik* Gayo adalah kata “iman”. Menjadi nilai tersendiri dalam proses pemenuhan kebutuhan individu atau kelompok disebabkan meliputi aspek spiritual. Bila dikaitkan dengan ekonomi Islam, yang berbasis *spiritual economic* yang merujuk pada Alquran dan Hadis, maka Iman dan konteks budaya Gayo ini menjadi relevan dalam proses pemenuhan kebutuhan manusia, termasuk kegiatan-kegiatan ekonomi (produksi, distribusi, konsumsi).

### 3. *Akal kin Pangkal, Kekire kin Belenye*

Kalimat ini terdiri dari beberapa kata yang memiliki makna yang erat kaitannya dengan *entrepreneurship*, meliputi ilmu pengetahuan, inovasi, modal dan *revenue*. Secara bahasa *Akal kin Pangkal, Kekire kin Belenye* dapat diartikan; akal sebagai modal, usaha/pikiran menjadi uang.<sup>195</sup> Sedangkan makna yang terkandung dalam etnolinguistik tersebut adalah;

*“Akal ni ilmu, nalar, salah satu potensi ni manusie, akal ni melahirkan dele aspek. Ike kekire cara ni jema bebuet, miselne jujur. Ike nge jujur i*

---

<sup>195</sup> Dialog Joni MN, Aman Rima, *Makna Makna akal kin pangkal, kekire kin belenye*. Tanggal 12 maret 2017. Pukul 09.00 di Pinangan

*percai jema,.. tapi, ilmu ne mulo, akal ne. Jadi gere tepisahen antara akal urum kekire”.*<sup>196</sup>

Keterkaitan antara pengetahuan dengan hasil yang didapatkan sangat besar, akal dapat dianalogikan sebagai ilmu, kepandaian dan keahlian. Akal tersebut menjadi modal dalam melakukan kegiatan ekonomi. *Etnolinguistik* ini menjadi menarik, karena meletakkan uang sebagai akhir bukan sebagai modal. Modal utama dalam melakukan kegiatan ekonomi adalah ilmu, keahlian dan usaha.

Dalam kegiatan bisnis, ide atau inovasi mutlak diperlukan untuk daya saing dalam perubahan global yang sangat cepat. Seorang entrepreneurs harus mampu menggunakan ilmunya untuk dapat mengembangkan usahanya seperti, *opening new market, introducing new product* dan kegiatan lain yang menunjang usaha ekonomi yang dilakukan. Seorang entrepreneur yang tidak meng-upgrade ilmu pengetahuan, ide gagasan, inovasi akan sulit bersaing, kreativitas dan inovasi ini adalah bentuk *kekire*. Dalam adat Gayo makna *kekire* merupakan kreativitas dan inovasi dilandasi kejujuran. Sebagaimana diungkapkan autoritas sebai berikut;

“Term “*akal kin pangkal kekire kin belenye*” mengekspresikan bahwa setiap manusia yang ingin sukses tidak harus memiliki modal yang besar,

---

<sup>196</sup> Dialog, Mahmud Ibrahim, *Makna akal kin pangkal, kekire kin belenye*. Tanggal 13 Maret 2017. Jam 09.00 – selesai di Takengon. “*akal itu ilmu, nalar, salah satu potensi manusia, akal ini melahirkan banyak aspek. Jika kekire cara seseorang berbuat, misalnya jujur. Kalau sudah jujur akan dipercaya orang, tapi, itu terlebih dahulu, akal. Jadi tidak dapat terpisahkan antara ilmu dan perbuatan*”.

tetapi yang sangat dibutuhkan adalah manusia tersebut harus memiliki “*akal*”, maksudnya adalah harus kreatif dan inovatif. Sedangkan “*pikiran*” adalah bagaimana merealisasikan ide-ide yang kreatif dan inovatif tersebut, ini semua adalah fungsi dari pikiran. Jadi “*akal*” merupakan nyawanya “*pikiran*”. Pikiran tidak akan kreatif jika tidak ada “*akal*”, demikian juga sebaliknya. Pikiran tanpa ‘akal’ segala tindakan seseorang itu hanya ikut-ikutan atau bisanya hanya “*copy-paste*”. Intinya adalah “*akal*” adalah sebagai ‘modal’ di dalam meningkatkan tarap hidup manusia, sedangkan “*pikiran*” adalah sebagai pelaksana pruduk akal, yakni apa idenya dan selanjutnya bagaimana melaksanakan ide tersebut”.<sup>197</sup>

Terdapat tahapan yang harus dilalui oleh individu yang ingin berperan dalam dunia usaha (entrepreneur) dan dapat bersaing jika berpatokan pada falsafah Gayo ini. *Pertama*, proses pembentukan dan pengembangan kemampuan melalui ilmu pengetahuan khususnya ekonomi bisnis dan keuangan, ilmu pengetahuan ini juga dapat diperoleh dari pengalaman dan pelatihan. Kemampuan seseorang akan bidang tertentu yang dikuasainya dalam falsafah Gayo disebut dengan “*pangkal*” (modal), konsep modal disini merupakan alternatif dalam membangun bisnis bila tidak memiliki modal (uang) karena masalah klasik seseorang memulai usaha baru adalah modal. *Kedua*, setelah memiliki pengetahuan, kemampuan, pengalaman terhadap suatu bidang usaha tertentu dapat berkreasi, berinovasi, mengikuti perkembangan dan perubahan, khususnya dalam aspek ekonomi produksi dan pemasaran karena perubahan pasar sangat cepat pada era digital informasi tak terbatas.

---

<sup>197</sup> Dialog Joni MN, Aman Rima, *Makna akal kin pangkal, kekire kin belenye*. Tanggal 12 maret 2017. Pukul 09.00 di Pinangan



Kreatifitas, inovasi adalah “*kekire*”. Seseorang yang memiliki ilmu yang tinggi namun tidak memaksakan dirinya untuk berinovasi dan berkreasi akan sulit berkembang, begitu juga dalam bisnis dibutuhkan elemen lain dalam mengembangkan bisnis sehingga dapat bersaing, yaitu “*kekire*”. *Ketiga*, setelah melalui dan melakukan dua tahapan sebelumnya, maka akan diperoleh hasil usaha yang akan diperoleh, hasil terdapat pada tahap akhir bukan diawal (*output* atau *income*), dalam falsafah Gayo disebut dengan ‘*belenye*’.

Dalam proses berusaha memelihara dan memanfaatkan alam dengan memedomani nilai iman dan nilai *akal kin pangkal, kekire kin belenye* , yaitu dengan menjadikan pendidikan dan pengalaman sebagai modal dalam memulai dan mengembangkan usaha ekonomi. Ilmu menjadi ‘*akal*’ yang dimaksud dalam *entolingustik* Gayo, selanjutnya pengetahuan dikembangkan dengan ide kreatif dan tindakan inovatif. Akal menjadi biaya atau modal berusaha dengan kesungguhan dan tekad yang kuat seperti ungkapan bahasa adat Gayo; *ku langit ku sige i, ke ku lut awe-i* (walaupun kelangit akan kudaki (dengan sige), kalaupun ke laut akan kurenangi), artinya, dengan tekad bulat dan pengetahuan yang mendukung dalam melakukan aktivitas (*entrepreneurship*) maka tujuan atau cita-cita seseorang akan berhasil.

Dalam keilmuan psikologi saat ini, *kekire* juga dapat dikaitkan dengan intuisi. Entrepreneur kadang lebih dominan menggunakan intuisi daripada menganalisis informasi dalam membuat keputusan. Menggunakan intuisi entrepreneur dapat memfasilitasi pembuatan keputusan yang berkaitan tentang manajemen operasional perusahaan, memperkirakan sumber daya yang masih

tersedia dan kurang, mampu mengorganisasikan dan membangun strategi baru. Intuisi seorang entrepreneur yang handal akan membentuk kemampuan dalam mengambil keputusan dan meningkatkan performa entrepreneur.

Pengetahuan yang mengintegrasikan ilmu ekonomi (bisnis) dengan Alquran dan hadis serta menjadi modal dalam melakukan *entrepreneurship* yang mengarahkan entrepreneur dalam mengambil keputusan bisnis yang tepat dan dilandasi kejujuran (dunia-akhirat). Pengetahuan yang syariah tersebut menjadi pedoman untuk membentuk kreatifitas berfikir dan bertindak inovatif akan mencapai tujuan aktivitas *entrepreneurship* dilakukan, yaitu untuk mendapatkan keuntungan (*belenye*). Dalam konteks entrepreneursip syariah, keuntungan yang dimaksud adalah keuntungan dunia-akhirat (*falah*),

*Etnolinguistik* ini dahulu digunakan masyarakat Gayo sebagai nasehat kepada anaknya, seperti yang diungkapkan oleh autoritas Mahmud Ibrahim sebagai berikut;

*“oya manat tetue kin anak e pudaha: “inget win. Akal kin pangkal, kekiremu kin belenye. Artie usahan ko tamah ko ilmu mu, tapi walau kune atase ni ilmu mu turah jujur. Ike gere jujur gere ara artie ilmu si atasa. Oya conto-conto jemen. Ike nge jujur, walau gere mu pokok kite osah jema. Tapi ilmu ne mulo”.*<sup>198</sup>

---

<sup>198</sup> Dialog, Mahmud Ibrahim, *Makna akal kin pangkal, kekire kin belenye*. Tanggal 13 Maret 2017. Jam 09.00 – selesai di Takengon. *“itu nasehat orang tua untuk anaknya dahulu: “ingat win (panggilan anak laki-laki). Ilmu menjadi modal, perbuatanmu untuk perolehanmu. Artinya kamu usahakan menambah ilmumu, tapi walau bagaimanapun tingginya ilmumu kamu harus jujur. Kalau tidak jujur tidak ada artinya ilmu yang tinggi itu”. Itu contoh-contoh nasehat dahulu kala. Kalau kita sudah jujur, walaupun kita tidak memiliki modal akan dipercaya orang, tapi ilmu tadi terlebih dahulu”.*

Selain contoh di atas, penggunaan etnolinguistik untuk nasehat juga terdapat pada nasehat orang tua kepada anak ketika *nenes* atau *jawe* (proses ketika anak pindah dari rumah orang tua karena telah menikah), bentuk contoh nasehat sebagai berikut;

*“Inget anakku. Akal mu turah naru, oya pangkal mu. Kekire mu turah lues, kin pe netah muripmu. Ini ara belenye i tetahiko gelah jeroh”*.<sup>199</sup>

Nasehat orang tua kepada anaknya, bertujuan untuk memotivasi anak untuk meningkatkan pengetahuannya, agar dihargai dalam kehidupan sosial. Serta memotivasi anak untuk dapat berkreasi dan berinovasi dalam memenuhi kebutuhan hidup.

4. *Arih-arih kati selamat, ike mukarat udah sidang bela. Inget-inget sebelum kona, emat jimet tengah ara*

Kalimat *etnolinguistik* ‘*Arih-arih kati selamat, ike mukarat udah sidang bela. Inget-inget sebelum kona, emat jimet tengah ara*’, juga peneliti kategorikan memiliki nilai-nilai *entrepreneurship* dalam perspektif kearifan lokal adat Gayo, karena memiliki nilai untuk berhemat saat memiliki atau menguasai harta dan jabatan, tidak sombong dan berfoya-foya, karena setiap manusia harus mengingat akibat yang dilakukannya, jika dampak perbuatan positif maka tidak cepat puas, namun jika berdampak negatif segera ditinggalkan karena akan mendapatkan murka dari Allah dan merusak *kemaslahatan* umat. Dalam kalimat

---

<sup>199</sup> Proses *jawe* (pindah dari rumah orang tua) dilakukan kepada anak yang telah menikah dan dianggap telah mampu mandiri sebagai bentuk otonomi. Kebebasan anak untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, proses ini terjadi atas permintaan sang anak. Orang tua memberikan *belenye* uang atau harta lainnya kepada anak pada saat proses *jawe* terjadi. Dialog, Mahmud Ibrahim, *Makna akal kin pangkal, kekire kin belenye*. Tanggal 13 Maret 2017. Jam 09.00 – selesai di Takengon

tersebut juga terdapat nilai agar tidak tergesa-gesa namun mengikuti rencana awal yang telah ditetapkan, karena dijelaskan sifat tergesa-gesa (*mukarat*) merupakan sifat syaitan (*sidang bela*) dan tidak baik dalam mengendalikan hawa nafsu. Sebagaimana diungkapkan oleh Mahmud Ibrahim berikut ini;

*“Arih arih kati selamat oya manat ku simemude, kati bebuet teliti, jadi betehe hana sibueten dan teratur, oya arih-arih nume kase lambat, tetapi muarah buet e ya. Ike mukarat oya jema gegabah, gere teratur, kuneh kenak diri e, oya akan berdampak gere berhasil buet e a. Sidang bela ni ke muserempuk, jin, pokok e hal negatif bisa saja menimpa, karena tergesa-gesa mukarat”.*<sup>200</sup>

Makna *etnolinguistik* ini juga disampaikan oleh Aman Rima, berikut ini;

*“Ungkapan ini masuk ke dalam kategori peri mestike yang menganjurkan kepada masyarakatnya agar bertindak dan/ atau membelanjakan harta mereka harus hemat dan tepat sasaran. Belanjakanlah harta tersebut untuk sesuatu yang dibutuhkan bukan yang diinginkan. Berhematlah ketika ada dan berhati-hati sebelum kesulitan itu terjadi. Peri Mestike lebih kepada menganjurkan berhati-hati dalam menggunakan biaya atau harta benda, ungkapan ini lebih kepada bentuk nasihat atau anjuran sebagai tindakan preventif”.*<sup>201</sup>

Adapun arti *Arih-arih kati selamat, ike mukarat udah sidang bela. Inget-inget sebelum kona, emat jimet tengah ara*, secara bahasa adalah ‘pelan-pelan

---

<sup>200</sup> Dialog, Mahmud Ibrahim, *makna arih-arih kati selamat*. Tanggal 13 Maret 2017. Jam 09.00 – selesai di Takengon. *“Pelan-pelan agar selamat, itu nasehat untuk yang lebih muda, agar ketika teliti dalam bekerja, jadi dia mengetahui apa yang dikerjakan dan teratur, itu pelan-pelan bukan berarti malas, tetapi terarah pekerjaannya. Jika tergesa-gesa itu orang gegabah, tidak teratur, terserah dirinya, itu akan berdampak tidak berhasil pekerjaannya. Sidang bela itu kerasukan, jin, pokonya hal negatif bisa saja menimpa, karena tergesa-gesa, mukarat”.*

<sup>201</sup> Dialog Joni MN, Aman Rima, *Makna i langit bintang pitu, i bumi kal pitu mata*. Tanggal 12 maret 2017. Pukul 09.00 di Pinangan

agar selamat, jika tergesa-gesa kemungkinan kerasukan roh halus. Hati-hatilah sebelum kena musibah, berhematlah menggunakan ‘jimat’ yang masih ada.<sup>202</sup>

Kata *arih-arih* bermakna pelan-pelan, artinya aktivitas *entrepreneurship* dilakukan dengan mengutamakan proses yang terstruktur dengan mengikuti tahapan yang telah direncanakan (sistematis) serta konsisten (*istiqomah*) dalam melakukan usaha. Pelan bukan berarti tidak cepat berkerja (malas) akan tetapi berkerja cerdas, upaya yang dilakukan dapat terukur dan dapat dievaluasi sehingga *output* dan *outcome* dari aktivitas *entrepreneurship* yang dilakukan dapat diperoleh.

Kata *arih-arih* dikaitkan dengan kalimat *kati selamat* (agar selamat), nilai yang terkandung dari struktur kalimat ini adalah agar aktivitas *entrepreneurship* yang kita lakukan tidak rugi (*loss*), akan tetapi sesuai dengan yang diharapkan. Kata “selamat” juga berdimensi spiritualisme dengan mengedepankan proses yang dilakukan tidak menyalahi aturan (syariat) sehingga usaha yang dilakukan dapat bermanfaat (beruntung-*profit*) dunia dan akhirat.

Kalimat selanjutnya adalah “*ike mukarat udah sidang bela*”, merupakan penegasan terhadap kalimat sebelumnya “*arih-arih kati selamat*”. “*Ike mukarat*” (kalau tergesa-gesa) yaitu melakukan aktivitas *entrepreneurship* yang tidak terstruktur dan mengikuti perencanaan, akan menyebabkan kegagalan karena tujuan diupayakan dengan proses yang tidak sistematis. Bahkan, di akhir kalimat tersebut di tegaskan kembali dengan kalimat yang mengandung pesan akibat perbuatan yang tidak terorganisir dengan baik akan diganggu oleh

---

<sup>202</sup> *Ibid.*

kekuatan gaib (syaitan) yang merusak dan menggagalkan tujuan yang telah dibuat (*udah sidang bela*<sup>203</sup>).

*Inget-inget sebelem kona, emat jimet tengah ara* lebih menekankan pada risiko, risiko dalam kegiatan *entrepreneurship* merupakan bagian dari *entrepreneurship* itu sendiri. Kalimat *inget-inget sebelem kona*, merupakan nilai persiapan terhadap risiko yang akan dihadapi. *Entrepreneur* harus mengidentifikasi risiko yang akan dihadapi jika melakukan suatu tindakan bisnis dengan memahami informasi secara penuh dan lengkap akibat suatu tindakan yang dilakukan akan memudahkan *entrepreneur* mengambil suatu keputusan bisnis (*inget-inget*), sehingga dapat menjadikan risiko (*kona*) sebagai peluang bisnis.

*Emat jimet tengah ara* merupakan nilai pengelolaan sumber daya yang dimiliki secara efektif dan efisien sehingga dapat meminimalisir risiko yang akan

---

<sup>203</sup> *Sidang bela*, biasa digunakan masyarakat Gayo untuk menyampaikan pesan akibat perbuatan yang dilakukan melanggar norma adat, misalnya ketika anak keluar dari rumah pada waktu maghrib, orang tua melarang dengan mengatakan :”*enti tangkuh maghrib-maghrib, kase sidang bela* (”jangan keluar rumah pada waktu maghrib, nanti diganggu roh halus”), *sidang bela* dikaitkan dengan kekuatan roh halus yang mengganggu seseorang karena melanggar, atau tidak mendengarkan nasihat orang lain. Pada peristiwa lain, orang tua mengingatkan anaknya ketika bekerja di kebun (mencangkul), anak melakukan pekerjaan sambil bercanda, maka orang tua akan mengingatkan jangan bercanda nanti celaka (kaki terluka terkena cangkul), celaka dimaksud adalah *sidang bela*, akibat tidak fokus pada pekerjaan akan mengakibatkan mata cangkul bisa melukai diri sendiri. Pada penelitian ini *sidang bela* yang dimaksud adalah akibat buruk yang timbul karena perilaku seseorang melanggar atauran (norma), serta cara masyarakat Gayo memberikan nasihat (menakut-nakuti). Termasuk dalam kegiatan *intrepreneurship* syariah yang mengedepankan nilai spiritualisme, ketika *entrepreneur* melakukan segala cara (termasuk yang haram) untuk mencapai tujuan (dunia-akhirat), maka akan mendapatkan kegagalan baik dalam proses *intrepreneurship* itu sendiri dan yang pasti di akhirat. Roh halus yang dipahami adalah kekuatan gaib, jin, penunggu suatu tempat, dan lain-lain. Tapi peneliti lebih mengaikannya pada godaan syaitan. (Dialog; Bentara Linge, *Arih-arih kati selamat*. Tanggal 8 Februari 2017. Pukul 10.00 Wib s/d selesai. Di kantor Majelis Adat Kabupaten Aceh Tengah. Takengon)

dihadapi, jika pengelolaan sumber daya buruk akan berakibat pada keberlangsungan usaha bisnis yang dilakukan.

Dari pengertian secara bahasa dan uraian makna filosofi adat Gayo di atas, dapat ditemukan nilai-nilai yang berkaitan dengan *entrepreneurship*, di antaranya:

- a. Perencanaan (tahapan usaha, konsistensi)
- b. Memahami informasi dan risiko
- c. Manajemen

Falsafah Gayo ini merupakan bentuk komunikasi dalam bentuk nasihat kepada orang yang lebih muda usia, yang bertujuan membangun pola pikir dalam bekerja dengan mempersiapkan kemampuan diri, mengetahui risiko suatu pekerjaan yang dilakukan, dengan manjerial yang baik. Nasihat ini berkaitan dengan segala aspek kegiatan termasuk kegiatan *entrepreneurship*.

5. *Mowen sara tamunen, beloh sara loloten - Keramat mupakat, behu berdedele*

*Mowen sara tamunen*, secara bahasa memiliki arti ‘menetap satu kelompok (tumpukan), sedangkan *beloh sara loloten* berarti ‘pergi satu barisan’. Secara bahasa ungkapan adat Gayo ini menyampaikan nilai kebersamaan, masyarakat Gayo diharapkan memiliki rasa saling memiliki dalam melakukan kegiatan ekonomi, dengan memiliki visi yang sama akan terbangun sistem kerja yang baik antar kelompok dan individu.<sup>204</sup>

---

<sup>204</sup> Dialog Yusin Saleh, *Makna Mowen sara tamunen, beloh sara loloten*, Tanggal 8 Februari 2017. Pukul 10.00 Wib, di Kantor Majelis Adat Kabupaten Aceh Tengah, Takengon.

Makna *mowen sara tamunen*, *beloh sara loloten* dijelaskan oleh Mahmud Ibrahim, sebagai berikut;

*“mowen sara tamunen, oya makna persatuan, inti e prinsip harus satu. Nume morom-morom secara fisik, (tapi) prinsip yang sama, pola hidup sama, jadi we berjamaah melakukan perbuatan baik. Nume fisik ya, prinsip yang sama yang membuat fisik bersatu. Jadi, ike nge king prinsip yang sama kemanapun ia berusaha tetap tidak menyimpang dari prinsip yang sama”*.<sup>205</sup>

Sedangkan makna *loloten* dijelaskan berikut ini;

*“Oya loloten, loloten ni kemanapun dia berusaha, teridah we wan kerpe loloten a, jadi murah nunung e , tengaha erah e kerpe a. Jadi seni, denie ni kerpe, kusihe beloh, ku Amerika, teridah loloten ne. Jelen e teridah, hana tujuen e jelas, a loloten. Metode yang ditempuh jelas, tujuen e jelas, oya disebut loloten”*.<sup>206</sup>

Kebersamaan yang dimaksud dalam ungkapan adat Gayo ini bukan berarti masyarakat melakukan kegiatan ekonomi secara bersama-sama, atau melakukan sesuatu harus bersama-sama. Namun, yang dimaksud kebersamaan adalah persatuan dengan prinsip yang sama, masyarakat Gayo memegang prinsip agama dalam kehidupan. Kegiatan *entrepreneurship* dapat dilakukan

---

<sup>205</sup> Dialog, Mahmud Ibrahim, *Makna Mowen sara tamunen, beloh sara loloten*. Tanggal 13 Maret 2017. Jam 09.00 – selesai di Merah Mersa, Lut Tawar, Aceh Tengah. *“Tinggal satu kelompok, itu bermakna persatuan, intinya prinsip harus satu. Bukan bersama-sama secara fisik, (tapi) prinsip yang sama, pola hidup sama, jadi dia berjamaah melakukan perbuatan baik. Bukan fisik itu, prinsip yang sama yang membuat fisik bersatu. Jadi, kalau sudah kaut prinsip yang sama kemanapun ia berusaha tetap tidak menyimpang dari prinsip yang sama”*.

<sup>206</sup> *Ibid*, *“Itu loloten, loloten ini kemanapun dia berusaha, terlihat di dalam rumput (jejak), jadi mudah mengikutinya, dahulu dilihat rumput itu. Jadi sekarang, dunia ini padang rumput, kemanapun pergi, ke Amerika, kelihatan loloten tersebut. Jalannya kelihatan, apa tujuannya jelas, itu loloten. Metode yang ditempuh jelas, tujuannya jelas, disebut loloten”*.



dalam bentuk yang berbeda namun tetap dalam bingkai persatuan sesama masyarakat Gayo, yaitu prinsip yang sama.

Pendapat tentang *mowen sara tamunen, beloh sara loloten* juga dikemukakan oleh Joni, MN Aman Rima, berikut;

*“Kebersamaan dan se-ide sangatlah penting untuk menggapai suatu harapan. “loloten” dalam ungkapan ini merupakan tindakan yang sejalan dan setiap tindakan itu harus mengikuti bekas-bekas serta bekas-bekas tersebut jadikan sebagai pedoman bagaimana dan kearah mana kita harus berjalan agar tidak tersesat. “mowen sara tamunen” mengekspresikan kekompakan dalam melaksanakan sesuatu. Di samping itu diharapkan suatu kelompok harus satu rasa tidak boleh terpecah belah harus bersatu, analoginya adalah sakit satu maka yang lain harus ikut merasakan, intinya harus saling bantu membantu. Jika ini sudah terjadi maka kesuksesan itu berkemungkinan besar dapat tercapai maksimal”.*<sup>207</sup>

Manusia membutuhkan orang lain dan kelompok lain dalam memenuhi kebutuhan ekonomi, termasuk dalam kegiatan *entrepreneurship*. Kerjasama sangat mutlak dilakukan sebagai upaya mengembangkan suatu usaha ekonomi, tanpa kerjasama dengan pihak lain maka usaha *entrepreneurship* yang dilakukan akan semakin sulit dikembangkan. Relasi atau jaringan dalam membangun bisnis mutlak diperlukan, nilai adat Gayo mengarahkan untuk membangun jaringan dan relasi yang dimaksud dengan menyamakan persepsi tentang suatu usaha bisnis sehingga dapat saling tolong menolong.

*Mowen sara tamunen, beloh sara loloten* adalah persatuan dalam melaksanakan kegiatan *entrepreneurship*, khususnya antara masyarakat Gayo.

---

<sup>207</sup> Dialog Joni MN, Aman Rima, *Makna mowen sara tamunen, beloh sara loloten*. Tanggal 12 maret 2017. Pukul 09.00 di Pinangan

Dengan persatuan bisnis akan terbangun kerjasama antar masyarakat, walaupun kerjasama yang dimaksud tidak terbatas antara suku Gayo saja, namun bersifat terbuka dan menerima suku-suku lain.

*Keramat mupakat, behu berdedele* merupakan nilai kerjasama, *keramat mupakat* berarti kesepakatan yang memiliki nilai spiritual (*keramat*), suatu kegiatan di katakan *keramat* jika aktivitas yang dilakukan direstui oleh leluhur atau generasi sebelum, dimana kegiatan yang dilakukan tidak melanggar norma adat dan agama. Sedangkan arti *behu berdedele* adalah kuat bersama-sama. Seperti analogi bersatu kita teguh bercerai kita runtuh. Kerjasama yang dilakukan atas dasar kesepakatan yang baik akan mendorong perilaku profesionalisme dan membentuk karakter yang dapat dipercayai.

Pendapat di atas tentang makna *keramat mupakat, behu berdedele* disampaikan oleh Bentara Linge dalam dialog dengan peneliti, sebagai berikut;

*“Keramat mupakat merupakan musyawarah dengan menjunjung prinsip Agama dan kesetiaan, musyawarah dilakukan secara bersama-sama untuk mendapatkan keputusan. Selanjutnya keputusan tersebut dilaksanakan juga bersama-sama”.*<sup>208</sup>

Kerjasama dalam perspektif kearifan lokal adat Gayo menjunjung suatu prinsip yang dilandasi nilai agama. Nilai agama yang telah terintegrasi dengan adat akan membangun prinsip yang sama dalam *tamunen*, nilai ini juga yang menjadi prinsip dalam membangun *loloten* (jaringan bisnis). Kegiatan tersebut

---

<sup>208</sup> Dialog; Bentara Linge, *Arih-arih kati selamat, ike mukarat udah sidang bela*. Tanggal 8 Februari 2017. Pukul 10.00 Wib s/d selesai. Di kantor Majelis Adat Kabupaten Aceh Tengah. Takengon

merupakan hasil dari *mupakat* (musyawarah) yang juga dilandasai nilai *keramat* (agama).

Dari pemaparan tentang nilai entrepreneurship yang terdapat dalam *etnolinguistik* adat Gayo, meliputi lima hal, yaitu:

1. *I langit bintang pitu, i bumi kal pitu mata*
2. *Beras padi tungket imen*
3. *Akal kin Pangkal, Kekire kin Belenye*
4. *Arih-arih kati selamat, ike mukarat udah sidang bela. Inget-inget sebelum kona, emat jimet tengah ara*
5. *Mowen sara tamunen, beloh sara loloten - Keramat mupakat, behu berdedele*

dapat digali 14 (*empat belas*) komponen yang mengandung nilai-nilai *entrepreneurship* dari masing-masing falsafah Gayo tersebut, seperti yang dijelaskan dalam tabel berikut:

**Tabel 8: Nilai atau Makna Entrepreneurship dalam Etnolinguistik Adat Gayo**

No	Adat Gayo	Nilai/Makna
1	<i>I langit bintang pitu, i bumi kal pitu mata</i>	1) Spiritualism 2) Planning 3) Economic Resource Sustainable (Keadilan) 4) Morality (Akhlah).
2	<i>Beras padi tungket imen</i>	5) Iman sebagai motivasi dan tujuan pemenuhan kebutuhan ekonomi dunia-akhirat

3	<i>Akal kin Pangkal, Kekire kin Belenye</i>	6) Ilmu Pengetahuan /pengalaman, Profesional, 7) Inovatif/kreatif, intuitif 8) <i>Revenue</i>
4	<i>Arih-arih kati selamat, ike mukarat udah sidang bela. Inget-inget sebelum kona, emat jimet tengah ara</i>	9) Perencanaan, 10) Memahami informasi dan risiko 11) Manajemen
5	<i>Mowen sara tamunen, beloh sara loloten - Keramat mupakat, behu berdedele</i>	12) Persatuan 13) Kerjasama 14) Profesional

Berdasarkan pemaknaan terhadap kearifan lokal adat Gayo yang telah diidentifikasi melalui peristiwa dan dialog yang terjadi pada masyarakat Gayo terdapat empat belas nilai yang mendorong perilaku *entrepreneurship*, selanjutnya peneliti akan melakukan konstruksi nilai-nilai kearifan lokal budaya Gayo dalam perspektif *entrepreneurship* syariah dengan cara menganalisis masing-masing nilai dengan menggunakan domein yang bersumber dari Alquran dan Hadis dan grand teori tentang *entrepreneurship*. Selanjutnya berdasarkan komponen atau turunan domein (teori) akan dibangun konsep secara kontekstual, yaitu menganalisa data penelitian dengan komponen-komponen (komponensial) yang telah dibangun sebelumnya.

### **C. Konstruksi Nilai-nilai Kearifan Lokal Budaya Gayo Dalam Perspektif *Entrepreneurship* Syariah**

#### 1. Spiritualisme

Nilai adat yang terdapat dalam *I langit bintang pitu, i bumi kal pitu mata* merupakan keseimbangan antara dunia dan akhirat, semua aktivitas yang

dilakukan manusia di muka bumi ini akan dipertanggungjawabkan dihadapan Allah Swt.

فَمَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٢٢﴾ وَمَنْ خَفَّتْ مَوَازِينُهُ  
فَأُولَٰئِكَ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنفُسَهُمْ فِي جَهَنَّمَ خَالِدُونَ ﴿١٢٣﴾<sup>209</sup>

*“Barangsiapa yang berat timbangan (kebaikan)nya, maka mereka itulah orang-orang yang dapat keberuntungan. Dan barangsiapa yang ringan timbangannya, maka mereka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri, mereka kekal di dalam neraka Jahannam”*

Spiritualisme merupakan hubungan antara hamba dan penciptanya (transenden), di mana ide dan perilaku individu berkaitan dengan pengharapan terhadap ke-ridhaan yang Maha kuasa. Proses aktivitas ekonomi juga merupakan bagian dari ekspresi terhadap penghambaan individu terhadap Tuhan. Sehingga aktivitas ekonomi yang dilakukan tidak menentang dan melanggar ketentuan yang telah ditetapkan (syariah). Spiritualisme bertujuan mendapatkan arti dan tujuan hidup, yaitu mempunyai perasaan keterkaitan antara individu dengan yang maha tinggi. Dalam konteks ekonomi Islam, aktivitas ekonomi yang dilakukan termasuk *entrepreneurship* adalah pengharapan terhadap *falah*, yaitu kesuksesan dunia dan akhirat.

Lebih khusus konsep spiritualisme menekankan pada peningkatan ketakwaan kepada Allah Swt. Status taqwa yang dapat diperoleh entrepreneurs muslim dengan menjadikan iman sebagai motivasi melakukan aktivitas ekonomi.

---

<sup>209</sup> QS. Al-mukminun/23: 102-103

Dalam konteks kaidah fiqih muamalah “segala sesuatu dapat dilakukan, kecuali ada larangannya” berhubungan dengan ibadah muamalah.

الأصلُ في الأشياءِ إلا بآيةٍ حتى يدلَّ الدليلُ على التحريمِ

Aktivitas *entrepreneurship* yang dilakukan seseorang yang dilandasi iman akan menjadi ibadah kepada Allah. Proses penghambaan ini bila dihayati dalam aktivitas *entrepreneurship* akan mendorong nilai taqwa dihadapan Allah Swt.

Era bisnis modern saat ini, spiritualisme menjadi instrumen penyeimbang dari keringnya nilai dalam kegiatan bisnis. spiritualisme dan bisnis merupakan dimensi yang berbeda, bisnis dengan kalkulasi ekonomi, *forecasting* yang matematis masuk dalam dimensi rasional, sedangkan spritualisme merupakan dimensi irrasional. Bisnis yang mengedepankan *profit oriented* merancang cara dan sistem yang efesien untuk mendapatkan keuntungan sehingga menjadikan perusahaan sebagai pengumpul uang (*collecting money*) hingga menjadi penggerak uang (*money- grubbing*), namun pada sisi lain keuntungan tidak dapat memberikan pemaknaan arti dan tujuan hidup. Pada titik ini, spiritualisme menjadi penyeimbang dalam melakukan kegiatan bisnis. Pengusaha yang memiliki kreativitas dan inovasi akan menggabungkan kata “bisnis” dan “Spiritual” sehingga tercipta keseimbangan dalam kegiatan ekonomi yang dilakukan.

Integrasi antara bisnis dan spiritualisme telah digambarkan dengan jelas oleh Rasulullah, tidak ada dikotomi antara spiritualitas dengan bisnis, kedua terminologi ini menjadi satu kesatuan dalam kehidupan, Rasulullah dan para sahabat tidak memisahkan pasar dan masjid secara prinsip, bahkan menjadikan

masjid sebagai lembaga pengatur ekonomi (*baitul mal*). Integrasi ini dimaknai dari firman Allah:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا  
اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ<sup>210</sup>

“Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung”

Makna spritualisme dalam kegiatan *entrepreneurship* mengaitkan dengan konsep *berkah* dan *halal*. Konsep ini mengungkapkan adanya hubungan linier antara *income* dari kegiatan ekonomi dengan nilai spiritualisme. Entreprenuer muslim melakukan proses bisnis dengan memperhatikan sumber daya (*resources*) yang baik, proses kreativitas, inovasi dan *value add* pada produk yang sesuai dengan ketentuan syariat hingga proses distribusi yang adil dan tidak men-*zhalimi* pihak tertentu akan membangun suatu aktivitas ekonomi yang *berkah* dan *halal* berdasarkan nilai spiritualisme, aktivitas ekonomi yang *berkah* dan *halal* memberikan makna yang hakiki dalam aktivitas ekonomi untuk mendapatkan keuntungan dunia dan akhirat.

Makna bisnis (*tijarah*) dalam Alquran mencakup makna pengabdian antara manusia dan penciptanya, ketika manusia melakukan perintah Allah sebagai hamba dengan melakukan ibadah *mahdah*, digambarkan perilaku manusia tersebut berbisnis dengan Allah, dan orang yang taat terhadap perintah Allah adalah orang mendapatkan keuntungan dalam “*tijarah*” dengan Allah, dan

---

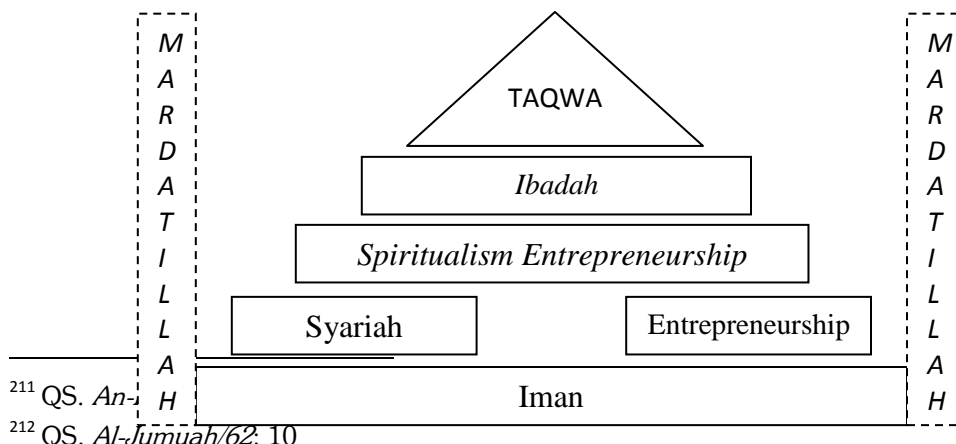
<sup>210</sup> QS. Al-Jumuah/62: 10

merupakan bagian dari perniagaan yang terbaik. Begitu juga sebaliknya bila seseorang tidak memanfaatkan petunjuk Allah sebagai pedoman hidup maka akan mengalami kerugian dalam *tijarah* tersebut.

Berdasarkan aspek normatif spiritualisme di atas, kesesuaian antara aktivitas *entrepreneurship* dan ketentuan Allah sebagai pencipta, maka fungsi manusia sebagai orang yang harus memenuhi kebutuhan hidupnya<sup>211</sup>, berusaha<sup>212</sup> akan sesuai dengan keinginan Allah karena fungsi individu menjalankan bisnis di atas nilai spiritualitas dan sesuai dengan syariah. Dengan kata lain, proses bisnis dilakukan dimotivasi oleh iman kepada Allah, sehingga seluruh aktivitas *entrepreneurship* tidak terlepas dari pengharapan terhadap keridhoan Allah Swt. Dalam kacamata spritualisme bisnis segala aktivitas *entrepreneurship* yang dilakukan tidak terlepas dari makna ibadah.

Merujuk pada uraian di atas, terminologi spiritualisme dalam kegiatan *entrepreneurship* dapat dimaknai melalui alur *Spiritualism Entrepreneurship Integration* di bawah ini:

Gambar 8: Alur *Spiritualism Entrepreneurship Integration*-  
*I langit bintang pitu, i bumi kal pitu mata*





Gambar di atas dapat dimaknai bahwa aktivitas *entrepreneurship* dimotivasi oleh iman, yaitu meyakini segala aktivitas tidak terlepas dari pertanggung jawaban pada *yaumul hisab*<sup>213</sup>, selanjutnya berdasarkan keimanan menjadikan syariah sebagai pedoman dalam aktivitas *entrepreneurship* dengan meninggalkan larangan yang terdapat dalam syariah (hukum). Memadukan nilai syariah dan *entrepreneurship* akan membangun bisnis yang spiritualis, artinya aktivitas *entrepreneurship* sejalan dengan nilai-nilai syariah. Dalam konteks *muamalah*, aktivitas *entrepreneurship* yang dimotivasi iman serta tidak melanggar syariat akan menjadikan aktivitas tersebut sebagai ibadah. Nilai-nilai tersebut dilakukan secara terpadu dan berkesinambungan akan membangun entrepreneur yang bertaqwa, dan tujuannya akhir untuk mendapatkan keridhoan Allah akan dapat tercapai. *Mardhatillah* merupakan aspek penting dalam aktivitas dan mengembangkan bisnis untuk mendapatkan keuntungan dunia akhirat. Proses ini merupakan nilai yang saling terkait dan menjadi pendorong (ide, gagasan) dalam aktivitas *entrepreneurship*.

## 2. Perencanaan (*Planning*)

Selanjutnya makna perencanaan (*planning*) terkandung dalam filosofi adat Gayo *I langit bintang pitu, i bumi kal pitu mata*. Makna ini dideskripsikan dari kata *Bintang Pitu*, bintang merupakan objek yang dijadikan sebagai alat penunjuk waktu dan arah oleh masyarakat pada masa awal, perhitungan atau

---

<sup>213</sup> QS. *Al-mu'minun*/23: 102-103

patokan waktu menggunakan bintang yang ada dilangit pada malam hari yang berpatokan pada rasi-rasi bintang. Dari penggunaan rasi bintang ini dapat dimaknai bahwa terdapat proses yang dilakukan masyarakat sebelum melakukan aktivitas *entrepreneurship*. Proses ini meliputi kajian terhadap musim dan waktu, artinya proses aktivitas *entrepreneurship* diawali dengan perencanaan.

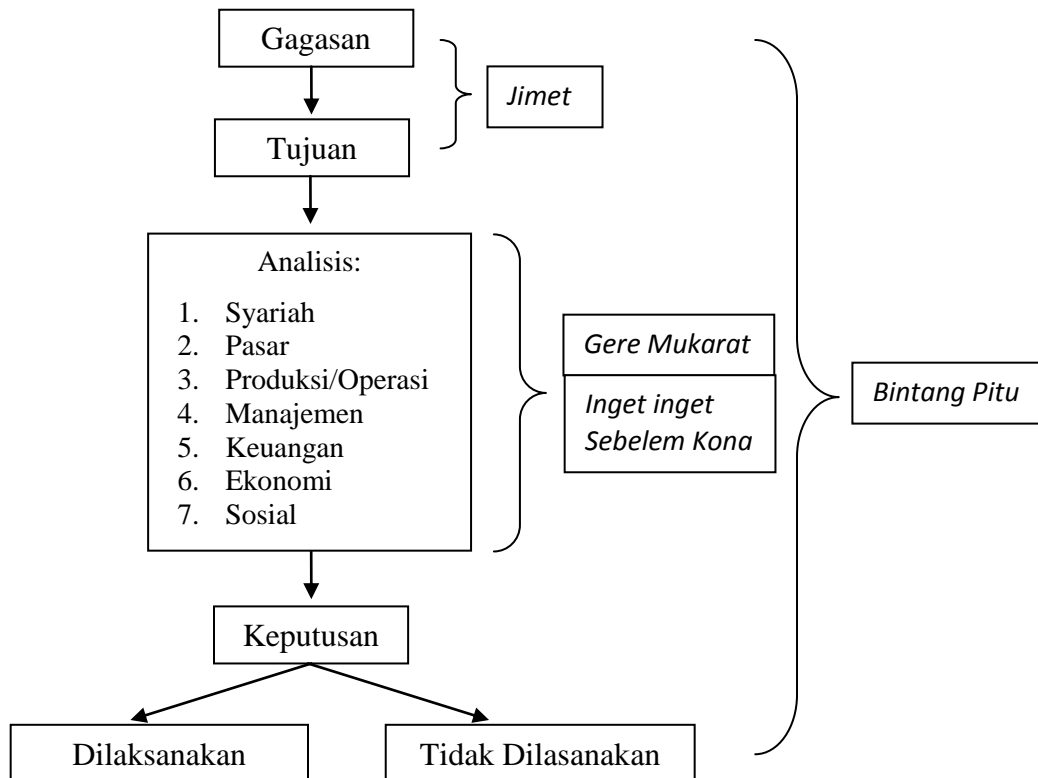
Perencanaan dalam melakukan kegiatan ekonomi juga terdapat dalam falsafah adat Gayo *Inget-inget sebelum kona, emat jimet tengah ara*. Artinya pemanfaatan sumber daya yang dimiliki dipergunakan untuk sesuatu yang tidak merugikan, kata “hemat” menjadi variable dalam menentukan pemanfaatan sumber daya kegiatan ekonomi, sumber daya dikelola dengan mengedepankan *sustainability*, agar keberlangsungan kegiatan ekonomi dengan mengeksploitasi sumber daya dapat terkontrol.

Perencanaan dalam filosofi adat Gayo mengarahkan seorang entrepreneur melakukan tahapan proses perencanaan (*bintang pitu*) dengan melakukan identifikasi sumber daya (*jimet*) yang dimiliki untuk mengarahkan tujuan usaha dengan cara sistematis mengikuti tahapan yang ditentukan (*tidak-mukarat*) dan memahami risiko yang dihadapi (*inget-inget sebelum kona*).

Sebelum membangun suatu bisnis, proses perencanaan mutlak dilakukan oleh entrepreneur meliputi bentuk bisnis, keuntungan, dampak sosial yang ditimbulkan dan variable-variable lain yang dapat memberikan gambaran tentang keberlangsungan usaha yang akan dilakukan. Pentingnya perencanaan bagi entrepreneurs adalah sebagai alat analisis layak atau tidaknya suatu usaha

dilakukan serta untuk meminimalisir risiko dalam pelaksanaannya. Berikut skema tentang proses perencanaan secara umum dalam memulai suatu bisnis:

Gambar 9: Proses Perencanaan Bisnis – Jimet, Gere Mukarat, Inget-inget sebelem Kona, Bintang Pitu



Pada gambar di atas, berdasarkan teori yang dikembangkan oleh Suryana<sup>214</sup>, bahwa proses studi kelayakan (perencanaan) dilakukan melalui empat tahapan, meliputi; perumusan gagasan, merumuskan dan menetapkan tujuan, tahap analisis dan tahap keputusan. Pada tahap analisis merujuk pada 5 (lima) komponen evaluasi untuk melakukan analisis (pasar, produksi/operasi, manajemen, keuangan dan ekonomi). Berdasarkan fenomena (data) yang

<sup>214</sup> Suryana, *Kewirausahaan, ed. IV*, (Jakarta: Salemba Empar, 2013), h. 155

dikumpulkan peneliti dari *entnolinguistik* budaya Gayo, tahap analisis merupakan proses sistematis yang dilakukan untuk menentukan suatu keputusan tentang kelayakan suatu kegiatan bisnis memiliki nilai spiritual (*imen*) dan sosial (*keadilan-kal*), maka proses analisis yang dibangun peneliti menjadi 7 (tujuh) komponen evaluasi dengan menambahkan komponen syariah dan sosial (Syariah, pasar, produksi/operasi, manajemen, keuangan dan ekonomi, sosial).

Peneliti kategorikan filosofi “*Bintang Pitu*”, dan “*Inget-inget sebelum kona, emat jimet tengah ara*” memiliki nilai-nilai *entrepreneurship* dalam perspektif kearifan lokal adat Gayo, nilai untuk berhemat saat memiliki atau menguasai fungsi produksi, harta dan jabatan (*resources*), tidak sombong dan berfoya-foya, karena setiap manusia harus mengingat akibat yang dilakukannya. Makna dalam nilai tersebut juga mengarahkan entrepreneur agar tidak tergesa-gesa (mengambil keputusan tanpa analisis ekonomi yang tepat), namun mengikuti rencana awal yang telah ditetapkan, karena dijelaskan sifat tergesa-gesa (*mukarat*) merupakan sifat syaitan (*sidang bela*) dan tidak baik dalam mengendalikan hawa nafsu dan bisnis.

Langkah utama yang dilakukan entrepreneur untuk memulai atau membuka usaha adalah membuat perencanaan (studi kelayakan) bisnis/usaha. Perencanaan adalah cetak biru tertulis (*blue print*) yang berisikan motivasi melakukan usaha, tujuan usaha, strategi usaha, operasinal usaha, peluang pasar yang mungkin diperoleh, serta kemampuan mengelolalnya.<sup>215</sup>

---

<sup>215</sup> Peggy Lambing., C,R, Kuehl, *Intrepreneuership*, (New Jersey: Prantice Hill, 2000), h.

Lebih lanjut, dijelaskan komponen-komponen yang terdapat dalam perencanaan memuat sejumlah topik, yang meliputi hal-hal sebagai berikut: *Executive Summary, mission statment, business environment, marketing plan, mangement team, financial data, legal consideration, insurance requirments, key person, suppliers, risk*. Komponen-komponen di atas sebagai dasar membangun *blue-print* usaha baru atau usaha yang sedang berjalan.

### *3. Economic Resource Sustainable*

Kegiatan ekonomi termasuk *entrepreneurship* tidak terlepas dari sumber daya yang disediakan Allah Swt, Allah menyediakan karunia bagi manusia yang perlu diupayakan atau diusahakan<sup>216</sup>. Alquran menjelaskan tentang sumber daya dengan konsep “*sakhara*”, yang memiliki arti menundukkan, artinya manusia dapat mengeksploitasi dan menguasai sumber daya ekonomi untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dengan cara yang sesuai ketentuan yang terdapat dalam Alquran. Adapun sumber daya yang “ditundukkan” bagi manusia, diantaranya: laut dan sungai dengan segala sumber daya yang ada di dalam laut dan sungai<sup>217</sup>, matahari dan bulan sebagai sumber energi, siang dan malam sebagai waktu yang dimiliki manusia<sup>218</sup>, bumi sebagai sumber daya alam<sup>219</sup>, sumber daya yang terdapat di langit dan bumi<sup>220</sup>.

---

<sup>216</sup> QS. Al-Jumuah/62: 10

<sup>217</sup> QS. Ibrahim/14: 32, An-Nahl/16: 14, Al-Jathiyah/45: 12)

<sup>218</sup> QS. Ibrahim/14: 33, Al-‘Ankabut/29: 61, Luqman/31: 29, Fatir/35: 13, Az-Zumar/39: 5

<sup>219</sup> QS. Al-Hajj/22: 65, Luqman/31: 20

<sup>220</sup> QS. Al- Jathiyah/45: 13

Alquran mengatur manusia agar dalam memenuhi kebutuhan hidup manusia dapat mengelola sumber daya alam yang telah disediakan Tuhan. Kewajiban manusia mengelola dan mengambil manfaat dari sumber daya alam yang telah disediakan Allah Swt dijelaskan dalam Alquran<sup>221</sup>. Sumber daya alam yang beraneka ragam dilimpahkan Tuhan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan membangun kehidupan menjadi lebih baik. Namun, agama juga mengatur untuk menjaga kelestarian sumber daya alam dengan cara tidak mengeksploitasi secara berlebihan dan merusak alam, seperti dijelaskan Allah dalam Alquran:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ  
مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾<sup>222</sup>

*“Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik”.*

Keseimbangan menggunakan sumber daya alam dan melestarikan keberadaannya mutlak dilakukan, sehingga keberlangsungan hidup alam dapat terjaga. *Economis resource sustainable*, merupakan nilai yang diimplementasikan dalam proses kegiatan ekonomi. Proses produksi atau distribusi bukan hanya melakukan eksploitasi sumber daya ekonomi yang ada akan tetapi juga menjaga dan melestarikan sumber daya, agar keberlanjutan sumber daya ekonomi dapat dimanfaatkan oleh generasi selanjutnya, sehingga tercipta konsep *maslahah* dan keadilan.

---

<sup>221</sup> QS al-Baqarah/2: 29; al-A'raf/7: 10; dan al-Qashash/28: 77)

<sup>222</sup> QS, Al-A'raf/7: 56

'*Kal Pitu Mata*', dimaknai sebagai keadilan, *kal* sebagai instrumen menakar beras untuk menciptakan keadilan. Keadilan adalah nilai universal yang berdimensi sosial-spiritual, keadilan merupakan aspek moral yang membentuk perilaku seseorang. Tanpa adanya keadilan dalam kegiatan ekonomi maka akan menyebabkan terjadinya ke-*zhalim*-an dan merugikan suatu kelompok atau individu tertentu atas kelompok yang lain. Moral (akhlak) sangat erat kaitannya dengan keadilan, merujuk pada *etnolinguistik* budaya Gayo keadilan merupakan nilai yang harus dijunjung tinggi khususnya dalam kegiatan ekonomi. Sehingga entrepreneur harus menjunjung nilai keadilan sehingga perilaku entrepreneur lebih bermoral atau berakhlak. Konsep keadilan banyak diungkapkan dalam Alquran dengan terminologi perintah Allah untuk berperilaku adil:

۞ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ  
 الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُم لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾<sup>223</sup>

“*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran*”

Keadilan<sup>224</sup> merupakan bentuk penekanan terhadap akhlak yang terpuji dalam Islam. Pemanfaatan sumber daya dengan cara yang benar dan tidak

---

<sup>223</sup> QS. An-Nahl/16: 90

<sup>224</sup> Keadilan dalam Alquran menggunakan term *al-'adl*. Arti pokok dari al-'adl memiliki dua makna, *pertama*, makna *istiwa'* (lurus) dan *kedua*, *i'wija* (bengkok). Keadilan mencakup aspek lahiriyah dan bathiniyah yang penekannya lebih pada watak manusia yang cenderung pada keadilan. Sehingga bila seseorang tidak berperilaku adil maka akan timbul reaksi bukan saja dari luar dirinya namun juga dari dalam dirinya. Karena keadilan adalah fitri sekaligus bersifat universal, sehingga nilai-nilai fitrah tersebut dituangkan dalam perintah berperilaku adil. Perintah

melakukan kerusakan dimuka bumi (sumber daya) merupakan manifestasi dari nilai universal keadilan, dengan cara menjaga keberlangsungan sumber daya yang dapat dimanfaatkan oleh generasi selanjutnya serta kegiatan ekonomi yang dilakukan tidak menyebabkan *ke-mudharatan* bagi orang lain.

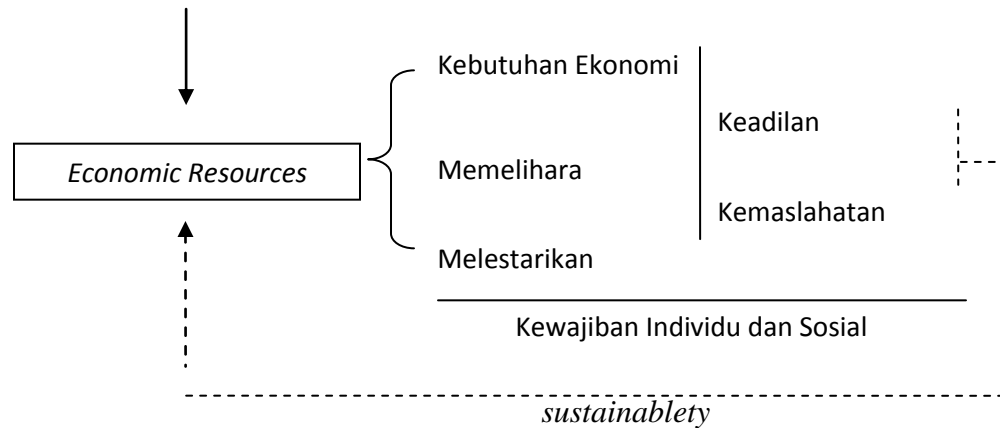
Pemanfaatan sumber daya ekonomi untuk memenuhi kebutuhan ekonomi diupayakan melalui usaha ekonomi. Aktivitas *entrepreneurship* dapat berjalan dengan memanfaatkan sumber daya ekonomi secara optimal sehingga inovasi dalam mengembangkan produk dapat dilaksanakan. Islam mengatur pemanfaat sumber daya ekonomi dengan tidak melakukan eksploitasi sumber daya ekonomi secara berlebihan sehingga berdampak negatif terhadap masyarakat dan lingkungan. Berdasarkan kajian tentang *economis resource sustainable*, maka dapat disimpulkan bahwa sumber daya ekonomi bersumber dari Allah Swt, dengan meyakini ketentuan tersebut entrepreneur akan memanfaatkan sumber daya ekonomi untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dan komponen penunjang aktivitas *entrepreneurship* sesuai dengan ketentuan Allah, sehingga memiliki konsekuensi kewajiban dalam memanfaatkan sumber daya ekonomi tersebut pada aspek individu maupun sosial. Sumber dan proses pemanfaatan sumber daya ekonomi dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 10: Sumber dan Proses Pemanfaatan  
Sumber Daya Ekonomi – kal pitu mata



berprilaku adil dalam konteks Alquran berada pada posisi yang penting, karena dengan keadilan dapat terwujud perdamaian dan kesatuan umat. Perintah berprilaku adil mengacu pada terwujudnya perintah Tuhan dalam kehidupan manusia. Lihat: Amiur Nuruddin, *Keadilan dalam Alquran*, (Jakarta, Hijri Pustaka, 2008), h. 38-44





#### 4. *Morality* (Akhlak)

Filosofi sebagai ide dan gagasan dalam aktivitas ekonomi yang direfleksikan dari filosofi adat Gayo “*I langit bintang pitu, i bumi kal pitu mata*” berhubungan dengan membangun komunikasi vertikal dan horizontal secara seimbang. Komunikasi atau hubungan vertikal merupakan hubungan antara hamba dan pencipta. Hubungan horizontal membangun hubungan yang positif antara manusia dengan manusia dan manusia dengan alam. Bangunan komunikasi dan hubungan ini akan mempengaruhi ide dan gagasan individu dalam melakukan aktivitas ekonomi.

Hubungan vertikal dan horizontal tersebut dibangun atas nilai saling mengingatkan antar sesama umat, sehingga perilaku entrepreneur dalam aktivitas ekonomi tidak merusak hubungan yang telah dibangun. Komunikasi dan hubungan tersebut dilandasi norma dan nilai syariat sehingga berdampak terhadap moral seorang entrepreneur. Dalam adat Gayo terdapat falsafah yang berdimensi sosial untuk mengingatkan dan mengarahkan seseorang untuk

membangun komunikasi yang positif, yaitu “*salah betegah, benar bepapah*”<sup>225</sup>. Tujuannya adalah saling mengingatkan dalam kebenaran dan mencegah dalam kemungkar. Dalam konteks Alquran menggunakan terminologi *amar ma’ruf nahi munkar*<sup>226</sup>

Membangun hubungan di atas akan menciptakan karakter individu yang bermoral dalam aktivitas ekonomi, aktivitas ekonomi bukan hanya sekedar aktivitas untung-rugi duniawi namun mengandung dimensi *al-falah*, yaitu keuntungan dunia dan akhirat. Entrepreneur yang bermoral menjadikan nilai-nilai Alquran sebagai pedoman, ajaran Alquran sesuai dengan perkembangan pemikiran manusia dan waktu dan mengimani segala aktivitas yang dilakukan akan dipertanggungjawabkan akan membentuk karakter dan perilaku entrepreneur yang bermoral (perilaku qurani).<sup>227</sup>

Islam memandang moral (akhlak) sebagai nilai yang harus diaplikasikan dalam kehidupan, dengan memadukan kemampuan kognitif dan afektif dalam bingkai spiritual, sehingga aspek psikomotorik tidak hanya menampilkan moral artifisial yang tidak memiliki makna. Rasulullah adalah tauladan umat muslim

---

<sup>225</sup> *Salah betegah, benar bepapah* merupakan ungkapan adat Gayo yang memiliki makna untuk saling mengingatkan bila melakukan kesalahan (melanggar syariat), dan saling mendukung dalam pekerjaan yang baik (sesuai syariat). Nilai ini disampaikan antara sesama masyarakat suku Gayo, khususnya orang yang lebih tua kepada yang muda dengan cara dan tutur yang santun agar tidak melukai perasaan orang lain, bahkan dalam praktiknya seringkali menggunakan metafor atau penyampaian pesan secara tidak langsung, namun difahami oleh pendengar. Saling mengingatkan ini juga memungkinkan dilakukan oleh orang seusia.

<sup>226</sup> QS Ali Imran: 104. “*dan hendaklah ada diantara kalian segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung*”.

<sup>227</sup> Achyar Zein, *Pesan-pesan moral dalam Alquran*, (Medan, Perdana Publishing, 2015), h. 88-91

dalam berakhlak, akhlak qurani yang dicontohkan Rasulullah termasuk dalam kegiatan ekonomi dengan mengedepankan keadilan dan ke-*mashlahat*-an, sesuai dengan firman Allah:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ  
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا<sup>228</sup>

*“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”.*

Dalam teori modern pengembangan bisnis, moral tidak terlepas dari upaya membangun bisnis, entrepreneur mengetahui untuk memasuki pasar baru (*entering new market*) harus memperhatikan kepuasan pelanggan. Salah satu cara terbaik untuk mempertahankan menarik pelanggan baru dan mempertahankan pelanggan adalah dengan menyajikan pelayanan yang lebih baik dari pesaing. Pelayanan yang baik mengutamakan nilai kejujuran, informasi yang lengkap. Pelayanan yang baik terbentuk bila kondisi internal perusahaan juga dibangun dengan pondasi moral yang baik. Berikut strategi *market driven* (dorongan pasar) yang mengutamakan nilai moral dalam praktik aktivitas ekonomi, dimana strategi ini dibangun atas enam pondasi:<sup>229</sup>

- a. Orientasi konsumen
- b. Kualitas
- c. Kenyamanan
- d. Inovasi

---

<sup>228</sup> QS. Al-Ahzab/33: 21

<sup>229</sup> Zimmerer, T,W,. N,M. Scarborough, *Intrepreneuership and the New Ventyre Formation*, (New Jersey, Pentice Hall, 1996), h. 117.

- e. Kecepatan
- f. Pelayanan dan kepuasan pelanggan

Keenam komponen tersebut secara bersama-sama ditunjukkan dalam rangka memenuhi target pasar sasaran, komponen-komponen tersebut jika dikemas dengan nilai moral, akan menjadi kekuatan dalam memasarkan suatu barang dan jasa. Orientasi konsumen bukan hanya pada *gain oriented*, namun membangun mitra dengan konsumen dilandasi kejujuran. Kualitas produk dan jasa disampaikan dengan nilai moral akan membangun kepuasan pada konsumen, menciptakan kenyamanan dengan memberikan informasi yang lengkap tentang suatu barang atau jasa yang akan membangun kepercayaan, inovasi dibangun atas dasar pemenuhan kebutuhan (*need*) konsumen bukan atas dasar keinginan (*want*) sehingga memberikan nilai *utilitas* yang optimal pada konsumen. Kecepatan dalam proses produksi dan distribusi akan membangun nilai penghargaan perusahaan terhadap konsumen, dan pelayanan yang didasari moral (*ethic*) akan membangun nilai saling menghargai antara produsen dan konsumen. Strategi penerapan *market driven* yang didasari moral akan memberikan *value add* pada keberhasilan penerapan strategi.

##### 5. Iman sebagai Motivasi dan Tujuan Pemenuhan Kebutuhan Ekonomi

“*Beras padi tungket imen*” merupakan filosofi adat Gayo yang memotivasi individu dalam memenuhi kebutuhan ekonomi. Makna yang terkandung dalam filosofi ini adalah kebutuhan ekonomi sebagai dasar hidup manusia (*beras padi*) yang diupayakan dan dipenuhi manusia harus dapat menunjang (*tungket*) keimanan seseorang (*imen*). Kebutuhan berdasarkan

sifatnya terbagi pada dua bagian; *Pertama*, kebutuhan jasmani/fisik yaitu kebutuhan yang berhubungan dengan lahiriah seseorang, *kedua* kebutuhan rohani/mental.

Manusia akan mampu memenuhi kebutuhan jasmani dan ruhaninya secara seimbang dan padu jika memaknai nilai atau makna yang terdapat dalam filosofi adat Gayo “*beras padi tungket imen*”, dimana kebutuhan jasmani manusia disiapkan Allah berupa benda atau barang yang halal dan baik (Al-Baqarah: 168), sedang kebutuhan rohani adalah *zikrullah* (Ar-Ra’d: 28), keterpaduan mengusahakan dan memenuhi kebutuhan kedua potensi induk manusia itu; merupakan program prioritas dalam ajaran Islam yang ditunjang oleh nilai adat Gayo sebagai materi pokok yang ditekankan dalam nilai filosofi adat Gayo.

Jasmani diciptakan Allah dari benda (*material*), Adam dari tanah (Ar-Rum: 20) dan keturunan Adam dari sari tanah melalui makanan dan minuman orang tua seseorang (As-Sajadah: 8), karena itu kebutuhan jasmani disediakan Allah dan wajib diusahakan manusia dari benda dan barang yang halal dan baik (Al-Baqarah: 168). Ruh diciptakan Allah bukan dari benda (*immaterial*) yang langsung diberikan Allah kedalam tubuh manusia setelah tubuh itu lengkap dan sempurna (As-Sajadah: 7), karena itu kebutuhan rohani disiapkan Allah dan wajib diusahakan manusia bukan dari benda tetapi *zikrullah* (Ar-Ra’d:28).<sup>230</sup>

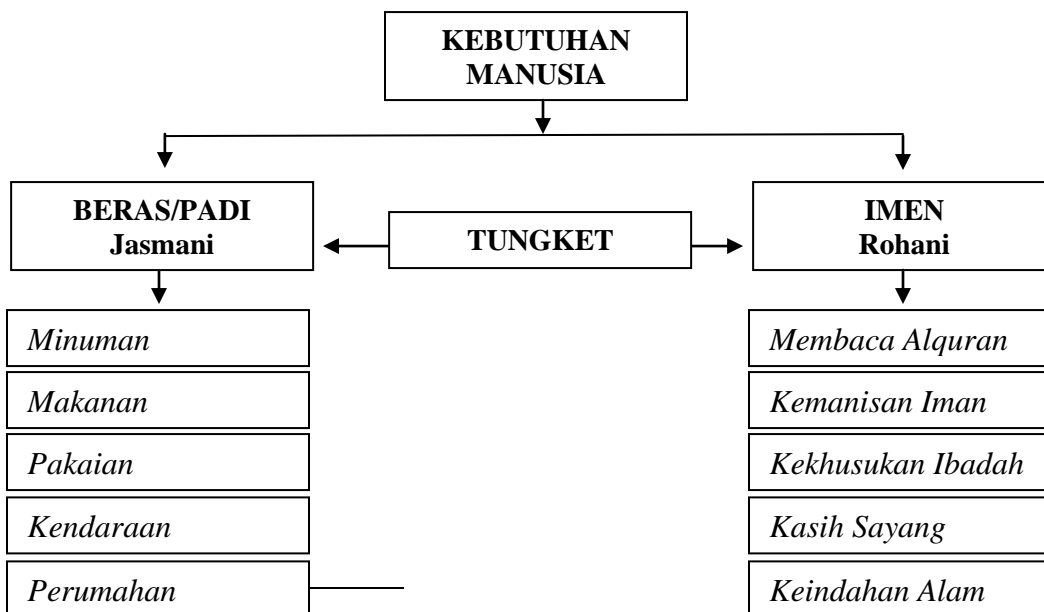
Kebutuhan dasar jasmani dilambangkan oleh kata *beras padi*, sementara kebutuhan rohani dilambangkan oleh kata *imen*. Kedua bagian kebutuhan itu

---

<sup>230</sup> Mahmud Ibrahim, Nilai-nilai Pendidikan dalam Budaya Gayo, (Banda Aceh, 2014), h. 83

harus diusahakan dan dipenuhi secara padu sebagai prioritas kebutuhan ekonomi, sehingga kedua bentuk kebutuhan jasmani dan rohani dapat dipenuhi oleh individu ekonomi secara terintegrasi antara kebutuhan fisik dan kebutuhan spiritual. Berdasarkan hasil dialog dengan autoritas penelitian, kebutuhan ekonomi masyarakat berbasis filosofi adat Gayo “*beras padi tungket imen*”, bahwa proses pemenuhan kebutuhan masyarakat memadukan kedua kebutuhan tersebut secara simbang, proses pemenuhan kebutuhan dan kebutuhan jasmani itu sendiri harus dapat menunjang kebutuhan rohani. Dengan sumber dan proses yang halal (baik) dalam kebutuhan jasmani, maka pemenuhan kebutuhan rohani juga dapat dipenuhi. Kedua kebutuhan ini harus dilengkapi oleh individu untuk mencapai kesejahteraan dunia dan akhirat<sup>231</sup>. Adapun pemenuhan kebutuhan ekonomi berdasarkan fenomena (data) filosofi adat Gayo tergambar pada sekema berikut:

Gambar 11: Kebutuhan Jasmani dan Rohani (*beras padi tungket imen*)



<sup>231</sup> Dialog Mahmud Ibrahim, *Beras Padi Tungket Imen*, tanggal 13 Maret 2017. Jam 09.00 – selesai di Takengon

Berdasarkan gambar di atas, kebutuhan jasmani dan rohani harus dipenuhi secara terintegrasi, sehingga terjadi analogi minuman halal, makanan halal, pakaian halal, kendaraan shaleh, rumah shaleh, sehingga individu yang memenuhi kebutuhan secara terintegrasi. Aspek kebutuhan rohani juga dipenuhi dengan komponen-komponen yang harus dilakukan sehingga tercipta ketentraman dalam hidup, dengan membaca Alquran, merasakan kemanisan iman, khusuk dalam beribadah, menebarkan kasih sayang, dan meresapi keindahan alam ciptaan Allah akan menentramkan jiwa atau rohani. Kebutuhan jasmani dan rohani yang telah terpenuhi akan memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat (*falah*).

Merujuk pada kebutuhan ekonomi tidak dapat terlepas dari teori kebutuhan itu sendiri, salah satu ilmuwan yang mengkaji tentang kebutuhan ekonomi seperti yang terdapat dalam teori hirarki kebutuhan yang dikemukakan oleh A. Maslow yang menjadi rujukan dalam pemenuhan kebutuhan. Kebutuhan Maslow harus memenuhi kebutuhan yang paling penting dahulu kemudian meningkat ke yang tidak terlalu penting. Untuk dapat merasakan nikmat suatu tingkat kebutuhan perlu dipuaskan dahulu kebutuhan yang berada pada tingkat di bawahnya.

Kelima hirarki kebutuhan Maslow merupakan bentuk pemenuhan kebutuhan jasmani/fisik manusia, belum menyentuh nilai keimanan seperti nilai yang terdapat dalam filosofi adat Gayo "*beras padi tungket imen*". Sehingga

diperlukan pemenuhan kebutuhan berdasarkan sifatnya yang *kedua*, yaitu kebutuhan rohani/mental.

Alquran dan filosofi adat Gayo memiliki konsep yang mengintegrasikan kebutuhan jasmani dan rohani. Sehingga proses pemenuhan kebutuhan ekonomi dan kebutuhan ekonomi itu sendiri dapat dikonstruksikan dengan menganalisis konsep kebutuhan ekonomi berdasarkan Alquran, filosofi adat Gayo dan teori kebutuhan ekonomi Maslow.

Proses pemenuhan kebutuhan ekonomi dimotivasi oleh iman, dengan meyakini segala aktivitas hidup akan dipertanggungjawabkan dihadapan Allah, akan membentuk prilaku individu yang tidak menyalahi syariat termasuk dalam proses pemenuhan kebutuhan ekonomi. Nilai yang terdapat dalam Alquran dan hadis dalam aktivitas manusia di muka bumi termasuk proses pemenuhan kebutuhan ekonomi dilandasai beberapa hal, di antaranya:

- a) Dimotivasi *iman* (at-Taubah/9: 105)
- b) *Halal* dalam aspek; barang (zat), proses memperoleh dan cara memanfaatkan (an-Nisaa/4: 29)
- c) Keridhoan Allah (An-Nisaa/4: 29)
- d) *Adil* (an-Nahl/4: 90)
- e) *Ibadah* (az-Zariyat/51: 56)
- f) *al-Falah* (Luqman/31: 5)

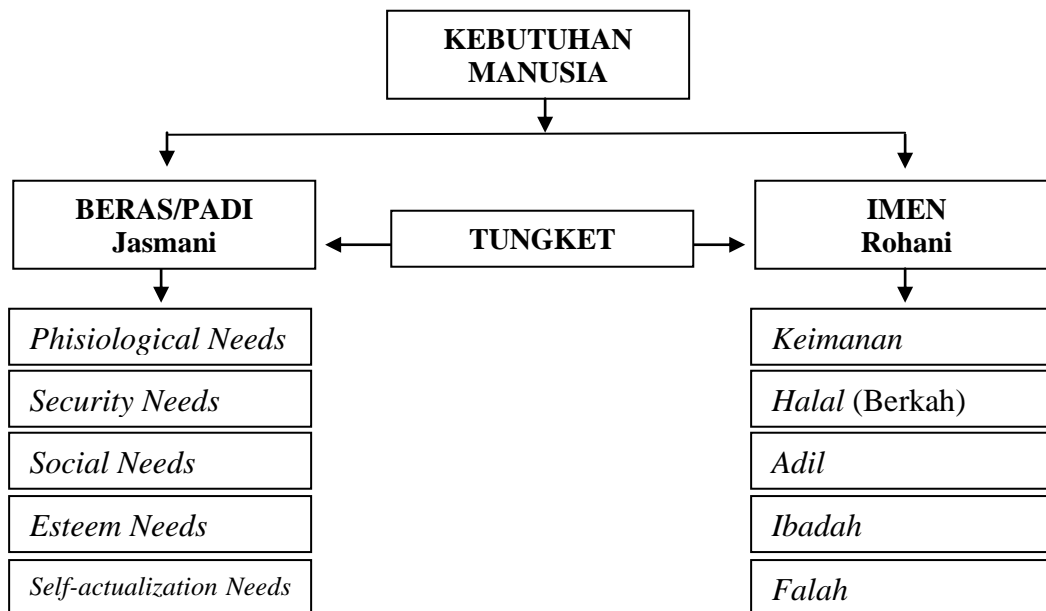
Ayat-ayat di atas, merupakan sebagian kecil dari pedoman untuk manusia dalam melaksanakan aktivitas kehidupan di muka bumi ini, yang bertujuan untuk mendapatkan *mardhatillah* (keridhaan Allah Swt). Nilai yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut termasuk juga dalam aktivitas pemenuhan kebutuhan ekonomi. Sedangkan nilai yang terkandung dalam filosofi adat Gayo menunjang nilai spiritualisme yang terkandung dalam Alquran dalam implementasinya



dalam kehidupan masyarakat. *Imen* yang terdapat dalam nilai adat Gayo bermakna meyakini kekuatan Allah dalam menentukan suatu keberhasilan dan kebahagiaan manusia, sehingga kebahagiaan hanya dapat diperoleh jika telah mendapatkan restu (*ridha*) dari yang maha memiliki kekuasaan.

Berdasarkan kajian di atas, kebutuhan ekonomi merupakan aktivitas yang dilakukan individu dalam memenuhi kebutuhan ekonomi dengan mengintegrasikan kebutuhan jasmani dan rohani. Integrasi (keterpaduan) tersebut memiliki makna aktivitas ekonomi bukan hanya aktivitas duniawi namun juga bertujuan untuk akhirat, di mana semua aktivitas termasuk pemenuhan kebutuhan ekonomi akan dipertanggung jawabkan. Integrasi kebutuhan ekonomi tersebut dapat dilihat dalam gambar di bawah ini:

Gambar 12: Integrasi Kebutuhan Ekonomi



Gambar di atas menjelaskan bahwa kebutuhan jasmani dan rohani harus dipenuhi dengan komponen-komponen masing-masing atau alat pemenuh kebutuhan, kedua sisi kebutuhan saling terkait. Upaya pemenuhan kebutuhan *physiological needs* (kebutuhan pokok) dimotivasi iman, serta barang atau jasa dikonsumsi akan dipilih (*choice*) yang halal dan baik, serta proses mendapatkan memedomani nilai keadilan baik dari aspek sosial maupun individu, sehingga aktivitas pemenuhan kebutuhan dapat menjadi ibadah, dengan mengharapkan keridhaan Allah, semua tahapan hirarki kebutuhan dipenuhi secara terintegrasi sehingga pada puncaknya proses pemenuhan kebutuhan dapat tercapai dunia akhirat (*falah*).

#### 6. *Knowledge*

Berdasarkan nilai filosofi adat Gayo, kegiatan *entrepreneurship* dilaksanakan dengan merujuk pada nilai “*Akal kin Pangkal, Kekire kin Belenye*”. Sebagaimana telah dijelaskan pada sub judul sebelumnya, nilai ini memiliki makna pengetahuan, modal, usaha (inovasi, kreativitas) dan *revenue* dalam melakukan kegiatan ekonomi khususnya *entrepreneurship*.

“*Akal*” merupakan terminologi ilmu pengetahuan (*knowlaedge*). Ilmu pengetahuan, *science*, merupakan hasil kajian, pengamatan dengan tujuan menetapkan hakikat, landasan dasar atau pun asal-usulnya.<sup>232</sup> Artinya ilmu pengetahuan di dapat melalui kajian dengan menggunakan metode-metode ilmiah, dan dapat diterapkan dalam kehidupan termasuk kegiatan ekonomi pada

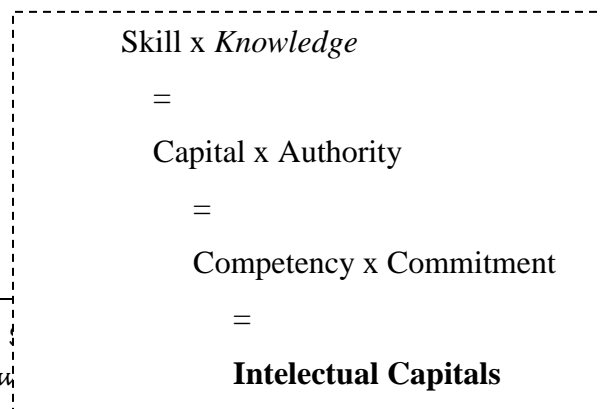
---

<sup>232</sup> Ahmad Badry, *Ushulul Bahts ‘ilm wa manahijuhu, cetakan kedua*, (Kuwait: Wakalah Press, 1875), h. 17. Di dalam Webster’s New Twentieth Century Dictionary of English Laguage, 1996, h. 1662.

umumnya dan *entrepreneurship* pada khususnya. Kaitannya dengan “*Akal*” dalam entolinguistik adat Gayo adalah ilmu yang dikuasai seseorang dalam bidang tertentu dan dengan ilmu pengetahuan tersebut seseorang dapat mengembangkan keahlian dan profesionalisme. Dalam kegiatan ekonomi seseorang yang mengetahui tahapan-tahapan yang dilakukan dengan strategi-strategi tertentu akan memahami ide, gagasan dan tujuan dilakukannya suatu kegiatan ekonomi. Pengetahuan (*akal*) tersebut dalam terminologi adat Gayo adalah modal (*pangkal*), seseorang yang memiliki ilmu pengetahuan dan beraktivitas ekonomi berlandaskan ilmu pengetahuan tersebut akan memiliki nilai tambah dan lebih berperan dalam mengelola suatu organisasi atau perusahaan.

Pengetahuan sebagai modal, *entrepreneurship* memandang pengetahuan sebagai modal intelektual entrepreneur lebih kompleks, intelektual terdiri dari kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki oleh entrepreneur. Modal intelektual ini terdiri dari kompetensi, komitmen, kemampuan, tanggung jawab, pengetahuan dan keterampilan (kemampuan), yang dapat diuraikan sebagai berikut:

Gambar 13: *Intellectual Capital*<sup>233</sup>



<sup>233</sup> Sumber: dalam: Suryana, *Kew*

ay-Currency, 1977), di h. 83

Pengetahuan yang utama adalah pemahaman terhadap fungsi dan peran manusia diciptakan di muka bumi yaitu untuk beribadah kepada Allah<sup>234</sup>. Alquran merupakan pedoman hidup umat muslim meliputi segala aspek kehidupan di muka bumi serta sebagai sumber dan dasar ilmu pengetahuan.

وَلَقَدْ جِئْنَاهُمْ بِكِتَابٍ فَصَّلْنَاهُ عَلَىٰ عِلْمٍ هُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ<sup>235</sup>

*“Dan sesungguhnya Kami telah mendatangkan sebuah Kitab (Al Quran) kepada mereka yang Kami telah menjelaskannya atas dasar pengetahuan Kami; menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman”.*

Manusia dengan fitrahnya memiliki akal dan hawa nafsu, sehingga dibutuhkan pengendalian akal dan hawa nafsu tersebut agar manusia tidak bertindak merugikan diri sendiri dan orang lain. Syariat yang bersumber dari Alquran dan Hadis mengatur upaya pengendalian akal dan hawa nafsu tersebut dengan cara memberikan aturan apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan serta persoalan moral yang erat kaitannya dengan manusia sebagai makhluk sosial serta pedoman untuk membedakan yang baik dan buruk. Seperti pada salah satu firman Allah:.

---

<sup>234</sup> QS. az-Zariyat/51: 56

<sup>235</sup> QS: al-A'raf/7: 52

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ  
وَالْفُرْقَانِ .....<sup>236</sup>

“(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil)..... “.

ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan *entrepreneurship* disandarkan pada ketentuan yang terdapat dalam sumber hukum Islam (Syariat) sehingga fungsi entrepreneur sebagai manusia diciptakan Allah di muka bumi dapat tercapai. Nilai ini menjadi pondasi dalam mengembangkan dan mengimplementasikan ilmu pengetahuan dalam aktivitas ekonomi bisnis. pondasi atau motivasi ibadah dan iman adalah pembeda signifikan antara entrepreneur muslim dengan lainnya.

Ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan *entrepreneurship* diperoleh melalui pendidikan formal dan non formal (pengalaman), merupakan modal utama dalam melaksanakan kegiatan *entrepreneurship*, dengan ilmu pengetahuan yang diaplikasikan dalam kegiatan ekonomi akan membangun karakter profesionalisme, yang sangat dibutuhkan dalam *entrepreneurship*. Adat Gayo menjunjung nilai profesionalisme, yaitu kemampuan melakukan suatu keahlian secara konsisten dan berdasarkan keahlian tersebut diperoleh manfaat ekonomi. Nilai profesionalisme ini dituangkan dalam entnolingustik adat Gayo ”*rues ku ines, tungku ku pelu*” artinya segala sesuatu dikembalikan pada ahlinya

---

<sup>236</sup> QS. al-Baqarah/2: 185

(profesinya). Suatu kegiatan ekonomi bila diberikan kepercayaan kepada orang yang tidak memiliki pengetahuan akan sulit diperoleh kesuksesan usaha karena ide, gagasan, strategi tidak dapat memenuhi tujuan kegiatan ekonomi dilakukan.

Islam memandang profesionalisme yang dilandasi spiritualisme, pengetahuan dan konsistensi akan membentuk individu yang ahli pada bidang tertentu serta mampu mencapai keberhasilan perusahaan atau organisasi. Manusia sebagai makhluk berketuhanan sekaligus makhluk sosial berkembang secara dinamis, tunduk dan patuh pada ketentuan Tuhan dan meningkatkan ketaqwaan, serta sebagai makhluk sosial yang merupakan bagian dari aktualisasi makhluk berketuhanan. Sehingga profesionalisme dalam kegiatan ekonomi harus dapat dibangun di atas nilai *hablum minallah* dan *hablum minannas*, dengan menjalin *silaturahmi* ekonomi, menjunjung kejujuran (*siddiq*), bertanggung jawab (*amanah*), komunikatif (*tabligh*), cerdas (*fathanah*) yang dilandasi dengan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt. Berkaitan dengan profesionalisme dalam Alquran, dijelaskan melalui firman Allah dalam surah.

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ  
مَسْئُولًا<sup>237</sup>

*“Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban”.*

Berdasarkan analisis yang dilakukan pada konsep pengetahuan di atas, dengan mengkaji aspek “*akal*” berdasarkan nilai filosofi adat Gayo dan teori tentang pengetahuan serta dikaitkan dengan nilai-nilai tentang pengetahuan

---

<sup>237</sup> QS. al-Isra/17: 36

yang terdapat dalam pandangan Alquran maka dapat dibangun konsep pengetahuan yang lebih komprehensif, sebagaimana digambarkan pada ilustrasi berikut ini:

Gambar14: *Islamic Intellectual Capitals – Akal kin pangkal*

$$\begin{aligned} & \textit{Iman} \times \textit{Syariat} \times \textit{Ibadah} \times \textit{Akhlak} \\ & = \\ & \textit{Siddiq} \times \textit{Skill} \times \textit{Knowledge} \\ & = \\ & \textit{Fatanah} \times \textit{Capability} \times \textit{Authority} \times \textit{Amanah} \\ & = \\ & \textit{Competency} \times \textit{Commitment} \times \textit{Tabligh} \\ & = \\ & \textbf{\textit{Islamic Intellectual Capitals}} \end{aligned}$$

Pada gambar tersebut, pondasi dasar dalam mengembangkan pengetahuan adalah iman. Keyakinan kepada Allah Swt, serta mengikuti syariat dalam aktivitas *entrepreneurship* akan menjadikan perilaku entrepreneur sebagai ibadah. Berprilaku *entrepreneurship* dengan dasar iman dan mengikuti ketentuan Allah (syariat) dengan tujuan beribadah akan membangun perilaku yang berakhlak ; (*Iman x Syariat x Ibadah x Akhlak*). Selanjutnya akan membentuk entrepreneur yang jujur (*siddiq*), sifat jujur digabungkan dengan keterampilan berdasar pengetahuan; (*Siddiq x Skill x Knowledge*) akan menjadikan entrepreneur yang cerdas, kompeten, dan memiliki authority. Artinya, entrepreneur memiliki kemampuan dan wewenang sendiri dalam mengelola usaha (mandiri) dengan cerdas (*creativ*), sehingga entrepreneur bebas menentukan usahanya sesuai dengan syariat dan tidak bergantung pada orang lain dan bertanggung jawab dengan keputusan bisnis secara *ibadah* dan *mu'amalah*; (*Fatanah x Capability x*

*Authority x Amanah*). Setelah entrepreneur mengadopsi nilai pada tahap-tahap sebelumnya akan membangun entrepreneur yang kompeten, komitmen dan *Tabligh*. Artinya, entrepreneur yang profesional serta memiliki komitmen serta mampu mengkomunikasikan dalam menjalankan usaha bisnis (*Competency x Commitment x Tabligh*). Integrasi terhadap nilai-nilai yang terdapat dalam gambar di atas akan menjadikan pengetahuan yang islami menjadi modal dalam melakukan kegiatan *entrepreneurship*.

Dalam dunia bisnis, kompetensi inti (*core competency*) adalah kreativitas dan inovasi untuk menciptakan nilai tambah pada produk atau jasa dan mendapatkan daya saing untuk memperoleh keunggulan. Dengan kreativitas dan inovasi akan menentukan *bargaining power* yang kuat dalam persaingan. Pada sub berikut akan dibahas mengenai kreativitas dalam mengembangkan ide dan inovatif dalam implementasi.

## 7. Kreativitas dan Inovasi

Selanjutnya nilai yang terkandung dalam filosofi adat Gayo "*Akal kin Pangkal, Kekire kin Belenye*" adalah nilai inovatif dan kreatif (*kekire*). Inovasi merupakan pembaharuan atau segala hal yang baru, kata inovasi juga dikaitkan dengan suatu penemuan baru (*discovery*). Dalam terminologi kewirausahaan inovasi dilandasi oleh impian, seorang entrepreneur harus mampu menerjemahkan mimpi-mimpinya menjadi inovasi untuk mengembangkan bisnis, dengan inovasi pondasi bisnis akan kuat serta dapat berkembang dengan



memasarkan ide, gagasan, produk baru untuk dapat masuk dalam suatu pasar atau memasuki pasar baru. Impian-impian yang dituangkan pada inovasi berdasarkan pengetahuan akan membangun daya saing perusahaan. Inovasi merupakan usaha yang diimplementasikan untuk memberikan nilai tambah atas sumber daya yang dimiliki dengan menumbuhkembangkan perilaku kerja keras, terobosan dan proses yang bertujuan untuk melakukan perbaikan secara berkesinambungan. Inovasi atau berinovasi mutlak dilakukan oleh entrepreneur untuk menciptakan peluang dari situasi tertentu serta dapat memberikan *value add* pada barang atau jasa yang diproduksi sehingga memiliki daya saing. Sehingga inovasi yang dilakukan entrepreneur memiliki makna yang mencakup;

- a) *Innovation as novelty* (pembaharuan)
- b) *Innovation as change* (perubahan)
- c) *Innovation as advantage* (keunggulan)

Inovasi merupakan upaya entrepreneur untuk melakukan pembaruan atau kebaruan yang menghasilkan nilai tambah baru bagi penggunanya. Upaya yang dilakukan untuk sesuatu yang baru dan berguna bagi konsumen terhadap barang, atau proses dan jasa.

Inovasi juga bermakna perubahan, proses merupakan poin utama dalam perubahan, mekanisme atau proses yang dilakukan dalam kegiatan ekonomi bisnis secara berkesinambungan dilakukan penyesuaian dengan perubahan teknologi, sosial ekonomi atau memulai suatu proses baru sehingga dapat diperoleh objek baru. Artinya inovasi sebagai perubahan dilakukan untuk transformasi pada sesuatu yang baru.

Selanjutnya makna inovasi sebagai keunggulan, dengan melakukan inovasi terhadap produk, proses, metode, teknologi dan manajemen akan memberikan keunggulan pada entrepreneur dan perusahaan dalam melakukan aktivitas ekonomi. Inovasi yang dilakukan sebelum orang lain memikirkannya akan memberikan keunggulan karena mengedepankan kepuasan konsumen, efisiensi dan efektivitas dalam proses.

Berdasarkan pemaparan di atas, tujuan inovasi adalah memberikan nilai tambah, untuk memberikan nilai tambah pada barang, proses dan jasa dapat dilakukan dengan empat metode, yaitu:<sup>238</sup> *Pertama*, dengan cara penemuan. Yaitu dengan melakukan riset untuk menemukan dan mengkreasikan produk baru, proses baru, dan jasa baru (*revolutioner*). *Kedua*, dengan cara pengembangan, yaitu melakukan pengembang atau peremajaan terhadap produk, proses dan jasa yang sudah ada dan belum pernah dilakukan orang lain sebelumnya, cara ini dilakukan dengan differensiasi terhadap ide dan gagasan yang telah ada. *Ketiga*, dengan cara duplikasi, yaitu dengan melakukan inovasi pada produk, proses dan jasa yang telah ada. Proses ini dilakukan bukan semata-mata meniru yang telah ada di pasar, namun lebih mengembangkan untuk memperoleh daya saing. *Keempat*, dengan cara sintesis, yaitu dengan memadukan konsep dan faktor-faktor yang sudah ada menjadi formulasi baru. Menggunakan produk dan jasa yang telah ada dilakukan inovasi dengan ide yang baru sehingga menjadi produk dan jasa yang dapat diaplikasikan dengan cara baru.

---

<sup>238</sup> Suryana, *Kewirausahaan, ed. IV*, (Jakarta: Salemba Empar, 2013), h. 75-76

Islam memandang inovasi bukan hanya berdasarkan pondasi impian-impian yang diaktualisasikan dalam aktivitas ekonomi, namun Islam memandang semua inovasi dimotivasi iman dan bertujuan untuk mendapatkan keuntungan dunia dan akhirat (*falah*). Konsep inovasi terdapat dalam sebuah hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Bukhari:

عن جابر رضى الله, ان النبي صلى الله عليه وسلم, قال من أحيا أرضا ميتة فهي له  
(رواه البخارى)<sup>239</sup>

*“Barang siapa menghidupkan tanah yang telah mati, maka tanah tersebut untuknya”.*

Hadis di atas menggambarkan upaya untuk meningkatkan produktivitas sumber daya yang tidak produktif, memanfaatkan lahan yang kosong dan tidak dimiliki dan dimanfaatkan orang lain, dengan cara atau metode baru sehingga lahan tersebut menjadi produktif merupakan bagian dari inovasi. Menuangkan ide-ide baru, berguna dan tidak terduga akan tetapi dapat diimplementasikan setelah melalui tahap *exploring*, *inventing* dan *choosing* akan meningkatkan produktivitas dan memberikan manfaat ekonomi yang lebih baik.

Nilai “*kekire*” dalam filosofi adat Gayo juga berkaitan dengan kreativitas, yaitu menggunakan ide-ide untuk berfikir yang baru dan berbeda. Seorang entrepreneur yang inovatif adalah entrepreneur yang kreatif, berdasarkan pengembangan ide-ide dan gagasan baru dapat diimplementasikan inovasi atau tindakan yang baru. Proses berfikir kreatif merupakan upaya yang dilakukan

---

<sup>239</sup> Muhammad Ibn Isma’il al-Bukhari, *Shahih Bukhari, vol 8*, (Kairo, Dar al-‘ilm: 1995), h. 414.

entrepreneur dalam melihat suatu permasalahan dan peluang yang ada. Pendapat ini seperti yang di ungkapkan oleh Zimmerer, di dalam buku *Entrepreneurship and The New Venture Formation*, bahwa kreativitas:

*“Sometimes creativity involves generating something from nothing. However, creativity is more likely to result in colloborating on the present, in putting old thing together in new ways, or in taking something away to create something simpler or batter”*

Entrepreneurs dalam aktivitas ekonomi harus mampu menciptakan nilai tambah barang dan jasa, untuk menciptakan nilai tambah tersebut dibutuhkan kreativitas dan inovasi. Cara berfikir dan bertindak yang kreatif inovatif merupakan cara menyelesaikan permasalahan dan membuka peluang bisnis sehingga memiliki daya saing. Entrepreneur yang tidak berfikir kreatif dan bertindak inovatif tidak akan mampu bertahan dalam persaingan bisnis. “*Kekire*” dalam filosofi adat Gayo menekankan pada pengembangan pengetahuan sehingga entrepreneur dapat berfikir kreatif dan bertindak inovatif, bahkan dalam filosofi adat Gayo kemampuan berfikir dan bertindak kreatif-inovatif merupakan pondasi utama dalam melakukan kegiatan *entrepreneurship*. Kreativitas dan inovasi adalah upaya yang harus dilakukan entrepreneur untuk dapat berhasil atau memperoleh manfaat secara ekonomi (*belenye*).

#### 8. *Revenue* (pendapatan)

Kegiatan entrepreneurship syariah bertujuan untuk mendapatkan keuntungan atau pendapatan. Keuntungan yang dimaksud adalah keuntungan dunia dan akhirat. Konsep keuntungan dalam filosofi adat Gayo juga terdapat

dalam “*Akal kin Pangkal, Kekire kin Belenye*” , kata “*belenye*” berarti uang<sup>240</sup> atau keuntungan dari hasil usaha bisnis yang dilakukan (*income/profit*). Dalam filosofi adat Gayo, kata “*belenye*” diletakkan pada akhir kalimat dan dapat diartikan sebagai hasil akhir dari proses yang dilakukan. Pendapatan bukanlah tujuan akan tetapi proses dalam melakukan kegiatan bisnis. Karena makna dalam “*Akal kin Pangkal, Kekire kin Belenye*” adalah usaha atau perintah untuk mendapatkan ilmu pengetahuan<sup>241</sup>, dan dengan ilmu pengetahuan sebagai modal utama dalam mengarungi kehidupan.

*Revenue* atau pendapatan adalah arus kas masuk bruto dari manfaat ekonomi yang timbul dari aktivitas normal perusahaan selama satu periode, bila arus masuk tersebut mengakibatkan kenaikan ekuitas, yang tidak berasal dari kontribusi penanam modal<sup>242</sup>. Dengan demikian, pendapatan merupakan hasil dari usaha bisnis yang dilakukan entrepreneur. Definisi lain pendapatan diungkapkan oleh Kieso:

---

<sup>240</sup> *Belenye* secara bahasa berarti belanja. Namun dalam masyarakat Gayo kata *belenye* juga digunakan untuk jumlah uang yang dimiliki. Orang tua akan menanyakan keadaan keuangan anaknya dengan pertanyaan; “*ara ke len belenye mu... win?*”, (apakah masih ada uang mu... win?), atau ketika seseorang merantau akan ditanyakan “*genap ke belenyemu?*” (apakah cukup uangmu?). berdasarkan penggunaan kata *belenye* pada masyarakat Gayo. Maka *belenye* dapat diartikan uang.

<sup>241</sup> Kalimat “*Akal kin Pangkal, Kekire kin Belenye*” biasanya digunakan oleh masyarakat Gayo khususnya orang tua untuk memotivasi anak agar menuntut ilmu setinggi-tingginya agar memiliki ilmu pengetahuan dan dengan ilmu pengetahuan itu dapatberfikir dan bertindak secara kreatif dan inovatif. Dengan ilmu pengetahuan diharapkan anak mampu berfikir dalam mencari solusi permasalahan hidup khususnya dalam perekonomian sehingga dapat membantu keluarga. Artinya penekanan adalah pada aspek mencari ilmu bukan mencari uang semata. Dalam faham umat muslim pada umumnya dan masyarakat Gayo pada khususnya rizki atau uang merupakan pemberian Allah kepada umatnya yang mau berusaha.

<sup>242</sup> PSAK No. 23 Paragraf 6 (Jakarta: Ikatan Akuntansi Indonesia, 2010), h. 23.3

*“Revenue are the inflow of asset and/or settlements of liabilities from delivering or producing product, rendering services. Or other earning activities that constitute an enter price’s on going major or central operation during periode”. (“Pendapatan adalah arus kas masuk aktiva dan atau penyelesaian kewajiban akibat penyerahan atau produksi barang, pemberian jasa, atau kegiatan menghasilkan laba lainnya yang membentuk operasi utama atau inti perusahaan yang berkelanjutan selama satu periode”)*<sup>243</sup>.

Berdasarkan defenisi pendapatan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendapatan merupakan penambahan asset perusahaan karena telah melakukan aktivitas bisnis, produksi dan distribusi produk atau jasa kepada konsumen yang dilakukan berkesinambungan.

Pendapatan perusahaan bisnis diakui jika pendapatan dan keuntungan tersebut telah diakui serta telah menyelesaikan proses yang menjadi kewajiban perusahaan. Terdapat tiga kriteria yang harus dipenuhi untuk pengakuan suatu pendapatan:

- a) *Measurability of asset* (Keterukuran nilai aktiva)
- b) *Existence of Transaction* (Terjadinya transaksi)
- c) *Subtansial Completion of the Earning Process* (Proses penghimpunan atau penghasilan telah selesai).

Pendapatan harus dapat diukur dengan nilai wajar imbalan yang diterima, jumlah pendapatan yang timbul harus dapat disesuaikan dengan usaha yang dilakukan atau transaksi yang terjadi, dimana terjadi kesepakatan antara penjual dan pembeli atau pemakai perusahaan tersebut. Realisasi transaksi bukanlah

---

<sup>243</sup> Kieso, Dolald E, dkk, *Akutansi Intermediete, Terjemahan Emil Salim Jilid I, Edisi Kesepuluh*, (Jakarta: Erlangga, 2002), h. 87

sebagai tolok ukur konsep laba, namun sebagai pedoman kapan terjadinya transaksi. <sup>244</sup>Dalam konsep ekonomi Islam, transaksi atau jual beli termasuk dalam kajian *muamalah*. *Existence of Transaction* (terjadinya transaksi) dalam kajian muamalah memiliki beberapa prinsip yang harus dipenuhi, dalam kajian muamalah disebut rukun jual beli. Rukun jual beli dalam muamalah ada empat, yaitu:

- a) Penjual
- b) Pembeli
- c) *Ijab Qabul* (serah terima)
- d) Barang/jasa yang ditransaksikan

Rukun jual beli terintegrasi dengan terpenuhinya syarat jual beli itu sendiri. Syarat jual beli merupakan prinsip yang melekat dalam transaksi, yang bertujuan untuk menghindari sengketa yang diakibatkan suatu transaksi serta untuk melindungi kedua belah pihak (penjual-pembeli) dari kerugian dan risiko yang dihadapi. Menurut mazhab Syafi'i terdapat dua puluh dua syarat sah jual beli, syarat jual beli tersebut meliputi syarat untuk pelaku transaksi, syarat *shighah* (pernyataan), dan syarat untuk barang yang ditransaksikan<sup>245</sup>.

Alquran memandang transaksi adalah untuk mendapatkan *revenue* dari hasil usaha bisnis yang dilakukan. Sumber daya yang telah disediakan Allah dikelola untuk mendapatkan keuntungan (*revenue*), keuntungan tersebut diperoleh dari hasil usaha yang dilakukan dengan memanfaatkan sumber daya yang bersumber dari Allah Swt, sebagaimana firman Allah;

---

<sup>244</sup> PSAK No. 23 (Jakarta: Ikatan Akuntansi Indonesia, 2010), h. 26

<sup>245</sup> Syakh Zakariya al-Anshari, *Syahrul Manhaj*, Juz 2 (Beirut: Dar al-Fikr, tt.), h. 62-65.

وَهُوَ الَّذِي سَخَّرَ الْبَحْرَ لِتَأْكُلُوا مِنْهُ لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُوا مِنْهُ حِلْيَةً  
تَلْبَسُونَهَا<sup>ط</sup> وَتَرَى الْفُلْكَ مَوَاحِرَ فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ<sup>ء</sup> وَلِعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ<sup>246</sup>

“Dan Dialah, Allah yang menundukkan lautan (untukmu), agar kamu dapat memakan daripadanya daging yang segar (ikan), dan kamu mengeluarkan dari lautan itu perhiasan yang kamu pakai; dan kamu melihat bahtera berlayar padanya, dan supaya kamu mencari (keuntungan) dari karunia-Nya, dan supaya kamu bersyukur”.

Pendapatan yang diperoleh dari pengelolaan sumber daya yang telah disediakan Allah untuk memenuhi kebutuhan manusia, serta manusia bersyukur atas pendapatan yang diperoleh. Dalam kajian Alquran (*muamalah*) dimensi syukur merupakan nilai akhirat yang harus menjadi pertimbangan entrepreneur dalam mendapatkan *revenue* dari usaha ekonomi yang dilakukan. Nilai yang terkandung dalam Alquran tentang pendapatan bukan hanya hasil yang diperoleh berdampak untuk dunia saja, namun berkaitan dengan akhirat.

Tujuan membangun dan mengembangkan bisnis adalah keuntungan (laba). Alquran menegaskan bahwa entrepreneur yang melakukan aktivitas bisnis hanya bertujuan mendapatkan *revenue* dari bisnis yang dijalankan, maka sesungguhnya akan memperoleh *revenue* (keuntungan dunia) tersebut sangat sedikit menurut ukuran Allah. Namun sebaliknya, entrepreneur yang mengharapkan keuntungan dunia dan akhirat maka akan didapatkan keuntungan dunia dan akhirat tersebut. Artinya, entrepreneur muslim melakukan aktivitas *entrepreneurship* bertujuan mendapatkan *revenue* dunia akhirat,

---

<sup>246</sup> QS. An-Nahl/16: 14



dengan cara mengikuti ketentuan Allah (syariat) serta memberikan *maslahah* kepada umat bahkan alam raya. Allah berfirman:

مَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الْآخِرَةِ نَزِدْ لَهُ فِي حَرْثِهِ<sup>ط</sup> وَمَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الدُّنْيَا  
نُؤْتِهِ مِنْهَا وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ نَصِيبٍ<sup>247</sup>

“Barang siapa yang menghendaki keuntungan di akhirat akan Kami tambah keuntungan itu baginya dan barang siapa yang menghendaki keuntungan di dunia Kami berikan kepadanya sebagian dari keuntungan dunia dan tidak ada baginya suatu bahagianpun di akhirat”.

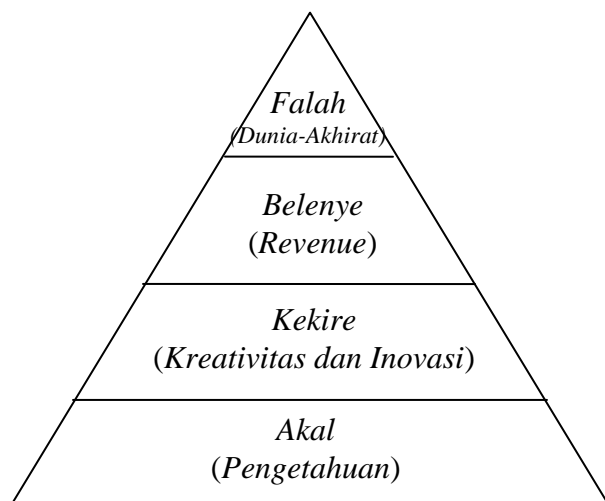
Berdasarkan kajian pendapatan dari perspektif teori kewirausahaan, *revenue* merupakan penambahan asset yang diperoleh setelah melakukan aktivitas *entrepreneurship* (bisnis). Makna ini sesuai dengan *etnolinguistik* adat Gayo (*belenye*) dimana *revenue* diperoleh setelah melakukan usaha dan upaya mengelola sumber daya menjadi barang atau jasa yang bernilai ekonomi. Bila dikaitkan dengan makna transaksi (untuk mendapatkan *revenue*) yang terdapat dalam Alquran, transaksi atau kegiatan ekonomi dilakukan bertujuan untuk mendapatkan keuntungan dunia akhirat, maka dapat dibangun konsep *revenue* sebagai upaya atau aktivitas bisnis bertujuan untuk mendapatkan keuntungan (*revenue*) dunia dan akhirat. Setiap aktivitas untuk mendapatkan pendapatan, meliputi proses dan mekanisme melakukan aktivitas *entrepreneurship* berpedoman pada aturan Allah (*muamalah*) serta memberikan ke-*maslahatan* bagi umat dan alam. Keuntungan dunia dan akhirat dapat diperoleh bila dimotivasi iman dalam melakukan aktivitas *entrepreneurship*.

---

<sup>247</sup> QS. Asy-Syura/26: 20

Kajian *etnolinguistik* adat Gayo “*akal kin pangkal, kekire kin belenye*” berdasarkan analisis yang dilakukan peneliti mengandung makna pengetahuan (*akal*), kreativitas dan inovasi (*kekire*), *revenue* (*belenye*). Bangunan konsep ini dibangun di atas nilai yang terdapat dalam Alquran dan Hadis sehingga nilai yang terdapat *etnolinguistik* adat Gayo “*akal kin pangkal, kekire kin belenye*” lebih komprehensif, sebagaimana diilustrasikan pada gambar bangun di bawah ini:

Gambar 15: Hirarki konstruksi “*akal kin pangkal, kekire kin belenye*” dalam *entrepreneurship*



Melihat gambar konstruksi nilai dalam filosofi kearifan lokal adat Gayo dari perspektif *entrepreneurship* syariah di atas dapat dipahami bahwa; entrepreneur dalam melakukan aktivitas *entrepreneurship* harus memiliki ilmu pengetahuan, dimana ilmu yang berkaitan dengan *entrepreneurship* dapat diperoleh melalui pendidikan formal dan pengalaman yang bersumber dari fenomena lapangan dan panduan yang terdapat dalam Alquran dan Hadis. Ilmu menjadi modal utama dalam melakukan aktivitas *entrepreneurship* syariah,

yaitu pengetahuan yang tersusun sistematis dan dapat digunakan sebagai pedoman dalam melakukan aktivitas *entrepreneurship*. Tahap selanjutnya, *knowledge* akan membentuk entrepreneur yang kreatif dalam mengembangkan ide dan gagasan baru serta mampu mengimplementasikan ide dan gagasan tersebut dengan inovasi yang memberikan nilai tambah dan daya saing dalam *entrepreneurship*. Entrepreneur yang melakukan kegiatan *entrepreneurship* dengan ilmu pengetahuan dan mampu berfikir kreatif memanfaatkan situasi bisnis menjadi peluang, serta memiliki keunggulan dengan inovasi baru akan memberikan keuntungan (*revenue*). *Revenue* yang diterima menjadi lebih bernilai disebabkan bertujuan untuk dunia dan akhirat. Pada poin ini aktivitas *entrepreneurship* yang dilakukan mendapatkan kesuksesan paripurna (*falah*). Sebagaimana tergambar pada konstruksi nilai filosofi adat Gayo dari perspektif *entrepreneurship* syariah di atas, tujuan akhir dari aktivitas *entrepreneurship* adalah mendapatkan keredhaan dari pemilik alam semesta (*mardhatillah*).

#### 9. Mendapatkan informasi dan memahami risiko

Filosofi dalam adat Gayo selanjutnya yang menjadi kajian untuk membangun konsep *entrepreneurship* syariah adalah etnolinguistik “*Arih-arih kati selamat, ike mukarat udah sidang bela. Inget-inget sebelum kona, emat jimet tengah ara*”. Makna yang terdapat dalam *etnolinguistik* ini adalah perencanaan dan risiko dari suatu usaha.

Pada pembahasan sub poin ke dua telah dibahas tentang *planning*, di mana perencanaan di uraikan melalui dua *etnolinguistik* adat Gayo yaitu “*bintang pitu*” dan “*Arih-arih kati selamat, ike mukarat udah sidang bela. Inget-*

*inget sebelum kona, emat jimet tengah ara*". Penjelasan makna perencanaan bersumber dari filosofi adat Gayo telah dibahas sebelumnya, sehingga pada sub ini akan dibahas mengenai informasi kegiatan *entrepreneurship* untuk mengukur tingkat risiko sehingga entrepreneur mampu memanfaatkan situasi menjadi peluang bisnis.

Dalam filosofi adat Gayo, kata "*kona*" yang berarti "kena" memiliki makna akibat dari suatu usaha yang dilakukan (risiko). Dalam adat Gayo, diyakini bahwa segala sesuatu yang dilakukan memiliki akibat terhadap pelakunya. Jika perbuatan baik maka akan memperoleh kebaikan, begitu juga jika melakukan kejahatan akan mendapatkan keburukan (kesialan) akibat perbuatannya itu. Peneliti mengklasifikasikan istilah "*kona*" sebagai risiko dalam aktivitas *entrepreneurship*. Dalam redaksi kearifan lokal adat Gayo "*inget-inget sebelem kona*", kata "*kona*" diawali dengan kata "*inget-inget*" yang berarti "hati-hati". Konsep hati-hati dalam kalimat tersebut dimaknai sebagai manajemen risiko yang dilakukan entrepreneur untuk menghadapi risiko di masa yang akan datang. Sikap hati-hati meliputi pemahaman risiko dalam konteks perusahaan merupakan suatu kejadian potensial, baik risiko yang dapat diperkirakan (*anticipated*) maupun yang tidak diperkirakan (*unticipated*) yang berdampak negatif terhadap kinerja pendapatan dan modal perusahaan.

Kegiatan *entrepreneurship* tidak terlepas dari realitas sosial, politik dan kultural yang terjadi di suatu wilayah, kompleksitas realita mempengaruhi dan berdampak pada kegiatan *entrepreneurship* yang dilakukan. Perubahan realitas tersebut berpengaruh langsung pada kinerja perusahaan sehingga dapat

menimbulkan risiko dalam aktivitas manajerial, operasional, teknologi dan variable-variable lain yang mendukung berjalannya sistem produksi dan distribusi. *Entrepreneurship* yang menawarkan barang dan jasa yang memiliki nilai tambah bertujuan mendapatkan keuntungan dunia akhirat, dan dalam mekanisme tersebut terdapat risiko.

Ada dua jenis risiko yang dihadapi entrepreneur, risiko tersebut dapat dibedakan pada dua kelompok, yaitu; 1) risiko sistematis (*systematic risk*), yaitu risiko yang diakibatkan adanya kondisi atau situasi tertentu yang bersifat makro, seperti perubahan situasi politik, perubahan kebijakan ekonomi pemerintah, perubahan situasi pasar, situasi krisis atau resesi ekonomi, dan situasi lain yang berdampak pada situasi ekonomi secara umum. 2) Risiko yang tidak sistematis (*unsystematic risk*), yaitu risiko yang unik, yang melekat pada suatu perusahaan atau bisnis tertentu saja.<sup>248</sup>

Kedua kelompok risiko tersebut dapat terjadi dan akan dihadapi, sehingga entrepreneur perlu mengkaji dan memahami risiko sehingga dapat diperkirakan risiko (kalkulatif) yang akan dihadapi. Untuk memahami risiko dibutuhkan informasi yang lengkap tentang risiko yang akan dihadapi. Informasi lengkap yang entrepreneur akan membangun kemampuan dan keberanian entrepreneur menghadapi risiko. Informasi yang diperoleh entrepreneur sebanyak yang dapat diperoleh akan bermanfaat dalam penerapan manajemen risiko perusahaan meliputi pengawasan, proses identifikasi, kebijakan, prosedur dan penetapan limit risiko, pengukuran dan penendalian risiko. Penerapan manajemen risiko

---

<sup>248</sup> Suryana, *Kewirausahaan, ed. IV*, (Jakarta: Salemba Empat, 2013), h. 80-81

akan memberikan manfaat pada entrepreneur dalam mengelola risiko dan memberikan gambaran kepada entrepreneur tentang kemungkinan kerugian akibat risiko yang dihadapi di masa yang akan datang. Entrepreneur dapat meningkatkan metode dan proses pengambilan keputusan untuk meminimalisir risiko didasarkan atas ketersediaan informasi. Informasi juga digunakan sebagai dasar pengukuran yang lebih akurat mengenai kinerja perusahaan, digunakan untuk menilai risiko yang melekat pada instrumen atau kegiatan usaha yang relatif kompleks serta menciptakan infrastruktur manajemen risiko yang kokoh dalam rangka meningkatkan daya saing perusahaan.

Dunia bisnis dalam situasi risiko dan ketidakpastian, keputusan yang diambil entrepreneur mengandung potensi gagal atau berhasil, untuk itu ada dua alternatif yang diambil entrepreneur yaitu alternatif yang mengandung risiko dan alternatif yang konservatif. Pilihan alternatif tersebut tergantung pada:

- a. Daya tarik setiap alternatif
- b. Siap untuk mengalami kerugian
- c. Kemungkinan relatif untuk sukses dan gagal<sup>249</sup>

Daya tarik berkaitan dengan informasi yang tersedia sehingga dapat dipilih alternatif yang meminimalisir risiko yang akan dihadapi dan siap dengan konsekuensi dari alternatif yang dipilih, dengan memperkirakan relatifitas keberhasilan dan kegagalan dari suatu alternatif yang dipilih. Artinya, keyakinan diri entrepreneur dengan mempertimbangkan sumber daya yang dimiliki dan kemampuan untuk menilai risiko tidak dapat terlepas dari informasi yang dimiliki.

---

<sup>249</sup> Meredith. G.G, *Kewirausahaan; Teori dan Praktik* (Jakarta: Pustaka Binaman Presindo, 1996), h.38

Dalam kajian *entrepreneurship*, risiko merupakan bagian yang menyatu dengan kegiatan *entrepreneurship* itu sendiri, risiko tidak dapat dilepaskan atau dihindari. Seorang entrepreneur yang unggul adalah yang mampu menjadikan potensi risiko yang akan dihadapi menjadi peluang bisnis, sebaliknya entrepreneur yang tidak siap menghadapi risiko akan sukar memulai dan berinisiatif. Tinggi rendahnya risiko berhubungan langsung dengan kesuksesan dan merupakan dua elemen yang saling berhubungan, risiko yang tinggi akan memberikan tingkat kesuksesan yang tinggi walaupun dengan tingkat kegagalan yang tinggi, dan risiko yang rendah akan memberikan kesuksesan yang rendah dan tingkat kegagalan yang rendah. Sehingga entrepreneur yang hati-hati akan memilih risiko yang moderat.

Dalam pandangan Alquran, entrepreneur juga harus mengkalkulasikan risiko dalam aktivitas *entrepreneurship*, serta memahami dampak yang diakibatkan dari suatu keputusan bisnis. Prinsip umum tentang risiko terdapat dalam firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ  
إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ<sup>250</sup>

*“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”.*

---

<sup>250</sup> QS. Al-Hasyr/59: 18

Dalam surah yang lain Allah berfirman mengenai usaha yang dilakukan saat ini tidak dapat diketahui keberhasilannya (risiko), sehingga entrepreneur harus dapat mengkalkulasikan akibat suatu keputusan bisnis yang dilakukan:

.....<sup>251</sup> وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ مَّاذَا تَكْسِبُ غَدًا ط

“.....Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok.....”

Migitasi risiko dalam kajian Alquran adalah risiko yang akan dihadapi selama proses *entrepreneurship* berlangsung di dunia, dan yang utama adalah risiko yang dihadapi entrepreneur di akhirat, segala aktivitas dan keputusan dalam *entrepreneurship* memiliki konsekuensi yang harus dipertanggung jawabkan entrepreneur baik di dunia dan akhirat.

Meyakini risiko yang akan dihadapi di akhirat, akan membangun karakteristik entrepreneur spiritualis, sehingga penerapan manajemen risiko melalui kecukupan prosedur dan metodologi pengelolaan risiko dipadukan antara risiko dunia dan akhirat, sehingga risiko dapat terkendali (*manageable*).

Berdasarkan uraian di atas berkaitan dengan mendapatkan informasi dan risiko, dapat dibangun suatu konsep bahwa kegiatan *entrepreneurship* tidak dapat melepaskan diri dari risiko, untuk itu identifikasi risiko yang akan dihadapi berdasarkan informasi yang diperoleh, karena gagasan dan ide-ide bisa saja sangat baru bahkan cenderung unik serta berdampak pada keputusan bisnis yang dipilih oleh entrepreneur. Risiko yang menjadi tolok ukur dalam aktivitas *entrepreneurship* meliputi dimensi *hablum minallah* dan *hablum minannas* sehingga kebijakan dan keputusan bisnis yang dilakukan mempertimbangkan

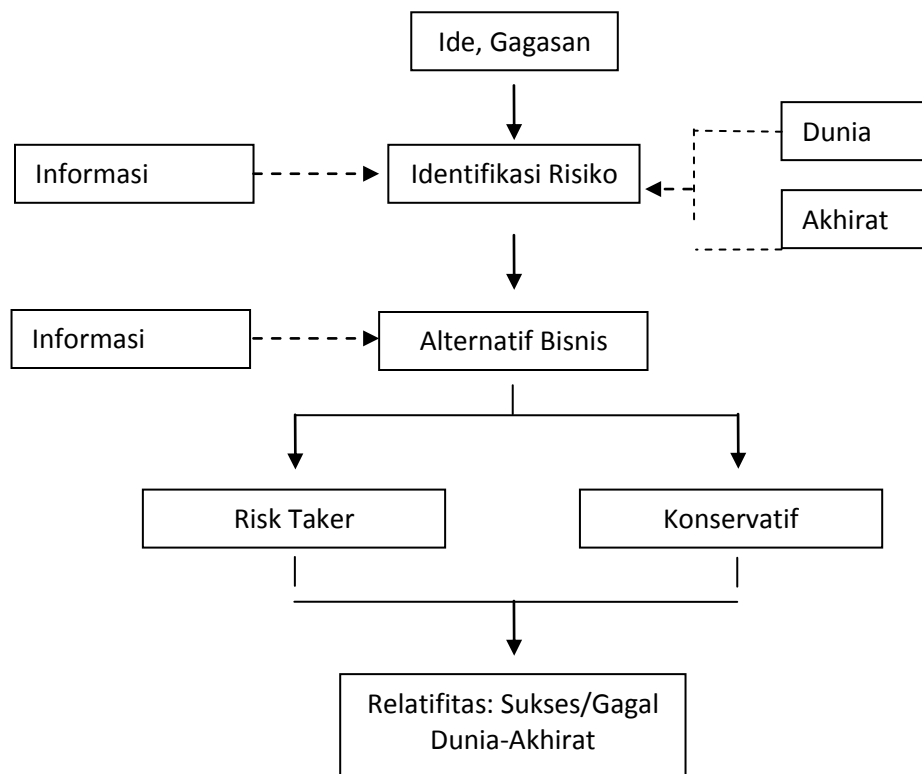
---

<sup>251</sup> QS. Luqman/31: 34



dimensi dunia dan akhirat. Untuk memahami proses hubungan informasi dan risiko dapat dilihat dalam gambar berikut ini:

Gambar 16: Proses hubungan informasi dan risiko - *ingat-ingat sebelum kona*



Dari gambar di atas dapat dipahami bahwa risiko berawal dari usaha mengimplementasikan ide atau gagasan dalam kegiatan *entrepreneurship*, ide

dan gagasan merupakan hasil kreatifitas dan inovasi entrepreneur dalam mengembangkan usaha bisnis, keputusan bisnis meliputi produk baru dan atau memasuki pasar baru serta kegiatan lain yang berkaitan dengan pengembangan usaha. Ide atau gagasan tersebut sebelum masuk ke pasar dilakukan proses identifikasi risiko yang potensial dihadapi. Identifikasi risiko ini tidak dapat terlepas dari informasi internal dan eksternal perusahaan, sumber daya dan kemampuan perusahaan merupakan informasi internal yang penting.

## 10. Kerjasama

Kerjasama dalam *entrepreneurship* mutlak diperlukan untuk mengembangkan bisnis dan ekspansi pasar, tanpa kerjasama entrepreneur akan mengalami hambatan dalam mengembangkan dan memasarkan barang dan jasa. Menurut filosofi adat Gayo nilai kerjasama terdapat dalam *etnolinguistik* “*mowen sara tamunen, beloh sara loloten*” memiliki arti ‘menetap satu kelompok (tumpukan), sedangkan *beloh sara loloten* berarti ‘pergi satu barisan (mengikuti jejak)’. Dua kata *mowen* dan *loloten*<sup>252</sup> merupakan satu kesatuan untuk membuka jaringan dalam menuntut ilmu (*meranto*) termasuk membuka peluang bisnis dan mengembangkan perusahaan.

---

<sup>252</sup>*Mowen* dapat diilustrasikan dengan seorang atau sekelompok orang yang mendiami (tinggal) suatu daerah bersama-sama (*tamunen*) serta menunggu dibukanya loloten untuk dapat diikuti. Sedangkan *loloten* dapat diilustrasikan dengan padang rumput yang luas yang telah dilalui sekelompok orang (kelompok pertama) akan meninggalkan jejak ditengah-tengah padang rumput, jejak tersebut dapat diikuti oleh kelompok lain (kelompok kedua yang berada di *tamunen*) karena sangat mudah diikuti, tujuan perjalanan tersebut ditentukan oleh kelompok pertama dan kelompok kedua hanya mengikuti. (Dialog Mahmud Ibrahim, , *Mowen sara tamunen, beloh sara loloten*, tanggal 13 Maret 2017. Jam 10.00 – selesai di Takengon

*Tamunen* merupakan kebersamaan dalam membangun visi yang sama dalam segala kegiatan termasuk ekonomi, masyarakat Gayo menjunjung tinggi harga diri (*marwah*) sesama masyarakat Gayo dengan menerapkan kesetiaan (*setie*) di antara sesama<sup>253</sup>, nilai persatuan ini bagi masyarakat Gayo akan semakin kuat ketika meninggalkan tanah kelahiran (*tanoh tembune*) atau berada di daerah perantauan negeri orang. *Nilai mowen sara tamunen* lebih pada menyamakan prinsip hidup sebagai makhluk sosial, serta prinsip tersebut dapat dicapai secara bersama-sama (*berjamaah*). Sehingga nilai ini dapat dimaknai sebagai nilai kebersamaan, masyarakat Gayo memiliki rasa saling memiliki dan setia sebagai makhluk sosial, karena memiliki prinsip yang sama untuk membangun sistem kemasyarakatan yang baik antar kelompok dan individu. Kebersamaan dan persatuan masyarakat Gayo digambarkan dengan pola hidup leluhur masyarakat Gayo dalam satu rumah yang terdiri dari beberapa kepala keluarga (*umah pitu ruang*<sup>254</sup>), nilai *umah pitu ruang* ini masih mengakar sampai pada masyarakat modern saat ini.

Kaitan *Mowen sara tamunen* dengan *entrepreneurship* bermakna memiliki satu prinsip dalam melaksanakan aktivitas *entrepreneurship*, satu prinsip bukan berarti melaksanakan aktivitas bisnis harus bersama-sama, prinsip persatuan ini dapat terwujud dengan didasari satu motivasi dan satu tujuan. Makna kebersamaan (*jamaah*) tersebut tidak akan berdampak positif terhadap

---

<sup>253</sup> Pendapat ini bersumber dari sistem nilai adat Gayo yang menjadi norma masyarakat dalam kehidupan sosial. Penjelasan tentang sistem nilai adat Gayo telah dibahas pada bab II

<sup>254</sup> *Umah pitu ruang* yaitu rumah yang terdiri dari tujuh ruangan atau lebih yang masing-masing ruangan didiami oleh satu kepala keluarga, namun masih memiliki hubungan keluarga (kandung, sepupu, dll)

kegiatan *entrepreneurship* jika terhenti pada kesamaan motivasi dan tujuan saja. Makna kebersamaan akan lebih bernilai apabila ditunjang dengan proses kerjasama atau kemitraan, dalam kegiatan *entrepreneurship* membangun kemitraan dan jaringan bisnis merupakan faktor penting dalam mengembangkan bisnis, membuka jaringan dan kerjasama tersebut dalam filosofi adat Gayo merupakan makna *loloten*.

Makna *beluh sara loloten* adalah proses membuka 'jalan' untuk membangun kemitraan dan kerjasama dengan pihak lain untuk membangun dan mengembangkan perusahaan. *Loloten* tidak akan terjadi dengan sendirinya, namun butuh upaya yang dilakukan baik oleh individu maupun kelompok yang membuka jalan. Pembuka 'jalan' tersebut merupakan *pioner* dalam mengembangkan jaringan dan kerjasama, selanjutnya individu atau kelompok yang berada di "*tamunen*" akan mengikuti *loloten* yang telah dibangun. Proses ini dilakukan sebagai suatu kesatuan proses yang saling terkait antra *tamunen* dan *loloten*.

Masyarakat Gayo yang telah merantau tidak akan melupakan *tamunen*-nya dan akan berupaya untuk membangun *tamunen* tersebut. Fenomena di lapangan, masyarakat yang telah lama merantau dan telah sukses akan membawa *tamunen*-nya untuk ikut merantau dan suatu saat akan kembali ke *tamunen* tersebut, menurut peneliti fenomena ini terjadi disebabkan ingin mendapatkan makna hidup yang lebih berarti.

Proses *mowen sara tamunen, beloh sara loloten* akan semakin kuat jika pada tahapannya dilakukan proses musyawarah dalam mengambil keputusan,

dalam filosofi adat Gayo proses musyawarah terdapat dalam *entnolinguistik*; *keramat mupakat*, *behu berdedele*, yaitu nilai musyawarah. *Keramat mupakat* berarti kesepakatan yang memiliki nilai spiritual (keramat), suatu kegiatan di katakan keramat jika aktivitas yang dilakukan direstui oleh leluhur (dalam Islam kekuatan Allah), dimana kegiatan yang dilakukan tidak melanggar norma adat dan agama. Sedangkan arti *behu berdedele* adalah kuat bersama-sama. Seperti terminologi bersatu kita teguh bercerai kita runtuh. Kerjasama yang dilakukan atas dasar kesepakatan yang baik akan mendorong perilaku profesionalisme dan membentuk karakter yang dapat dipercayai.

Kajian ekonomi memaknai arti kerjasama (kemitraan) yaitu kesepakatan antar sektor dimana individu, kelompok atau organisasi sepakat berkerjasama untuk memenuhi sebuah kewajiban atau melaksanakan kegiatan tertentu, bersama-sama menanggung risiko maupun keuntungan dan secara berkala meninjau kembali hubungan kerjasama. Kerjasama dapat berbentuk modal, *transfer knowledge* mengenai pengembangan usaha, teknologi, pemasaran dan lain-lain. Pola kerjasama menempatkan mitra sebagai subyek dan dalam paradigma *common interest* dengan prinsip *simbiosis mutualisme*.

Ekonomi Islam (fiqh muamalah) memaknai kerjasama dalam kegiatan ekonomi dengan konsep *Musyarakah* dan *mudharabah*. *Musyarakah* atau sering disebut *sharikah* berasal dari *fiil madhi* ( شَرِكٌ - يَشْرِكُ - شَرَكَ - وَشَرَاةٌ ) yang mempunyai arti: sekutu atau teman sepersekutuan, perkumpulan,

perserikatan<sup>255</sup>. *Syirkah* dari segi etimologi berarti: campur atau percampuran. Maksud dari percampuran disini adalah seorang mencampurkan hartanya dengan harta orang lain sehingga antara bagian yang satu dengan bagian yang lainnya sulit untuk dibedakan lagi. Adapun secara terminologi Para ahli fikih mendefinisikan sebagai akad antara orang-orang yang berserikat dalam modal maupun keuntungan<sup>256</sup>. Hasil keuntungan dibagihasilkan sesuai dengan kesepakatan bersama di awal sebelum melakukan usaha. Sedang kerugian ditanggung secara proposional sampai batas modal masing-masing. Secara umum dapat diartikan patungan modal usaha dengan bagi hasil menurut kesepakatan.

Sedangkan *mudlarabah* berasal dari *fiil madhi* (ضرب), yang mempunyai arti memukul atau berjalan<sup>257</sup>. Pengertian memukul atau berjalan ini lebih tepatnya adalah proses seseorang memukulkan kakinya dengan menjalankan usaha<sup>258</sup>. Definisi secara etimologi (bahasa) ini memiliki dua relevansi antara keduanya, yaitu: pertama karena yang melakukan usaha (*'amil*) *yadhrib fil ardhi* (berjalan dimuka bumi) dengan bepergian padanya untuk berdagang, maka ia berhak mendapatkan keuntungan karena usaha dan kerjanya. Seperti firman Allah SWT : " *Dan sebagian orang-orang yang lain berjalan di muka bumi mencari sebagian karunia Allah*". Kedua, karena masing-masing orang yang

---

<sup>255</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab – Indonesia*,(Jakarta: Yayasan Penyelenggara dan Penterjemah Al-Qur'an, 1973), h. 196

<sup>256</sup> Ibnu Rusyd, *Bidayah al-Mujtahid*, terj. Imam Ghazali Said, *Analisa Fiqih Para Mujtahid*, (Jakarta: Pustaka Amani, tt), h. 143-153

<sup>257</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab – Indonesia*,....., h.227

<sup>258</sup> M. Syafi'i Antonio, *Bank Syari'ah Suatu Pengenalan Umum*, (Jakarta: Tazkia Institute, 1999), h. 135

bersyarikat *yadhribu bisahmin* (memotong/ mengambil bagian) dalam keuntungan.

Berdasarkan pengertian kerjasama dalam ekonomi Islam dapat dipahami bahwa kerjasama dilakukan antara kedua belah pihak baik dalam modal (*capital*) maupun tenaga kerja (*labor*) bersama-sama bertujuan untuk mendapatkan keuntungan (*profit*) dengan menggunakan konsep bagi hasil yang telah disepakati, memiliki hak dan tanggung jawab yang adil. Konsep *musyarakah* dan *mudharabah* ini juga diadopsi perbankan untuk akad kerjasama dalam investasi, *financing*, dan lain-lain.

Alquran dan Hadis memandang konsep kerjasama merupakan bagian dari diciptakannya manusia sebagai makhluk sosial, manusia saling membutuhkan satu sama lain untuk memenuhi kebutuhan hidup dan kemashlahatan umat. Kerjasama dalam Alquran memprioritaskan pada upaya saling tolong menolong dalam kebaikan yang bertujuan untuk mendapatkan taqwa dan ridho Allah Swt., sebagaimana firman Allah:

..... وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ

259

..... Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran.....

Kerjasama dalam *entrepreneurship* dilaksanakan dengan memedomani syariat serta proses kerjasama dibangun di atas dasar ketaqwaan kepada Allah. Kerjasama dalam perspektif Alquran mengedepankan nilai kebaikan dalam

---

<sup>259</sup> QS. Al-Maidah/5: 2

instrumen bisnis dan menjauhi *kemudharatan*. Pada ayat lain, Allah menyampaikan bahwa kerjasama antar manusia didorong untuk saling memenuhi kebutuhan;

أَهُمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ ۗ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا  
وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا سُخْرِيًّا ۗ وَرَحْمَتُ رَبِّكَ  
خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ<sup>260</sup>

*“Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan kami telah meninggikan sebahagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain. Dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan”*

Terminologi ‘*sukhriyaan*’ pada ayat di atas memaknai konsep kerjasama dalam memperoleh rahmat Allah, keanekaragaman sumber daya manusia dan alam mengharuskan manusia membangun kerjasama untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Perbedaan sumber daya alam antara wilayah akan mendorong entrepreneur menawarkan (*supply*) produk tertentu ke wilayah lain, begitu juga sebaliknya suatu daerah yang tidak memiliki sumber daya alam tertentu akan mencari (*demand*) produk untuk memenuhi permintaan pasar.

Konsep kerjasama juga dijelaskan dalam Hadis, selama nilai yang dipedomani dalam kerjasama bisnis tidak melanggar syariat maka Allah akan meridhoi kerjasama tersebut, dalam Hadis Qudsi dinyatakan sebagai berikut :

عن ابى هريرة رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : قال  
الله تعالى : انا ثالث الشر يكين ما لم يخن احد هما صاحبه , فاداخانه

---

<sup>260</sup> QS. Az-Zukhruf/43: 32



## خرجت من بينهما (رواه ابو داود بسند صحيح)

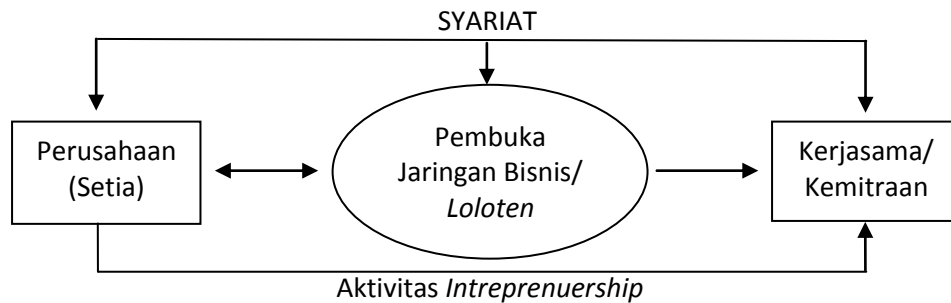
Artinya: *Dari Abi Hurairah R.A ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: Allah SWT berfirman: Aku adalah pihak ketiga dari dua orang yang sedang berserikat selama salah satu dari keduanya tidak khianat terhadap saudaranya (temanya). Apabila diantara mereka ada yang saling berkhianat, maka Aku akan keluar dari mereka*<sup>261</sup>,

Berdasarkan pemaparan di atas, konstruksi konsep kerjasama dalam *entrepreneurship* melalui nilai kerjasama dalam *entolinguistik* adat Gayo, ekonomi, fiqh muamalah dan Alquran Hadis dapat disimpulkan bahwa kerjasama atau kemitraan merupakan elemen penting dalam membangun perusahaan, upaya memasuki pasar dan memperkenalkan produk baru atau mempertahankan keberlangsungan pasar, aktivitas *entrepreneurship* syariah tidak dapat berdiri sendiri tetapi membutuhkan pihak lain dalam kemitraan untuk mencapai tujuan perusahaan. Kerjasama dilandasi kesetiaan dan kesamaan visi (tujuan) akan membangun semangat *berjamaah* dalam melakukan aktivitas *entrepreneurship* serta secara berkesinambungan membangun jaringan bisnis. Aktivitas kerjasama bisnis dilakukan dengan memedomani syariat akan menjadikan aktivitas kerjasama disertai Allah Swt. Proses kerjasama dalam *entrepreneurship* syariah dapat diilustrasikan dalam gambar berikut ini:

Gambar 17: *Proses kerjasama entrepreneurship syariah – Mowen sara tamunen, beloh sara loloten*

---

<sup>261</sup> *H.R Abu Dawud* . di dalam: Imam Taqyudin Abu Bakar bin Muhammad Alhusaini, *kifayatul Akhyar*, Terj. Syarifuddin Anwar, *Kifayatul Akhyar Kelengkapan Orang Shaleh*, (Surabaya, Bina Iman,1995),h. 629-630



Proses kerjasama dalam *entrepreneurship* syariah diawali dengan perusahaan atau komunitas (*tamunen*) yang memiliki visi dan prinsip yang sama melakukan upaya membuka jaringan bisnis untuk mencapai tujuan perusahaan (*loloten*)<sup>262</sup>. Selanjutnya dilakukan kerjasama antara perusahaan dengan memedomani nilai keadilan hak dan kewajiban dengan prinsip *simbiosis mutualisme*. Proses kerjasama dilaksanakan dalam bingkai syariah, artinya segala aspek yang mempengaruhi proses kerjasama tidak melanggar syariah yang telah ditetapkan dalam Alquran dan Hadis, kerjasama dalam bingkai syariah bertujuan untuk mendapatkan ridho Allah Swt.

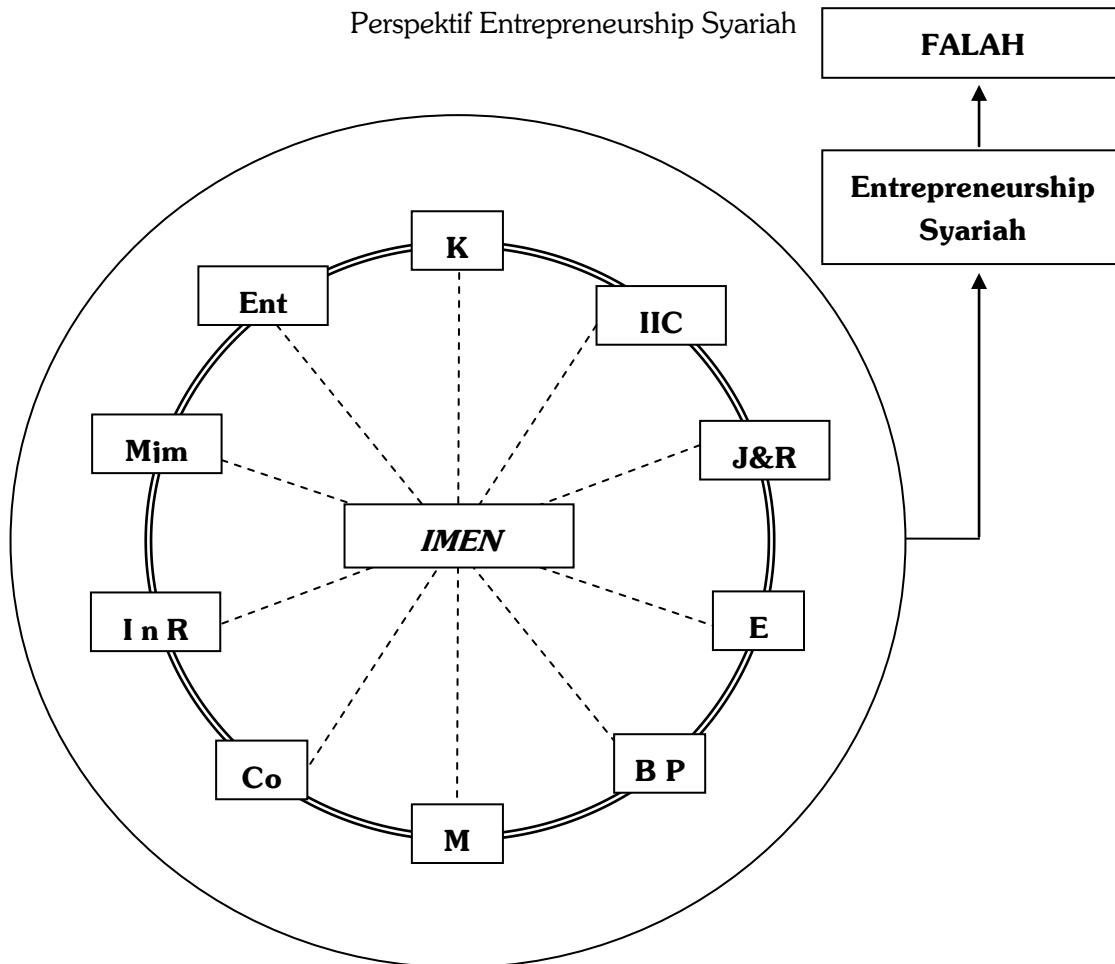
Berdasarkan data *etnolinguistik* yang bersumber dari peristiwa yang terdapat dalam kehidupan sosial ekonomi masyarakat Gayo yang telah dianalisis, dapat dibangun konsep *entrepreneurship* syariah berdasarkan makna yang terdapat dalam budaya dan adat Gayo tersebut dan menjadi suatu konstruksi konsep yang dapat diimplementasikan sebagai wujud nilai, ide dan

---

<sup>262</sup> pembuka jaringan bisnis merupakan bagian dari perusahaan/komunitas yang berupaya dan ditugaskan oleh perusahaan/komunitas untuk membuka jaringan bisnis, selanjutnya perusahaan/komunitas akan melakukan kegiatan kerjasama bisnis yang telah dibangun sebelumnya. Proses ini dilakukan secara berkesinambungan agar tujuan *intrepreneursip* dapat tercapai.

gagasan untuk membentuk perilaku masyarakat. sehingga peran budaya sebagai pembentuk perilaku masyarakat benar berperan. Berikut ini diilustrasikan konstruksi nilai kearifan lokal budaya Gayo dalam perspektif entrepreneurship syariah;

Gambar 18: Konstruksi Nilai-nilai Kearifan Lokal Budaya Gayo dalam Perspektif Entrepreneurship Syariah



Keterangan:

- Imen* : Spiritualism Integration/*Imen, I Langit Bintang Pitu*
- M* : Morality/*I Langit Bintang Pitu, I Bumi Kal Pitu Mata*
- BP* : Business Planning/*I Langit Bintang Pitu*
- ER* : Economic Resources/*I Bumi Kal Pitu Mata*
- J & R n* : Jasmani and Rohani Needs/*Beras Padi Tungket Imen*
- IIC* : Islamic Intellectual Capital/*Akal Kin Pangkal*

K : Knowladge/*Kekire Kin Belenye*  
Mjm : Management/*Inget-Inget Sebelem Kona, Hemat Jimet Wan Tengah Ara*  
I n R : Informations and Risk/*Arih-arih Kati Selamat, ike Mukarat Udah Sidang Bela*  
Co : Cooperation/*Mowen sara Tamunen, Beloh sara Loloten*  
F : *Falah/Revenue/Belenye* (keuntungan dunia-akhirat)

Berdasarkan ilustrasi konstruksi nilai kearifan lokal budaya Gayo dalam perspektif entrepreneurship syariah di atas, dapat diketahui bahwa; *center point* dari aktivitas entrepreneurship adalah nilai spiritualisme, iman menajadi motivasi dan pembentuk prilaku yang bernilai ibadah.

Spiritualisme sebagai faktor penggerak prilaku entrepreneurs berdampak pada moral, perencanaan bisnis, pengelolaan sumber daya ekonomi, prilaku pemenuhan kebutuhan, intelektualisme, pengetahuan, manajemen, pandangan terhadap risiko, kerjasama. Komponen-komponen ini saling terintegrasi dengan menjadikan spiritualisme sebagai poros penggerak.

Komponensial yang membangun nilai entrepreneurship yang didasari spiritualisme menjadi dasar konsep entrepreneurship syariah. Makna utama dan pentingnya prilaku entrepreneurs berbasis nilai entrepreneurship syariah adalah untuk memperoleh *ke-redha-an* Allah dalam proses aktivitas entrepreneurship dengan memperoleh keuntungan dunia dan akhirat (falah).

#### **D. Implementasi *Entrepreneurship* Kearifan Lokal Adat Gayo dalam Perspektif Syariah**

Implementasi nilai-nilai adat Gayo dalam perspektif *entrepreneurship* syariah yang telah dikonstruksi bertujuan agar nilai-nilai adat Gayo tersebut dapat menjadi wujud budaya masyarakat sebagai suatu kompleks ide, gagasan, nilai, norma dan konsep hasil pikiran manusia yang mengatur perilaku individu dan *cultural system*. Dengan membangun nilai-nilai *entrepreneurship* syariah berbasis budaya lokal akan lebih memudahkan proses internalisasi nilai-nilai tersebut sebagai pendorong perilaku manusia, sehingga dapat meningkatkan minat dan keinginan masyarakat khususnya masyarakat Gayo melakukan aktivitas *entrepreneurship* syariah sebagai *ikhtiar* untuk memenuhi kebutuhan ekonomi.

Upaya implementasi nilai-nilai *entrepreneurship* syariah dalam perspektif kearifan lokal adat Gayo membutuhkan strategi-strategi dalam menyampaikan nilai-nilai tersebut kepada individu atau kelompok masyarakat. Strategi tersebut dituangkan dalam perencanaan atau tahapan kegiatan yang dilakukan yang bertujuan membudayakan nilai tersebut sebagai ide, gagasan, norma yang mengatur perilaku individu dan *cultural system*. Adapun tahapan yang dilakukan melalui tiga tahap, yaitu: 1) tahap prainternalisasi, 2) tahap internalisasi.

## 1. Pra-internalisasi Nilai<sup>263</sup>

---

<sup>263</sup> Internalisasi berasal dari kata internal yang berarti menyangkut bagian dalam. Internalisasi diartikan sebagai penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin, atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam

Tahapan pra-internalisasi bertujuan untuk menguraikan nilai-nilai yang terdapat dalam Alquran/Hadis dan konsep *entrepreneurship* berbasis adat Gayo. Deskripsi tentang nilai-nilai atau makna yang terdapat dalam Alquran/Hadis dan konsep *entrepreneurship* dalam adat Gayo dilakukan dengan cara transformasi nilai dengan memposisikan Alquran-Hadis dan nilai kearifan lokal adat Gayo sebagai sumber ilmu pengetahuan (*entrepreneurship*) dengan cara rasionalisasi nilai-nilai pengetahuan yang terdapat dalam Alquran, Hadis dan nilai adat tersebut.

Rasionalisasi nilai tersebut diwujudkan dengan pendekatan kajian ilmiah, sebagaimana kita ketahui bahwa syariat Islam baik yang berkaitan dengan ibadah *mahdah* maupun ibadah *mu'amalah* tidak dapat terlepas dari Alquran dan Hadis. Segala amal perbuatan manusia, tindak laku dan tutur kata tidak dapat terlepas dari ketentuan hukum, baik hukum yang terdapat dalam Alquran maupun Hadis. Alquran datang untuk mencerahkan pemikiran manusia tentang keberadaan Tuhan, kitab suci yang juga menunjukkan kebaikan dan keburukan kepada manusia. Mempelajari Alquran akan menambah perbendaharaan baru, memperluas pandangan dan pengetahuan serta meningkatnya perspektif baru tentang pedoman hidup manusia itu sendiri.

Proses rasionalisasi tidak hanya berhenti sampai pemaknaan Alquran dan Hadis sebagai sumber hukum Islam (syariat) tetapi meningkat pada makna sumber ilmu pengetahuan, serta menjadi modal utama muslim untuk

---

sikap dan perilaku (lihat: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), h. 439. Dengan menamahkan kata 'pra' pada kata internalisasi menjelaskan proses yang dilakukan sebelum internalisasi dilakukan.

meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan dunia-akhirat. Alquran dan Hadis bukan hanya membicarakan surga dan neraka atau baik dan buruk akan tetapi Alquran dan Hadis juga berbicara tentang konsep akuntansi, manajemen, pemasaran, *entrepreneurship* dan makna-makna lain yang berkaitan dengan kehidupan manusia (pengetahuan).

Memposisikan Alquran dan Hadis sebagai sumber ilmu pengetahuan dengan rasionalisasi ilmiah terhadap nilai-nilai pengetahuan dapat dilakukan dengan interpretasi ayat-ayat Alquran dengan ilmu tafsir (*ulumul qur'an*) dan kajian ilmiah<sup>264</sup>. Sebahagian ayat-ayat Alquran dapat secara langsung dimengerti tujuan dan maksudnya, namun sebahagian masih dibutuhkan pengkajian yang lebih mendalam sehingga mengetahui tujuan dan maksud ayat-ayat tersebut.

Berkaitan dengan penelitian ini, proses pra-internalisasi dilakukan dengan menggali dan memaparkan nilai-nilai *entrepreneurship* dalam Alquran-Hadis dan nilai adat Gayo menjadi suatu konsep yang berkaitan dengan *entrepreneurship*. Alquran menggunakan terminologi *tijarah* sebagai padanan

---

<sup>264</sup> Kajian ilmiah yang dimaksud peneliti adalah kajian dengan menggunakan pendekatan ilmiah atau metode ilmiah, seperti; *tafsir al-lsyari al-ilm*, menjadikan fenomena sosial/alam sebagai variable yang diteliti kesesuaiannya dengan nilai yang terdapat dalam Alquran/Hadis (Umum-khusus). Keberlanjutan proses ini dilakukan untuk menguraikan nilai-nilai pengetahuan yang terdapat dalam Alquran dan Hadis, tujuan kajian ilmiah ini untuk membangun teori dari berbagai aspek kehidupan manusia, sehingga dapat membentuk muslim yang berpengetahuan dan mampu bersaing. Tafsir terhadap Alquran dan Hadis tidak dapat hanya berhenti pada pemaknaan surga-neraka, baik-buruk atau halal-haram namun pada pengembangan ilmu pengetahuan yang dapat memberikan kemashlahatan bagi umat dan generasi selanjutnya.

entrepreneurship. Kata *At-Tijarah* dalam Alquran terdapat sembilan kali<sup>265</sup> pengulangan kata *tijarah*, enam kali diantaranya merujuk pada makna aktifitas ekonomi.<sup>266</sup> Terdapat nilai yang harus dilakukan oleh seorang entrepreneur muslim dalam melakukan kegiatan bisnis. Nilai yang terdapat dalam Alquran menjadi nilai pendorong perilaku entrepreneur, nilai yang terdapat dalam Alquran menjadi falsafah perilaku entrepreneur muslim yang beriman dan bertaqwa, sehingga kegiatan perniagaan, jual beli atau melakukan kegiatan bisnis selalu terarah pada nilai filosofi tersebut. Seperti yang terdapat dalam surah An-Nisa' ayat 29, dimana entrepreneur muslim mengedepankan kemaslahatan (meninggalkan cara yang batil) dan kesepakatan bisnis yang adil (*'an taraddin minkum*) dalam melakukan kegiatan bisnis.

Makna *tijarah* mencakup dua makna, yaitu: *pertama*, makna pengabdian antara manusia dan penciptanya, ketika manusia melakukan perintah Allah sebagai hamba dengan melakukan ibadah *mahdah*, digambarkan perilaku manusia tersebut berbisnis dengan Allah, dan orang yang taat terhadap perintah Allah adalah orang mendapatkan keuntungan dalam "*tijarah*" dengan Allah, dan merupakan bagian dari perniagaan yang terbaik. Begitu juga sebaliknya bila seseorang tidak memanfaatkan petunjuk Allah sebagai pedoman hidup maka akan mengalami kerugian dalam *tijarah* tersebut. *Kedua*, makna *tijarah* secara umum, yaitu kegiatan bisnis antara manusia (*muamalah*). Mengutamakan

---

<sup>265</sup> Sembilan kata terdapat dalam: Al-Baqarah; 12, 282, An-Nisa';29, At-Taubah;24, An-Nur; 37, Fatir;20, As-Shaf; 10, Al-Jumu'ah; 11, Al-jumu'ah; 11, lihat: Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahrosy*, (Bairut:Darul Ma'rifah, 1993), h. 193

<sup>266</sup> Amiur Nuruddin, *Bisnis Islam Dalam Perspektif Alquran dan As-Sunnah*, International Conference of Islamic Development (7<sup>th</sup> ACID) Medan, Sumatera Utara, 12 Juni 2015.



keadilan dalam berbisnis merupakan nilai yang terdapat dalam *tijarah* (Al-Baqarah: 282, An-Nisa: 29, an-Nur:37) dimana dijelaskan tentang mekanisme jual beli, utang piutang, sewa menyewa, dan transaksi lainnya. Dalam ayat tersebut juga terdapat nilai akuntansi, kenotariatan dan pembahasan bisnis Islam secara umum.

Demikian juga dengan nilai adat, tahap pra-internalisasi dilakukan dengan menggali dan mengeksplorasi nilai yang terdapat dalam budaya dan adat yang mengandung nilai, ide, gagasan yang dapat mendorong dan membentuk pola pikir individu dan kelompok dalam kegiatan *entrepreneurship*. Proses eksplorasi bertujuan untuk memaparkan makna yang terkandung dalam budaya dan adat tersebut, sehingga dapat dipahami dan diimplementasikan dalam kegiatan ekonomi.

Penelitian ini berada pada posisi pra-internalisasi, eksplorasi nilai *entrepreneurship* dalam kearifan lokal budaya Gayo merupakan upaya memposisikan nilai kearifan lokal sebagai ilmu pengetahuan yang dapat dikembangkan dan diimplementasikan dalam aktivitas ekonomi masyarakat.

Tahap pra-internalisasi dilakukan untuk memberikan makna yang bersumber dari Alquran, Hadis dan adat yang rasional dan dapat diimplementasikan. Dengan rasionalisasi makna akan menjadi *trigger* bagi kelompok masyarakat untuk lebih menggali ilmu pengetahuan dengan memposisikan Alquran, Hadis dan adat sebagai sumber ilmu pengetahuan dan dapat membentuk budaya individu atau kelompok masyarakat.

## 2. Internalisasi Nilai

Setelah memaknai nilai *entrepreneurship* yang terdapat dalam Alquran, Hadis dan adat, tahapan selanjutnya untuk mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kegiatan *entrepreneurship* dibutuhkan proses internalisasi nilai-nilai-nilai yang dapat diwujudkan dalam sikap dan perilaku. Internalisasi merupakan proses pendalaman suatu nilai, sehingga nilai tersebut dapat menjadi bagian dari dirinya dan membentuk pola perilaku yang sesuai dengan nilai yang didalamnya.

Internalisasi nilai *entrepreneurship* yang terdapat dalam Alquran-Hadis dan adat merupakan suatu proses memasukkan nilai secara penuh kedalam hati, sehingga ruh dan jiwa dalam praktik *entrepreneurship* bergerak berdasarkan nilai yang terdapat dalam Alquran dan Hadis. Internalisasi nilai tersebut terjadi melalui pemahaman nilai-nilai secara utuh dan diteruskan dengan meyakini akan penting dan rasionalnya nilai-nilai yang terdapat dalam Alquran dan Hadis sehingga ditemukannya kemungkinan untuk diimplementasikan dalam kehidupan nyata.

Manusia sebagai pelaku ekonomi dalam aktivitas ekonomi akan didorong dengan nilai yang diyakini dapat mencapai tujuan ekonomi, misalnya entrepreneur yang menjadikan prinsip ekonomi pasar (kapitalisme), maka perilaku ekonomi yang dipraktikkan akan berorientasi pada keuntungan bukan kemashlahatan. Sebaliknya, apabila nilai yang diyakini bersumber dari Alquran

dan Hadis akan membentuk perilaku entrepreneurs yang adil, mengedepankan kemashlahatan, serta berupaya memperoleh keuntungan dunia-akhirat.

Upaya untuk menumbuhkan kembangkan pandangan dan keyakinan bahwa Alquran dan Hadis merupakan sumber ilmu pengetahuan yang datang dari-NYA adalah aspek yang paling berharga dalam kegiatan *entrepreneurship*. Aspek tersebut meliputi tauhid, iman, akhlak, sehingga tujuan manusia untuk beribadah dapat dilakukan untuk memperoleh predikat taqwa serta memperoleh *mardatillah* dalam aktivitas *entrepreneurship* yang dilakukan.

Mayakini dan mengembangkan nilai Alquran dan Hadis sebagai pendorong pola perilaku entrepreneur, bertujuan untuk membentuk *entrepreneurship spiritualistic*. *Entrepreneurship spiritualistic* merupakan perilaku entrepreneur yang menjadikan nilai-nilai dalam Alquran dan Hadis sebagai penggerak pola perilaku aktivitas *entrepreneurship*, *spiritualistic entrepreneurship* juga mengedepankan keuntungan dalam proses *entrepreneurship*, yang membedakan antara *entrepreneurs spiritualistic* dengan yang lain adalah tujuan melakukan kegiatan kewirausahaan untuk mendapatkan keuntungan dunia-akhirat. Nilai dalam Alquran dan Hadis memberikan panduan bahwa manusia akan mempertanggungjawabkan semua perbuatan di muka bumi, lebih lanjut nilai-nilai tersebut mendorong entrepreneurs untuk mempersiapkan diri bertemu dengan-NYA di akhirat nanti. Konsekuensi dari meyakini nilai ini adalah pola perilaku *entrepreneurship* yang menyesuaikan praktik *entrepreneurship* dengan nilai yang terdapat dalam Alquran dan Hadis. Pada tahap, ini posisi, peran atau *maqam* Alquran dan Hadis sebagai pedoman hidup manusia akan terbentuk.

Berdasarkan pemaparan di atas, strategi untuk mengimplementasikan nilai-nilai yang terdapat dalam Alquran, Hadis dan budaya (adat) dilakukan dengan dengan berbagai cara dengan tujuan tercapainya upaya internalisasi nilai-nilai ilmiah (*entrepreneurship*) yang terdapat dalam Alquran, Hadis dan budaya dapat dilakukan melalui transformasi nilai dan pembiasaan.

Transformasi Nilai merupakan proses yang dilakukan untuk menginformasikan kepada kelompok sosial masyarakat tentang nilai-nilai *entrepreneurship* yang terdapat dalam Alquran, Hadis dan adat. Informasi yang bersumber dari fenomena ekonomi yang dikaitkan dengan nilai yang terdapat dalam Alquran, hadis dan adat. Informasi atau teori yang dimaksud telah melalui rasionalisasi ilmiah sehingga dapat diimplementasikan dalam kegiatan ekonomi.

Proses transformasi nilai ini merupakan tahapan yang penting dalam melakukan internalisasi nilai pada kelompok masyarakat. Tahapan proses ini dilanjutkan dengan tahap pembiasaan. Tahap pembiasaan ini merupakan implementasi nilai-nilai *entrepreneurship* dengan menggunakan metode pembiasaan.

Metode merupakan cara kerja yang sistematis untuk memudahkan proses internalisasi nilai-nilai *entrepreneurship* dalam Alquran, Hadis dan budaya yang bertujuan untuk menumbuh kembangkan minat masyarakat (Gayo) dalam aktivitas *entrepreneurship*. Sedangkan pembiasaan adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis tanpa direncanakan terlebih dahulu dan berlaku begitu saja tanpa dipikirkan lagi. Dalam konteks penelitian ini, pembiasaan merupakan sebuah cara untuk membiasakan entrepreneur dalam bertindak

dengan menjadikan nilai-nilai *entrepreneurship* yang terdapat dalam Alquran, Hadis dan budaya sebagai dasar berfikir, bersikap, bertindak. Sehingga terbentuk metode pembiasaan sebagai cara untuk implementasi nilai-nilai kearifan lokal adat Gayo yang telah dikonstruksi berdasarkan *entrepreneurship* syariah.

Metode pembiasaan yaitu proses menanamkan kebiasaan kepada seseorang dengan nilai tertentu dan tujuan tertentu, sehingga akhirnya menjadi kebiasaan dan dapat meningkatkan minat masyarakat dalam melakukan aktivitas *entrepreneurship*. Proses ini dapat dilakukan dengan dengan mengikuti prinsip metode pembiasaan, yaitu:

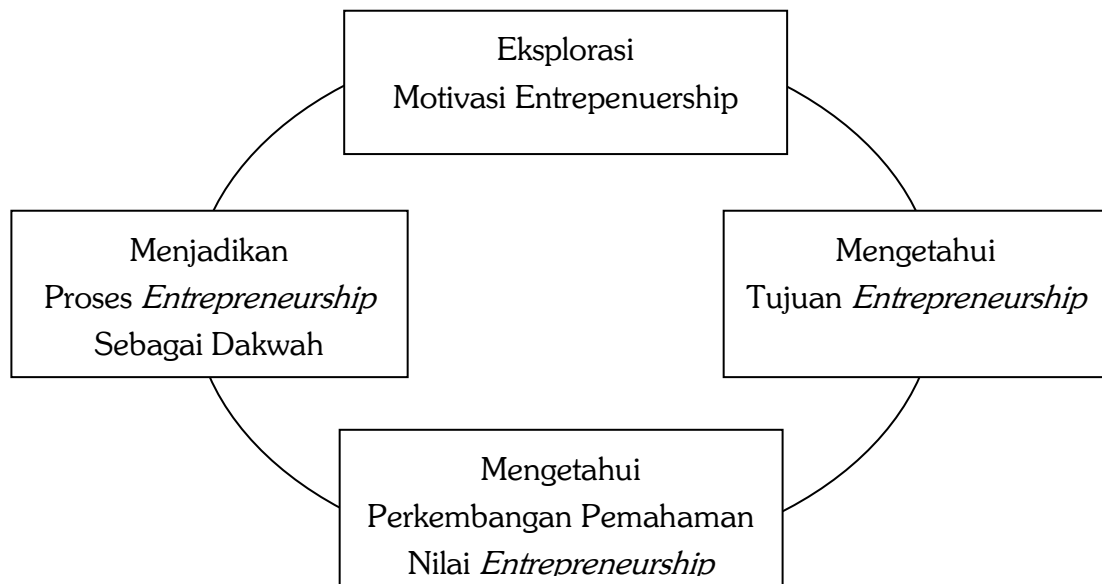
*Pertama*, eksplorasi motivasi *entrepreneurship*. Transformasi nilai *entrepreneurship* bertujuan untuk mengetahui motivasi muslim untuk melakukan aktivitas *entrepreneurship*. Islam memandang iman merupakan motivasi dasar untuk perbuatan manusia agar menjadi ibadah. Sebagaimana konstruksi nilai spiritualisme dalam *entrepreneurship*. Dimana iman menjadi pondasi dalam melakukan *entrepreneurship*, iman yang disesuaikan dengan syariah (aturan) akan membangun *entrepreneurship spiritualistic* sehingga aktivitas *entrepreneur* dapat menjadi ibadah dan mendekatkan diri kepada pencipta dengan mengharapkan predikat *taqwa*.

*Kedua*, mengetahui tujuan *entrepreneurship*. Tujuan *entrepreneurship* dalam Islam adalah untuk memperoleh keuntungan dunia-akhirat (*falah*). Tujuan ini dapat tercapai dengan meyakini proses *entrepreneurship* yang dilakukan dengan mengharapkan *mardhatillah* (restu).

*Ketiga*, mengetahui perkembangan pemahaman nilai *entrepreneurship*. Proses ini merupakan upaya menumbuh kembangkan pemahaman nilai yang terdapat dalam Alquran, Hadis dan budaya dengan cara secara berkesinambungan mengkaji sumber ilmu pengetahuan tersebut.

*Keempat*, menjadikan proses *entrepreneurship* sebagai dakwah. Mengedepankan akhlak dan harapan mendapatkan keradhaan Allah akan membangun keadilan dan kemashlahatan umat, sehingga secara horizontal (budaya) dapat memberikan dampak kepada masyarakat, dan membentuk budaya.

Gambar 19: Prinsip Metode Pembiasaan



Secara terintegrasi proses prinsip metode pembiasaan dilaksanakan dengan syarat metode pembiasaan, integrasi ini dibutuhkan untuk internalisasi nilai-nilai *entrepreneurship* syariah yang telah dibangun sebelumnya. Adapun syarat metode pembiasaan ini adalah; *Pertama*, *Continuity* dan Sistematis.

Pembiasaan hendaknya dilakukan secara berkesinambungan, terprogram dan manageable. Sehingga dapat terbentuk suatu kebiasaan yang utuh dan konsisten berdasarkan nilai-nilai Alquran, Hadis dan budaya. *Kedua*, Tauladan. Entrepreneur islami merupakan orang yang memahami nilai agama, dan atau nilai *entrepreneurship* syariah mengimplementasikan perilaku sebagai contoh, tujuannya terbentuk budaya *entrepreneurship* yang sesuai syariat.

Menerapkan tahap implementasi yang dibangun, dengan mentransformasikan nilai yang terdapat dalam sumber ilmu pengetahuan (Alquran, Hadis dan budaya) pada tahap pra-internalisasi akan memperkaya pengetahuan dan memposisikan Alquran, Hadis dan budaya sumber. Asumsi implementasi nilai-nilai *entrepreneurship* bersumber Alquran, Hadis dan budaya merupakan upaya yang dilakukan berkesinambungan dan membutuhkan waktu yang lama. Implementasi nilai yang bertujuan membangun dan membentuk ide, gagasan, pola pikir yang sesuai dengan nilai syariah dan budaya sehingga perilaku *entrepreneurship* masyarakat akan dibentuk oleh nilai, ide, gagasan yang diyakini.

Upaya internalisasi nilai-nilai *entrepreneurship* syariah pada entrepreneur dilakukan terus menerus, terstruktur dan rasional sehingga pada akhirnya akan terbentuk suatu kebiasaan yang mengedepankan nilai-nilai keadilan dan *mashlahah*.

### 3. Perbedaan dengan Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil pembahasan dan temuan penelitian, terdapat perbedaan dengan penelitian terdahulu. Penelitian yang dikemukakan Martin Muller, penelitian ini merupakan penelitian empiris tentang hubungan

lingkungan budaya terhadap kemampuan wiraswasta di Papua, melakukan perbandingan daerah Maibrat, Kemtruk, dan Dani. Perbedaan daerah-daerah berkaitan dengan unsur budaya dan kemampuan wiraswasta tidak signifikan, namun apabila terjadi perubahan positif dalam budaya asli maka beberapa unsur budaya dan kemampuan wiraswasta akan relevan untuk kemajuan ekonomi. Pada penelitian ini unsur budaya telah terbangun dan dikaitkan dengan 3 (tiga) suku di Papua dalam kegiatan wiraswasta, sedangkan dalam penelitian ini unsur budaya (nilai budaya) tersebut belum terbangun dan belum dapat di uji implementasinya dalam kegiatan ekonomi (khususnya entrepreneurship).

Sedangkan penelitian lain; John R. Bowen, M. Yunus Melalatoa, Joni. MN, dan Mahmud Ibrahim memiliki perbedaan dengan penelitian ini dari sisi variable penelitian, dimana kajian peneliti terdahulu mengkaji tema sosiologi, linguistik dan pendidikan. Penelitian ini mengaitkan unsur budaya dengan entrepreneurship. Namun, benang merah antara penelitian ini menunjukkan bahwa pada masyarakat suku Gayo terdapat nilai-nilai budaya yang membangun pola pikir melalui ide dan gagasan yang bersumber dari nilai budaya.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### A. Kesimpulan

Masyarakat Gayo tidak memahami nilai dan makna yang terdapat dalam kearifan lokal budaya Gayo itu sendiri, kondisi mempengaruhi perilaku entrepreneurship dan kesejahteraan masyarakat. sehingga konstruksi konsep entrepreneurship berbasis nilai kearifan lokal masyarakat Gayo yang sesuai dengan syariah mutlak diperlukan.

Berdasarkan analisis konstruksi nilai-nilai kearifan lokal budaya Gayo dalam perspektif entrepreneurship syariah maka kesimpulan yang diperoleh, yaitu:

1. Nilai-nilai kearifan lokal budaya Gayo dalam perspektif entrepreneurship syariah terdapat dalam *etnolinguistik* adat Gayo. Etnolinguistik tersebut merupakan nilai yang diaplikasikan dalam ritual adat Gayo sebagai bentuk komunikasi. Terdapat lima etnolinguistik yang memiliki nilai entrepreneurship syariah. Adapun kelima etnolinguistik terdapat dalam ungkapan sebagai berikut:
  - a. *I langit bintang pitu, i bumi kal pitu mata.*
  - b. *Beras padi tungket imen.*
  - c. *Akal kin Pangkal, Kekire kin Belenye.*

d. *Arih-arih kati selamat, ike mukarat udah sidang bela. Inget-inget sebelum kona, emat jimet tengah ara.*

e. *Mowen sara tamunen, beloh sara loloten - Keramat mupakat, behu berdedele.*

Kelima etnolinguistik di atas mengandung nilai-nilai entrepreneurship, bentuk etnolinguistik dalam komunikasi diketahui oleh masyarakat Gayo dan telah diaplikasikan dalam komunikasi ritual adat serta nasehat orang tua kepada anak, namun pemahaman terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam *etnolinguistic* adat Gayo tersebut belum diketahui oleh masyarakat Gayo disebabkan terputusnya transfer nilai antar generasi. Sehingga proses internalisasi nilai perlu dilakukan, agar fungsi budaya sebagai wujud ide dan gagasan yang membentuk perilaku masyarakat dalam entrepreneurship dapat diimplementasikan

2. Berdasarkan analisis penelitian, konstruksi nilai-nilai perspektif kearifan budaya Gayo dalam perspektif entrepreneurship syariah dibangun dari kelima etnolinguistik yang telah diidentifikasi sebelumnya dengan menggunakan metode *Substantive Conceptual Structure*, makna atau nilai yang terbangun dari *etnolinguistic* adat Gayo tersebut, adalah;

a. *Spiritualism Integration*, yang bersumber dari etnolinguistik *Imen* dan *I Langit Bintang Pitu*. Makna dari nilai ini adalah pondasi *entrepreneurship* adalah iman dan keseimbangan dunia akhirat,

entrepreneurship dilakukan dalam bingkai syariat (*muamalah*) sehingga aktivitas entrepreneurship bernilai spiritual (*spiritualism entrepreneurship*), integrasi spiritualisme, syariat dan entrepreneurship maka aktivitas akan menjadi *ibadah* dan mendekati pada ketaqwaan.

- b. *Morality*, bersumber dari etnolinguistik *I Langit Bintang Pitu, I Bumi Kal Pitu Mata*. Makna dari nilai moral ini adalah kegiatan dilakukan dengan menjadikan syariat (Alquran/Hadis) sebagai panduan untuk membentuk entrepreneur yang bermoral, moral dapat terbentuk dengan meyakini keterpaduan dunia-akhirat dan mempertanggung jawabkan perilaku entrepreneurship yang dilakukan.
- c. *Business Planning*, terkandung dalam etnolinguistik *I Langit Bintang Pitu*. Bintang merupakan simbol perencanaan kegiatan ekonomi yang disesuaikan dengan musim. Dalam entrepreneurship merupakan aktivitas analisis kelayakan bisnis mengkaji aspek 1)Syariah, 2)Pasar, 3)Produksi/Operasi, 4)Manajemen, 5)Keuangan, 6)Ekonomi, dan 7)Sosial dalam mengambil keputusan bisnis.
- d. *Economic Resources*, terdapat dalam etnolinguistik *I Bumi Kal Pitu Mata*. Prinsip yang terdapat dalam makna etnolinguistik Gayo ini adalah kegiatan entrepreneurship mengedepankan keadilan dan kemashlahatan umat.

- e. *Jasmani and Rohani Needs*, bersumber dari etnolinguistik *Beras Padi Tungket Imen*. Dimana aktivitas entrepreneurship bertujuan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi untuk menunjang (*tungket*) iman. Kebutuhan jasmani dan rohani dipenuhi secara seimbang.
- f. *Islamic Intellectual Capital*, nilai ini bersumber dari etnolinguistik *Akal Kin Pangkal*. Pengetahuan adalah modal dalam melakukan aktivitas entrepreneurship. Ilmu pengetahuan yang diperoleh melalui pendidikan formal dan pengalaman akan membentuk entrepreneur yang berkualitas dan profesional.
- g. *Kreativity, innovation and intuition*, bersumber dari etnolinguistik *Kekire Kin Belenye* yaitu merupakan mekanisme utama entrepreneur dalam mengembangkan aktivitas entrepreneurship dengan cara berfikir kreatif dan bertindak inovatif serta membuka peluang bisnis untuk nilai tambah (*value add*) produksi sehingga diperoleh *revenue* dari aktivitas entrepreneurship.
- h. *Management*, nilai ini bersumber dari *Inget-Inget Sebelem Kona, Hemat Jimet Wan Tengah Ara*. Dengan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki secara optimal dan melakukan aktivitas entrepreneurship dengan manajemen yang profesional untuk dapat memanfaatkan peluang dan bersaing.
- i. *Informations and Risk*, bersumber dari etnolinguistik *Arih-arih Kati Selamat, ike Mukarat Udah Sidang Bela*. Etnolinguistik ini memiliki makna bahwa aktivitas entrepreneurship dilakukan dengan cara

memahami risiko bisnis dengan lengkap sehingga dapat menentukan strategi-strategi bisnis yang tepat

- j. *Cooperation*, bersumber dari etnolinguistik *mowen sara tamunen*, *beloh sara loloten*. Aktivitas entrepreneurship dengan mengedepankan kerjasama dengan prinsip agama dan *profesionalisme*, serta membangun jaringan bisnis dengan prinsip yang sama.
  - k. *Falah/Revenue/Belenye* (keuntungan dunia-akhirat)
3. Strategi implementasi konsep entrepreneurship syariah dalam perspektif kearifan lokal budaya Gayo untuk meningkatkan minat entrepreneurship dilakukan dalam 2 (dua) tahap;
- a. Tahap *pra-internalisasi*, dilakukan proses rasionalisasi makna yang terdapat dalam sumber ilmu pengetahuan (Alquran/Hadis) dan *etnolinguistic* adat Gayo.
  - b. Tahap Internalisasi, dilakukan dengan menggunakan metode pembiasaan. Dengan cara berkesinambungan, proses pra-internalisasi dan internalisasi dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan.

## B. Saran

1. Kajian tentang prinsip ekonomi dan khususnya entrepreneurship dari perspektif budaya masih dapat digali dan dikembangkan, kajian etnopreneurship dilakukan bertujuan merubah perilaku dan *mindset* masyarakat dalam entrepreneurship. Sehingga perlu

dilakukan *stimulus* kajian entrepreneurship dari aspek kearifan lokal, dan mendorong peningkatan jumlah riset yang berbasis budaya.

2. Membongkar stigma-sigma negatif yang bersumber dari budaya yang menjadi *barrier* mengembangkan minat entrepreneurship dengan cara merasionalisasikan nilai-nilai yang terdapat dalam kearifan lokal
3. Meminta kepada pemerintah (khususnya Aceh Tengah) yang berfungsi sebagai motivator, fasilitator dan regulator untuk membudayakan entrepreneurship di masyarakat dengan mendorong pertumbuhan industri untuk meningkatkan kesejahteraan.
4. Melakukan edukasi kepada anak didik dengan menanamkan nilai-nilai yang dapat membentuk perilaku peserta didik, termasuk nilai-nilai entrepreneurship yang bersumber dari kearifan lokal, berkerjasama dengan lembaga pendidikan dan lembaga adat dilakukan untuk mencapai tujuan pengembangan minat entrepreneurship
5. Mendorong pengembangan ekonomi syariah melalui riset-riset dari berbagai aspek bukan hanya di ranah perbankan. Membangun konsep ekonomi syariah yang lebih holistik untuk menyongsong persaingan di masa yang akan datang.

## DAFTAR PUSTAKA

### 4. Buku

Abdurrahman, Herdiana, Nana,. *Manajemen Bisnis Syariah dan Kewirausahaan* (Bandung: Pustaka Setia, 2013).

Al Haritsi, Jaribah bin Ahmad,. *Fiqh Ekonomi Umar bin Al Khattab* . (Jakarta : Khalifa, 2010).

Al Qilmani, Abu Dzar,. *Kunci Mencari Rejeki yang Halal*, (Jakarta: Mizan, 2004).

al-Anshari, Syakh Zakariya,. *Syahrul Manhaj*, Juz 2 (Beirut: Dar al-Fikr, tt.).

Al-Asqolani, *Bulughul al-Maram*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1998).

al-Bukhari, Muhammad Ibn Isma'il,. *Shahih Bukhari*, vol 8, (Kairo, Dar al-'ilm: 1995).

Alhusaini, Imam Taqyudin Abu Bakar bin Muhammad,. *Kifayatul Akhyar*, Terj. Syarifuddin Anwar, *Kifayatul Akhyar Kelengkapan Orang Shaleh*, (Surabaya, Bina Iman,1995).

Al-Munajjid, Syaikh Muhammad Shalh,. *Dosa-dosa yang dianggap Biasa*, (Jakarta: Darul Haq, 2003).

Al-Raghib al-Asfahany, *al-Mufrodhat fi Gharib al-Qur'an*, (Kairo: Dar al-Ma'rifah, tt).

Alwasilah, Haeder, dkk., *Etnopedagogi Landasan Praktek dan Pendidikan Guru*, (Bandung: Kiblat, 2009).

- Aman Pinan, A.R. Hakim,. *Daur Hidup Masyarakat Gayo* (Takengon: ICMI Orsat Aceh Tengah, 2001).
- Antonio, M. Syafi'i,. *Bank Syari'ah Suatu Pengenalan Umum*, (Jakarta: Tazkia Institute, 1999).
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah, *Aceh Tengah Dalam Angka 2014*, (Takengon: Bappeda Kabupaten Aceh Tengah, 2014).
- Badan Pusat Statistik, *Statistik Daerah Kecamatan Bebesen 2014*, (Takengon, BPS Aceh Tengah, 2014).
- Badan Pusat Statistik, *Statistik Daerah Kecamatan Lut Tawar 2015*, (Takengon, BPS Aceh Tengah, 2015).
- Badry, Ahmad,. *Ushulul Bahts 'ilm wa manahijuhu*, cetakan kedua, (Kuwait: Wakalah Press, 1875).
- Baqi, Muhammad Fuad Abdul,. *Al-Mu'jam Al-Mufahrosy*, (Bairut:Darul Ma'rifah, 1993).
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Bener Meriah, *Bener Meriah Dalam Angka 2014* (Redelong, BPS Bener Meriah, 2015).
- Berger, Langit Suci: *Agama sebagai Realitas Sosial* (Jakarta: LP3ES, 1991).
- Berger, Peter L,. dan Luckman, Thomas,. *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan* (Jakarta: LP3ES, 1991).
- Bowen, John R., *Islam, Law and Equality in Indonesia*,(UK, Cambridge University Press, 2003).
- Bungin, M. Burhan,. *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta:Kencana Pranada Media Group, 2007).



Damsar dan Indrayani, *Pengantar sosiologi Ekonomi* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013)

Damsar, *Sosiologi Ekonomi*, (Jakarta: Rajawali Press, 1997).

Daradjat, Zakiah,. dkk,. *Metodelogi Pengajaran Agama Islam*, (akarta: Bumi Aksara, 2001),

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991).

Diana. Ilfi Nur,. *Hadis-hadis Ekonomi*, (Malang: UIN Malang Press, 2008).

Djakfar, Muhammad, *Agama, Etika dan Ekonomi; Wacana Menuju Pengembangan Eknomi Rabbaniyah*, (Malang; UIN Malang Press, 2007).

Dolald, E Kieso,. dkk, *Akutansi Intermediete, Terjemahan Emil Salim Jilid I, Edisi Kesepuluh*, (Jakarta: Erlangga, 2002).

Elmubarok, Zaim,. *Membumikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta,2009),

Frofil Gayo Lues, 2014

G. G, Meredith,. *Kewirausahaan: Teori dan Praktik*, (Jakarta: Pustaka Binaman Presindo, 1996).

Hambal, Ahmad bin Muhammad,. *Al-Musnad*, (Al-Qahirah: Dar al-Hadis,1995).

Haq, Abdul dkk,. *Formulasi Nalar Fiqh Telaah Kaedah Fiqh Konseptual* (Surabaya: Khalista dan Kaki Lima, 2005),

Hendro, *Dasar-dasar Kewirausahaan*, (Jakarta: Erlangga, 2011).

Hurgronje, C, Snouck,. *Gayo Masyarakat dan Kebudayaannya Awal Abad ke-20*, Penerj. Hatta Hasan Aman Asnah (Jakarta: Balai Pustaka, 1996)

- Ibnu Rusyd, *Bidayah al-Mujtahid*, terj. Imam Ghozali Said, *Analisa Fiqih Para Mujtahid*, (Jakarta: Pustaka Amani, tt).
- Ibrahim, Mahmud dan Aman Pinan, A.R. Hakim,. *Syari'at dan Adat Istiadat*, jilid 2 (Takengon:Yayasan Maqamam Mahmuda, 2010),
- Ibrahim, Mahmud,. dan Aman Pinan, A.R. Hakim,. *Syariat dan Adat Istiadat*. Jilid 3 ketiga, (Takengon, Yayasan Maqamam Mahmuda, 2015)
- Ibrahim, Mahmud,. *Nilai-nilai Pendidikan dalam Adat Gayo*, (Banda Aceh: Al-Mumtaz Institute, 2013).
- Junus Melala Toa, *Siatem Budaya Indonesia*,(Jakarta: UI Press, 1998)
- Kamri, Nor 'Azzah,. Balwi, Mohd Abd. Wahab Fathoni Mohd, & Che Abdullah, Ahmad Sufyan (Ed.), *Keusawahanan Islam: Konsep dan Isu-isu*. (Kuala Lumpur: Jabatan Syariah dan Pengurusan APIUM, 2009).
- Karim, Adiwarman, A. *Ekonomi Mikro Islami*. (Jakarta: PT. RajaGrafindo. 2007).
- Karim, Adiwarman, A. *Ekonomi Mikro Islam*, ( Jakarta: Rajawali Pers, 2010).
- KJ. Veeger, *Realitas Sosial: Refleksi Filsafat Sosial Atas Hubungan Individu-Masyarakat dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi*, (Jakarta: Gramedia, 1985).
- Koencaraningrat, *Persepsi Masyarakat Tentang Kebudayaan*, editor Alfian, (Jakarta: Gramedia, 1983),
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Edisi Revisi (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009).
- Lambing, Peggy,. C,R, Kuehl, *Entrepreneuership*, (New Jersey: Prantice Hill, 2000).

- Madjid, Nurchalis,. *Agama dan Negara dalam Islam: Sebuah Telaah atas Fiqh Siyasi Sunni*, (Jakarta: Yayasan Paramadina, 1991).
- Maliki, Zainuddin,. *Rekonstruksi Teori Sosial Modern*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012).
- Mannan, M.A.. *The Making of an Islamic Economic Society*. (ttp, Cairo: 1984).
- Marthon, Said Sa'ad,. *Al-Madkhal li al-fikr al-iqtishad fi al-Islam*, terj. *Ekonomi Islam di Tengah Krisis Global*
- Martin Jay, *Sejarah Mazhab Frankfurt: Imajinasi Dialek-tis dalam Perkembangan Teori Kritis*.(Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005).
- Misanam, Munrokhim,. dkk. *Ekonomi Islam*. (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. 2008).
- Muhammad, Abdullah ibn,. *Lubaabut Tafsir min Ibni Katsiir* terj. *Tafsir Ibnu Katsir*. Penerjemah: M. Abdul Ghaffar, Jilid 3 (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'I, 2009).
- Musnad Ahmad, Kitab Al-muktsarin min shahabati, nomor: 4556
- Musnad Ibn Majah, Kitab al-Libas, nomor: 3595
- Musnad Ibn Majah, Kitab At- Amah, nomor: 3340
- Naqvi, Haider. *Ethics and Economics: an Islamic Synthesis*. (Leicester: The Islamic Foundation. 1981).
- Nasution, Mustafa Edwin dkk. *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*. (Jakarta Kencana. 2010).

Nata, Abidin,. *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner: Normatif Parenialis, Sejarah, Filsafat, Psikologis, Sosiologis, Manajemen, Teknologi, Informasi, Kebudayaan, Politik dan Hukum*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009)

Nawaw,i Ismail,. *Ekonomi Islam, Perspektif, Sistem, dan Aspek Hukum*, (Surabaya: CV. Putra Media Nusantara, 2009).

Nuruddin, Amiur,. *Keadilan dalam Alquran*, (Jakarta, Hijri Pustaka, 2008).

Paeni, Mukhlis,. *Riak di Laut Tawar*, (Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia, 2003)

Poespowardojo, Soerjanto,. *Pengertian local genius dan relevansinya dalam modernisasi, dalam Ayatrohaedi (ed), kepribadian Budaya Bangsa (local Genius)*. (Jakarta: Pustaka Jaya, 1986).

PSAK No. 23 Paragraf 6 (Jakarta: Ikatan Akuntansi Indonesia, 2010).

Qardhawi, Yusuf,. *Daurul Qiyám wa al-Akhláq fi al-Iqtishád al-Islami*. (Kairo: Muassasah al-Risalah.2002).

Qardhawi, Yusuf,. *Norma dan Etika Ekonomi Islam*,( Jakarta: Gema Insani Press. 1997).

Qardhawi, Yusuf,. *Pesan Nilai dan Moral dalam Perekonomian Islam*,(Jakarta: Robbani Press, 1997).

R.L. Beals, H. Hoijer, *An Introductions to Antropology* (1953).

Robins, Setephe P., *Organizational Behavior: Concept Controversies and Aplications 6th ed.* (New York: Prentice Hall Inc. 1993).

Said, Muhammad,. *Masuk dan Berkembangnya Islam di Aceh*, (Banda Aceh: Majelis Ulama Aceh, 1978).

Shahih Bukhari, Kitab Buyu', nomor: 1944

Shahih Muslim, Kitab Musaa kaat, nomor: 2995

Shihab, M. Quraish,. *Tafsir Al-Mishbah*,(Jakarta: Lentera Hati, 2004).

Siddiqi, Nejatullah “*Islamic Producer Behaviour*” dalam Sayyid Tahir, et.al (ed.).  
*Reading in Microeconomics: an Islamic Perspective*. (Longman Malaysia:  
Sdn. Bhd. 1992).

Soemarsono Wijandi, *Pengantar Kewiraswastaan*, (Bandung: Sinar Baru, 1988).

Stewart, TA, *Intelctual Capital* (New York: Doubleday-Currency, 1977).

Sukirno, Sadono,. *Mikro Ekonomi Teori Pengantar*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo,  
2006).

Sunan Tarmidzi, *Kitab al-at'amah an Rasulullah*, nomor: 1770

Supardan, Dadang,. *Pengantar Ilmu Sosial*, Sebuah Kajian Pendekatan  
Struktural, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013).

Suryana, *Kewirausahaan*, ed. IV, (Jakarta: Salemba Empar, 2013).

Suwiknyo, Dwi,. *Ayat-ayat Ekonomi Islam*,(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010).

Suwito, *Kajian Tematik Alquran Tentang Konstruksi Sosial*, editor: Abudin Nata  
(Bandung: Penerbit Angkasa, 2008).

Suyanto, Bagong,. *Sosiologi Ekonomi, Kapitalisme dan Konsumsi di era  
Masyarakat Post-Modernisme*, (Jakarta: Kencana, Prenada Media Group,  
2013).

T.W, Zimmerer,. N.M. Scarborough. *Entrepreneurship and the new Venture  
Formation*, (New Jersey: Prantice Hall International. Inc, 1996).

Todaro, Michel,. *Economic Development* (Singapore: Longman Singapore Publisher, 1994).

Amalia, Euis, *Keadilan Distributif dalam Ekonomi Islam* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2009)

Turner, Brayn,. *Teori Sosial; Dari Klasik Sampai Post Modernisme, (Jogjakarta:Pustaka Pelajar, 2012).*

Webster's New Twentieth Century Dictionary of English Language, 1996.

Wiradnyana, Ketut,. Setiawan, Taufikurrahman,. *Merangkai Identitas Gayo,* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor, 2011)

[www.google.com/search/peta.aceh.tengah.org](http://www.google.com/search/peta.aceh.tengah.org)

Yunus, Mahmud,. *Kamus Arab – Indonesia,*(Jakarta: Yayasan Penyelenggara dan Penterjemah Al-Qur'an, 1973)

Yusuf, A. Muri,. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Teliti dan Hai-hati* (Padang: UNP press, 2005).

Zaim Elmubarok, *Membumikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta,2009),

Zein, Achyar,. *Pesan-pesan moral dalam Alquran,* (Medan, Perdana Publishing, 2015).

Zimmerer, T,W,. N,M. Scarborough, *Entrepreneuership and the New Ventyre Formation,* (New Jersey, Pentice Hall, 1996).

## **5. Jurnal**

Alexander Ebner, *Entrepreneurship and economic development From classical political economy to economic sociology,* (Journal of Economic Studies,

Emerald Insaight). [www.emeraldinsight.com/0144-3585.htm](http://www.emeraldinsight.com/0144-3585.htm),)  
Downloaded on: 28 May 2015, At: 02:08 (PT).

Al-Musanna, Rasionalitas dan Aktualitas Kearifan Lokal, (Jakarta: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 17 No.5, 2010).

Amalia, Uis,. “*Potensi dan Persoalan LKMS/BMT bagi Penguatan UKM dalam Kerangka Keadilan Distributif Ekonomi Islam: Studi LKMS/BMT di 6 Kota Pulau Jawa*”, Makalah disajikan dalam International Seminar and Symposium on Implementations of Islamic Economics to Positive Economics in the World, Universitas Airlangga, Surabaya, 1- 3 Agustus 2008.).

Borcuch, Artur,. *The conditions of entrepreneurship development in Kielce: students' opinions survey*, South Asian Journal of Multidisciplinary Studies (SAJMS) ISSN:2349-7858 Volume 1 Issue 4 (Universal Multidisciplinary Research Institute Pvt Ltd).

Duncan, Ron,. *Cultural and economic tensions in Pacific Islands' futures*, *International Journal of Social Economics*, Vol. 35 Iss 12 pp. 919 – 929 (Emerald Insaight : 2008).

Ebner, Alexander,. *Entrepreneurship and economic development From classical political economy to economic sociology*, (Journal of Economic Studies, Emerald Insaight, [www.emeraldinsight.com/0144-3585.htm](http://www.emeraldinsight.com/0144-3585.htm),)

Holden, Nigel,. *Why marketers need a new concept of culture for the global knowledge economy*, *International Marketing Review*, Vol. 21 Iss 6 pp. 563 – 572. (Emerald Insaight:2004)

Ibrahim, Mahmud,. dan Lut Tawar, Ibnu Hajar,. pada Seminar Nasional STAIN Gajah Putih Takengon, 20 Desember 2014.

M. Faizal P. Rameli, dkk, *The Characteristics of Muslimpreneurs from the view of Muslim Scholars and Academician*, *International Journal of Teaching and*

- Education*, Vol. II (No. 2), ISSN 2336-2022 ( 1ACIS, UiTM Melaka; 2FEM, Universiti Sains Islam Malaysia; 3FEA, UniversitiMalaya).
- Melalatoa, M. Yunus,. *Pseudo Moiety Gayo*,( Disertasi Doktorat Universitas Indonesia Jakarta, 1983).
- Muller, Martin,. *Kebudayaan dan Perkembangan Ekonomi, suatu penelitian empiris lingkungan budaya dan kemampuan-kemampuan wiraswasta di tanah Papua, Indonesia (Nugini Barat)* , (Disertasi Fakultas Ekonomi Philipps-Universit□(Universitas Philipps) Marburg 2005).
- Nuruddin, Amiur,. *Bisnis Islam Dalam Perspektif Alquran dan As-Sunnah*, International Conference of Islamic Development (7th ACID) Medan, Sumatera Utara, 12 Juni 2015.
- O. Uy, Arnel Onesimo,. *Can Culture Explain Economic Growth?A Note On Issues Regarding Culture-Growth Studies* ( De La Salle University, Allied Academies International Conference).
- Rahmawaty, Anita,. *Distribusi Dalam Ekonomi Islam Upaya Pemerataan Kesejahteraan Melalui Keadilan Distributif*, (Jurnal Equilibiriu, STAIN Kudus, Volume 1, No.1, Juni 2013).
- Ralston, David A., *The Impact of National Culture and Economic Ideology On Managerial Work Values: A Study of United States, Rusia, Japan and China*. Journal of International Business Studies; First Quarter 1997; 28, 1; ABI/INFORM.
- Živko, Tjaša,. *The economic-cultural context of the EU economies*, Kybernetes, Vol. 35 Iss 7/8 pp.1024 – 1036 , (Emerald Insaight : 2006)



## LAMPIRAN-LAMPIRAN



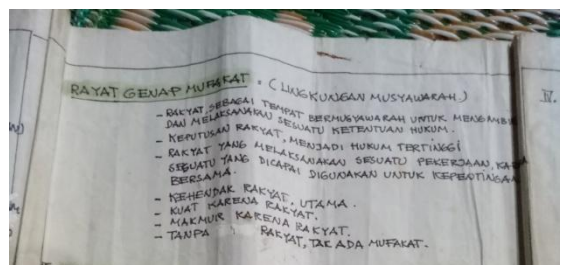
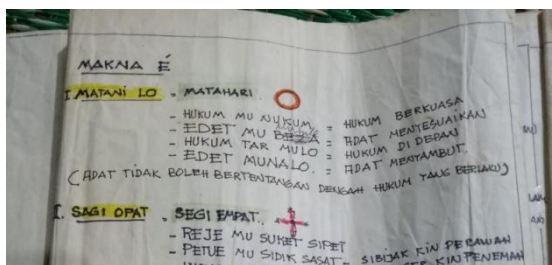
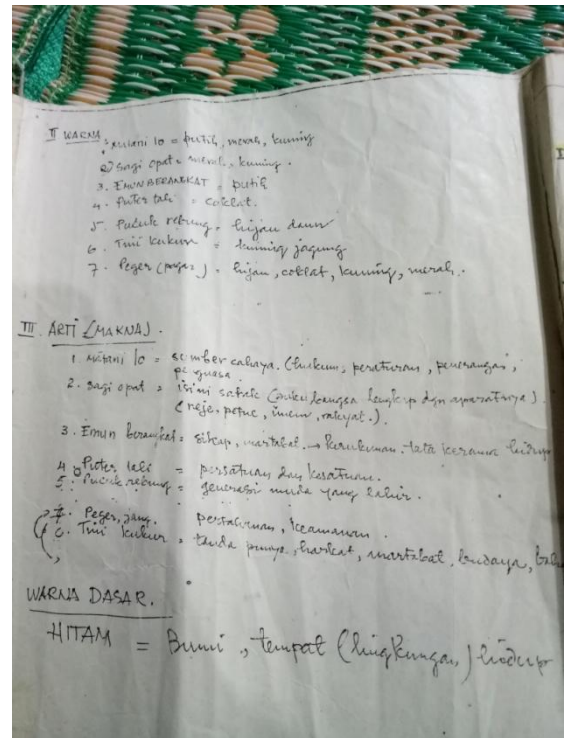
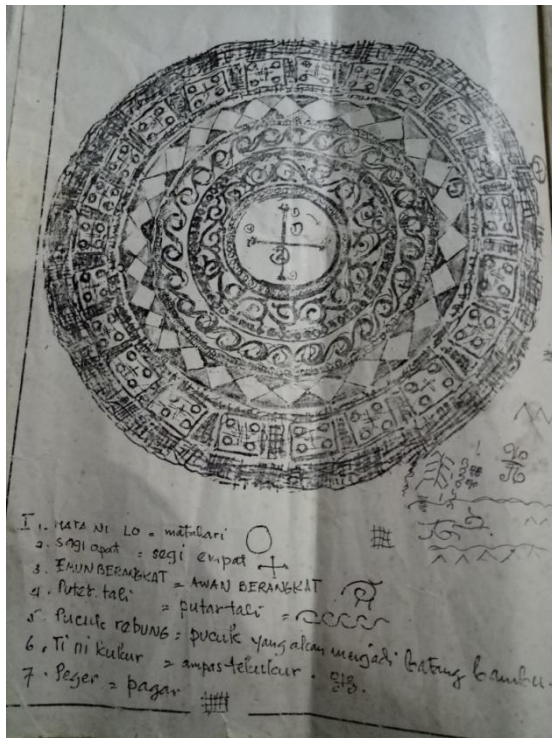
Lampiran 1. Proses Beguru atau ritual adat untuk memberi nasehat (mengandung nilai kearifan lokal dalam perspektif entrepreneurship) kepada calon mempelai sebelum dilaksanakan proses pernikahan. (Lemah Burbana, Bebesen. Tgl.

Lampiran 2. Proses dialog bersama authority M. Thaib (tokoh adat dan sorang pengurus lembaga Majelis adat di Aceh Tengah). Menggali nilai kearifan lokal yang terkait dengan entrepreneurship (Pinangan, Tanggal



Lampiran 3. Dokumen tentang etnolinguistik adat Gayo yang menjadi filosofi masyarakat

suku Gayo yang terdapat dalam karya seni gambar kerawang Gayo (artefak)





Lampiran 4. Proses dialog bersama authority Ibrahim Kader (Tokoh adat dan Budayawan Gayo). Menggali nilai kearifan lokal dari etnolinguistik dalam penelitian.  
(Kemili, Tanggal 5/5/2017)



Lampiran 5. Proses dialog bersama authority Aspala, Aman Sofa, Bentara Linge, (Anggota Majelis Adat Aceh Tengah). Menggali nilai kearifan lokal yang terkait dengan entrepreneurship (Kantor Majelis Adat Aceh Tengah, Tanggal





Lampiran 6. Bentuk nasehat Beguru dalam narasi yang disampaikan oleh orang tua kepada anak atau cucunya yang mengandung nilai-nilai kearifan lokal adat Gayo

Kutipan Narasi *Beguru* Dalam Ritual Perkawinan Adat Gayo.

(Lemah Burbana, 9/4/2017)

*.....murip ikanung edet anakku, mate ikanung bumi murip torah benar mate torah suci, lingmu anakku king mutentu ike narue gere tertpempang, ike kulle*

*gere lepas terdokopi, ike luesse gere lepas tersipeti. Lingni kami nipe gelah jeroh ipejamuriko ari kemokotne kase makin ibetihiko sana de hakiket urum hakikie. Anakku, lang ko kami julen, melei lang mutamah tanggung jwebmu. Gelah mutentu ko anakku, i langit bintang pitu, i bumi kal pitu mata, ingeti moripni karena Allah, berkeluarga rum ngenal nepekah gelah karna Allah, kati moripmu bahgie. Lang sui anakku, ike dele pe belenyemu, gelah mutamah imen mu, urum imen le nguk bahagie wan keluargamu. Tetue jemen mumanat “berap padi tungket imen. Ike gere mu imen nyanya kase moripmu anakku. Gere ara gune e sen sidele, ike agama rum edet i kuduki ko. Akhlakmu turah i jege, enti kase we remalan begerdak, mujurah enti munyintak, becerak enti sergak urum bubuk, boh gelah lagu santan mulimak ibibire tikel berbunge idelahe.....dst....*

Lampiran 7. Domein dan Taksonomi dalam mengurai nilai kearifan lokal adat Gayo dalam

Perspektif Entrepreneurship

NO	Domein	Taksonomi
----	--------	-----------

1	<i>Tijarah</i>	Taqwa/iman Kebutuhan jasmani rohani Kemaslahatan Keadilan
2	Organize	Innovasi Kreatif Value add Membuka bisnis baru/peluang
3	Manage	Kesempatan Kerja Profesionalisme Giat Percaya diri
4	Assumed the risk	Berani Bertualang Menanggung risiko Waktu

Lampiran 8. Nilai entrepreneurship dalam perspektif kearifan lokal Gayo



<b>No</b>	<b>Adat Gayo</b>	<b>Nilai/Makna</b>
1	<i>I langit bintang pitu, i bumi kal pitu mata</i>	5) Spiritualism 6) Planning 7) Economic Resource Sustainable 8) Morality (keadilan).
2	<i>Beras padi tungket imen</i>	1) Iman sebagai motivasi dan tujuan pemenuhan kebutuhan ekonomi
3	<i>Akal kin Pangkal, Kekire kin Belenye</i>	1) Berilmu pengetahuan/pengalaman 2) Inovatif/kreatif ,Intuitif 3) Income
4	<i>Arih-arih kati selamat, ike mukarat udah sidang bela. Inget-inget sebelum kona, emat jimet tengah ara</i>	1) Perencanaan 2) Mendapatkan informasi dan memahami risiko
5	<i>Mowen sara tamunen, beloh sara loloten - Keramat mupakat, behu berdedele</i>	1) Persatuan 2) Kerjasama 3) Profesional

Lampiran 9. Pedoman Dialog

**Pedoman Dialog**

Authoriti :

Hari/Tanggal :

Tempat :

Pukul :

Tema : **Nilai-nilai Entrepreneurship**

1. Nilai-nilai filosofi yang menjadi dasar terbentuknya perilaku bisnis
2. Makna atau nilai yang terkandung dalam nilai-nilai tersebut
3. Urgensi penggunaan nilai-nilai tersebut dalam aktivitas ekonomi
4. Fenomena perilaku masyarakat suku Gayo dalam kegiatan bisnis
5. Bentuk usaha bisnis masyarakat pada masa lalu

Tema : **Integrasi Nilai Syariah Dan Adat Gayo**

1. Proses akulturasi nilai syariah dan adat sehingga menjadi budaya
2. Sejarah masuk Islam ke Gayo
3. Nilai adat yang menunjang syariat
4. Hubungan adat dan agama
5. Peran masyarakat adat dalam mengembangkan nilai adat Gayo

Tema : **Peran Suku Gayo Dalam Aktivitas Bisnis**

1. Peran suku Gayo (masa lalu) dalam aktivitas bisnis
2. Peran suku Gayo (sekarang) dalam aktivitas bisnis
3. Peran suku Gayo (masa depan) dalam aktivitas bisnis

Tema : **Strategi Implementasi Nilai**

1. Upaya menanamkan nilai pada kelompok masyarakat
2. Karakter suku Gayo dalam menerima informasi
3. Pandangan masyarakat suku Gayo terhadap perilaku yang baru

Lampiran10. Kutipan dialog/pendapat Authority dalam Penelitian

Dialog Joni MN, Aman Rima, *Makna i langit bintang pitu, i bumi kal pitu mata*. Tanggal 12 maret 2017. Pukul 09.00 di Pinangan “*jika di artikan ke dalam bahasa indonesia, artinya di di langit bintang tujuh, di bumi muk tujuh mata*”.

*“Ike i artinen ku bahasa indonesia, arti e di langit bintang tujuh, di bumi muk (si ari berok a) tujuh mata”.*

Dialog, Mahmud Ibrahim, *Makna i langit bintang pitu, i bumi kal pitu mata*. Tanggal 13 Maret 2017. Jam 09.00 – selesai di Takengon. “*itu berkaitan dengan makna dalam agama, penciptaan alam tujuh prosesnya, langit tujuh lapis, fatimah tujuh ayat, anggota wudu’ tujuh, anggota sujud tujuha, surga tujuh. Itu dari segi Alquran. Kebutuhan harus di padukan. Allah mennciptakan alam dua tujuan, sebagai tanda kekuasaan Tuhan dan agar manusia sejahtera. Pengelolaan sumber daya tersebut berdasarkan iman. Tanda Tuhan ciptaan dan firman-NYA. Ciptaan itu yang kita manfaatkan sebagai pemenuhan kebutuhan manusia*”.

*“Oya berkaitan urum makna wan agama, penciptaan alam pitu proses e, langit pitu lapis, fatimah pitu ayat, anggota wudu’ pitu, anggota sujud pitu, surge pitu. Oya ari segi Alquran, kebutuhan turah i padukan. Allah menciptakan alam bertujuan dua, sebagai tene kekuasaan Tuhen dan agar manusie sejahtera. Pengelolaan sumber daya wa berdasarkan imen. Tene ni Tuhen ciptaan dan firman-NYA. Ciptaan a si kite manfaatkan sebagai pemenuhan kebutuhan manusie”.*

Dialog, Mahmud Ibrahim, *Makna i langit bintang pitu, i bumi kal pitu mata*. Tanggal 13 Maret 2017. Jam 09.00 – selesai di Takengon. “*Muk itu kehidupan di bumi, ayatul kauniyah langsung kearah akhirat. Tidak mungkin terpenuhi*

*kebuuhan manusia tanpa keterpaaduan langit dan bumi., air dari langit ke bumi, cahaya matahari yang terpadu dengan hutan atau tanaman hijau menghasilkan buah, buah adalah bahan baku ekonomi, itu makanan. Ekonomi itu di kaji dari Allah menyiapkan kebutuhan manusia”.*

*“Kal oya kehidupan i bumi, ayatul kaunyah langsung muarah ku akhirat. Gere mungkin terpenuhi kebutuhan manusie tanpa keterpaduan langit rum bumi, wih ari langit ku bumi, cahaya matahari si terpadu urum uten atau senuwen hijau menghasilkan buah, buah adalah bahan baku ekonomi, makanan ya. Ekonomi a i kaji ari Allah menyiapkan kebutuhan manusia”.*

Dialog, Mahmud Ibrahim, *Makna i langit bintang pitu, i bumi kal pitu mata.* Tanggal 13 Maret 2017. Jam 09.00 – selesai di Takengon. *“Kejurun belang itu berfungsi mengatur keharmonisan, jadi dia aparatur kampung yang ditetapkan pemerintah, pekerjaannya munentukan waktu tanam, menjaga tanaman dari penyakit. Jadi, kejurun belang itu ada ilmu falak, dapat di perkirakan nya waktu berdasar peredaran matahari, bulan, bintang sampai ilmu hutan, sifatnya ikan, jadi dia diketahui orang dapat menjadi dukun. Jadi, orang segan terhadap kejurun belang ini karena banyak orang yang meminta tolong kepadanya”.*

*“Kejurun belang ni berfungsi mengatur keharmonisn, jadi we aparatur kampung si i tetapkan sarak opat, buet e menentukan waktu tanam, mujege senuwen ari penyakit. Jadi, kejurun belangni ara ilmu falak, nguk i perkiren e waktu berdasar peredaran matanlo, ulen, bintang sawah ku ilmu uten, sipet ni gule, jadi we buet e i beteh jema nguk kin dukun. Jadi, jema segan kin kejurun belang ni karena dele jema muniro tolong ku we”.*

Dialog, Mahmud Ibrahim, *Makna i langit bintang pitu, i bumi kal pitu mata.* Tanggal 13 Maret 2017. Jam 09.00 – selesai di Takengon. *“Dahulu metode pembelajaran seperti itu, itu telah ada di Gayo tidak saya ketahui kapan dimulai dan siapa yang membuat, itu sudah ada lama di Gayo dan maknanya luas sekali. Jadi, hanya singkat, jadi orang langsung paham. Itulah yang dihafalkan dari dahulu, kata-kata seperti itu. Guru, orang tua menjelaskannya, sehingga ada maknanya, tapi disayangkan oleh generasi berikutnya hanya sekedar di hafal,*

*kemudian apa artinya tidak dikethui. Jadi jika dikaitkan dengan Alquran dan Sunnah cukup mengharukan itu. Cukup banyak adat Gayo yang hebat, lagu sistem pemerintaha, acara adat, pantangan adat, sumang”.*

*“Tengaha metode pembelajaran lagu oya (pemapanan nilai sebagai pedoman dalam bentuk prasa atau kalimat singkat yang mengandung makna), oya nge ara i Gayo gere kubetih selo mulo e dan sa nos e, oya nge ara mokot i Gayo dan makna e lues pedeh. Jadi, singket wa, jadi jema mepum nye. Oyale si apal ari jemen mi, kata-kata lagu noya. Guru, jema tue mujelas ne, sehinge ara makna e, tapi sayange oleh generasi berikut sekedar i apal, kemudian hana artie a gere tebeteh. Jadi ike i ketep urum Alquran dan Sunnah cukup mengharukan ya. Cukup dele adat Gayo si hebat, lagu sarak opat, sinte, madu ni edet, sumang”.*

Dialog Joni MN, Aman Rima, *Makna beras padi tungket imen*. Tanggal 12 maret 2017. Pukul 09.00 di Pinangan. *“Kalau dari bahasa yaitu beras itu beras, oros. Sedangkan tungket itu tongkat, artinya penunjang iman”.*

*“Ike ari bahasa ke beras a beras, oros. Sedangkan tungket a tongkat, artie penunjang, imen... iman”.*

Dialog, Mahmud Ibrahim, *Makna beras padi tungket imen*. Tanggal 13 Maret 2017. Jam 09.00 – selesai di Takengon. *“beras kebutuhan jasmani, tubuh kita ini diciptakan Allah dari benda, kebutuhannya pun dari benda, halal dan baik. Halal nya yang kekal sampai ke akhirat, ini harus dipadukan. Kebutuhan jasmani (ekonomi) berkaitan dengan kebutuha rohani (kebutuhannya bukan benda). Tidak mungkin orang berilmu tanpa biaya. Jadi harus terpadu, seperti terpadunya tubuh dengana roh. Padi itu jasmani, imen rohani. Di padukan dengan tongkat (tungket). Ya.. tongkat itu yang memadukannya. Ekonomi yang baik memperkuat iman”.*

*“Beras kebutuhan jasmani, tubuh te ni i ciptakan Allah ari bene, kebutuhan ne pe ari bene, halal dan baik. Halal e a si kekal sawah ku akhirat, ini turah i pedunen. Kebutuhan jasmani (ekonomi) berkaitan urum kebutuhan rohani (kebutuhen ne nume bene). Gere mungkin jema berilmu tanpa biaya. Jadi turah terpadu, lagu terpadu e tubuh rum roh.*

*Padi a jasmani, imen a rohani. I padunen urum tungket, a... tungket a le pepadu e. Ekonomi yang baik memperkuat iman”.*

Dialog, Mahmud Ibrahim, *Makna akal kin pangkal, kekire kin belenye*. Tanggal 13 Maret 2017. Jam 09.00 – selesai di Takengon. *“itu nasehat orang tua untuk anaknya dahulu: “ingat win (panggilan anak laki-laki). Ilmu menjadi modal, perbuatanmu untuk perolehanmu. Artinya kamu usahakan menambah ilmumu, tapi walau bagaimanapun tingginya ilmumu kamu harus jujur. Kalau tidak jujur tidak ada artinyaa ilmu yang tinggi itu”. Itu contoh-contoh nasehat dahulu kala. Kalau kita sudah jujur, walaupun kita tidak memiliki modal akan dipercaya orang, tapi ilmu tadi terlebih dahulu”.*

*“Akal ni ilmu, nalar, salah satu potensi ni manusie, akal ni melahirkan dele aspek. Ike kekire cara ni jema bebuet, miselne jujur. Ike nge jujur i percai jema,.. tapi, ilmu ne mulo, akal ne. Jadi gere tepisahen antara akal urum kekire”.*

Dialog, Mahmud Ibrahim, *Makna akal kin pangkal, kekire kin belenye*. Tanggal 13 Maret 2017. Jam 09.00 – selesai di Takengon. *“itu nasehat orang tua untuk anaknya dahulu: “ingat win (panggilan anak laki-laki). Ilmu menjadi modal, perbuatanmu untuk perolehanmu. Artinya kamu usahakan menambah ilmumu, tapi walau bagaimanapun tingginya ilmumu kamu harus jujur. Kalau tidak jujur tidak ada artinyaa ilmu yang tinggi itu”. Itu contoh-contoh nasehat dahulu kala. Kalau kita sudah jujur, walaupun kita tidak memiliki modal akan dipercaya orang, tapi ilmu tadi terlebih dahulu”.*

*“oya manat tetue kin anak e pudaha: “inget win. Akal kin pangkal, kekiremu kin belenye. Artie usahan ko tamah ko ilmu mu, tapi walau kune atase ni ilmu mu turah jujur. Ike gere jujur gere ara artie ilmu si atasa. Oya conto-conto jemen. Ike nge jujur, walau gere mu pokok kite osah jema. Tapi ilmu ne mulo”.*

Proses *jawe* (pindah dari rumah orang tua) dilakukan kepada anak yang telah menikah dan dianggap telah mampu mandiri sebagai bentuk otonomi. Kebebasan anak untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, proses ini terjadi atas permintaan sang anak. Orang tua memberikan *belenye* uang atau harta lainnya kepada anak pada saat proses *jawe* terjadi. Dialog, Mahmud Ibrahim, *Makna*

*akal kin pangkal, kekire kin belenye.* Tanggal 13 Maret 2017. Jam 09.00 – selesai di Takengon

*“Inget anakku. Akal mu turah naru, oya pangkal mu. Kekire mu turah lues, kin pe netah muripmu. Ini ara belenye i tetahiko gelah jeroh”.*

Dialog, Mahmud Ibrahim, *makna arih-arih kati selamat.* Tanggal 13 Maret 2017. Jam 09.00 – selesai di Takengon. *“Pelan-pelan agar selamat, itu nasehat untuk yang lebih muda, agar ketika teliti dalam bekerja, jadi dia mengetahui apa yang dikerjakan dan teratur, itu pelan-pelan bukan berarti malas, tetapi terarah pekerjaannya. Jika tergesa-gesa itu orang gegabah, tidak teratur, terserah dirinya, itu akan berdampak tidak berhasil pekerjaannya. Sidang bela itu kerasukan, jin, pokonya hal negatif bisa saja menimpa, karena tergesa-gesa, mukarat”.*

*“Arih arih kati selamat oya manat ku simemude, kati bebuet teliti, jadi betehe hana sibueten dan teratur, oya arih-arih nume kase lambat, tetapi muarah buet e ya. Ike mukarat oya jema gegabah, gere teratur, kuneh kenak diri e, oya akan berdampak gere berhasil buet e a. Sidang bela ni ke muserempuk, jin, pokok e hal negatif bisa saja menimpa, karena tergesa-gesa mukarat”.*

Dialog Joni MN, Aman Rima, *Makna i langit bintang pitu, i bumi kal pitu mata.* Tanggal 12 maret 2017. Pukul 09.00 di Pinangan

*“Ungkapan ini masuk ke dalam kategori peri mestike yang menganjurkan kepada masyarakatnya agar bertindak dan/ atau membelanjakan harta mereka harus hemat dan tepat sasaran. Belanjakanlah harta tersebut untuk sesuatu yang dibutuhkan bukan yang diinginkan. Berhematlah ketika ada dan berhati-hati sebelum kesulitan itu terjadi. Peri Mestike lebih kepada menganjurkan berhati-hati dalam menggunakan biaya atau harta benda, ungkapan ini lebih kepada bentuk nasihat atau anjuran sebagai tindakan preventif”.*

Dialog, Mahmud Ibrahim, *Makna Mowen sara tamunen, beloh sara loloten*. Tanggal 13 Maret 2017. Jam 09.00 – selesai di Merah Mersa, Lut Tawar, Aceh Tengah. *“Tinggal satu kelompok, itu bermakna persatuan, intinya prinsip harus satu. Bukan bersama-sama secara fisik, (tapi) prinsip yang sama, pola hidup sama, jadi dia berjamaah melakukan perbuatan baik. Bukan fisik itu, prinsip yang sama yang membuat fisik bersatu. Jadi, kalau sudah kaut prinsip yang sama kemanapun ia berusaha tetap tidak menyimpang dari prinsip yang sama”*.

*“mowen sara tamunen, oya makna persatuén, inti e prinsip harus satu. Nume morom-morom secara fisik, (tapi) prinsip yang sama, pola hidup sama, jadi we berjamaah melakukan perbuatan baik. Nume fisik ya, prinsip yang sama yang membuat fisik bersatu. Jadi, ike nge king prinsip yang sama kemanapun ia berusaha tetap tidak menyimpang dari prinsip yang sama”*.

Dialog, Mahmud Ibrahim, *Makna Mowen sara tamunen, beloh sara loloten*. Tanggal 13 Maret 2017. Jam 09.00 – selesai di Merah Mersa, Lut Tawar, Aceh Tengah. *“Itu loloten, loloten ini kemanapun dia berusaha, terlihat di dalam rumput (jejak), jadi mudah mengikutinya, dahulu dilihat rumput itu. Jadi sekarang, dunia ini padang rumput, kemanapun pergi, ke Amerika, kelihatan loloten tersebut. Jalannya kelihatan, apa tujuannya jelas, itu loloten. Metode yang ditempuh jelas, tujuannya jelas, disebut loloten”*.

*“Oya loloten, loloten ni kemanapun dia berusaha, teridah we wan kerpe loloten a, jadi murah nunung e , tengaha erah e kerpe a. Jadi seni, denie ni kerpe, kusihe beloh, ku Amerika, teridah loloten ne. Jelen e teridah, hana tujuen e jelas, a loloten. Metode yang ditempuh jelas, tujuen e jelas, oya disebut loloten”*.

Dialog Joni MN, Aman Rima, *Makna mowen sara tamunen, beloh sara loloten*. Tanggal 12 maret 2017. Pukul 09.00 di Pinangan

*“Kebersamaan dan se-ide sangatlah penting untuk menggapai suatu harapan. “loloten” dalam ungkapan ini merupakan tindakan yang sejalan dan setiap tindakan itu harus mengikuti bekas-bekas serta bekas-bekas tersebut jadikan sebagai pedoman bagaimana dan kearah mana*



*kita harus berjalan agar tidak tersesat. “mewen sara tamunen” mengekspresikan kekompakan dalam melaksanakan sesuatu. Di samping itu diharapkan suatu kelompok harus satu rasa tidak boleh terpecah belah harus bersatu, analoginya adalah sakit satu maka yang lain harus ikut merasakan, intinya harus saling bantu membantu. Jika ini sudah terjadi maka kesuksesan itu berkemungkinan besar dapat tercapai maksimal”.*

Dialog; Bentara Linge, *Arih-arih kati selamat, ike mukarat udah sidang bela.* Tanggal 8 Februari 2017. Pukul 10.00 Wib s/d selesai. Di kantor Majelis Adat Kabupaten Aceh Tengah. Takengon

*“Keramat mupakat murupakan musyawarah dengan menjunjung prinsip Agama dan kesetiaan, musyawarah dilakukan secara bersama-sama untuk mendapatkan keputusan. Selanjutnya keputusan tersebut dilaksanakan juga bersama-sama”.*

(Joni MN, Aman Rima)

=====

### **I langit bintang 7, I bumi kal 7 mata**

*I langit bintang 7* atau ‘di langit bintang tujuh, *Peri Mestike* (PM) ini juga disebut dengan *basa edet*. PM ini merupakan layer dari “*I atas mupucuk bulet ku tuyuh mu jantan tegep*”. Makna dari PM ini adalah mengekspresikan bahwa kita harus yakin dengan kebesaran Allah SWT yang disimbulkan di atas atau di langit. Interpretasi makna dari layer ke tiga ini, yakni di langit bintang tujuh merifer kepada 7 anggota tubuh yang selalu diajak bersujud kepada Allah dalam 5 kali sehari semalam. Anggota tubuh tersebut adalah (a) 1 kepala, (b) 2 telapak tangan. (c) 2 lutut, (d) 2 telapak kaki.

*I bumi kal 7 mata*, atau ‘di bumi terdapat “*kal*” (takaran beras yang terbuat dari batok kelapa) yang bermata 7. Makna dari PM ini merujuk kepada konsep Islam, yakni (a) rukun iman 6 perkara, dan (b) 1 *edet* (adat) – yang merupakan petunjuk, aturan dan tataran nilai yang merupakan penjaganya agama. Artinya, setiap kebaikan

harus disampaikan dengan cara baik atau dengan beradab, namun apabila kebaikan disampaikan/ dikerjakan dengan cara tidak baik atau dilanggar adalah gambaran suatu kegagalan.

### **Beras padi tungket imen**

“*beras*” kata merupakan serapan dari bahasa Indonesia, di dalam bahasa Gayo ini disebut dengan sebutan “*oros*” yang artinya ‘beras’. Beras di dalam bahasa edet atau PM disimbolkan sebagai penguat atau kekuatan. “*imen*” bermakna ‘keyakinan’, dan ‘kepercayaan’ seseorang terhadap keterkaitan dan hubungan transedental yang merifer kepada keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan rohani (spiritual) dan kebutuhan fisik. Dapat dimaknai bahwa pemenuhan keperluan fisik digolongkan berdasarkan unsure ‘keinginan’, sedangkan pemenuhan keperluan rohani adalah berdasarkan unsure ‘kebutuhan’. Kedua unsur tersebut bersifat sinergisitas, yakni kedua unsure tersebut harus seimbang.

### **Akal kin pangkal kekire kin belenye**

Term “*akal kin pangkal kekire kin belenye*” mengekspresikan bahwa setiap manusia yang ingin sukses tidak harus memiliki modal yang besar, tetapi yang sangat dibutuhkan adalah manusia tersebut harus memiliki “*akal*”, maksudnya adalah harus kreatif dan inovatif. Sedangkan “*pikiran*” adalah bagaimana merealisasikan ide-ide yang kreatif dan inovatif tersebut, ini semua adalah fungsi dari pikiran. Jadi “*akal*” merupakan nyawanya “*pikiran*”. Pikiran tidak akan kreatif jika tidak ada “*akal*”, demikian juga sebaliknya. Pikiran tanpa ‘akal’ segala tindakan seseorang itu hanya ikut-ikutan atau bisanya hanya “*copy-paste*”. Intinya adalah “*akal*” adalah sebagai ‘modal’ di dalam meningkatkan tarap hidup manusia, sedangkan “*pikiran*” adalah sebagai pelaksana produk akal, yakni apa idenya dan selanjutnya bagaimana melaksanakan ide tersebut.

### **Inget-inget sebelem kona hemat jimet tengah ara**

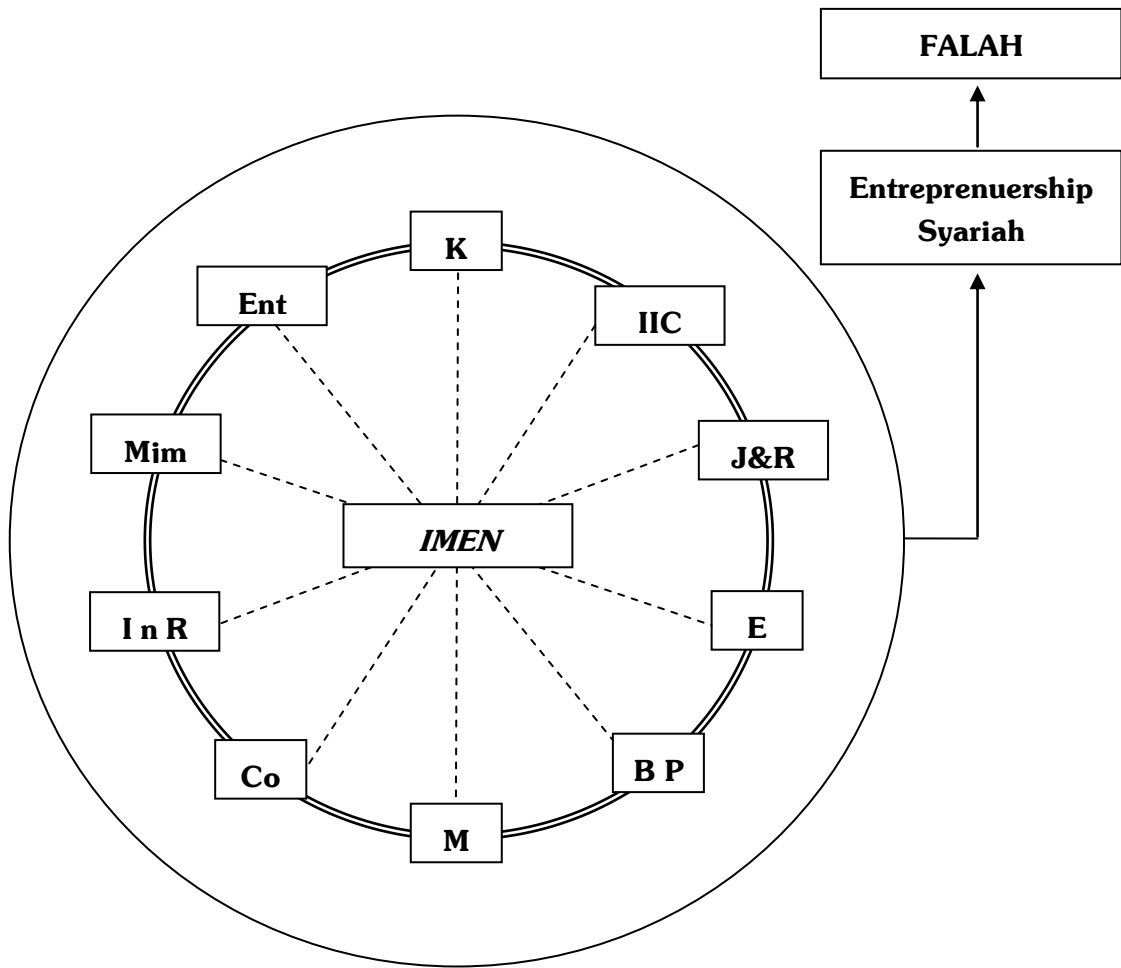
Ungkapan ini juga masuk ke dalam kategori PM yang menganjurkan kepada masyarakatnya agar bertindak dan/ atau membelanjakan harta mereka harus hemat

dan tepat sasaran. Belanjakanlah harta tersebut untuk sesuatu yang dibutuhkan bukan yang diinginkan. Berhematlah ketika ada dan berhati-hati sebelum kesulitan itu terjadi. PM lebih kepada menganjurkan berhati-hati dalam menggunakan biaya atau harta benda, ungkapan ini lebih kepada bentuk nasihat atau anjuran sebagai tindakan preventif.

### **Beluh sara loloten Mewen sara tamunen**

Kebersamaan dan se-ide sangatlah penting untuk menggapai suatu harapan. “*loloten*” dalam ungkapan ini merupakan tindakan yang sejalan dan setiap tindakan itu harus mengikuti bekas-bekas serta bekas-bekas tersebut jadikan sebagai pedoman bagaimana dan kea rah mana kita harus berjalan agar tidak tersesat. “*mewen sara tamunen*” mengekspresikan kekompakan dalam melaksanakan sesuatu. Di samping itu diharapkan suatu kelompok harus satu rasa tidak boleh terpecah belah harus bersatu, analoginya adalah sakit satu maka yang lain harus ikut merasakan, intinya harus saling bantu membantu. Jika ini sudah terjadi maka kesuksesan itu berkemungkinan besar dapat tercapai maksimal.

Lampiran 11. Gambar Konstruksi Nilai-nilai Kearifan Lokal Budaya Gayo dalam Perspektif Entrepreneurship



## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

### **1. DATA PRIBADI**

Nama : **Abdiansyah Linge**  
Nim : 93314050518/EKSYA  
Tempat/Tanggal Lahir : Takengon, 21 April 1981  
Pekerjaan : Dosen STAIN Gajah Putih Takengon  
Agama : Islam  
Alamat : Jl. Mersa No.58 Merah Mersa, Lut Tawar,  
Aceh Tengah, Hp. 0821-6551-7356  
e-mail : [abdiansyahlinge@gmail.com](mailto:abdiansyahlinge@gmail.com)

### **2. PENDIDIKAN**

- a. MIN I Bom Takengon, 1992
- b. MTs Darul Arafah Medan, 1996
- c. MAN I Banda Aceh, 2000
- d. S1, STIE YKPN Yogyakarta, 2006
- e. S2, Pasca Sarjana IAIN Sumatera Utara Medan, 2009

### **3. PENGALAMAN KERJA**

- a. Kepala Bagian Penerimaan Baitul Mal (BAZIS) Aceh Tengah, 2007
- b. Dosen Universitas Gajah Putih Takengon, 2007

- c. Dosen STAIN Gajah Putih Takengon, 2008
- d. Ketua Prodi Muamalah STAIN Gajah Putih Takengon, 2009
- e. Ketua Yayasan Maqamam Mahmuda Aceh Tengah, 2011
- f. Kepala Bagian Perencanaan, Keuangan dan Akuntansi STAIN Gajah Putih Takengon, 2012

#### **4. KARYA ILMIAH**

- a. Analisis Manajemen Zakat Serta Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Usaha Mkro Di Kabupaten Aceh Tengah (Tesis)
- b. Wakaf Tunai Sebagai Instrumen Investasi Dalam Ekonomi Islam (Jurnal)
- c. Economic Activitiy on Islamic Perspectives (Buku)
- d. dll